SAN PEK ENG TAY

Romantika Emansipasi Seorang Perempuan

Kata Pengantar : ASA

YAYASAN OBOR INDONESIA

SAN PEK ENG TAY

Romantika Emansipasi Seorang Perempuan

Diceritakan kembali oleh: OKT
Diredaksi dan diberi kata pengantar oleh: ASA

YAYASAN OBOR INDONESIA
Edisi Pertama: Juli 1990
Edisi Keenam: Maret 2004
YOI: 104.8.12.90

Desain sampul dan perwajahan: Harmanto Edy Djatmiko
(Lukisan sampul dan ilustrasi koleksi ASA)

Alamat Penerbit:
Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230
Telp. (021) 31926978 ; (021) 3920114
Fax: (021) 31924488
e-mail: yayasan_obor@cbn.net.id
http://www.obor.or.id

Versi PDF: http://ebooklink.co.cc
Editor: Haura
Converter: clickers

PRAKATA

PENERBITAN seri buku sastra negeri-negeri yang dinamakan secara tidak tepat dengan julukan Dunia Ketiga (itulah kebiasaan manusia yang buruk, cenderung mengotak-ngotakkan manusia dan bangsa-bangsa, dan bukannya melihat bangsa-bangsa dunia adalah menyatu dalam satu-umat manusia) telah lama kami pikirkan dan rencanakan di Yayasan Obor Indonesia.

Bangsa-bangsa yang sedang berkembang di dunia sedikit banyak berada dalam situasi yang sama, dan menghadapi pengalaman-pengalaman dan berbagai tantangan yang juga di antaranya ada yang sama. Mereka sebagian terbesar adalah bekas negeri jajahan kekuasaan asing. Masyarakat mereka juga berada di taraf transisi, perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dengan segala masalah dan keperihannya. Di banyak negeri demikian kedudukan wanita mengalami perubahan-perubahan mendasar, yang tidak saja berpengaruh terhadap wanita sendiri, tetapi juga pada pihak lelaki. Demikian pula banyak nilai tradisional mengalami perubahan, yang sering merupakan pengalaman traumatik terhadap banyak orang. Pembangunan ekonomi sendiri mendorong berbagai perubahan di banyak bidang penghidupan dan nilai-nilai perorangan dan masyarakat.

Adalah penting artinya dan amat menarik bagi kita di Indonesia, yang juga dalam proses yang sama, untuk membaca pengalaman manusia di berbagai negeri lain yang sedang berkembang. Bagaimana reaksi dan jawaban mereka terhadap dampak dari berbagai hal baru yang berkembang dalam masyarakat mereka? Bagaimana mereka dapat mengatasi atau menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan dan masyarakat yang timbul? Perubahan-perubahan nilai yang terjadi?

Sastra yang baik selalu merupakan cermin sebuah masyarakat. Sastra memang bukan tulisan sejarah dan juga tidak dapat dijadikan sumber penulisan sejarah. Akan tetapi sastrawan yang baik akan selalu berhasil melukiskan dan mencerminkan zaman dan masyarakatnya, serta manusia anggota masyarakatnya. Sastrawan yang baik akan dapat menampilkan pengalaman manusia dalam situasi dan kondisi yang berlaku dalam masyarakatnya.

Membaca karya-karya sastra dari negeri yang sedang berkembang ini, kita di Indonesia, pasti akan menemukan banyak persamaan, meskipun tentu juga akan diketemukan berbagai reaksi dan jawaban yang berbeda, akibat dari latar belakang sejarah, kondisi dan situasi masyarakat, nilai-nilai masyarakat maupun perorangan, agama, dan sebagainya yang saling berbeda.

Akan tetapi jika kita membuka pikiran dan hati kita membaca seri sastra dari negeri ini, maka kita akan mendapat pengalaman yang kaya sekali, pengalaman manusia yang hanya dapat kita timba dari sastra, dan yang tidak mungkin kita dapat dari buku-buku sejarah maupun penelitian masyarakat. Mungkin saja pengalaman itu dapat membawa kita pada pengertian yang lebih jelas dan jernih tentang apa yang terjadi dengan kita dalam masyarakat kita di Indonesia ini.

Penerbit
Yayasan Obor Indonesia

KATA PENGANTAR

ASA

TRAGEDI terbesar *San Pek Eng Tay* bukanlah tragedi percintaan antara San Pek dan Eng Tay, melainkan tragedi pemutarbalikan citranya, dari romantika emansipasi seorang perempuan menjadi kisah percintaan yang tragis, atau kisah pasangan abadi, atau kisah perempuan yang setia semata-mata.

San Pek Eng Tay adalah cerita rakyat dari Tiongkok yang mengisahkan suatu episode kehidupan seorang pemudi intelektual bernama Ciok Eng Tay (disingkat, Eng Tay) dan seorang pemuda terpelajar bernama Nio San Pek (disingkat, San Pek) yang hidup di abad ke-4 Masehi. Seperti lazimnya cerita-cerita rakyat, kisah ini adalah anonim dan mempunyai beberapa versi.

Versi yang umum kenal adalah yang menampilkan citra yang telah terbalik itu. Sebagaimana anggapan umum dan saya juga, ia melukiskan hubungan percintaan antara Eng Tay dan San Pek yang berakhir dengan kematian mereka yang sangat menyedihkan. Ringkasan ceritanya adalah sebagai berikut. Eng Tay, yang menyamar sebagai seorang lelaki agar dapat bersekolah di rantau, ternyata jatuh cinta pada San Pek, teman sekolah dan bahkan teman sekamarnya di asrama. San Pek yang pada mulanya menyayangi Eng Tay sebagai adik angkatnya yang dikenalnya sebagai seorang lelaki, membalas cinta Eng Tay ketika mengetahui bahwa Eng Tay sebenarnyalah seorang perempuan. Tetapi perjalanan cinta mereka tak dapat berlanjut hingga perkawinan karena orang tua Eng Tay telah menjodohkan anaknya itu dengan Ma Bun Cay, putra seorang pembesar yang kaya-raya, dan memaksakan

perkawinan itu. San Pek pun patah-hati, jatuh sakit, lalu mati. Namun Eng Tay menolak perkawinan tersebut dan tetap setia pada San Pek. Maka dalam perjalanan menuju rumah mempelai lelaki (Ma Bun Cay), Eng Tay menziarahi kuburan San Pek. Di tengah-tengah ratap tangis dan pernyataan kesetiaan Eng Tay di hadapan kuburan San Pek, terjadilah keajaiban, kuburan itu merekah. Dan tanpa tedeng aling-aling lagi Eng Tay terjun ke dalamnya menyusul sang kekasih. Belakangan dari kuburan mereka sering beterbangan sepasang kupu-kupu.

Demikianlah, citra kisah *San Pek Eng Tay,* yang tertanam pada banyak orang dan juga pada diri saya adalah kisah percintaan yang tragis, atau kisah pasangan yang abadi, atau kisah seorang perempuan yang setia. Sehingga pada mulanya, ketika OKT, seorang penerjemah sastra Cina/Tiongkok sejak tahun 1920-an, mengajukan usul kepada saya untuk penerbitan *San Pek Eng Tay* versi sadurannya, yang katanya merupakan karya terjemahannya yang terakhir, terus terang saja saya kurang tertarik. Pada waktu itu di benak saya timbul penolakan: "Apakah gunanya menerbitkan kisah ini? Bukankah ia hanyalah sebuah kisah percintaan, suatu tema yang sudah banyak dibuat orang, lagi pula ia telah pernah disadur ke bahasa Indonesia?"

Tak dapat dipungkiri bahwa *San Pek Eng Tay* -sering disebut *Sam (sic) Pek Eng Tay*- merupakan salah satu karya sastra Cina yang populer di tanah air kita untuk masa yang panjang, lebih dari satu abad. Sejak saduran Boen Sing Hoo berjudul Tjerita *Dahoeloe Kala di Negeri Tjina, Terpoengot dari Tjerita'an Boekoe Menjanjian Tjina Sam Pik Ing Taij* terbit di tahun 1885, hingga sekarang telah ada tidak kurang dari 10 judul buku serupa. Bahkan sebagian di antaranya, termasuk saduran Boen Sing Hoo itu, mengalami cetak ulang beberapa kali.[1] Kisah ini pun

---

[1] Lihat *Claudine Salmon, Literatue in Malay by the Chinese of Indonesia: A Provisional Annotaled Bibliography,* Paris: Archipel. 1981, pada judul *"Liang Shanbo Yu Zhu Ying Tay," hlm. 486-487.*

pernah difilmkan dan kerap dipentaskan. Kepopulerannya tidak terbatas pada kalangan orang-orang etnis Cina saja, tetapi juga meresap sampai ke kalangan orang-orang bumiputera, khususnya orang-orang etnis Jawa, Betawi dan Bali. Hal ini terbukti dari pengakulturasian kisah ini dalam ludruk dan ketoprak di Jawa, lenong di Jakarta dan sekitarnya, drama tari Arya dan tembang Macapat di Bali. Belakangan ini, di tahun 1989 kisah ini juga dikasetkan oleh grup lawak Jayakarta. Dan yang paling ramai diliput oleh media massa dan banyak ditonton orang adalah pergelaran drama *San Pek Eng Tay* versi N. Riantiarno oleh Teater Koma, yang berlangsung selama 18 hari dalam bulan Agustus-September 1988 di Gedung Kesenian Jakarta.[2] Sementara pementasan ulang di Medan pada tanggal 20-21 Mei 1989, yang tidak jadi dipagelarkan karena dilarang oleh pejabat setempat, konon karcis-karcisnya habis terjual.[3]

Tetapi dalam kepopularitasannya, *San Pek Eng Tay* dicitrakan sebagai sekadar sebuah kisah percintaan atau kisah wanita yang setia, seperti halnya *Romeo & Julie, Layonsari dan Jayaprana,* atau *Roro Mendut dan Pronocitro.* Beberapa subjudul saduran *San Pek Eng Tay* yang lain memang menegaskan citra ini. Misalnya, subjudul saduran The T(in) L(am) berbunyi *"Tjerita doeloe kala di Negrie Tjina sa-orang lelakie njang terindoe pada sa-orang perempoean sampe djadi matinja";* saduran Jo Tjim Goan bersubjudul *"... satoe korban dari pertjintaan...";* subjudul saduran Oei Soei Tiong adalah *"... katjintaan dari hidoep sampe mati,...";* Lie Tek Long memberi subjudul, *"..., satoe katjintaan jang*

---

[2] Lihat, misalnya. Efix, 'Sandiwara Sampek Engtay, Menjaring Cinta Pekerja *Sibuk. Kompas* 4 September 1988; Putu Wijaya. 'Luka Cinta dalam Ketawa.' *Tempo,* 3 September 1988; Mas Agus Dermawan T dan Iliana Lie, 'Ada Apa di Balik Layar Sampek-Engtay'. Gadis, No.26, 6-17 Oktober 1988; Eddy Sukma, 'San Pek Eng Tay, Teropong Cinta Gaya Teater Koma', *Mode*, No. 19 Th. XII, 19 September 1988.

[3] Mengenai komentar terhadap pelarangan pementasan ini, lihat, misalnya, 'Mochtar Lubis Budaya Cina' *Horison*//XXIVI/255, dan Efix, 'Tragedi San pek Engtay.' *Kompas*, 28 Mei 1989.

soetji dari hidoep sampe mati,"; dan subjudul saduran Siloeman Mengok berbunyi, "*...sepasang merpati jang tiada berdjodo*"[4]. Kemudian, pada tahun 1956 Prijana memasukkan kisah ini sebagai salah satu dari *Empat Dukacarita Percintaan* di negeri asalnya, bahkan setelah lahirnya Republik Rakyat Cina di tahun 1949, yang konon sangat mendorong emansipasi kaum wanita, citranya begitu juga. Paling tidak, pada tahun 1954, RRC telah menerbitkan cerita bergambar *Liang Shan Bo Yu Zhu Ying Tay* sebagai sebuah kisah percintaan.

Dari Kisah Cinta Menjadi Romantika Emansipasi Seorang Perempuan

Selanjutnya, tatkala mengomentari pementasan *San Pek Eng Tay* versi N. Riantiarno, OKT menyatakan bahwa ada beberapa hal yang tidak ia sukai dalam versi itu. Pertama, sama dengan versi Boen Sin Hoo, Riantiarno menggambarkan bahwa Eng Tay membuka pakaiannya untuk menyadarkan San Pek bahwa dirinya adalah perempuan. Hal ini, menurut pendapatnya, merendahkan martabat tokoh Eng Tay yang luhur. Dan kedua, San Pek ditampilkan bertaucang atau berbuntut babi (Inggris, *pigtail;* Nio Joe Lan menerjemahkannya sebagai "cacing"). Menurut OKT dan Nio Joe Lan,[5] bagi banyak orang Cina, taucang merupakan simbol penjajahan bangsa Ching (Manchu) atas bangsa Cina yang berlangsung hampir tiga abad lamanya (1644-1911), sehingga ketika Sun Yat Sen dengan Partai Tung Meng Hui yang didirikannya melancarkan revolusi untuk menggulingkan kerajaan dinasti Ching dan berhasil mendirikan Republik Tiongkok di tahun 1911, orang-orang Cina beramai-ramai memotong taucang mereka. Jadi memakai atau memotong taucang

---

[4] Lihat, Claudine Salmon, *op. cit*

[5] Nio Joe Lan. *Tiongkok Sepandjang Abad*. Djakarta: Balai Pustaka. 1952, hlm. 152 dan 257.

merupakan hal yang sangat asasi bagi orang Cina di masa itu.

Dengan komentar OKT itu saya jadi tertarik karena mulai terungkap mengapa ia, di usianya yang sudah 85 tahun, masih mau menerjemahkan *San Pek Eng Tay* dari bahasa Cina, suatu pekerjaan yang sudah sangat tidak mudah lagi baginya. Maka naskahnya pun saya baca secara serius. Dan aneh, selesai membaca, kesan saya tentang kisah ini pun berubah sama sekali: *San Pek Eng Tay* tidak lagi saya pandang sebagai sebuah kisah percintaan semata-mata, tetapi lebih dari itu, merupakan *romantika emansipasi seorang perempuan Cina di abad ke-4*. Sejak dari awal hingga akhir cerita, sebenarnyalah Eng Tay adalah seorang pelopor emansipasi wanita di bidang pendidikan dan perkawinan. Inilah, menurut interpretasi saya, inti kisah ini, sedangkan aspek percintaan antara San Pek dan Eng Tay adalah hal sekunder.

Dengan perubahan citra ini saya jadi bertanya-tanya lebih lanjut: Tidakkah interpretasi saya salah? Tetapi, beberapa kali saya membaca saduran OKT ini, yang berdasarkan pada versi Chang Hen Shui, *Liang Shan Bo Yu Zhu Ying Tay*, kesan ini tidak berubah. Tetapi kalau saya membaca versi saduran Boen Sing Hoo maupun N. Riantiarno, memang kesan yang timbul adalah kisah percintaan yang tragis dan bahkan agak vulgar. Namun bila kita mencari secara seksama inti cerita pada versi mereka ini, maka ia sebenarnya juga adalah romantika emansipasi seorang perempuan.

Lantas, mengapa terjadi pembalikan citra ini sehingga sisi percintaan menjadi yang primer, sedangkan sisi perjuangan emansipasi Eng Tay menjadi sekunder atau bahkan ditenggelamkan? Padahal sejak awal hingga akhir cerita, alur kisah ini mengacu pada emansipasi seorang perempuan yang perkasa. Yakni, mulai dari Eng Tay memutuskan untuk menyamar sebagai seorang lelaki selama 3 tahun agar dapat bersekolah (suatu hal yang tabu bagi kaum perempuan di waktu itu) demi

idealismenya yang tinggi, sampai ketika ia memutuskan untuk memilih San Pek, yang dikenal dan dicintainya, sebagai bakal suaminya (adat-istiadat pada masa itu tidak memberikan hak kepada perempuan untuk memilih suaminya, mereka dijodohkan oleh orangtua), dan menolak calon pilihan ayahnya, hingga akhirnya Eng Tay memilih menyatu dengan San Pek di dalam kuburannya. Dan, bukankah sepasang kupu-kupu yang beterbangan dan hinggap di mana mereka suka, sebagai penutup kisah ini, tidak saja melambangkan sepasang kekasih yang setia, tetapi terlebih lagi, suatu kebebasan atau kemerdekaan, hasil dari perjuangan emansipasi Eng Tay yang sangat berani?

Bila benar demikian, adakah kesengajaan untuk mendiskreditkan Eng Tay, yang sesungguhnyalah dapat dikategorikan sebagai pelopor emansipasi kaum wanita Cina pada zamannya? Ataukah ini sekadar kesalahan yang tidak disengaja berhubung interpretasi para pengarang di Tiongkok dan para penyadurnya serta khalayak sasarannya dilakukan dalam konteks bangsa dan negara Cina yang feodal? Bukankah ini merupakan manifestasi dominasi ideologi superioritas kaum lelaki atas perempuan yang feodalistis di dalam kesusastraan? Ataukah saya telah salah menginterpretasikannya? Sayang, bukan tempatnya menjawab soal ini di sini.

Namun apa pun jawabannya, saya akhirnya berkesimpulan bahwa karya saduran OKT ini penting untuk diterbitkan. Agaknya, tragedi terbesar dari *San Pek Eng Tay* bukanlah tragedi percintaan San Pek dan Eng Tay, melainkan tragedi pemutarbalikan makna sehingga *San Pek Eng Tay* tidak dipandang sebagai kisah romantika emansipasi Eng Tay, melainkan sebagai kisah percintaan, pasangan abadi atau perempuan yang setia. Tragedi ini mungkin dapat menjadi topik penelitian yang menarik tentang emansipasi kaum perempuan.

San Pek Eng Tay, Feodalisme dan Emansipasi

San Pek Eng Tay adalah cerita rakyat sehingga tidaklah heran bila dijumpai banyak versinya. Paling tidak, sejak dinasti Sung (960 - 1279), saat mulai berkembangnya ilmu cetak di Cina, sampai runtuhnya dinasti Ching pada tahun 1911, dapat dijumpai 11 versi *chih* (catatan sejarah) yang menjadi sumber kisah ini.

Menurut catatan-catatan sejarah itu, kisah ini terjadi pada masa pemerintahan raja Bok Tee, raja kelima dinasti Chin Timur yang memerintah dari tahun 345-357 Masehi. Oleh karena kisah ini meliputi waktu sekitar 3-4 tahun saja dalam periode kehidupan Eng Tay dan San Pek, yaitu sejak Eng Tay berusia sekitar 17 hingga 20 atau 21 tahun, dan San Pek, 18 hingga 21 atau 22 tahun, maka boleh jadi Eng Tay dan San Pek lahir sebelum masa pemerintahan Bok Tee.

Masa kehidupan mereka masuk dalam zaman yang oleh pujangga-pujangga Tiongkok disebut sebagai “zaman yang amat gelap-gulita” atau “zaman Enam Dinasti,” yang berlangsung dari tahun 220 hingga 589. Pada zaman itu peperangan dan perebutan kekuasaan terjadi silih berganti. Kerajaan-kerajaan dinasti Wei, Chin, Sung, Chi, Liang dan Ch’en berdiri dan runtuh dalam waktu singkat. Di saat kisah ini berlangsung, daerah kekuasaan kerajaan Chin telah terbagi dua sebagai akibat serbuan suku Xiung Nu. Sebelah utara sungai Yang Ce berhasil dikuasai suku ini pada tahun 317, dan raja dinasti Chin terusir dari ibukotanya, Lo Yang, lari ke sebelah selatan sungai serta menjadikan Nan King sebagai ibukotanya. Dengan demikian Chin Barat runtuh, dan Chin Timur berdiri, namun ia hanya bertahan sampai tahun 420.

Kalau di bidang politik keadaan saat itu penuh dengan ‘kegelapan’, di bidang kebudayaan ada sedikit titik terang. Pada masa ini sekolah-sekolah telah mulai berkembang walau terbatas untuk kaum lelaki. Kaum perempuan tidak diperkenankan bersekolah, mereka hanya boleh mendapat

pengajaran les di rumah, itu pun hingga tingkat menengah saja (standar waktu itu). Bahkan bila sudah remaja mereka tidak boleh bergaul dengan orang-orang yang bukan muhrimnya. Jadi pada hakikatnya, kaum perempuan dipingit.

Tetapi waktu itu teknologi pembuatan kertas juga telah berkembang, sejak ditemukan oleh Tsai Lun pada permulaan abad ke-2. Karya-karya penting diterbitkan sehingga sebagian kaum cendekiawan/ terpelajar, termasuk San Pek dan Eng Tay, diduga telah dapat membaca buah-buah pikiran besar seperti yang terekam dalam *Ngo Keng* (Mandarin, Wu Ching, atau 'Lima Klasik'), *Su Si* (Empat Kitab), *Tao Te Ching,* dan lain-lain. 'Lima Klasik' meliputi: 1) *Shu Ching* yakni *Kitab Sejarah* yang disusun oleh Kong Hu Cu (551 S.M. - 479 S.M.) yang menurutnya, memuat ucapan-ucapan tertulis dari para raja yang memerintah antara abad ke-24 S.M. sampai abad ke-8 S.M.; 2) *Shih Ching* yaitu *Kitab Syair* susunan Kong Hu Cu yang memuat lagu-lagu dan syair-syair yang konon digubah sejak pemerintahan kaisar Yu, 2205 S.M. hingga abad ke-6 S.M.; 3) *I Ching* atau *Kitab Perubahan,* memuat filsafat moral, sosial dan politik yang diajarkan melalui ramalan oleh kaisar Fu Hsi yang hidup sekitar 3000 S.M., dan Kaisar Bun (Mandarin, Wen Wang) pendiri dinasti Ciu (Mandarin, Chou, 1027 S.M. - 221 S.M.) serta komentar Kong Hu Cu terhadap filsafat itu; 4) *Li Chi* atau *Kitab Adat* yang disusun oleh dua bersaudara Tai; dan 5) *Ch'un Ch'iu* atau *Catatan Musim Semi dan Musim Gugur,* karya Kong Hu Cu yang memuat catatan kronologis tentang kejadian-kejadian penting di negara Lu, antara tahun 722 S.M. hingga 484 S.M.

Su Si atau 'Empat Buku' terdiri dari *Lun Gi* (Mandarin, *Lun Yu)* yang memuat ucapan-ucapan Kong Hu Cu mengenai berbagai soal; *Beng Cu* (Mandarin, *Meng Tze)* yang memuat pendapat-pendapat Beng Cu, pendukung ajaran Kong Hu Cu yang besar yang hidup pada tahun 372 S.M. sampai 289 S.M.; *Tai Hak* (Mandarin, *Ta Hsueh,* atau

Ajaran Besar) memuat perbincangan singkat Kong Hu Cu tentang etika politik; dan *Tiong Yong* (Mandarin, *Chung Yung)* buah karya Kong Ci, cucu Kong Hu Cu, yang berusaha memperluas faham Kong Hu Cu tentang sifat dan tindakan manusia yang benar.

Tao Te Ching atau *Kitab tentang Jalan dan Kebajikan* merupakan ajaran Lao Cu, pendiri Taoisme yang hidup sekitar abad ke-6 S.M. Di samping karya-karya tersebut di atas, kaum terpelajar waktu itu diduga juga mengenal syair-syair seperti yang digubah oleh Co Pi, putra raja Co Coh, dari dinasti Han dan kitab-kitab sejarah yang ditulis oleh misalnya keluarga Pan, yaitu Pan Chao (32-102 M.) dan putranya, Pan Ku, serta putrinya, Pan Ciao tentang dinasti Han Awal, atau kitab *Nasehat-nasehat untuk Kaum Wanita* hasil karya Pan Ciao, atau barangkali, *Kitab Ilmu Perang (Ping Fa)* karya Sun Tse di abad ke-6 S.M.

Agaknya, Eng Tay dan San Pek telah mengenal ide-ide besar yang terkandung dalam karya-karya tersebut di atas. Tetapi Eng Tay tidak menelan begitu saja ajaran-ajaran yang diberikan guru-guru besar itu. Ia bersikap kritis dan menginterpretasikannya kembali. Bahkan tidak berhenti pada ide saja, ia melangkah lebih jauh. Ia memberontak dan mendobrak ide dan adat-istiadat feodalistis yang membelenggu kemajuan dirinya dan kaumnya. Dengan keberanian yang luar biasa, ia menyamar sebagai lelaki selama tiga tahun agar dapat bersekolah; dengan kegagahan pula ia memilih San Pek sebagai suaminya. Dua tabu besar masa itu telah dikoyaknya, dan dengan keceriaan ia terima konsekuensinya yang fatal yaitu kematian.

Namun tragedi ini tidak berhenti dengan kematian Eng Tay, sebab roh-semangatnya tetap hidup. Suatu tragedi yang lebih besar harus diciptakan untuk mematikan roh semangat yang dapat membahayakan feodalisme Cina yang bersandarkan pada ideologi superioritas kaum lelaki itu. Selama 16 abad ia berhasil memutar-balikkan citra Eng Tay dan seakan-akan mengejek roh Eng Tay: benteng

feodalisme sangat kukuh Eng Tay, sekukuh Tembok Cina yang dibangun oleh Kaisar Chin Sie Hong (lahir 259 S.M.) di atas penderitaan rakyatnya.

Sudah sejak zaman purba, ribuan tahun sebelum lahirnya Eng Tay dan San Pek, orang Cina menganggap derajat kaum perempuan lebih rendah dari kaum lelaki. *Thian*, Tuhan, Yang Mahakuasa, digambarkan sebagai lelaki. Kaisar dianggap sebagai putra Thian sehingga yang berhak menjadi kaisar adalah lelaki. Anak lelaki mendapat hak lebih dari anak perempuan. Ia meneruskan marga/ klen/ *she* ayah dan karenanya disebut pihak 'dalam'. Anak perempuan dianggap sebagai 'pihak luar' karena keturunannya akan menggunakan *she* suaminya. Maka tak mempunyai anak lelaki dianggap suatu kemalangan, sedangkan tak memiliki anak perempuan merupakan keberuntungan.

Konfusianisme, filsafat hidup yang diajarkan oleh Kong Hu Cu, menguasai alam pikiran dan tingkah-laku banyak orang dan masyarakat Cina selama masa yang panjang. Sebagai produk zamannya, ia merupakan ideologi yang mendukung dan melestarikan feodalisme. Jejak-jejaknya bahkan masih terlihat hingga abad modern ini walau sudah banyak berkurang kadarnya.

Dalam soal hubungan antara lelaki dan perempuan, Konfusianisme menempatkan derajat lelaki lebih tinggi dari perempuan. Bahkan, di kalangan yang disebut terpelajar—dalam hirarki struktur masyarakat Cina yang feodal, kaum terpelajar (*Shih*), yang meliputi kaum bangsawan dan kaum birokrat, berada di paling atas, diikuti di bawahnya oleh kaum tani *(Nung)*, lalu kaum tukang/ buruh *(Kung)* dan yang paling rendah adalah kaum saudagar (*Shang*)—kaum perempuan sangat didiskriminasi. Konon di antara beribu-ribu murid Kong Hu Cu, tak seorang pun wanita.

Mereka tidak diperkenankan bersekolah, paling-paling hanya boleh belajar di rumah, karenanya mereka tidak dapat menjadi golongan *shih* dan dengan demikian tak mungkin menjadi penguasa, kecuali dengan cara yang

tidak sah seperti pada kasus pemaisuri Lu yang memerintah kerajaan Han Awal dari belakang layar sejak tahun 188 S.M. sampai 180 S.M., atau kaisar perempuan Boe Tjek Thian (Mandarin, Wu Tze Tien) yang mengangkat dirinya menjadi kaisar dan memerintah dari tahun 690 hingga 705 M., atau Cu Hie, seorang ibusuri yang berkuasa sejak tahun 1881 sampai dengan tahun 1908 M. Ketika remaja, mereka tidak boleh bergaul dengan bebas, melainkan harus dipingit. Kebisaan mereka dibatasi pada urusan rumah tangga, mengurus anak, rumah, memasak, menyulam dan sekali-sekali bermain musik, kesemuanya dalam rangka mempersiapkan mereka sebagai ibu rumah tangga yang berfungsi melayani kaum lelaki.

Mereka dilarang memilih sendiri pasangan hidup mereka. Jodoh mereka ditentukan oleh orang tua (biasanya ayah), sehingga kerap kali mereka mendapatkan pasangan yang tidak cocok, namun harus patuh menerimanya. Hak untuk menceraikan hanya ada pada pihak lelaki dan ia boleh berpoligami, serta bersenang-senang dengan perempuan penghibur, sedangkan hal ini terlarang bagi kaum perempuan.

Secara fisik, mulai dari dinasti Tang (618 - 905 M.) perempuan Cina harus mengikat kaki mereka dengan kain agar tetap kecil, sebab kaki yang kecil adalah indah dan disenangi, sedangkan kaki yang besar adalah jelek dan tidak disukai oleh kaum lelaki, padahal kaki yang kecil sangat menyiksa pemiliknya.

Kesemua diskriminasi ini demi mengabdi kaum lelaki, sesuai dengan ajaran Kong Hu Cu tentang kebajikan wanita, yang telah menjadi norma masyarakat Cina selama berabad-abad, yaitu: “Di rumah patuhi ayahmu, sesudah menikah patuhi suamimu, bila menjanda patuhi putra sulungmu.”

Wajar saja bila diskriminasi terhadap wanita di Cina yang berlangsung lama itu menyebabkan sedikit sekali wanita Cina yang muncul menjadi figur masyarakat. Di antara yang sedikit itu, misalnya, pada masa dinasti Han

Akhir (25-220 Masehi) dapat disebutkan seorang pujangga wanita bernama Pan Ciao. Dialah salah seorang inspirator Eng Tay, di samping Thay Su, istri Kaisar Bun dan ibu Kaisar Bu, dua kaisar agung Cina yang terkenal arif bijaksana. Dan belakangan, semestinya adalah Eng Tay sendiri, melalui pemikiran, kata-kata dan sepak-terjangnya yang emansipatoris.

Namun dobrakan Eng Tay di abad ke-4 dan beberapa yang lain tak mampu meruntuhkan feodalisme yang sekukuh tembok besar Cina, dan kedudukan kaum perempuan tak banyak mencapai kemajuan sampai pada akhir abad ke-19. Bahkan roh-semangat Eng Tay dihempaskan olehnya seperti yang terjadi pada pemutarbalikan citra romantika kehidupannya yang berlangsung hingga abad ke-20.

Tetapi bagaimanapun hebatnya suatu ideologi berusaha melestarikan *status quo,* roda sejarah terus bergerak tak tertahankan. Perubahan demi perubahan terjadi hingga meletuslah perubahan yang massal dan radikal. Di awal abad ke-20, seiring dengan perjuangan revolusioner bangsa Cina dalam menggulingkan kerajaan Manchu, benteng terakhir feodalisme, dan mendirikan negara republik, yang berasaskan *San Min Chu I* (Tiga Asas Kerakyatan), terjadilah kemajuan besar dalam emansipasi kaum wanita. Bermunculanlah sekolah-sekolah yang terbuka bagi kaum perempuan, kawin paksa semakin banyak mendapat tentangan, keharusan mengikat kaki perempuan dicabut.

Dalam gerakan revolusioner yang berasaskan demokrasi ini, yang tentu saja mencakup asas persamaan derajat antara perempuan dan laki-laki, mulai banyak wanita berperan-serta. Salah seorang di antara mereka adalah Ch’iu Ch’in, kepala sebuah sekolah putri. Ia mengorbankan jiwanya dalam rangka meruntuhkan feodalisme kerajaan Manchu. Kepalanya dipenggal sebagai hukuman atas keikutsertaannya dalam komplotan yang menembak gubenur Nanking ketika sang gubernur mengunjungi

sekolahnya pada tanggal 6 Juli 1907. Ia boleh jadi telah kemasukan roh-semangat Eng Tay yang pernah bercita-cita untuk menyelenggarakan sekolah perempuan untuk memajukan kaumnya, pada 16 abad sebelumnya.

Betapa panjang dan hebatnya kesengsaraan serta keterbelakangan kaum perempuan Cina, dan alangkah banyaknya Tiongkok telah membuang-buang energinya dengan merendahkan kaum wanitanya—hal yang juga terjadi di hampir semua negara Dunia Ketiga termasuk Indonesia—sehingga ia menjadi lemah, miskin, terbelakang dan kemudian dijajah oleh bangsa-bangsa asing. Suatu malapetaka besar! Namun, di sisi malapetaka ada keberuntungan. Ternyata, persentuhan, eksploitasi oleh dan konflik dengan bangsa-bangsa asing yang lebih kuat, kaya, dan maju itu telah membantu membuka mata-hati dan pikiran rakyat Tiongkok akan pentingnya asas demokrasi yang berdasarkan pada persamaan derajat. Dengan asas ini mereka berhasil menggulingkan kerajaan Manchu, meruntuhkan feodalisme serta mendirikan Republik Tiongkok di tahun 1911, serta akhirnya berhasil mengusir imperialisme dari bumi mereka dan mendirikan Republik Rakyat Tiongkok pada tahun 1949.

Dengan latar belakang sejarah ini dapatlah dimengerti mengapa citra kisah *San Pek Eng Tay* yang ditanamkan selama ini adalah kisah percintaan yang tragis, atau kisah pasangan nan abadi, atau kisah wanita yang setia saja. Eng Tay tidak boleh dicitrakan sebagai pejuang emansipasi wanita karena hal itu akan mengancam *status quo* superioritas lelaki yang merupakan salah satu sokoguru feodalisme waktu itu. Maka dengan pengertian ini pula, yang seharusnya bertambah jernih setelah lepasnya cengkeraman feodalisme, selayaknyalah ditambahkan subjudul pada kisah ini: *Romatika Emansipasi Seorang Perempuan*. Malahan, bila kita ingin seadil-adilnya, mengingat nomenklatura yaitu protokoler urutan penyebutan suatu nama berdasarkan keutamaannya, judul *San Pek Eng Tay* pun seharusnya dibalik menjadi

Eng Tay San Pek, sebab dalam kisah ini Eng Tay-lah yang lebih berperan atau lebih menonjol ketimbang San Pek.

Seiring dengan semakin merasuknya faham demokrasi, menjelang akhir abad ke-20 ini banyak kemajuan besar telah dicapai dalam masalah persamaan derajat antara wanita dan pria di dunia, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, setelah kemerdekaan Republik Indonesia, soal diskriminasi terhadap kaum perempuan di bidang pendidikan, pergaulan, perkawinan, seperti yang pernah dialami oleh R.A. Kartini (1879-1904) — salah seorang tokoh emansipasi wanita kita, yang konon pernah juga membaca kisah *San Pek Eng Tay* — telah dihapuskan, paling tidak secara *de jure*. Di Indonesia dan di seluruh dunia dapat kita saksikan munculnya semakin banyak perempuan-perempuan yang berprestasi. Bahkan di sebagian negara beberapa wanita telah dapat menjadi kepala negara. Kini telah ada prediksi yang memperkirakan bahwa abad ke-21 yang segera akan kita masuki itu, bakal merupakan abad kaum perempuan. Di zaman itu, semoga sajalah subjudul kisah sejenis *San Pek Eng Tay* yang akan datang tidak berbunyi: *Romantika Emansipasi Seorang Lelaki.*

Juni, 1990

Acuan:

Nio Joe Lan, *Tiongkok Sepandjang Abad*, Djakarta: Balai Pustaka, 1952

Catatan:

Dalam saduran OKT banyak dijumpai istilah dan gaya bahasa percakapan sehari-hari sehingga dirasa perlu untuk meredaksinya kembali agar sesuai dengan sasaran

pembaca penerbitan ini. Lafal Hokian yang telah lazim dipakai pada terjemahan karya sastra Cina dalam bahasa Indonesia juga digunakan untuk nama-nama yang sudah umum dikenal di sini, tetapi di sana-sini tercampur dengan lafal Mandarin.

1
Ayah Keras, Ibu Lemah!

SUATU hari nan cerah di bulan ketiga musim semi. Di pagi hari pula, saatnya sang surya masih bersinar lembut. Semua pohon berdaun hijau dan segar, dan bunga-bunganya yang mekar bergerombol tampak berwarna-warni merah dan jambon, putih dan kuning. Menarik hati pula bila menyaksikan cabang-cabang *yang-liu* bergoyang-goyang lemah-gemulai dipermainkan angin yang berhembus sepoi-sepoi basah.

Sebuah taman mungil tergelar asri dalam sebuah rumah bertembok besar berpekarangan luas di sekelilingnya. Di taman itu berdiri sebuah ayunan. Dan di atas ayunan itu seorang gadis remaja sedang bermain, tubuhnya terayun naik dan turun, maju dan mundur.

Gadis itu mengenakan baju panjang yang sempit, warnanya merah, dan gaunnya berwarna kuning. Sepatunya, bersulam. Selagi berayun-ayun itu, ia tampak bagaikan seekor kupu-kupu yang sedang terbang melayang-layang....

Berdiri di sebelahnya, seorang dara lain, usianya kira-kira enam atau tujuh belas tahun. Dari caranya berdandan, jelas dia adalah seorang abdi perempuan. Dia mengenakan angkin, ikat pinggang dari kain, berwarna hijau, sedangkan rambutnya, berkepang dua, tersanggul. Dia pun tergolong cantik.

Tiba-tiba saja abdi itu menyapa majikannya: “Non, turunlah, sudah cakup lama Nona bermain ayunan, tentunya Nona sudah letih!”

Gadis itu tertawa manis.

“Hari ini aku sedang gembira,” sahutnya, suaranya lembut, “main ayunan lama sedikit tidak melelahkan....”

Dan ia pun menggerakkan tubuhnya lagi, membuatnya

naik-turun bergantian.

"Ah, sudahlah, Nona," kata si abdi pula. "Non, abdimu ini sebetulnya hendak memberi tahu sesuatu...."

"Apakah itu?" tanya si gadis itu, agak tertarik.

"Cukup penting, Nona. Kalau tidak, Nona boleh tegur aku!"

Gadis itu berhenti main ayunan, dia menatap abdinya.

"Ayolah, kaubicara!" perintahnya.

Gadis ini menggelung rambutnya dengan model *poan liong ki,* kundai "naga melingkar," dan di sisi telinganya tersisip sekuntum bunga *cui.* Wajahnya berpotongan kwaci, sepasang alisnya lentik, hidungnya bangir, kulitnya halus. Ia tampak seakan-akan senantiasa tersenyum. Ia mengatakan belum letih akan tetapi kulit wajahnya telah bersemu merah, sedikit berpeluh dan napasnya pun agak terengah-engah....

"Eh, Gin Sim, bicaralah!" katanya pula pada si abdi. "Ada apa sebenarnya? Mengapa kau selalu menatapku?"

Si gadis tertawa hingga tampak dua baris giginya yang rapih dan putih bersih. Ia mengusap dahinya dengan saputangannya. Lantas ia membuka suara pula.

"Gin Sim, lekaslah bicara! Aku Ciok Eng Tay, mana ku tahu isi hatimu. Katakanlah, kabar apakah itu yang hendak kau sampaikan padaku!"

Gin Sim menoleh ke sekitarnya.

"Non, di sini, di dalam taman ini, kita tak dapat leluasa berbicara," katanya. "Mari kita masuk ke dalam. Bagaimana?"

Eng Tay mengawasi abdinya, ia mengangguk. Ia pun berjalan sambil diikuti abdinya.

Di dalam kamar, ia lantas duduk, menghadap cermin kuningan. Tiba-tiba ia tertawa.

"Nah, bicaralah!" katanya kemudian. "Di sini tidak ada orang lain, hanya kita berempat...."

Gin Sim heran hingga tercengang, ia pun menegaskan: "Berempat, Non? Kita toh berdua saja! Siapa dua orang lainnya?"

Sang gadis majikan tertawa.

"Kau tak tahu?" tanyanya. Dia menunjuk ke cermin yang terbuat dari kuningan.[6]

"Nah, bicaralah!"

Gin Sim bagaikan baru tersadar, tetapi segera dia berkata: "Bukankah Nona sering mengatakan bahwa Nona berniat menyamar sebagai lelaki agar dapat menuntut ilmu di Hang-ciu, supaya Nona dapat menyenangkan hati ayah-bunda Nona? Bukankah sekarang Nona sedang ragu-ragu lantaran tersiar berita bahwa guru di Hang-ciu itu, guru Ciu yang sudah lanjut usianya, akan pindah tempat?"

Diingatkan demikian, Eng Tay tersenyum. Memang dia telah lama berniat melanjutkan pelajarannya di kota Hang-ciu itu. Nama kota itu, sebenarnya baru mulai dipakai di zaman dinasti Shui. Sebelumnya, semasa dinasti Han kota itu adalah kota kecamatan Cian-tong.

Gin Sim berkata lebih lanjut: "Nah, sekarang ada berita yang menggembirakan. Baru saja Ong Sun pulang dari Hang-ciu dan dia membawa kabar bahwa guru Ciu masih tinggal di Ni San, beliau tidak jadi pindah. Ong Sun mendapatkan berita ini dari sanak-saudaranya yang tinggal berdagang di sana."

Berita itu melegakan hati Eng Tay.

"Coba kaupanggil Ong Sun ke mari!" perintahnya kepada abdinya. "Setelah memperoleh kepastian, akan kucoba bicara pada Papa dan Mama."

Gin Sim segera berlalu. Tidak lama kemudian ia kembali bersama-sama Ong Sun, salah seorang pegawai keluarga Ciok. Dan Ong Sun ini pun telah menegaskan keterangannya.

Eng Tay berpikir beberapa lama, lalu siang hari itu, ia menemui ayah dan ibunya di ruang tamu.

"Pa! Ma!" sapanya kepada kedua orangtuanya.

Ciok Kong Wan adalah pensiunan camat, ia tidak mempunyai anak lelaki, hanya Eng Taylah anak gadis

---

[6] Di zaman dinasti Chin semasa kisah ini berlangsung, belum ada kaca gelas.

satu-satunya. Ia pulang ke kampung halamannya untuk tinggal bersama istrinya, Teng-si. Tak heran jika ia dan istrinya sangat menyayangi anak tunggalnya itu.

"Kau habis bermain ayunan?" tanya sang ayah sambil menoleh kepada putrinya. "Lihat, wajahmu kemerah-merahan! Kau letih ya?"

Eng Tay menggelengkan kepala.

"Tidak, Pa," sahutnya.

"Kau tak pusing, Nak?" tanya Teng-si, sang ibu. "Tidak, Ma," jawab putrinya.

Kong Wan duduk di atas dipan kayu dan istrinya di kursi batu marmer di hadapannya. Keduanya menatap putri mereka, mereka tampak bahagia sekali.

Eng Tay maju mendekat.

"Nak, duduklah," kata Teng-si kemudian. "Kau tidak memetik dan memakai bunga mawar...."

Putrinya tersenyum, ia menggelengkan kepala.

"Tidak," sahutnya. "Hari ini aku gembira sekali sehingga lupa memetik bunga mawar...."

"Kau gembira karena apa?" tanya sang ayah seraya menyingkap janggutnya, yang hitam dan panjang.

"Karena suatu berita yang menggembirakan, Pa. Ong Sun sudah pulang dan kepada Gin Sim dia memberitahukan bahwa guru Ciu tidak jadi pindah dari Hang-ciu dan tetap membuka sekolahnya di Ni San...."

"Lalu apa hubungan berita itu dengan kau? Kenapa kau jadi girang sekali?" tanya sang ayah.

Eng Tay bangkit berdiri, hormat sikapnya.

"Pa, aku hendak memberitahukan sesuatu..." katanya perlahan.

"Kau hendak memberitahukan apa, Nak?" tanya Teng-si. "Aku tahu, Pak Ciu memang guru tua yang pandai."

"Justru karena Pak Ciu pandai, aku jadi sangat menghormatinya," kata Eng Tay. "Papa dan Mama ingat, sejak usia delapan tahun aku telah diberi guru sekolah untuk mempelajari ilmu budaya. Tetapi setelah aku berusia lima belas tahun, ketika Papa meletakkan jabatan

dan pulang kampung aku harus berhenti. Karenanya sayang sekali, pelajaranku menjadi kepalang tanggung. Bahkan sekarang, aku nyaris harus selalu berada di loteng. Ya, pelajaranku menjadi setengah matang. Untuk seorang pelajar, keadaan seperti ini sangat menyedihkan. Maka dari itu, bagus sekali, Pak Ciu masih mengajar di Hang-ciu, aku ingin pergi belajar padanya. Bukankah aku sama saja dengan anak-anak muda lainnya? Setelah beberapa tahun belajar di Hang-ciu, pasti aku akan memiliki kepandaian yang memadai. Karena itu sekarang aku ingin minta agar Papa dan Mama mengizinkan aku sekolah di bawah pimpinan pak guru Ciu itu. Nah, bagaimana pendapat Papa dan Mama?"

Ciok Kong Wan terbelalak. Ia heran sekali. "Kaubicara serius atau main-main?" tanyanya kemudian.

"Pasti benar-benar, Pa," sahut putrinya bersungguh-sungguh. "Belajar ke Hang-ciu bukan urusan main-main." Sang ayah mengawasi putrinya, lalu ia tertawa terbahak-bahak.

"Nak," katanya seraya menunjuk, "kenapa kau bicara seakan-akan bermimpi di siang hari? Kau tahu, Nabi Khong mempunyai murid tiga ribu orang lebih, adakah muridnya wanita? Pak Ciu pasti tidak akan menyimpang dari nabi kita itu dengan menerima murid perempuan! Oh, anakku, andaikata pun papa mu mengizinkan, di sana kau pasti akan membentur tembok penghalang, kau akan pulang sia-sia saja! Maka dari itu, Nak, ku anggap kata-kata mu itu sebagai igauan!"

Heran Eng Tay mendengar kata-kata ayahnya itu.

"Pa, kata-kata Papa membuatku agak kurang paham," katanya. "Apakah sudah pasti bahwa di antara tiga ribu murid Nabi Khong tidak seorang pun wanita? Atau, apakah tak ada wanita yang menyamar sebagai laki-laki di sana? Maka dari itu, bila aku sekolah di Hang-ciu, aku akan menyamar sebagai laki-laki! Tentang hal ini, harap Papa tidak usah khawatir...."

Didesak secara demikian, sang ayah tertawa.

“Kau ini bicara apa, Nak!” katanya.

“Sabar, Pa,” kata putrinya. “Bukankah Papa pun tahu, semasa permulaan dinasti Ciu (Chou), sudah ada wanita yang berperan-serta?”

Sang ayah berpikir sejenak.

“Tidak,” sahutnya.

Kini Eng Tay tertawa.

“Lihat, Pa,” katanya, “hal begini saja Papa sampai lupa sehingga Papa mengatakan aku mengigau! Baiklah, akan ku jelaskan. Bukankah dalam kitab *Lun Gi* [7] ada kisah tentang kaisar-kaisar dahulu kala yang mempunyai menteri-menteri yang terpelajar dan bijak sehingga pemerintahannya berjalan dengan sempurna? Misalnya Kaisar Bun Ong (Wen Wang) dari dinasti Ciu (Chou)! Bukankah di sana ada Thay Su, yang umum menyebutnya *Bun Wu Wang* (istri Bun), istri Baginda Bun Ong yang termasyhur?”

Kong Wan melengak. Benar-benar ia lupa akan *Bun Wu Wang*. “Ya, aku ingat sekarang. Tapi, adakah hubungan antara dia dengan kau?”

“Tentu saja ada, Pa,” sahut putrinya. “Aku berniat menuntut ilmu lebih lanjut. Bukankah dulu kala pun wanita sama dengan pria, ada wanita yang cerdik dan pandai, yang dapat ikut mengatur urusan negara? Hanya saja yang sekolah itu ada perbedaannya, ada yang maju dan ada yang tidak. Demikian pula dengan aku. Sekarang aku berdiam terus di kamar loteng, apakah itu untuk selamanya? Tidak, bukan? Maka sekarang, aku berniat melanjutkan pelajaran ke Hang-ciu, agar kelak di kemudian hari, aku bisa melakukan sesuatu yang berarti bagi negara kita....”

Kong Wan berdiam diri sambil mengawasi putrinya itu. “Tetapi, Nak,” Teng-si ikut bicara, “Walaupun kau benar, namun kau harus tahu apakah guru Ciu menerima murid perempuan?”

---

[7] Lun Gi: salah satu kitab ajaran Khong Hu Cu.

“Tapi, Ma, telah aku katakan, aku akan menyamar sebagai seorang pria,” kata Eng Tay.

Sang ibu terdiam, ia hanya mengamati putrinya. Tidak demikian dengan Kong Wan, sang ayah, yang telah berpikir beberapa lama.

“Eng Tay, kau berniat sekolah ke Hang-ciu, maksudmu itu baik,” kata ayahnya ini. “Kau bilang hendak menyamar menjadi pria, tetapi, pernahkah kau pikir, berapa lama kau akan tinggal di Hang-ciu? Bukankah, tidak untuk tiga atau lima hari saja? Kalau sampai berbulan-bulan dan bertahun-tahun, siapa yang dapat memastikan tidak akan terjadi sesuatu atas dirimu? Lagi pula, penyamaran wanita menjadi pria banyak kelemahannya! Lihat telingamu, lihat dadamu! Dapatkah itu dipakai mengelabui orang untuk waktu yang lama? Di samping itu, kau harus ingat pada adat-istiadat, perbedaan antara wanita dan pria. Di sekolah, kau hidup bercampur-baur, dapatkah kau terus-menerus menjaga dirimu? Ini yang harus kau ingat baik-baik! Ya, nama baik keluarga kita!”

Sang ayah menatap wajah putrinya, ia tampak bersungguh-sungguh.

“Nah, walaupun niatmu itu baik, sulit untuk mewujudkannya,” kata ayahnya itu akhirnya. “Tidak, Nak, kau tidak boleh pergi! Tegasnya, jika kau tidak dengar kata papa mu ini, kau adalah anak yang tidak berbakti!”

Eng Tay terperanjat. Tak ia sangka akan putusan yang demikian tegas dari ayahnya itu. Ini bukanlah kebiasaan sang ayah, yang biasanya manis budi dan sangat menyayanginya. Ia tercengang menatap ayahnya itu.

Juga Teng-si, si ibu, merasa heran sekali.

Sejenak, kedua orangtua dan putrinya itu berdiri membungkam. Tetapi si ayah mengawasi putrinya dan si putri memandangi ayahnya. Sesaat kemudian, barulah Eng Tay dapat menenangkan diri dan bicara, membuka suara.

“Pa,” demikian katanya perlahan, “Aku mengerti Papa sangat menyayangiku, akan tetapi, ku pikir, kekhawatiran

Papa itu berlebihan. Aku tahu kelemahanku sebagai wanita, tetapi akan ku jaga baik-baik. Mengenai hal ini harap Papa tidak perlu kuatir. Papa menghendaki aku agar memperhatikan adat-istiadat, ini pun aku maklum. Aku ingat sekali kata-kata 'pria dan wanita tak boleh bersentuh tangan', tetapi itulah ucapan Sun I Kun yang sangat, memojokkan! Bukankah Beng Cu menyanggah: 'Kalau mengetahui ipar wanita sendiri tenggelam namun tidak menolong, itu namanya kejam!' Bukankah Sun I Kun sendiri kemudian mengatakan, kalau ipar sendiri yang tenggelam, sudah pasti dia harus ditolong? Demikianlah makna sesungguhnya dari adat-istiadat. Sekarang ini kerajaan Chin kita sebagian negaranya telah dirampas hingga Raja harus mengungsi ke Lam-khia. Bukankah itu mirip dengan seorang ipar yang sedang tenggelam? Bukankah kita wajib menolongnya? Maka ucapan itu tak dapat seluruhnya dipatuhi. Bagaimana mungkin, karena aku hendak belajar ke Hang-ciu, aku dikatakan tidak berbakti, padahal keinginanku justru ingin mewujudkan rasa bakti yang paling besar. Kalau nanti telah ku peroleh kepandaian, aku berharap dapat melakukan sesuatu untuk negara! Bukankah itu juga harapan Papa?"

Ciok Kong Wan menggelengkan kepalanya.

"Kau hebat, Nak! Kau pandai bicara!" katanya. "Jadi dengan pikiranmu ini, kau hendak mewujudkan adat-istiadat sambil juga mengangkat diri? Hm!"

Ayahnya itu bangkit berdiri, lalu berjalan mondar-mandir. Jelas ia tidak puas.

Eng Tay bingung. Ia berdiri membungkam, tangannya mempermainkan angkinnya.

Teng-si, sang ibu menjadi bingung juga. Ia bangkit berdiri, terus menghampiri anak gadisnya.

"Eng Tay!" tegurnya seraya menyentuh pundak putrinya. " benar, kau tak perlu bicara lebih jauh. Mari kau ikut Mama istirahat...."

Anak gadis itu berpaling kepada ibunya.

"Ma, aku juga benar," katanya perlahan. "Aku berbicara

dengan mengutip kata-kata dari kitab tentang adat-istiadat....”

Ibunya itu terdiam, ia berpaling, pada suaminya.

Kong Wan sedang berjalan mondar-mandir ketika mendengar perkataan putrinya itu.

Ia segera berpaling, menghadap putrinya. Matanya membelalak.

“Aku tidak mau bicara apa-apa lagi!” katanya keras. “Aku larang kau pergi ke Hang-ciu!”

“Tak apa kau bicara keras-keras, suamiku, di sini tidak ada orang luar,” kata sang istri, menenangkan suaminya. “Eng Tay, mari kau ikut Mama masuk!”

Sambil berkata demikian, sang ibu mencekal hendak menarik tangan putrinya. Namun, tubuh putrinya itu tidak bergeming. Ketika sang ibu melihat wajah putrinya, gadis itu sedang berlinang air mata dan sedang mengusap air-matanya dengan sapu-tangannya.

Sebenarnya, sejak ayahnya berbicara keras, anak gadis ini sudah merasa sedih, air matanya sudah mulai berlinang, wajahnya pun pucat.

“Eh, Nak, kau kenapa?” tanya sang ibu sambil menepuk pundak putrinya.

Sekonyong-konyong saja Eng Tay menjerit dalam tangisnya dan tubuhnya bergerak sambil kedua tangannya terbentang. Dia menubruk dan memeluk ibunya.

Ibu yang berhati lemah itu balas memeluk putrinya.

2
Berhati Baja

BELUM pernah Eng Tay menangis, ini untuk pertama kalinya. Ia merasakan hatinya sangat tertekan, hingga tak terlegakan kecuali oleh tangisannya itu.

Kong Wan membungkam, ia masih mengawasi putrinya.

"Sudah, diamlah," kata Teng-si pada putrinya. "Kalau mau bicara, mari kita bicara...."

Gadis itu tetap saja tersedu-sedu.

Sang ayah masih juga mengawasi, dan akhirnya, menunjuk ke arah dalam.

Teng-si melihat itu, ia mengerti.

"Nak, kau masuklah," katanya pada gadis itu. "Sekalian ajak Nonamu!"

Kata-kata itu adalah perintah untuk Gin Sim serta kawannya, abdi kecil bernama Kiok Ji.

Ketika itu Kong Wan memberi isyarat pada istrinya.

Eng Tay menoleh pada ayahnya, hingga si ayah melihat bagaimana wajah putrinya penuh air mata. Namun sang ayah diam saja, ia hanya menggelengkan kepala, lalu pergi ke luar.

Bersama ibu dan kedua abdinya, gadis itu melangkah ke dalam.

Sebenarnya, kamar tidur Eng Tay terletak di bawah loteng. Ia berada di atas semata-mata untuk membaca buku dan menyulam. Ia anak semata wayang. Keluarga Ciok tidak mempunyai anak lelaki, tetapi kaya. Maka, segala keperluan gadis itu dapat dipenuhi.

Kamar tidur Eng Tay berada di halaman belakang atau sebelah dalam. Untuk pergi ke halaman depan, orang harus melintasi sebuah ruang dalam lainnya. Di halaman belakang terdapat sebuah halaman luar, di sana ada bukit-bukitan tiga pohon cemara serta serumpun pohon bambu

halus, yang dikenal sebagai ‘bambu Cina’. Lainnya adalah tanaman bunga. Itulah sebuah taman mungil dengan seluruh daun tanamannya berwarna hijau segar hingga terasa sungguh nyaman bila berdiam di dalamnya. Tak sembarang orang bisa masuk ke halaman belakang. Kamar tidur itu pun terbagi atas tiga ruang dengan bagian luarnya merupakan sebuah beranda atau serambi yang berhampar-kan batu koral halus, hingga pun yang berjalan di sana akan memperdengarkan suara batunya.

Eng Tay bersama ibunya, Nyonya Ciok Teng-si, yang juga dipanggil ‘Nyonya Besar’, serta Gin Sim dan Kiok Ji, berjalan melintasi beranda itu. Di dalam kamar, semua perabotan seperti meja, kursi dan pembaringan, terbuat dari kayu cendana dan terukir indah. Sedangkan lantainya, bergelarkan permadani tebal dan cantik.

Gin Sim memimpin nona majikannya masuk ke dalam kamar, mengantarnya ke kursi, akan tetapi gadis itu tak mau duduk, ia serta-merta menjatuhkan diri ke pembaringannya dan menutupi dirinya dengan selimut. Ia menangis tanpa bersuara.

Teng-si menghampiri putrinya itu.

“Eng Tay, duduklah,” katanya lembut. “Kalau kau mau tidur, tidurlah yang benar…”

“Sekarang pun aku sudah tidur,” kata putrinya. “Sebaiknya Mama pergi beristirahat….”

“Tetapi, Nak,” kata ibunya, “walaupun papa mu bersikap keras, ia sebenarnya menyayangimu….”

Eng Tay tidak menyahut, ia hanya bergolek, terus tidur.

Teng-si melengak, ia menghela napas.

“Biarlah dia tidur,” katanya perlahan, lalu ia memesan Gin Sim agar merawat nona majikannya, kemudian ia mengajak Kiok Ji pergi.

Gin Sim meng-iya-kan pesan nyonya majikannya itu.

Teng-si masih berdiam sebentar dan mengamati putrinya, setelah itu barulah ia berlalu bersama abdi perempuannya. Ia menarik napas panjang perlahan.

Eng Tay masih merebahkan diri, sampai Gin Sim

menyapanya: “Bangun Non, cuci muka.”

“Tak usah!” sahut gadis itu. “Nyonya Besar mana?”

“Nyonya Besar sudah pergi bersama Kiok Ji.”

Gadis itu bangun dan duduk.

“Sebal!” katanya, sengit. “Namun ini baru permulaan! Aku tak akan mundur sebelum berhasil pergi ke Hang-ciu!”

Gin Sim tertawa.

“Jadi Nona bertekad mau sekolah ke Hang-ciu?” katanya.

“Ya!” sahut gadis itu, yang ternyata berhati baja. “Sekarang, aku mau tidur, kalau ada yang tanya, katakan aku sakit. Pikiran Mama pasti akan berubah!”

“Baiklah, Non,” sahut Gin Sim. “Mulai hari ini, kepada siapa pun akan aku katakan bahwa Nona sakit, bahwa Nona tak mau makan. Tetapi aku sendiri akan diam-diam membuatkan makanan yang Nona suka dan Nona boleh memakannya secara sembunyi-sembunyi. Ya, jangankan untuk beberapa hari, sampai setengah bulan pun, tidak apa...”

Eng Tay mengangguk. Puas ia mendengar perkataan abdinya yang setia itu.

Gin Sim menepati ucapannya. Ia tidak beranjak dari kamar nona majikannya kecuali bila sedang bekerja di dapur, memasak ini dan itu untuk nona majikannya.

Besok siangnya, Gim Sim pergi menemui nyonya majikannya. Dia melaporkan: “Nyonya, Nona Eng Tay tidak mau makan apa pun, mungkin pencernaannya tidak sehat. Nona sendiri mengatakan bahwa ia merasa kepalanya agak pusing. Maka dari itu, sebaiknya Nyonya menjenguknya.”

Teng-si terkejut. Tidak ayal lagi segera dia pergi ke kamar anak gadisnya itu.

Gin Sim mengikuti nyonya majikannya. Selagi mendekati kamar, ia segera berkata. “Non, bangun, bangun, Nyonya Besar datang menjenguk!”

Di dalam kamar sesosok tubuh bergerak mirip bayangan, sebab kata-kata Gin Sim itu merupakan isyarat bahwa sang nyonya besar datang.

Dari dalam kamar tidak terdengar suara jawaban.

Teng-si segera saja masuk ke kamar. Ia melihat anak gadisnya sedang rebah dengan tubuh berselimut. Rambut putrinya itu kusut, tanda tak tersisir, dan di wajahnya tidak ada bekas-bekas bedak, hingga kulitnya tampak agak pucat dan kering. Ia menghampiri, menyingkap selimut yang menutupi tubuh putrinya itu. Tampaknya Eng Tay baru saja pulas, namun ia mendusin dengan agak terkejut. Dengan mata berkesap-kesip, ia memandang ibunya.

"Mama!" panggilnya lemah. Ia bagaikan baru mengenali ibunya itu. Suaranya perlahan, lemah.

Tatkala itu, di atas meja tampak asap hio wangi mengepul perlahan, baunya harum halus. Asap itu melayang-layang naik.

"Apakah kau merasa tak enak badan?" tanya Teng-si. "Baru saja Gin Sim memberitahukan Mama bahwa kau sejak kemarin sampai hari ini belum sarapan sama sekali, kau pun tidak minum. Mengapa? Seharusnya kau makan sesuatu...."

Eng Tay mengangguk, tetapi ia segera menggelengkan kepalanya. Dari mulutnya tidak terdengar suara apa pun.

Sang Ibu terus mengamati, lantas duduk di atas pembaringan di sisi tubuh anak gadisnya itu. Diulurkannya tangannya, meraba dahi putrinya. Ia merasakan hawa yang agak hangat. Ia bimbang. Hawa hangat itu, tanda sakitkah?

"Apakah kau merasa kurang enak badan, Nak?" tanyanya kemudian. "Apa yang kau rasakan?"

"Hanya sedikit pusing,"sahut putrinya, suaranya lemah sekali.

"Kalau demikian, kau perlu dipanggilkan tabib," kata si ibu pula.

"Tak perlu, Ma," kata putrinya. "Tidak usah...."

"Mengapa tidak usah?" tanya ibunya. "Kenapakah?"

Sambil berkata demikian, sang ibu mengusap rambut putrinya untuk dirapikan.

Eng Tay diam saja, sedangkan ibunya menantikan ia

bicara.

Gin Sim menambahkan hio, lalu berkata: “Nyonya Besar, apakah Nyonya Besar masih belum tahu penyakit yang diderita Nona? Itu yang dinamakan pilu hati....”

Teng-si menata putrinya, ia berpaling pada abdinya.

“Kalau benar pilu hati, aku tidak berdaya,” katanya. “Eng Tay, Eng Tay, kau tahu, pak guru Ciu tua itu tidak menerima murid wanita....”

Eng Tay masih membungkam saja. Bahkan kemudian ia menggolekkan tubuh, menghadap ke dalam, seakan-akan tidak menghiraukan ibunya.

Nyonya Ciok juga membungkam. Ia agak bingung.

“Aku punya biji teratai,” katanya kemudian sambil menoleh pada Gin Sim, “sebentar kusuruh Kiok Ji memasaknya dan kemudian mengantarkannya ke sini.”

“Baik, Nyonya Besar,” ujar Gin Sim menyahuti.

Teng-si bangkit berdiri, ia menoleh dan mengamati putrinya.

“Sebenarnya sekolah bukan hal yang tidak baik,” katanya perlahan. “Sebentar, kalau pulang mama akan bicara dengannya. Mama ingin tahu, bagaimana pikirannya.”

Eng Tay, masih saja diam. Gin Sim pun membungkam, ia hanya memandang nyonya majikannya itu.

Nyonya Ciok menghela napas, lantas melangkah pergi. Kamar tidur itu menjadi sunyi.

Gin Sim melongok untuk memastikan apakah sang majikan sudah pergi jauh atau belum, kemudian dia tertawa sendiri dan berkata: “Benar saja, pikiran Nyonya Besar telah berubah.”

Eng Tay bangun, lalu duduk. Ia merapikan rambutnya sambil tersenyum.

“Aku ingin tahu, apa yang akan Mama bicarakan dengan Papa,” katanya. “Bagiku sudah pasti, kecuali aku diizinkan belajar ke Hang-ciu, tak akan ku ubah sikapku ini!”

Gin Sim pun tertawa.

Tidak begitu lama, Kiok Ji pun muncul dengan membawa semangkuk bubur biji teratai.

“Sebenarnya tak usah kau bawakan bubur biji teratai ini,” kata Gin Sim. “Telah ku katakan, Nona tidak mau makan apa pun. Ini pesan Nona.”

Kiok Ji meletakkan mangkuk bubur biji teratai itu di meja, di atas piring tatakannya ada sebuah sendok terbuat dari perak. Ia berkata: “Non, tak baik bila Nona tidak makan sama sekali. Nyonya Besar yang memerintahkan aku memasak bubur biji teratai ini. Kalau Nona tidak mau makan, apa kata Nyonya Besar nanti? Mungkin abdimu ini akan dimaki.”

“Pandai bicara kau!” kata Gin Sim tertawa. “Memang, Nona harus memakannya sekitar dua suap...” Ia pun melangkah menghampiri majikannya, katanya: “Non!”

Eng Tay membuka matanya, ia bangun, lalu duduk. Ia mengangguk kepada Kiok Ji dan berkata perlahan: “Rasanya aku mendengar kau membawakan sesuatu, benarkah?”

“Benar, Non,” sahut Kiok Ji sambil menunjuk ke arah meja. “Itulah bubur biji teratai.”

Eng Tay mengangguk. “Kau baik sekali.” katanya. “Ayo bawa ke mari, aku ingin mencobanya.”

Gin Sim segera membawakan bubur biji teratai itu dan menyerahkan sendoknya.

Nona Ciok menyendok bubur biji teratai, lalu memasukkannya ke mulutnya.

Kiok Ji mengawasi, ia merasa geli, tetapi dengan lengan bajunya ia menutupi wajahnya. Rupanya ia menganggap nona majikannya itu lucu.

“Apakah tak cukup bila aku makan sesendok saja?” tanya Eng Tay yang melihat lagak abdi cilik itu. “Baiklah, aku menyendok lagi.”

Agaknya ia sulit menelan bubur teratai itu, maka ia serahkan sendok itu pada Gin Sim.

“Aku tak bisa makan terus,” katanya seraya mengerutkan alisnya. “Perutku terasa mual....”

Melihat hal itu, Kiok Ji berkata: “Kalau begitu, Nona sebaiknya mengundang tabib untuk memeriksa Nona. Bubur biji teratai saja tak masuk, bagaimana nanti, dua tiga hari kemudian, jika Nona tidak makan sesuatu? Lapar itu berbahaya, Non....”

Seraya berkata demikian, abdi ini menerima bubur biji teratai itu dari tangan Gin Sim. Katanya pula: “Kalau Nona tidak mau makan, baiklah, abdimu ini akan memberitahu Nyonya Besar. Bubur biji teratai ini juga akan aku tunjukkan.”

Eng Tay mengangguk, dari hidungnya terdengar suara perlahan: “Hm....”

Kiok Ji memberi hormat dan mengundurkan diri, kemudian ia kembali kepada nyonya majikannya. Setelah meletakkan mangkuk di atas meja, dia memberikan laporannya. Dituturkannya tentang keadaan nona majikannya itu sebagaimana dilihatnya. Teng-si duduk di bangku panjang. Ia menyendok bubur biji teratai itu dan mencicipinya. Kemudian katanya seorang diri: “Bubur biji teratai selezat ini tak dimakan, lalu apa yang disukainya?”

“Mungkin Nona sedang tidak sehat,” kata Kiok Ji.

Teng-si berdiam diri, ia mengamati bubur biji teratai, lalu disuruhnya Kiok Ji membawanya pergi.

“Kalau begini, aku perlu bicara sama si tua bangka itu,” katanya dalam hati menyebut suaminya. Lalu ia duduk menanti dalam kamarnya.

Sampai malam barulah Ciok Kong Wan pulang. Ia heran melihat istrinya duduk termangu.

“Bagaimana dengan Eng Tay hari ini?” tanyanya “Apakah dia belum juga mengubah pendiriannya?”

“Sikapnya belum berubah,” sahut sang istri, “dia tidak mau makan apa pun, air juga tidak barang setetes. Bagaimana sekarang?”

“Apakah kau tidak bawakan makanan lainnya?” tanya sang suami.

“Coba kau tanya saja Kiok Ji!” sahut Teng-si singkat. Dia bagaikan enggan bicara.

Kong Wan menurut. Ia memanggil Kiok Ji. Abdi itu menjelaskan segalanya.

“Nah, kau dengar!” kata Teng-si kemudian. “Bahkan bubur biji teratai tak sudi dia makan! Lalu, dia harus diberi makan apa?”

Kong Wan membungkam sambil berjalan mondar-mandir.

“Anak itu memang keras kepala!” katanya. “Begini saja, besok pagi kau temui dia, katakan padanya aku akan menyuruh orang memanggil seorang guru guna mengajarinya di rumah saja. Dalam hal ini tak soal kalau kita mengeluarkan lebih banyak uang.”

“Kita sendiri yang mengundang guru itu?” tanya Teng-si.

“Ya. Sudah kukatakan, tak mengapa bila kita mengeluarkan lebih banyak biaya!”

Teng-si hendak bicara tetapi ia melihat Kiok Ji.

“Kau pergilah tidur, di sini sudah tidak ada urusan lagi!” perintahnya.

Abdi itu menurut, ia mengundurkan diri. Lalu ia pergi ke kamar nona majikannya. Di sana ketika melewati jendela, ia melihat bayangan dua orang.

“Kak Gin Sim?” tanyanya perlahan.

“Kiok Ji di sana?” sahut suara dari dalam. “Kau belum tidur?”

Kiok Ji melangkah memasuki kamar. Ia melihat nona majikannya itu duduk berselubung di atas pembaringan, Gin Sim sedang menjahit menghadap lampu.

“Kau sedang bikin apa, sudah tengah malam masih ada di sini?” tanya Eng Tay. “Adakah sesuatu yang hendak kau sampaikan padaku?”

“Tidak ada, Non, hanya Tuan Besar sudah pulang,” sahut sang abdi.

“Baiklah!” kata Eng Tay. “Lihat besok saja.”

Kiok Ji heran melihat sikap nona majikannya. Gadis itu tenang-tenang saja. Namun ia tidak berkata apa-apa lagi. Hanya sewaktu mengundurkan diri, ia berpesan kepada

Gin Sim: “Aku datang ke mari tanpa sepengetahuan Nyonya Besar maka kalau besok Kakak bertemu Nyonya Besar, harap jangan katakan bahwa aku telah datang ke mari....”

“Aku tahu,” sahut Gin Sim tertawa. Ia pun mengangguk.

Kepada nona majikannya, Kiok Ji berkata: “Non, harap Nona merawat diri baik-baik....”

Gadis itu mengangguk dan meng-iya-kan.

“Nona, bagaimana sikap Nona perihal Tuan Besar hendak mengundang seorang guru itu?” tanya Gin Sim kemudian. “Apakah Nona dapat menerima hal itu?”.

“Entah guru macam apa yang hendak Papa undang!” kata Eng Tay. “Apalah artinya belajar di bawah pimpinan guru semacam itu? Mana ada guru semacam guru Ciu?”

“Kalau demikian, bila besok pagi Nyonya Besar datang, akan repot juga!

“Aku akan bicara baik-baik supaya Mama tidak ber-susah hati.”

Mereka berhenti bicara sampai di situ, lalu keduanya tidur. Si nona benar-benar kuat hatinya, ia dapat menenangkan diri.

Keesokan paginya, benar saja, Teng-si muncul di kamar putrinya. Gin Sim sudah menyiapkan segala hal, ia juga telah membakar dupa yang harum baunya. Dengan cekatan ia menyambut si nyonya besar.

“Selamat pagi, Nyonya Besar,” sambutnya. “Nona hari ini tidak mengalami perubahan, abdimu ini risau sekali...”

Teng-si menghampiri pembaringan. Eng Tay sudah mendusin, ia sedang duduk dengan separuh tubuhnya berkerudungkan selimut. Rambutnya tidak terkundai, masih kusut, terurai ke belakang. Ia tidak memakai bedak, kulit wajahnya yang halus berwarna agak kuning.

“Ma...!” panggilnya perlahan kepada ibunya.

Nyonya Ciok duduk di sisi pembaringan, tangannya meraba sebelah tangan putrinya.

“Telah dua-tiga hari kau tidak makan apa pun, bagaimana kau rasakan tubuhmu?” tanya ibunya, lembut.

"Papa mu pun mengatakan, menuntut ilmu adalah baik sekali. Sekarang..."

"Bagus!" Gin Sim mendadak menyela. "Kalau begitu pasti Tuan Besar mengizinkan Nona pergi belajar ke Hang-ciu!"

Mendengar hal itu Eng Tay tersenyum lemah.

Tetapi Teng-si lekas meneruskan katanya. "Papa mu telah memutuskan, tetapi hal itu bukan keputusan bahwa kau boleh belajar di Hang ciu. Papa mu telah menetapkan untuk mengundang seorang guru datang ke rumah kita ini guna memberi mu pelajaran di rumah. Maka dari itu, Nak, dengan belajar di rumah, kau tak perlu lagi berada jauh di lain kota hingga tak usah lagi kau keanginan dan kehujanan. Kau dapat tenang-tenang saja berdiam di rumah. Bukankah itu baik sekali?"

"Maksud Papa sangat baik, aku mengucapkan terima kasih," kata Eng Tay.

Teng-si tersenyum, legalah hatinya.

"Namun, Ma," kata Eng Tay, kemudian, "Walaupun maksud Papa baik sekali, akan tetapi aku tak dapat menerimanya...."

Sang ibu terkejut, dia heran.

"Bukankah itu baik sekali?" tanyanya. "Kenapa kau tak dapat terima?"

"Ma, sebaiknya Mama dengar dulu keterangan ku," kata putrinya dengan sabar. "Pertama hendak ku tegaskan, guru Ciu itu guru yang pandai sekali. Kedua, tentang guru yang Papa undang. Apakah dia bermarga Thio atau Lie! Siapakah dia? Ketiga, sekarang ini pelajaran putri Mama sudah cukup tinggi. Itu berkat kebaikan Papa dan Mama, yang dulu telah memanggilkan seorang guru. Namun sekarang lain. Bagaimana seandainya ada pertanyaan ku yang guru itu tak sanggup berikan penjelasannya? Bagaimana pendapat Mama kalau sampai terjadi begitu?"

Teng-si melengak. Tak ia sangka bahwa ia akan mendapat pertanyaan semacam itu. Ia membungkam beberapa lama.

"Jadi, tidak bisa lain kecuali kau berangkat ke Hang-ciu?" tanyanya kemudian. Gadis itu diam.

"Kalau demikian, lain kali saja kita bicara lagi," kata sang ibu, akhirnya. "Tetapi, Nak, kau harus makan apa saja, walau hanya sedikit...."

Eng Tay terus membungkam, kepalanya menunduk....

3
Ke Hang-Ciu!

TENG-SI tak dapat berdiam lama-lama di kamar putrinya itu. Ia tak tahu harus bicara apa, akhirnya ia bangkit dan berkata: “Jangan terus-terusan kau tidak makan, itu tak baik. Mama akan bicara dengan.”

Eng Tay tetap membungkam, sampai ibunya bangkit berdiri. Teng-si melihat ke sekeliling kamar, kemudian berkata pada Gin Sim: “Kau harus berupaya agar Nona mu mau makan. Tidak ada gunanya kalau kau hanya merawat kamar ini....”

“Baik, Nyonya Besar,” kata si abdi, tak lebih.

Dengan pikiran kacau dan tubuh lesu, Teng-si keluar dari kamar putrinya. Beberapa kali ia menghela napas.

Ketika itu Ciok Kong Wan sedang duduk di ruang dalam. Melihat istrinya muncul dengan wajah muram, ia merasa gelisah.

“Bagaimana dengan Eng Tay” tanyanya cepat. “Apakah dia menyetujui maksud ku memanggilkan seorang guru untuk mengajarinya di rumah?”

“Anak itu, aku tak bisa mengurusnya,” sahut Teng-si. “Pendiriannya tak dapat diubah, kecuali kalau dia mati kelaparan!”

“Bagaimanakah sebenarnya?” tegas Kong Wan. “Apa katanya?”

Teng-si menceritakan segalanya.

“Aku tidak berdaya,” katanya akhirnya. Ia menjatuhkan diri di atas kursi. “Dia terus tidak mau makan....”

Kong Wan mengawasi istrinya, kemudian ia mendekat.

“Benar-benar dia tidak mau makan apa-apa?” tanyanya menegaskan.

“Habis, apa mau dikata? Sekalipun bubur biji teratai, dia tak sudi makan.”

Kong Wan berdiam diri, ia menarik napas.

"Anak kita, kita rawat sampai besar, biasanya dia sangat penurut, "kata Teng-si kemudian, "sekarang dia menjadi keras kepala seperti ini, kenapa? Mungkinkah dia terkena kuasa jahat?"

Kong Wan pun membungkam. Ia berjalan mondar-mandir, kedua tangannya berada di punggungnya. "Entahlah..." katanya kemudian.

"Bagaimana kalau kita panggil tukang tenung untuk menanyakan keterangannya?" tanya Teng-si kemudian. Dia teringat akan juru tenung.

"Boleh jugalah...." kata Kong Wan perlahan. Dia seperti putus asa. "Kalau si penujum bisa membuat putri kita suka makan saja, akan kuberi dia imbalan yang besar...."

"Tetapi penujum tak bisa mengobati orang sakit," ujar Teng-si mengingatkan.

Kong Wan tiba-tiba tertawa.

"Ah, aku lupa!" katanya. "Memang, penujum bukan tabib. Putri kita anak semata wayang, kalau dia tetap tidak mau makan, itu bahaya. Kita berdua sudah berusia lanjut, kita mengandalkannya. Apalah artinya hidup kita ini? Aku akan sangat berterima kasih pada siapa saja yang sanggup membuat putri kita mau makan...."

Selama suami-istri itu bicara, Kiok Ji hadir di sana, ia tidak berkata apa-apa. Akan tetapi di lain saat, selagi berkesempatan, dia pergi ke kamar nona majikannya untuk menyampaikan padanya tentang pembicaraan kedua orang tuanya.

Eng Tay berpikir keras setelah mendengar ibunya hendak mengundang penujum. Ia lalu dengan tegas bertanya pada Kiok Ji.

Abdi itu memastikan apa yang didengarnya, kemudian menambahkan: "Tetapi Non, Nona belum juga makan, kami semua bingung...."

"Jangan bingung, tidak apa-apa," kata Eng Tay. "Terima kasih untuk berita mu ini."

Kiok Ji girang, setelah berpesan agar beritanya itu tidak

diketahui orang lain, dia mengundurkan diri.

Berita itu, bagaimanapun juga, melegakan hati Eng Tay. Setelah berpikir sejenak ia berkata pada Gin Sim: "Kau perhatikan datangnya si penujum itu. Kalau dia datang, segera temui dia dan beri dia sejumlah uang. Utarakan maksud Tuan Besar dan Nyonya Besar mengundangnya. Kau jelaskan tentang akal kita ini, minta agar dia menyiasati Tuan Besar dan Nyonya Besar. Katakan, asal dia berhasil, akan kuberi dia imbalan yang akan memuaskan hatinya."

Gin Sim tertawa.

"Peramal yang biasa datang ke mari adalah Gow Ti-kaw, si Mulut Besi, " katanya. "Aku mengenalnya, aku akan bicara denganya. Namun, bagaimana dengan aku, Nona?"

Eng Tay tersenyum. Ia maklum abdinya itu bergurau.

"Jangan kau tanyakan lagi," katanya, "akan kuajak kau serta!"

Sang abdi girang sekali, dia tertawa. Segera dia pergi ke luar.

Petang hari itu Ciok Kong Wan dan Teng-si sedang duduk bercakap-cakap di ruang dalam rumah mereka. Mereka membicarakan urusan anak gadis mereka, yang sedang membingungkan dan memusingkan mereka. Beberapa kali tampak mereka hanya menghela napas panjang.

Tiba-tiba saja, dari luar, dari ujung rumah, terdengar suara 'ting-ting, tang-tang'. Itulah suara yang mereka kenal baik, suara pertanda dari seorang penujum, ahli tenung, yang biasa lewat di tempat itu.

"Kebetulan sekali," kata Kong Wan. "Kita sedang berpikir akan mencari tukang tenung, eh, sekarang dia lewat di sini!"

"Bukankah tak ada halangannya bila kita memanggilnya?" kata Teng-si.

Belum lagi Kong Wan sempat menjawab, sekonyong-konyong Gin Sim muncul.

"Nyonya Besar hendak memerintahkan sesuatu?"

tanyanya pada sang majikan.

"Di luar ada tukang tenung, coba kau panggil ke mari," kata si nyonya. "Ada yang hendak ku tanyakan…."

Gin Sim menyahut "Ya," tetapi ia tidak segera memutar tubuhnya untuk pergi ke luar, melainkan lebih dulu menoleh pada tuan besarnya, yang ketika itu sudah bangkit dari tempat duduknya dan berjalan mondar-mandir dengan wajah muram. Melihat hal itu, dia segera cepat-cepat ke luar. Tak lama kemudian dia telah kembali bersama seorang lelaki tua.

Teng-si melihat, seorang tua berbaju abu-abu mengenakan ikat kepala, raut wajahnya Panjang dan berewok. Di tangannya, orang itu memegang sebuah *tang-keng* [8] serta sepotong bumbung bambu.

Di depan nyonya rumah, orang tua itu segera menjura, memberi hormat.

"Nyonya ingin menghitung-hitung sesuatu?" tanyanya dengan hormat. "Saya Gow Ti-kaw, biasa meramalkan segala hal. Penduduk di sekitar sini kenal siapa aku."

Kong Wan sedang berdiri mengawasi tamunya itu.

"Ya, ada sesuatu yang ingin ku tanya," jawabnya, mendahului istrinya. "Dapatkah kau menerangkannya?"

"Tentu, tentu, Tuan Besar!" kata si tukang tenung dengan cepat. "Yang Tuan Besar hendak tanyakan itu, anak laki-laki atau anak perempuan?"

"Dia adalah putriku anak perempuan yang sedang sakit" kata Kong Wan.

"Anak perempuan?" tegas si tukang tenung. Segera dia menurunkan *tang-keng* sambil memegangi bumbung bambunya. Dia menjurai ke langit tiga kali, kemudian menggoyang-goyangkan bumbung bambunya, dan akhirnya menuangkan isinya ke atas meja. Segera saja ke luar, terjatuh, enam batang bambu rautan, kecil dan pendek. Ke-enam batang bambu itu berjatuhan saling susun.

---

[8] Tang-keng: semacam alat musik terbuat dari batu atau kuningan.

Melihat hal itu si tukang tenung terkesiap, bahkan dia berseru sendiri: “Ah, ini ramalan tidak baik! Tuan Besar mengatakan putri Tuan sedang sakit, maka aku khawatir, tidak sampai seratus hari akan ada bencana sinar merah darah....”

Ciok Kong Wan terperanjat. Dia memang sedang bingung, sekarang dia mendengar ramalan mengerikan itu.

“Merah darah!” katanya, suaranya tak jelas. “Lalu bagaimana — adakah daya untuk menangkisnya? Apakah bisa diperoleh pertolongan...?”

Dan sang ayah pun lantas mendongak ke langit. Di dalam hati, dia memuji, memohon pertolongan Tuhan Yang Maha kuasa.

Si tukang tenung tidak segera menjawab.

Teng-si pun cemas sekali, dia bangkit berdiri.

“Apakah ada daya untuk menghindarinya?” tanyanya bingung.

Gow Ti-kaw tidak segera menjawab. Dia terus mengawasi *ciam-si* [9] batang-batang bambunya itu, dia tampak sedang berpikir keras. Baru sesaat kemudian, terdengar suaranya.

“Ya, ada jalan untuk menghindarinya,” katanya perlahan. “Putri Tuan harus pergi dari sini, ke tempat sejauh tiga ratus *li* [10] dan di sana dia harus tinggal untuk jangka waktu tertentu. Mungkin hal ini akan membuat dia menemukan jalan keselamatan, malapetaka bisa berubah menjadi keberuntungan. Lihat ramalan ini, enam saling susun dan melintang. Ya, apalagi mengenai orang perempuan, kepergiannya ke lain tempat tak boleh ditunda-tunda lagi!”

Teng-si bingung.

“Dia justru putriku.” katanya.

“Menurut ramalan ini, apabila yang bersangkutan adalah anak perempuan, dia mestinya sudah mengerti

---

[9] Ciam-si: ramalan.

[10] 1 li = sekitar 579 meter.

ilmu budaya dan usianya sekarang di atas tujuh belas tahun. Itu usia peralihan. Bukankah dia sedang berbaring saja dan tidak mau makan atau minum? Bukankah dia anak tunggal kedua orang tuanya? Inilah saat yang sangat berbahaya! Tuan Besar dan Nyonya Besar, aku bicara sebenar-benarnya, tetapi aku mengatakannya menurut ramalan. Cocokkah itu?"

Teng-si menepuk meja.

"Ya, cocok ramalanmu itu!" katanya. Kemudian ia berpaling pada suaminya dan berkata: "Suamiku, bagaimana? Itulah bunyi ramalannya, maka kita perlu bertindak cepat guna menghindari ancaman bahaya walau untuk sementara waktu. Menurutku, sebaiknya kita izinkan putri kita pergi...."

Ciok Kong Wan mengusap-usap janggutnya. "Mengizinkan pergi ke Hang-ciu, bagaimana ya?" ragu-ragu.

"Benar, pergi ke Hang-ciu!" ujar Gow Ti-kaw turut bicara. "Di sana tidak ada ancaman 'cahaya darah', bahkan tahun ini, di sana ada yang dinamakan 'Tahun Budaya'. Selain itu, tindakan ini pun adalah tindakan menyingkirkan diri dari malapetaka untuk sementara waktu saja."

"Ya, suamiku, ku harap kau tidak ragu-ragu," sambung Teng-si.

"Kalau begitu, biarkanlah dia pergi...." kata Kong Wan akhirnya, setelah bimbang beberapa lama. Mau tak mau, hati kerasnya melunak.

"Ya, itu memang yang paling baik, Tuan Besar," tegas, si juru ramal. Di dalam hatinya dia girang bukan kepalang.

Kemudian ahli nujum ini mohon diri. Teng-si membekalinya imbalan sebesar lima tahil perak. Maka bukan main senang hatinya.

Cepat luar biasa, berita baik itu telah sampai ke telinga Eng Tay. Bahkan selagi ayah dan ibunya masih duduk membahas persiapan keberangkatan anak gadisnya ke Hang-ciu, tiba-tiba putrinya itu telah muncul di ruang

tamu itu. Dua hamba sahaya wanita mengapitnya.

Eng Tay sudah berdandan rapi, rambutnya telah tergelung, dan ia berbedak tipis.

Bukan main lega hati Teng-si. Ibu ini segera bangkit dari kursinya dan berjalan menghampiri putri gadisnya itu.

"Kau sudah sembuh, Nak?" tanyanya. Jelas ibu ini sangat menyayangi putrinya.

"Baru saja aku mendengar tentang datangnya penujum, maka aku paksakan diri datang ke mari," kata Eng Tay. "Ketika aku mendengar kata-kata penujum itu dan Papa menyatakan mengizinkan aku pergi, aku lantas sembuh sama sekali."

Kong Wan mengawasi putrinya itu.

"Ya, kau tampaknya sehat," katanya.

Eng Tay segera mengucapkan terima kasih pada kedua orang-tuanya itu. Ia memberi hormat. Sekarang ia tak usah diapit lagi oleh kedua pembantunya.

Tiba-tiba sikap Kong Wan berubah menjadi dingin.

"Tadi kata-kata Papa itu hanya main-main saja!" katanya kaku. "Perkataan Gow Ti-kaw tidak ada buktinya. Papa meng-iya-kan saja agar dia lekas-lekas pergi....!"

Eng Tay terperanjat.

"Tetapi, Pa," katanya, "penujum itu tidak bicara main-main! Lagi pula tadi Papa mengatakan di depan orang banyak bahwa Papa sudah izinkan aku pergi melanjutkan pelajaran ke Hang-ciu, mengapa sekarang Papa bicara lain? Oh, Papa, putrimu ini sedang pilu hati...."

Teng-si, si ibu, juga terkejut. Ia mendekati anak gadisnya itu dan merangkulnya.

"Nak, bicaralah baik-baik," katanya membujuk.

"Tapi, Ma, kata-kata tadi, main-main atau bukan?" tanya putrinya sambil menatap ibunya.

Teng-si bersikap tenang, bahkan dia tersenyum.

Kong Wan mengawasi anak gadisnya itu, pikirannya bekerja keras.

"Apabila kau sudah mantap hendak pergi, pergilah, Mama tidak menghalangimu," katanya kemudian. "Tetapi

sebaliknya, Papa mempunyai tiga syarat berat. Asal kau setuju kau boleh pergi, kalau tidak, sukar sekali....”

Gadis itu mengamati ayahnya.

“Baiklah, Pa, silakan Papa sebutkan tiga syarat itu,” katanya cepat.

Kong Wan mengangguk. Ia berkata. “Kau akan menyamar sebagai laki-laki, kau harus berhati-hati. Apabila kau gagal, kau bisa merusak nama baik keluarga Ciok kita!”

“Itu mudah, Pa,” kata putrinya. “Papa toh sudah mengetahui, sejak kecil aku gemar dandan sebagai anak lelaki. Tentang hal ini harap Papa jangan khawatir.”

Ketika itu Gin Sim yang hadir bersama, maju ke depan. Dengan berani dia turut bicara. Katanya: “Nona akan pergi ke Hang-ciu, ia membutuhkan pelayan untuk disuruh-suruh. Maka dari itu, hambamu ini suka ikut serta. Hamba juga akan menyamar sebagai laki-laki.”

Sang majikan mengamati abdinya, ia bersikap kaku. Tetapi segera dia berkata: “Baiklah, kau boleh turut serta. Tapi kau harus berhati-hati melayani Nonamu!”

“Tentu, Tuan Besar, tentu!” sahut si abdi cepat. Lalu ia mengundurkan diri.

“Syarat yang kedua, Pa?” tanya Eng Tay dengan sabar.

“Sekarang ini sering sakit,” kata sang ayah, “maka dari itu dengan kepergianmu yang akan mengambil waktu lama ini, andaikata jatuh sakit dan Papa mengirim surat padamu, kau harus segera pulang!”

“Ya, itu benar,” ujar Teng-si ikut bicara. “Kau tahu, kepergianmu membuat Mama selalu memikirkan kau. Mama memang ingin kau lekas pulang!”

Eng Tay mengangguk.

“Itu pasti, Ma” katanya. Terus ia menoleh pada ayahnya: “Yang ketiga, Pa?” desaknya. “Ini agak sulit,” katanya.

“Sebutkan saja, Pa!” tantang putrinya. “Jangankan baru agak sulit, asal aku diizinkan berangkat ke Hang-ciu, walau harus menyerbu api, aku tak akan menolaknya!”

[]Ciok Kong Wan mengangguk.

"Baik!" katanya cepat. "Kau boleh pergi ke Hang-ciu, namun kau harus ingat, dengan berada di sana kau jadi terpisah jauh dengan Papa dan Mamamu. Kami tak menjagamu, maka kau haruslah menjaga dirimu sendiri baik-baik! Kau berdua saja dengan abdimu, kalian harus saling membantu! Nanti, bila kau sudah pulang, akan ku panggil bidan untuk memeriksamu. Aku harap bidan akan menyatakan bahwa kau masih perawan. Itulah yang akan membuat wajah kita bercahaya!"

Eng Tay menatap ayahnya itu.

"Kalau sebaliknya, bagaimanakah, Pa?" tanyanya. "Apabila demikian, tak usah kau tanyakan lagi, kau harus putuskan sendiri!" jawab sang ayah.

Gadis itu tersenyum.

"Ku kira ada kesulitan apa, Pa?" katanya. "Itu adalah urusanku sendiri, tak usah Papa pikirkan, tak usah Papa berpesan lagi. Nah, Pa, ketiga syarat Papa akan aku penuhi!"

Teng-si lega hatinya. Semula dia sangat khawatir karena belum mengetahui apa ketiga syarat suaminya itu. Sekian lama ia mengerutkan dahi, namun tak berani dia turut bicara. Sekarang semuanya beres!

"Nah, kau baru putri Papa yang baik!" katanya pada putrinya itu seraya memegang tangan Eng Tay. "Sekarang, Nak, kapan kau hendak berangkat?"

"Tanggal keberangkatannya, terserah Papa," jawab putrinya.

"Karena Papa telah meluluskan kau pergi," kata Kong Wan, "kau boleh berangkat dua hari lagi, esok kau boleh ganti pakaian, lusa kau sudah bisa berangkat. Segala pakaian dan lainnya, esok boleh perintahkan Ong Sun berangkat lebih dulu, jadi lusa kau bisa berangkat dengan leluasa. Akan Papa sediakan seekor kuda. Gin Sim akan membawa bungkusan barang-barang keperluan sehari-hari."

"Terima kasih, Pa," kata Eng Tay. "Terima kasih, Papa sangat memperhatikan segala keperluanku. Baiklah, lusa

aku berangkat!”

Sehabis berkata, Eng Tay mengajak Gin Sim kembali ke kamarnya untuk menyiapkan segala sesuatu.

Maka, dua hari kemudian, majikan dan abdinya itu sudah bisa memulai perjalanannya. Hari itu pun langit terang-benderang. Satu hari lebih awal, Ong Sun telah berangkat. Gadis itu memohon doa restu selamat jalan kepada ayah-ibunya, demikian juga sang abdi kepada majikannya itu.

Berbeda dari hari-hari biasanya, kali ini Eng Tay tampak seperti seorang pemuda pelajar yang tampan. Bajunya biru, sepatunya hitam. Ia tidak memakai bedak, wajahnya terlihat putih bersih. Gin Sim juga menjadi seorang pemuda. Ia memakai kopiah hijau dan baju ketat berwarna hijau juga, hingga mirip sekali pelayan anak sekolah.

Di saat hendak berangkat, Eng Tay memberi hormat pada ayah-bundanya. Dan kedua orangtuanya itu menyampaikan pesan-pesan mereka. Sang ayah dan ibu hendak mengantar anak gadisnya, tetapi putrinya itu menolak.

Eng Tay menunggang seekor kuda berbulu merah-coklat.

Kong Wan dan Teng-si mengawasi putrinya sampai ia dan Gin Sim lenyap dari pandangan.

Di tengah perjalanan Eng Tay menanyakan abdinya, “Kau kuat menggendong bungkusan itu atau tidak?”

“Kuat, Non,” jawab si abdi. “Saya kuat mengangkat barang seberat empat puluh kati [11] sedangkan bobot bungkusan ini tak ada separuhnya!”

Eng Tay tertawa.

“Kita berjalan santai saja,” katanya. “Sekarang musim ketiga, bunga-bunga sedang mekar dengan indahnya. Ya, kita berjalan seperti sedang pesiar saja. Bagaimana, kau setuju?”

---

[11] 1 kati sama dengan 6,25 ons.

“Tentu, Non,” sahut sang abdi, sang kacung sekarang. “Kita bisa berjalan perlahan-lahan, atau istirahat di bawah pohon yang rindang....”

“Kau benar,” kata gadis itu.

Demikianlah, nona dan hambanya itu berjalan perlahan-lahan, namun sampai tengah hari mereka telah melalui kira-kira dua puluh *U*.

“Ini adalah hari pertama kita. Kita jangan berjalan sampai terlalu letih,” kata Eng Tay. “Di depan, kalau ada rumah penginapan, sebaiknya kita singgah dulu.”

Gin Sim setuju, maka hari itu, sang malam dilewati di tempat penginapan. Keesokan paginya, mereka berangkat lagi, masih saja dengan santai sehingga mereka tak merasa lelah.

Pada suatu lohor, tiba-tiba saja majikan dan hambanya itu menjadi repot. Cuaca sekonyong-konyong berubah, langit mendadak mendung!

“Ah!” seru Gin Sim. “Hujan akan turun, kita perlu segera mendapatkan rumah penginapan!”

Di atas kudanya, Eng Tay melihat ke sekeliling. Mendung di mana-mana.

“Benar, hujan akan segera turun!” katanya. “Di mana ada pondokan? Atau kita mampir saja di rumah penduduk?”

Gin Sim pun menoleh ke sekitarnya.

“Ya, kita cari rumah penduduk saja....” katanya.

Gadis itu mengangguk.

Di arah selatan tampak sebuah tempat perhentian. Segera ia menggebah kudanya untuk berlari ke sana. Gin Sim lari mengikuti. Di tepi jalan mereka melihat sebuah *teng*. [12]

Ke tempat perhentian itu, mereka menuju. Di sisi *teng* itu ada beberapa pohon *yang-liu* yang besar. Ada pula satu bukit kecil dengan sebuah susukan, atau kali kecil. Di pinggirnya, tumbuh rumput-rumput hijau.

---

[12] Teng: paviliun terbuka, dibuat menyerupai gubuk.

“Indah sekali pemandangan alam di sini,” kata Gin Sim yang juga mengamati sekitarnya. “Sungguh menarik kalau dibuatkan syair.”

“Kau benar,” kata Eng Tay kepada abdinya itu. “Coba kau dengar.”

Dan gadis itu langsung mengalunkan suaranya yang halus dan merdu:

“Angin besar berhembus dari arah selatan,
Menggoyang-goyang pohon murbei di persawahan,
Perjalanan jauh melelahkan si pelancong,
Hingga ingin ia singgah di antara pepohonan.
Eh, tanpa terasa paviliun basah kehujanan....”

“Bagus!” ujar Gin Sim memuji. Tetapi mendadak tangannya menunjuk ke jalan besar.

“Lihat di sana!” katanya. “Ada seorang penunggang kuda dengan menggendong buntalannya sedang mendekat. Ya, dia sedang menuju ke mari. Jelas dia pun ingin berlindung dari hujan.

4
Pertemuan Pertama

MENDENGAR suara abdinya, Eng Tay berpaling. Benar saja, seorang anak muda sedang menuju *teng* itu. Dia menunggang seekor kuda berbulu dauk, putih-kelabu. Di belakangnya, berlari-lari seseorang sambil menggendong buntalan.

"Tuan Muda, di dalam *teng* sudah ada orang lain!" kata pengikut itu, yang mendahului maju. Dia melihat Eng Tay dan Gin Sim.

"Ya," sahut si anak muda yang dipanggil "Tuan Muda" itu. Segera si anak muda juga meloncat turun dari kudanya. Dia mengenakan baju biru, berdandan sebagai seorang pelajar, hanya saja, bahan pakaiannya kasar, hingga jelas dapat diterka bahwa dia bukanlah dari keluarga berada. Namun, dia tampan dan gerak-geriknya halus.

Ketika memasuki *teng,* menghadap Eng Tay, dia memberi hormat seraya berkata dengan tenang: "Maaf, hujan besar akan segera turun, aku mohon agar dapat ikut berlindung di sini"

Eng Tay membalas hormatnya.

"Silakan!" katanya. "Benar, akan turun lebat. Kami pun sedang berlindung di sini."

Waktu itu, masuklah kacung si anak muda. Dia mengenakan baju abu-abu. Usianya baru sekitar delapan belas atau sembilan belas tahun. Dia melangkah masuk sambil mengusap peluh di wajahnya.

Sementara itu kuda mereka, yang ditambat berdekatan, berkelahi hingga saling mendupak. Kacung si anak muda itu segera lari untuk memisahkan. Gin Sim pun cepat-cepat memisahkan kuda nona majikannya.

"Penuntun kuda, kau datang dari mana?" tanya si

kacung kepada Gin Sim.

Yang ditanya menatap, tetapi tidak menjawab.

"Ah, gagu barangkali! " kata, kacung itu.

"Kau lah yang gagu!" kata Gin Sim kemudian.

Kacung itu mengawasi. Tampak dia heran.

"Kalau tidak gagu, kenapa kau diam saja?" tanyanya.

"Kau tahu, manis budi itu mendatangkan uang!" kata Gin Sim keras. "Kau menyapa orang, mengapa mendadak kau panggil orang dengan sebutan penuntun kuda? Aku merasa tak enak mendengar kata-katamu itu, maka aku tidak menjawab. Kau tak tahu sopan-santun!"

Mendengar demikian, si kacung tertawa.

"Ah, maaf, aku benar-benar salah," katanya. "Kak, terimalah hormat adikmu....," dan dia pun terus menjura dalam.

Gin Sim tertawa, dia membalas hormat.

"Dan kau, kau datang dari mana?" ia balas bertanya.

"Dari dusun Nio di Hwe-ke," sahut si kacung.

"Lain tujuanmu ke mana?"

"Ke Hang-ciu, untuk sekolah."

"Kau pergi hendak belajar?"

"Bukan aku, tetapi Tuan Mudaku itu."

"Itukah tuan mudamu?"

"Benar," sahut si kacung sambil menunjuk ke *teng*. Di saat itu, si anak muda itu sedang memperhatikan langit, mengamati awan.

"Aku juga hendak bertanya kepadamu," kata si kacung kemudian. "Kalian datang dari mana?"

"Dari dusun Ciok."

"Tujuannya?"

"Sama dengan tuanmu, ke Hang-ciu, untuk meneruskan pelajaran."

"Jadi kau lah yang hendak sekolah?" "Bukan, tetapi Tuan Mudaku

"Bagus sekali!" seru si kacung. "Sekarang aku numpang tanya, siapa nama Kakak?"

"Namaku Gin Sim. *Gin, perak, Sim*, hati. Kau sendiri?"

“Aku? Namaku Su Kiu. *Su, empat,* Kin, sembilan, sebab aku dilahirkan ketika ayahku berusia empat puluh sembilan tahun....”

“Cukup sudah kita bicara,” kata Gin Sim. “Mari kita mendatangi majikan kita.”

“Ya,” kata Su Kiu. Maka mereka bersama-sama memasuki *teng.*

“Kalian bicara apa saja?” tanya si pemuda marga Nio pada kacungnya.

“Apakah Tuan Muda tidak mendengar pembicaraan kami?”

“Dengar tetapi tidak jelas.”

“Tuan Muda itu juga sama seperti Tuan Muda, hendak sekolah di Hang-ciu.”

“Kalau demikian, kebetulan sekali,” kata si majikan. “Nanti ku temui dia.”

Dan segera dia menghampiri Eng Tay. Ia memberi hormat sambil terus berkata: “Kak, tadi Su Kiu memberi tahu aku bahwa Anda juga hendak sekolah di Hang-ciu, benarkah?”

“Benar,” sahut. Eng Tay sambil memberi hormat. “Dan Kakak sendiri?”

“Juga mau sekolah di Hang-ciu. Kakak sebenarnya dari mana?”

“Aku dari dusun Ciok. Anda dari mana?” “Dari dusun Nio di Hwe-ke.”

“Sungguh kebetulan!” kata Eng Tay. “Inilah yang dikatakan: senikmat-nikinatnya air dari dusun!”

“Ya,” ujar si anak muda menimpali, “seerat-eratnya sesama orang desa!”

Maka tertawalah keduanya.

“Di sana ada kursi batu, mari kita duduk,” ajak Eng Tay.

“Mari!” kata si pemuda bermarga Nio itu.

Mereka menghampiri kursi batu itu. Sekali lagi mereka saling memberi hormat, baru mereka sama-sama duduk, berhadapan.

“Kakak siapa?” tanya Eng Tay kemudian.

“Aku Nio San Pek,” sahut orang yang ditanya. “San, gunung dan Pek, paman-tua. Kakak sendiri?”

“Aku Ciok Eng Tay. *Ciok* dari *ciok-hok*, beruntung, Eng dari *eng-hiong*, pendekar, dan *Tay dari law-tay*, rumah susun. Kakak mau pergi ke Hang-ciu, guru manakah yang kakak cari?”

“Aku hendak menemui pak guru tua Ciu Su Ciang di Ni San. Kakak sendiri?”

“Kebetulan, kita sama-sama mencari guru yang sama! Kata orang, guru Ciu mempunyai murid-murid dari tempat lain.”

“Begitulah kata orang,” kata San Pek.

Ketika itu tampak awan tebal bergerak, lalu berkelebat sinar kilat. Segera guntur menggelegar nyaring bertalu-talu, diselang-selingi kilat. Dan akhirnya, turunlah sang hujan, lebat sekali.

Gin Sim dan Su Kiu, yang berdiri di luar *teng*, segera berlari ke pinggir, berdiri di sisi *teng*.

“Su Kiu, hujan begini besar, kau takut atau tidak?” tanya San Pek pada kacungnya.

“Hujan bagiku, tidak ku takuti, namun tadi baru saja, yang menggelegar memekakkan telinga, aku agak....”

“Takut, ya?” sambung majikannya. “Itu wajar. Tetapi kita ya kita, guntur ya guntur, tak ada sangkut-pautnya.”

“Anda benar,” kata Eng Tay. “Siapa pun, pada saatnya, merasa takut. Namun kita, karena hujan turun dengan lebat, kita jadi harus tinggal lebih lama di sini. Kak, di kota Hang-ciu, apakah Anda mempunyai sanak-saudara?”

“Tidak ada. Bagaimana dengan Kakak sendiri?”

“Aku juga tidak punya kerabat di sana.”

“Jadi, kita berdua sama saja,” kata San Pek lagi. “Eh, ya, apakah Anda mempunyai saudara?”

“Aku hanya sendiri. Tapi, Anda, Kakak Nio?”

“Kalau demikian, kembali kita sama saja. Aku sebatang kara. Ya, sang hujan membuat kita bertemu satu sama lain. Kita bagaikan berjodoh....” Setelah berkata demikian,

San Pek menghela napas.

"Ya, memang kebetulan sekali! " kata Eng Tay.

San Pek menoleh pula ke luar, hujan mulai reda. "Kalau tidak keliru, sebentar lagi kita sudah bisa berangkat," katanya. Terus ia bangkit, berjalan ke luar dengan langkah perlahan.

Kedua kuda mereka berteduh di bawah atap di samping *teng*.

"Lihat," kata San Pek tertawa. "Sekalipun kuda, dia takut hujan! Dasar binatang dia pun punya perasaan!" Eng Tay berdiam diri.

"Lihat," kata San Pek pula, "hujan semakin reda. Di barat-daya, langit sudah terang, gedangkan mega mulai bergeser ke tenggara. Sebentar lagi langit jernih dan kita bisa melanjutkan perjalanan!" Sambil berkata begitu, pemuda ini menunjuk ke arah awan.

Eng Tay bangkit dari duduknya, ia memandang ke arah yang ditunjuk si pemuda. Hujan memang sudah berhenti dan langit sudah terang. Matahari mulai muncul. Daun pepohonan tampak hijau segar. Bunga-bunga pun kelihatan cantik, terlebih-lebih kembang sepatu. "Sungguh suatu pemandangan yang indah!" gadis itu memuji. "Hujan ini membangkitkan kesegaran!"

Mendengar perkataan gadis itu, Gin Sim dan Su Kiu turut memandang ke luar. "Benar-benar indah!" kata Su Kiu. "Sayang sekali aku tak dapat menguraikannya. Eh, ya, Tuan Muda," lanjutnya pada majikannya, "kenapa Tuan Muda tidak mau bersyair? Kebetulan di sini ada Tuan Muda Ciok, kalau Tuan Muda membuat satu bait, Tuan Muda Ciok dapat menanggapinya...."

San Pek tertawa. "Tak kusangka kau gemar syair!" katanya. "Di sini ada Tuan Muda Ciok, jika aku bersyair, pasti akan jadi bahan tertawaan!"

"Kakak Nio, jangan bergurau!" kata Eng Tay. "Aku justru ingin sekali belajar dari Anda. Kakak Nio, silakan bersyair untuk membuka kepicikanku."

"Ah, tak usahlah kita bersyair," kata San Pek menolak

“Kalau Anda tidak berkeberatan, sebaiknya kita bicara tentang Co Cu Kian.”

“Co Cu Kian si Co Pi, putera yang pandai dari Co Coh semasa Dinasti Han?”

“Benar, Kakak Ciok. Co Cu Kian memang pandai sekali. Anda lihat di hadapan kita, bukankah itu ‘Jauh memandang ribuan li, seluruhnya hanya tampak tanah datar’?”

Inilah salah.satu syair si Co Pi itu.

Eng Tay tertarik, tanpa terasa, ia menimpali. Maka berdua, muda-mudi itu bagaikan tenggelam dalam syair.

“Kakak Ciok, Anda benar-benar.pandai!” ujar San Pek akhirnya memuji.

“Kakak hanya menyanjung!” kata Eng Tay tertawa. Kemudian ia menambahkan. “Kita sekarang hendak sekolah, aku merasakan suatu kebimbangan....”

“Apakah itu, Kakak Ciok?” tanya San pek, ia tak mengerti.

“Tentang guru Ciu di Hang-ciu. Aku tak mengerti mengapa dia tidak menerima murid perempuan? Ya, bahkan di seluruh negeri kita sekarang ini tidak ada sekolah khusus wanita! Bukankah itu tidak adil?”

“Kakak benar, namun itulah masalah umum. Hal itu bukan soal sehari semalam.”

“Tetapi, di zaman dinasti Han Timur, bukankah sudah ada guru yang menerima murid wanita?” kata Eng Tay. “Ingat saja pada Pan Ciao, ia sangat terpelajar hingga ia mencoba mengarang kitab sejarah Kerajaan Han. Juga Boen Kie, putri Coa Yong, yang terdampar ke tangan suku Hiong-now. Tetapi syukur dia dapat ditolong oleh Co Coh yang menebusnya dengan uang emas dalam jumlah besar. Bahkan dia memahami juga ilmu musik. Hanya sayang, mereka itu tak tercatat luas dalam sejarah....” [13]

---

[13] Pan Ciao (Pan Chao) alias Hui Chi, adik dari Pan Ku. Pan Ku menulis buku sejarah Kerajaan Han. Sayang sekali, sebelum selesai, ia telah tiada. Tetapi karyanya itu diteruskan oleh Pan Ciao, adik perempuannya. Sedangkan, Coa Yong (Tsai Yung) alias Pei Chiai, juga orang zaman dinasti Han Timur, berkat kepandaiannya, pernah

San Pek tertawa. “Kakak Ciok, bicaramu beralasan sekali,” katanya. “Ku pikir, kalau nanti Kakak sudah lulus, Kakak dapat membangun sekolah yang menerima murid-murid wanita....”

Sehabis berkata, pemuda bermarga Nio itu segera mengalunkan syair Coa Yong — syair ‘Memberi minum kuda di kobakan jalanan Tembok Besar’. Begini bunyi syair yang dialunkan itu:

Hijau-hijau rumput di tepian sungai,
Tak hentinya memikirkan perjalanan nan jauh,
Jalanan nan jauh tak bertepi,
Tempat penginapan terlihat dalam mimpi....”

Eng Tay pun tertawa.

“Kakak Nio,” katanya, “Hebat, Anda dapat menyanyikan syair Coa Long-tiong. Anda hapal sekali!”

“Itu karena tadi aku tertarik oleh syair Anda,” kata San Pek.

Di saat itu, hujan telah benar-benar berhenti. Pepohonan tampak luar biasa segar. Hawa hujan, bagaikan halimun menaungi *teng.* Berkat pengaruh daun pepohonan, pakaian orang bagaikan berwarna hijau pula.

Dengan berhentinya curahan air dari langit, mentari pun mulai muncul untuk menerangi jagat, untuk memudahkan orang yang sedang melakukan perjalanan. Sawah ladang pun tampak hijau semua....

Diam-diam San Pek mengagumi Eng Tay, sahabat baru yang ia anggap tampan, terpelajar dan pandai bersyair itu. Lalu ia berkata:

“Sekarang langit cerah sekali, marilah kita lanjutkan perjalanan kita. Kakak Ciok, selama dalam perjalanan kita ini, aku sangat mengandalkan bantuan Anda. Di Hang-ciu nanti, harap saja Anda belajar dengan sungguh-sungguh

---

menjabat sebagai sekretaris suatu kementrian. Sayang sekali, karena ulah “Durna,” dia dihukum buang, namun setelah bebas dan kembali, oleh Tung Cho (Tang Toh) ia diberi pangkat bahkan gelar kebangsawanan.

guna mencapai cita-cita Anda. Ya, bantuan Anda sangat ku butuhkan! Kak, pertemuan kita di tengah jalan ini sungguh luar biasa, bukan kebetulan belaka....”

“Kakak Nio, Anda benar,” kata Eng Tay. “namun Anda terlalu memuji. Sebenarnya, aku tidak berbuat apa-apa....”

Nio San Pek diam sejenak, agaknya dia sedang berpikir. “Kak, ada sesuatu yang tak dapat tidak, saya mesti mengatakannya,” katanya kemudian.

Eng Tay agak heran, ia menatap.

“Apakah itu, Kak?” tanyanya. “Kita baru bertemu tetapi kita sudah bagaikan sahabat lama, kalau ada yang ingin Kakak katakan, silahkan katakan.”

“Rumah sekolah di Ni San itu, pasti banyak muridnya,” kata San Pek, “karenanya tak heran bila banyak orang banyak pikirannya, beda pendapatnya pula. Tidak demikian dengan kita berdua, kita sama dalam segala hal, maka esok lusa, jika Kakak hendak mengatakan sesuatu, katakan saja. Aku senang menerimanya. Ya, kuharap bisa menerima lebih banyak petunjuk dari Kakak.”

Mendengar demikian, Eng Tay tersenyum. Ia mengangguk.

“Bagus, Kakak Nio!” katanya. “Bagus, pikiran Anda sama dengan pikiranku. “Baiklah, kelak kita tidak boleh sungkan. Harap Kakak pun sudi mengajariku.”

Sementara itu, Su Kiu yang berada di luar berkata pada Gin Sim: “Kak Gin Sim, kau dengar atau tidak? Majikan kita telah sama-sama memperoleh kecocokan, maka dari itu juga, kita harus bisa bekerja sama! Bagaimana kalau kita pun minta pak guru nanti mengajari kita...?”

Gin Sim menoleh pada Eng Tay, agaknya ia ingin bicara, tetapi gagal.

“Kata-kata Su Kiu itu benar,” kata San Pek, mendahului Eng Tay.

“Ya, benar,” kata Eng Tay. “Belajar ilmu budaya adalah baik sekali. Tentang hal ini sebaiknya kita bicarakan nanti saja....”

Gin Sim tidak berkata apa-apa, ia hanya repot

mengurus buntalannya.

San Pek melihat buntalan Eng Tay kecil, ia heran.

"Kakak membawa sedikit persediaan, apakah nanti di Hang-ciu Kakak hendak belanja juga?" tanyanya.

Eng Tay tertawa.

"Sebenarnya ketika berangkat ke sini, aku membawa dua orang pembantu," ujarnya menerangkan. "Yang seorang, Ong Sun, sudah berangkat lebih dulu. Kalau tidak keliru, dia mungkin sudah sampai di Hang-ciu. Apa yang Gin Sim bawa sekarang, hanya keperluan di tengah jalan."

"Sekarang aku baru mengerti," sahut Su Kiu turut bicara. "Tadinya aku heran dan hendak minta keterangan Kakak Gin Sim, kenapa dia membawa barang sedikit saja. Oh, kiranya barang-barang Tuan Muda Ciok sudah dibawa lebih dulu...."

"Kakak Ciok," kata San Pek, "jika kau merasa dingin, sebaiknya pakai saja bajuku."

"Terima kasih!" kata Eng Tay. "Telah kusediakan bajuku."

Ketika itu langit sudah jernih sekali, San Pek lantas berkata pula pada sahabat barunya: "Kak, mari kita berangkat. Dalam perjalanan kita dapat mengobrol lagi."

Eng Tay menoleh ke sekitarnya.

"Anda benar, Kakak Nio," katanya. "Namun, di belakang hari, tak dapat ku lupakan *teng* ini. Pemandangan alam di sekeliling ini indah sekali, segalanya tampak bagaikan baru...."

San Pek tertawa.

"Kakak Ciok, Anda benar sekali" ujarnya memuji. Eng Tay pun tertawa, ia berkata: "Aku mengatakan apa adanya."

San Pek tertawa pula.

Sementara itu Gin Sim dan Su Kiu telah siap dengan kuda mereka. Mereka menanti di jalan besar, San Pek dan Eng Tay menghampiri mereka. Setelah saling mengalah, San Pek menaiki kudanya terlebih dulu, barulah Eng Tay

menyusul. Kemudian, Su Kiu, dan Gin Sim menguntit dengan masing-masing gendongannya.

Mereka berjalan di jalan besar, akan tetapi di kiri dan kanan mereka, masih sempat mereka saksikan sawah ladang dengan kelokannya, yang semuanya memberikan pemandangan yang melapangkan hati.

Mereka melihat dan mendengar burung-burung sawah yang berterbangan. San Pek memuji, saking riang hatinya.

Perjalanan itu pun tidaklah terasa sunyi.

5
Menjadi Saudara

SETELAH perjalanan tiga hari lamanya, tibalah San Pek dan Eng Tay serta para abdi mereka di kota Hang-ciu, kota tujuan mereka. Hati mereka pun lega.

Kata Eng Tay kepada San Pek. "Seperti telah ku katakan, orangku, Ong Sun, sudah berangkat terlebih dulu, maka sekarang aku hendak mencarinya. Ku pikir, sesudah kita tukar pakaian, kita dapat bersama-sama mengunjungi guru Ciu. Bagaimana menurut Kakak?"

"Terserah Anda, aku menurut saja," sahut San Pek.

Tidak sulit bagi Eng Tay mencari Ong Sun di tempat penginapannya. Sekalian saja, ia juga memakai penginapan itu. San Pek pun menginap di tempat yang sama.

Sisa hari itu, sampai malamnya, dilewati dengan beristirahat. Keesokan paginya, setelah sarapan dan berdandan, San Pek dan Eng Tay berangkat ke Ni San, mencari rumah perguruan pak guru tua Ciu Su Ciang. Mudah saja menemui sekolah yang dicari itu, temboknya yang putih sudah terlihat dari jauh.

Di dalam pekarangan tampak banyak rumpun bambu, sampai di dekat pintu.

Persis ketika kedua anak muda itu sampai di depan pintu, dari dalam muncul seorang pria, yang segera menanyakan siapa gerangan yang mereka cari.

"Aku Nio San Pek dan ini sahabatku, Ciok Eng Tay," ujar San Pek memperkenalkan diri. "Kami sengaja datang ke Hang-ciu guna menemui pak guru Ciu, untuk sekolah. Dapatkah Anda memberitahukan kedatangan kami ini?"

"Aku adalah penjaga pintu di sini," orang itu memperkenalkan diri. "Sudah lama pak guru Ciu membuka rumah perguruannya ini, muridnya seratus

orang lebih, banyak yang datang dari lain tempat. Majikanku orang yang baik budi, dia biasa tidak menampik kunjungan para tamu. Sekarang silakan Tuan berdua menanti di sini, akan aku beritahu dulu."

San Pek dan Eng Tay menunggu. Penjaga itu pergi sebentar, kemudian muncul lagi untuk mengundang kedua tamu ini masuk. Di ruang tengah terdapat sebuah meja panjang yang di atasnya dipenuhi berbagai kitab gulung, yang biasa disebut *chuan*. Sebuah rak buku pun terdapat di situ.

Tuan rumah terlihat memakai kopiah serta baju biru, janggut putihnya terbelah tiga, panjangnya tiga atau empat inci. Ia sedang berdiri, memandang ke luar hingga abdinya bersama dua orang tamunya, tiba di hadapannya.

"Inilah Bapak Guru kami," kata si penjaga kepada kedua tamunya, memperkenalkan majikannya. Setelah itu ia cepat mengundurkan diri.

Segera juga San Pek dan Eng Tay menjura, memberi hormat pada tuan rumahnya. Mereka pun lantas memperkenalkan diri.

Tuan rumah membalas hormat. Setelah perkenalan itu, ia berkata dengan ramah: "Dua Saudara, silakan duduk! Mari kita bicara perlahan-lahan." Ia menunjuk pada kursi, setelah itu ia pun mengambil tempat duduk, menghadap kedua tamunya itu.

San Pek dan Eng Tay mengucapkan terima kasih, lalu mereka mengambil tempat duduk.

"Bapak Guru, kami berdua datang ke mari karena kami telah mendengar nama besar Anda," kata San Pek kemudian. "Sebenarnya sudah sejak lama kami berniat berkunjung, tetapi baru hari ini kami tiba di sini. Kami datang untuk memohon agar Anda sudi menerima kami sebagai murid. Saudara Eng Tay ini, aku berjumpa dengannya di tengah jalan, ternyata maksud kami sama sehingga kami lantas berjalan bersama-sama. Bapak Guru, demikianlah maksud kunjungan kami ini."

Ciu Su Ciang menganggguk sambil mengelus janggutnya.

Dengan sorot matanya yang tajam, ia mendapat kenyataan, Eng Tay berbeda sedikit dari San Pek. Mereka sama-sama muda dan tampan, tetapi yang bermarga Ciok agaknya lebih manis.

“Saudara Ciok, jadi kau pun datang dengan maksud yang sama dengan Saudara Nio ini?” tanyanya pada tamu yang tampan-manis itu.

Eng Tay mengangguk, ia membenarkan.

“Apakah Saudara sekalian membawa sesuatu naskah?” tanya Su Ciang kemudian.

San Pek dan Eng Tay merogoh saku masing-masing, lalu mengeluarkan naskah tulisan yang telah mereka persiapkan sejak di rumah. Mereka menyerahkannya.

Ciu Su Ciang menerima, terus ia membuka naskah-naskah itu bergantian untuk dibaca. Cepat sekali ia membacanya.

“Baiklah!” katanya kemudian, “ku terima kalian menjadi murid-muridku. Muridku seluruhnya ada seratus delapan orang dan kuliah diselenggarakan setiap hari kedua, keempat dan keenam. Ruang kuliahnya ada di belakang sana, di sana pula letaknya asrama. Hari-hari lainnya dipakai oleh para murid untuk belajar sendiri atau menanyakan segala sesuatu, dan aku akan senantiasa siap membantu kalian semua. Akan ku jawab segala sesuatu sejauh yang ku ketahui. Kalau ada naskah, boleh ditinggal di sini diperiksa untuk nanti.”

Kedua anak muda itu girang bukan-kepalang.

“Terima kasih, Pak Guru!” kata mereka, yang lalu mohon agar gurunya duduk karena mereka akan menunaikan penghormatan pertanda mereka telah diterima sebagai murid. Mereka menjura sebanyak empat kali.

“Karena kalian berdua sudah menjadi sahabat karib,” kata guru Ciu kemudian, “sebaiknya kalian mengambil dua kamar di belakang sana, yang satu untuk kamar tidur, yang lainnya untuk kamar belajar dan beristirahat.”

“Terima kasih, Pak Guru!” kata San Pek. “Kami masing

masing sebenarnya masih mempunyai seorang pengikut, mereka juga membutuhkan tempat....”

“Kalau begitu, mereka boleh menempati dua kamar yang kecil di samping,” kata sang guru lagi. “Kedua kamar itu berhadapan dengan kamar kalian. Dengan dekatnya mereka, mudah bagi kalian nanti menyuruh mereka.”

Kembali San Pek dan Eng Tay mengucapkan terima kasih. Karena pembicaraan sudah selesai, keduanya lalu mohon diri untuk kembali ke tempat penginapan mereka. Esok harinya mereka sudah bisa mulai pindah.

Kedua ruang kamar yang disediakan sudah dibersihkan oleh pembantu Ciu Su Ciang sehingga para penghuni baru itu bisa datang, masuk dan mengatur hal yang lain tanpa perlu susah-payah.

Di halaman depan kamar mereka, di bagian selatannya, terdapat dua pohon kamper yang besar sehingga kamar menjadi teduh. Di bagian belakang ada pintu serta jendela yang menghadap ke sebuah halaman-dalam yang kecil dan ditanami banyak sekali pohon bambu halus. Bahkan ada dua pohon *yang-liu* besar. Pekarangan itu dikelilingi dengan tembok putih. Dari luar tembok sering terdengar derap langkah kaki kuda, rupanya di sebelah luar itu adalah jalan umum.

Di dalam kamar telah tersedia ranjang dan meja. “Kak, kamar yang belakang itu baik sekali,” kata Eng Tay.

“Kalau begitu, sebaiknya Kakak saja yang menempati,” kata San Pek, yang berdiri di belakang Eng Tay — ya, seorang pemuda ganteng di mata orang bermarga Nio ini. “Kelihatannya Pak Guru sangat memperhatikan kita, beliau melihat kita saling akrab sehingga kita diberi kamar ini.”

Eng Tay mengangguk, lantas ia melangkah ke kamar yang belakang itu. Tetapi tiba-tiba dia berseru perlahan: “Ah…!”

San Pek heran. Ia menghampiri kawannya itu. “Kak, ada apa?” tanyanya. “Anda agaknya kaget....” “Kakak Nio, apakah Anda tidak merasakan sesuatu?” dia balik

bertanya. “Apa itu, Kak?”

“Ruang belakang ini tidak punya pintu tembus ke luar...,” ujar Eng Tay menjelaskan. Nio San Pek tertawa lebar.

“Tidak aku tidak merasakan hal itu aneh,” sahutnya. “Ini wajar-wajar saja. Menambah pintu di belakang berarti tambah berabe....”

Eng Tay diam, agaknya ia sukar bicara lebih jauh. Tetapi toh akhirnya ia berkata juga. Katanya: “Memang benar kita harus lebih berhati-hati sedikit, namun, ada pintu penghubung lebih baik, bukan?”

“Kalau Kakak menganggap demikian, baiklah,” kata San Pek akhirnya.

Eng Tay membungkam, akalnya bekerja. Ia seorang wanita, ini harus ia ingat baik-baik. Ia harus menyimpan baik-baik rahasia dirinya itu, tak boleh ia menimbulkan kecurigaan orang. Maka akhirnya ia tertawa, lalu berkata: “Tidak apa-apa, Kak, aku sekedar berpikir saja. Ya, Kakak benar.”

San Pek tidak tahu apa yang dipikirkan kawannya itu, ia hanya tertawa. Lantas ia menyuruh Su Kiu dan Gin Sim merapikan kamarnya itu. Ia pun menanyakan tentang kamar kacungnya.

“Itu, di sebelah kiri,” jawab Su Kiu.

“Gin Sim, apakah ada yang kurang tepat?” tanya Eng Tay pada abdinya.

“Tidak, tidak ada,” sahut si abdi. “Hanya tembok di sini banyak lubangnya, andaikata Su Kiu mengintai, rasanya kurang enak....”

“Ah, kalau tembok banyak lubangnya, apakah kau takut ku intai?” tanya Su Kiu. “Kalau demikian, apa yang hendak ku lihat? Sudah ada pintu, tak cukupkah itu?”

Eng Tay turut bicara. Katanya: “Su Kiu, kau tak kenal Gin Sim. Sejak kecil, dia punya penyakit. Dia takut diintip orang....”

“Kalau begitu, baiklah, aku tak akan mengintip....!” kata Su Kiu.

Hingga di situ, kedua kacung itu segera bekerja, merapikan ini dan itu. Belum sampai tengah hari mereka sudah selesai. Melihat hal itu, kedua tuan mereka merasa puas.

"Ah, aku teringat sesuatu," kata San Pek suatu sore.

Ketika itu, Eng Tay sedang memasang lilin, yang ditancapkannya di tempat lilin. Setelah itu, dia duduk. Tapi dia toh bertanya: "Apa itu, Kakak Nio?"

"Tentang lilin," sahut San Pek. "Kamar kita dua, kita memasang lilin setiap kamar satu, itu kurang hemat. Selanjutnya, kecuali ada urusan penting, kita pasang lilin di satu kamar saja. Di waktu belajar, kita belajar bersama-sama, Anda setuju?"

"Setuju!" sahut Eng Tay yang tidak mau menolak. "Ya, di mana saja, kita harus berhemat."

Segera juga Eng Tay memindahkan lilin ke meja San Pek. Setelah meniup padam lilin si kawan, mereka berdua duduk berhadapan. Ya, mereka belajar bersama-sama dengan tekun.

Demikianlah seterusnya, mereka berdua selalu belajar bersama. Di saat santai, mereka makan angin di luar, bersama lebih seratus murid lainnya. Ataupun mereka ke luar, melintas ke jalan besar. Dan, seperti umumnya para mahasiswa, mereka juga suka berkumpul guna saling bertanya atau membahas sesuatu masalah. Atau juga soal cara hidup masing-masing penduduk, bahkan soal-soal kewanitaan. Hanya mengenai masalah wanita, Eng Tay lebih banyak melayaninya dengan senyum atau tertawa saja, atau membungkam....

Adalah kebiasaan San Pek, setiap lohor mengajak Eng Tay ke luar berjalan-jalan.

Pada suatu tengah hari, turun hujan rintik-rintik. Gerimis.

"Hari ini kita tak bisa ke luar, Kakak Nio, "kata Eng Tay, "pikiranmu ruwet, tidak?"

"Ya," jawab San Pek, yang menghampiri jendela hendak memandang ke luar. "Di saat begini, aku sering teringat

pertemuan kita yang pertama kali di persinggahan.”

Eng Tay mengangguk, ia juga memandang ke luar. Agaknya ia memikirkan sesuatu.

Kata San Pek lagi: “Beberapa teman sekolah mengatakan kita berdua bagaikan saudara, ku pikir mereka itu benar. Kita juga sama-sama anak tunggal, dan kita sekolah dengan satu tujuan, bahkan keadaan kita berdua di sini, sama segalanya. Bukankah ini pertanda berjodoh? Namun, aku tak berani mengatakannya.”

“Ya, kita memang sama segalanya,” kata Eng Tay. “Kakak Nio, bila kau hendak mengatakan sesuatu, katakanlah!”

“Kupikir, Kakak Ciok, bagaimana kalau kita berdua menjadi saudara angkat?” tanya San Pek akhirnya. “Dengan demikian, hubungan kita menjadi tambah erat, kita dapat saling membantu secara sungguh-sungguh... Bagaimana menurut Kakak?”

Eng Tay sedang menatap ke luar, pada serumpun pohon bambu. Ia mengangguk.

“Kakak benar,” sahutnya. “Aku setuju sekali. Berapa usia Kakak sekarang?”

“Delapan belas tahun. Katanya kau tujuh belas, benarkah?”

“Benar!” sahut Eng Tay.

“Dengan demikian, aku lebih tua satu tahun.”

“Jadi, kau lah Kakakku! Bagaimana caranya kita mengangkat saudara?”

San Pek menunjuk ke luar, ke arah pohon *yang-liu*.

“Tempat kita ini tepat sekali,” katanya. “Di sana ada pohon *yang-liu*, ada juga pohon bambu, semua berdaun hijau segar. Ini saat yang baik pula!”

Eng Tay mengangguk. Lantas ia memanggil Gin Sim dan Su Kiu, memerintahkan mereka agar menggeser meja serta menyediakan lilin dan hio, dupa harum. Maka di lain saat, keduanya sudah berdiri bersebelahan di depan meja, lantas berlutut. Mereka menjura dan berlutut tiga kali ke arah langit, pertanda bersumpah di hadapan Tuhan Yang

Maha Esa. Setelah itu, Eng Tay menghadap San Pek, lalu memberi hormat sambil menjura.

"Kak, terimalah hormat adikmu!" katanya.

"Terima kasih, Dik!" kata San Pek, yang juga membalas hormat sang adik. Maka dengan demikian, melalui upacara yang sangat sederhana itu, jadilah mereka kakak adik. Keduanya muda, tampan dan terpelajar, bahkan tujuannya juga sama! Dan bukan main girangnya mereka, wajah mereka berseri-seri!

"Gin Sim, ke mari!" teriak Eng Tay memanggil abdinya. "Ayo kau beri hormat pada Tuan Muda Sulung."

Gin Sim menurut, segera dia menjalankan penghormatan kepada San Pek.

"Su Kiu, ke sini!" San Pek pun memanggil kacungnya. "Ayo kau beri hormat pada Tuan Muda Kedua!"

Su Kiu memberi hormat pada Eng Tay.

Kemudian San Pek berpesan kepada kacungnya itu: "Mulai hari ini kita adalah satu keluarga, maka kau harus melayani kami berdua seperti biasa kau layani aku. Kerja makin rajin, ya!"

Su Kiu mengangguk. Tetapi segera dia berkata: "Tuan Muda berdua telah menjalin persaudaraan, bagaimana kalau aku dan Gin Sim juga mengikat persaudaraan, agar kami pun dapat saling membantu dengan lebih erat?"

San Pek dan Eng Tay tersenyum. Kemudian si anak muda bermarga Nio itu berpaling pada adik angkatnya, ia tersenyum seakan-akan menanyakan pendapat sang adik.

Kata Eng Tay pada abdinya: "Eh, Gin Sim, kau dengar ucapan Su Kiu atau tidak? Aku rasa dia benar."

"Tuan Muda berdua telah mengangkat saudara, aku rasa kami pun sama saja," sahut abdi itu. "Eh, Kakak Su Kiu, berapa usiamu?" ia terus menanyai kawannya.

"Aku lebih tua satu tahun dari Tuan Muda, usiaku sembilan belas," jawab Su Kiu.

"Aku sendiri baru tujuh belas tahun."

"Kalau begitu, aku lah kakakmu."

"Jika demikian, terimalah hormatku!" kata Gin Sim,

yang terus memberi hormat dan dibalas oleh Su Kiu. Demikianlah, mereka juga menjadi saudara angkat.

"Masih ada lilin dan hio, ayo kalian menjalankan upacara!" ujar San Pek menganjurkan.

Kedua kacung itu menurut, mereka benar-benar bersembahyang, untuk satu kali lagi saling memberi hormat, sebagaimana tadi dilakukan oleh majikan mereka berdua.

San Pek berkata pula: "Sebentar, di saat bersantap malam, kita makan dan minum bersama-sama!"

"Aku tidak suka minum arak, tetapi nanti akan ku temani juga minum sedikit," kata Eng Tay.

San Pek benar-benar girang sekali. Ia memberi persen uang pada Su Kiu dan Gin Sim sehingga kedua kacung itu pun senang bukan main.

Dan benar saja, malam itu mereka berempat makan-minum bersama-sama.

"Dik, mari minum," kata San Pek pada Eng Tay. "Aku hendak memberi selamat padamu!"

"Kakak keliru," kata Eng Tay. "Aku lah justru yang harus memberi selamat lebih dulu pada Kakak!"

Demikianlah kakak beradik itu saling mengalah.

"Adikku, lihatlah," kata San Pek, "di dalam dunia kita ini, yang tidak ada, pada saatnya bisa menjadi ada. Ini terbukti dengan kita. Siapa sangka kita, anak semata wayang, bisa bertemu dan berkumpul di sini sebagai saudara angkat? Kau punya kakak, aku punya adik! Ini dia yang dinamakan takdir. Ya, inilah kegembiraan manusia!"

Eng Tay tersenyum, ia membenarkan kata-kata sang kakak itu. Melihat si kakak gembira, dia pun tanpa terasa meneguk arak melebihi yang dia katakan sendiri.

"Mari, Dik, keringkan lagi satu cawanl"

"Ah, sudah cukup...."

"Tambah satu cawan, tidak apa, bukan? Paling juga kita mabuk...."

Ucapan mudah dikeluarkan, tetapi kenyataannya lain. Eng Tay benar-benar terkena pengaruh arak, karena ketika

dia hendak bangkit berdiri, tubuhnya sempoyongan!

"Ah, Dik, kau benar-benar mabuk!" kata San Pek. "Mari ku papah!" Dan benar-benar dia memegangi tangan sang adik itu lalu mengajaknya pergi.

Eng Tay sudah mabuk tetapi belum hilang seluruh kesadarannya, maka ia mengerti, tak boleh orang memeluk tubuhnya. Terpaksa ia mencoba berjalan, walaupun dengan terhuyung-huyung, sehingga San Pek harus berjaga-jaga agar ia tidak jatuh. Begitu tiba di kamarnya, dia menjatuhkan diri ke atas pembaringannya.

San Pek membukakan sepatunya." Ketika ia pun hendak melepaskan baju panjang kawan itu, ia heran mendapatkan baju-dalam kawannya berkancing banyak.

"Ah, kenapa baju ini banyak sekali kancingnya?" kata sang kakak angkat.

"Ini ada sebabnya," kata Eng Tay, yang terus berbohong dengan mengarang cerita bahwa jahitan semacam itu dibuat syarat kesembuhan tatkala dulu ibunya jatuh sakit. Karenanya, baju dalamya pun dijahit seperti itu. Sejak itu ibunya, selama tiga tahun, tak pernah sakit lagi....

"Oh, begitu!" kata San Pek. "Kalau demikian, Adikku, kau sungguh berbakti!"

"Ini tidak apa-apa," kata Eng Tay. "Ini termasuk kepercayaan belaka. Sudah tiga tahun lamanya aku memakai ini."

San Pek percaya, lalu ia tak mengatakan apa-apa lagi. Lega hati Eng Tay. Ia percaya kawannya itu jujur dan baik hati.

6
Belajar Bersama

ENG Tay tertidur pulas. Sewaktu mendusin dan membuka matanya, memandang ke arah jendela, langit tampak cerah, daun bambu hijau semua, ia terperanjat.

“Ah, aku terlalu pulas! Teman-teman sekolah pasti sudah bangun dari tidurnya,” katanya dalam hati. Lantas ia berkata pada San Pek: “Kakak Nio, kau sudah bangun.”

Orang yang diajak bicara tersenyum.

“Aku telah bangun sejak tadi,” sahutnya. “Aku lihat kau tidur nyenyak sekali, aku tak mau mengganggu. Dua kali sudah Gin Sim datang melongok, aku larang ia membangunkanmu. Gin Sim mengundurkan diri sambil tersenyum....”

“Lain kali, kalau Kakak bangun, bangunkan aku juga,” kata Eng Tay. “Aku khawatir teman-teman nanti menertawakan aku....”

Seraya berkata begitu, putri Kong Wan ini segera turun dari tempat tidur dan mengenakan bajunya.

Gin Sim, yang telah muncul, segera menyediakan air untuk majikannya mencuci muka, menyisir dan merapikan pakaiannya. Kemudian langsung ke luar, menemui San Pek yang sudah ke- luar terlebih dulu.

“Kak, tadi tengah malam aku mengganggumu atau tidak?” tanya si adik.

“Tidak, sama sekali tidak,” sahut San Pek, yang sedang menulis. “Malah aku pernah memanggilmu tetapi kau tidak mendusin. Kau tidur lelap sekali....”

Eng Tay menghampiri San Pek, ia melihat tulisannya.

“Kak, tulisanmu indah sekali,” ujarnya memuji. “Aku pun akan belajar seperti kau.”

San Pek meletakkan mopitnya, ia menoleh pada si adik angkat.

“Dik, tulisanmu pasti indah,” katanya. “Kau jangan mengikuti aku. Kata orang, karena aku belajar menulis, aku dicap tolol....”

Eng Tay tertawa mendengar nada suara sang kakak itu.

“Sudah, kita jangan bergurau lagi,” kata San Pek kemudian. “Sebentar sehabis bersantap tengah hari, pelajaran akan dimulai. Sebaiknya kau siapkan alat tulismu, Dik.”

Santapan San Pek dan Eng Tay selalu disiapkan oleh Su Kiu dan Gin Sim. Sesudah bersantap, mereka menuju ruang kuliah. Ini pun merupakan kebiasaan hidup para murid lainnya. Mereka semua mempunyai kamar sendiri, dan tiada yang mengacau. Lama-kelamaan, San Pek dan Eng Tay mempunyai banyak kenalan. Bahkan mereka juga saling berkunjung. Dari luar, kakak-beradik itu tidak mempunyai lain teman.

Demikianlah, tanpa terasa, tiga bulan sudah berlalu. Sekarang adalah saatnya musim panas, hawa udara berubah, maka dari itu, Eng Tay dan Gin Sim sering menggunakan kipas. Tak pernah mereka melepaskan baju panjang mereka.

Begitulah pada suatu hari San Pek dan Eng Tay sedang duduk bersantai, San Pek berkata: “Sekarang ini hawa udaranya panas menyengat, kita juga tidak pergi ke luar. Adikku, kenapa kau tidak melepas baju panjangmu?”

“Bukan demikian kebiasaanku,” jawab Eng Tay. “Rumah ini tinggi dan lebar, hawa di sini tidak sepanas di tempat lain. Aku pun bertubuh lemah ketika kecil, sering sakit, kalau ku buka baju panjangku, hawa dingin segera menyerang.”

San Pek mengira Eng Tay bicara sejujurnya, dia tidak mengatakan apa-apa lagi.

Malam itu, di saat hendak tidur, San Pek melihat Eng Tay membuka baju panjangnya, baju dalamnya banyak kancingnya. Ia tidak bertanya, ia mengira sang adik hanya menuruti pesan ibunya agar menjaga kesehatannya baik-baik.

Di kesempatan yang lain, ketika tidak ada orang lain di dalam kamar, Gin Sim berkata pada majikannya: “Bagaimana kalau kita bermain-main di belakang? Di sana, kalau ada *su-bo,* kita bisa mengobrol. *Su-bo* baik sekali.”

Dengan “*su-bo*” diartikan istri guru, istri pak guru Ciu.

Eng Tay setuju. Ia memang sedang tidak belajar maka ia mengikuti Gin Sim ke belakang, ke halaman terbuka di mana tampak pemandangan bukit di kejauhan. Itulah panorama bukit Gouw San. Ada persawahan, ada perkebunan, cantik pemandangannya. Puas Eng Tay memandangi keindahan alam sampai lohor, barulah ia mengajak Gin Sim pulang.

Setibanya mereka di dekat pintu belakang, Gin Sim berkata: “Lihat di sana. Orang yang sedang membawa tahang air, bukankah ia istri guru? Mari kita menemuinya untuk bercakap-cakap.”

Gadis itu setuju. Bersama-sama Gin Sim, ia melangkah mendekati istri guru itu.

Bagian belakang itu merupakan suatu tempat terbuka, ada ladang sayurnya, ada sumurnya. Di sana, seorang wanita tua berbaju merah tua sedang mencuci pakaian. Dia habis memetik sayur.

Begitu datang di dekat Ho-si, sang istri guru, Eng Tay menyapa sambil memberi hormat. Gin Sim juga turut memanggil: “*Su-bo...!*”

Agak repot, Ho-si meletakkan tahangnya untuk membalas hormat. “Oh, Tuan Muda Ciok!” katanya manis. “Beberapa hari ini tak ku lihat Tuan Muda, repot dengan pelajaran barangkali?”

“Itulah bimbingan Pak Guru Ciu,” jawab Eng Tay. “Kami harus belajar dengan sungguh-sungguh, kalau tidak kami tak dapat mengikuti pelajaran yang diberikan.”

Nyonya Ciu mengangguk, lalu ia menatap Gin Sim dan majikannya itu, kemudian katanya pada Eng Tay: “Kau masih muda sekali, tetapi kau sudah meninggalkan rumah hanya untuk belajar ilmu budaya, apakah kau tidak merasa susah?”

Gin Sim, yang berdiri di belakang majikannya, segera menjawab: “Tidak....”

Eng Tay segera memotong: “Semuanya leluasa. Guru Ciu telah menyediakan segala sesuatu bagi kami semua....”

Ho-si tertawa. Ia masih menatap majikan dan kacungnya itu.

“Kalian berdua, ada kekurangan apa?” tanyanya ramah “Sebutkan saja, semua dapat ku pinjamkan.”

Kembali Gin Sim mendahului majikannya.

“Sekarang ini yang kami butuhkan hanya jarum dan benang,” katanya. “Dapatkah *Su-bo* meminjamkannya kepada kami?”

“Tentu saja, sebentar ku antarkan,” kata istri guru itu. “Tapi, benang dan jarum adalah kebutuhan orang perempuan, kau menghendaki itu, untuk apa?”

Gin Sim hendak menjawab, tetapi majikannya mendahuluinya.

“Kami orang desa, pria pun dapat menjahit,” katanya. “Berada di rantau, kami juga membutuhkan barang-barang itu.”

“Ya, benar juga,” kata Ho-si. “Kalau begitu, Tuan Ciok juga pandai menjahit?”

“Ya, sebisanya saja....” sahut Eng Tay. Kembali Nyonya Ciu tertawa.

“Baiklah, sebentar aku tunggu kalian di kamarku!”

katanya.

Eng Tay mengucapkan terima kasih, terus ia memberi hormat, lalu bersama Gin Sim ia meninggalkan istri guru itu. Di dalam kamar, San Pek sudah menunggu. Dia lalu bertanya, ke mana kawannya telah pergi.

“Kami jalan-jalan di belakang, melihat pemandangan alam,” jawab Eng Tay. “Pemandangan alam di sana cukup menarik.”

Di dalam hati gadis itu tidak berkata demikian. Ia justru sedang memikirkan sikap Ho-si tadi, nada suara sang istri guru. Ia khawatir istri guru itu mencurigainya, maka pikirnya: “Lain kali, kalau bicara dengan istri guru aku

harus berhati-hati....”

Gin Sim sebaliknya lega hatinya.

Di pihak lain, dari Ho-si pun tidak ada isyarat apa-apa, meski ia heran juga ada seorang lelaki muda meminjam jarum dan benang....

Sementara itu, sang kala berjalan cepat. Segera tiba *Cit-gwe*, bulan ke-7. Tanggal 7 bulan ke-7, langit terang-benderang, dan malamnya, Bima Sakti bercahaya di langit, sedangkan rembulan muda, sedang turun ke bawah, membuat bayangan orang pun tampak doyong. Dari kejauhan, sayup-sayup terdengar suara seruling, melantun dari sela-sela pohon-pohon *yang-liu*.

Malam sunyi, si putri malam pun setengah bundar.

Ketika itu, mengenakan baju panjangnya Eng Tay sedang rebah di atas bangku di halaman luar. Ia memandangi rembulan dengan berdiam saja.

“Eh, Saudara Ciok, kau di mana?” terdengar suara San Pek, dari dalam kamar, bertanya.

“Aku sedang berangin-angin di sini,” jawab Eng Tay.

“Ayo ke mari, bawa bangku, kita duduk bersama dan bercakap-cakap.”

“Baik!” sahut San Pek menyetujui.

Maka duduklah mereka mengobrol berdua.

“Malam ini *Cit-gwe cit-sek* [14],” kata Eng Tay, “Kau ingat, bukan?”

“Tentu saja aku ingat!” sahut San Pek. “Setiap keluarga juga pasti tidak melupakannya, apalagi keluarga yang mempunyai anak-anak yang manis, pasti semua menyediakan buah semangka sambil menantikan sang labah-labah menaikinya. Jika labah-labah sudah naik dan bermain di atasnya, itu artinya keberuntungan sang buah, pertanda kemakmuran! Jadi buah-buahan itu merupakan daya penarik agar labah-labah bermain di atasnya. Ini juga yang di buku disebut *kit-kaw!*” [15]

---

[14] Cit-gwe-cit-sek: “malam ke-7 bulan ke-7,” suatu hari raya menurut kepercayaan.

[15] Kit-kaw itu berarti “menguji kepandaian,” akan tetapi kenyataannya adalah

“Kau ingat itu, Kakak Nio, bagus!” kata Eng Tay. “Hanya masih ada satu yang Kakak tidak sebutkan....”

“Apakah itu, Adikku?”

Eng Tay tertawa lebar, merdu suaranya. Dia pun bangkit dan duduk.

“Kalau labah-labah naik dan bermain-main di atas buah,” katanya, “itu berarti si nona yang mengatur buah-buahan itu, di tahun itu akan mengalami kegembiraan! Ya, ia akan mendapatkan suami yang berada di lubuk hatinya. Maka dari itu, Kak, di rumah Kakak, kalian memakai penyuguhan buah atau tidak?”

San Pek bagaikan tersadar.

“Ya, aku lupa!” katanya. “Memang ada kebiasaan itu. Namun, Adikku, apakah kau sendiri pernah menyediakan buah-buahan itu?”

“Aku?” tanya Eng Tay tertawa. “Tidak!” jawabnya, “Apabila kita menyediakan buah-buahan, kita juga harus menyiapkan yang disebut ‘jarum berlubang tujuh’ serta benang lima warna yang harus dililitkan pada buah-buahan itu. Persiapan pun harus dilakukan di ruang tengah untuk menantikan datangnya sang labah-labah. Bukankah itu hal yang tak mudah?”

“Kau sangat teliti, Dik, kau ingat segalanya!” ujar San Pek memuji. “Karena mengatur buah-buahan bukan urusan yang mudah maka kami tidak melakukan aturan itu, apalagi itu adalah cerita belaka, mirip dongeng alias takhyul.”

“Bagaimana sampai dinamakan takhyul?” tanya gadis itu sambil tertawa.

“Sebagaimana kau ketahui, yang dinamakan *cit-gwe cit-sek* itu, atau *kit-kaw*, adalah lakon atau dongeng tentang *Gu Neng dan Cit Li* [16], si pemuda penggembala kerbau dan si nona bidadari tukang tenun,” kata San Pek.

“mencari kepandaian jahit-menjahit atau menyulam di malam tanggal tujuh bulan tujuh.” Dan menjahit adalah kepandaian setiap wanita, apalagi para gadis remaja.

16 Cit Li yang disebut penenun adalah sebuah bintang dalam gugusan bintang utara Lyra.

“Menurut cerita orang tua,” San Pek menerangkan lebih lanjut, *“Cit Li* itu, yang juga disebut *Thian Sun*, cucu Tuhan, adalah cucu perempuan luar dari *Thian Tee*, Kaisar Langit. *Thian Sun* ingin menikah dengan Cian Gu Che, si bintang penggembala, sehingga ia telah melalaikan pekerjaan menenunnya. Maka itu oleh Thian Tee dia dihukum: dalam satu tahun, ia hanya boleh bertemu satu malam dengan *Cian Gu Che* yaitu setiap malam tanggal tujuh bulan ke-tujuh. Nah, coba pikir, bukankah kejadian itu hanya cerita takhyul belaka?”

Eng Tay diam, ia mengangkat kepalanya memandang ke langit. Dengan perlahan, ia menghela napas, lalu katanya: “Lihat di sana, *Thian Ho* [17] demikian tenang, bersahaja. Setiap hari dia dibiarkan mengamati saja, tak dapat melintas. Hukuman demikian itu, bukankah melebihi segala-galanya? Betapa dia menderita! Walaupun begitu, di dunia mungkin ada kejadian serupa — bertemu setahun sekali! Sungguh, sang waktu melintas terlalu lama....”

San Pek mengawasi kawannya itu. Perkataannya membuatnya kurang mengerti. Ia juga lantas memandang langit. Rembulan telah menghilang, yang tampak ialah Bima Sakti yang melintang di antara bintang-bintang yang terang-benderang. Rupanya Gu Neng bersama Cit Li sedang dalam pertemuan setahun sekalinya. Ya, setahun sekali....

“Kakak Nio, kau menatap langit, apa yang sedang kau lihat?” tanya Eng Tay kemudian.

“Aku sedang memikirkan Gu Neng dan Cit Li,” sahut orang yang ditanya. “Satu tahun satu kali, itu terlalu lama, tetapi, satu tahun sekali pun boleh juga....”

Hati Eng Tay terpukul mendengar perkataan sahabatnya itu. Namun, ia diam saja duduk di atas bangkunya. Ia sedang berpikir. Tapi kemudian ia pun berkata.

“Kakak Nio,” katanya, “manusia itu, siapakah yang tak

---

[17] Thian Ho diartikan llian Sun, atau Cit Li si tukang tenun.

dapat bertemu?”

“Kak, ini hanyalah perumpamaan,” jawab San Pek. “Bukankah ada seseorang yang tak juga pulang selama empat atau lima tahun tetapi istrinya tidak khawatir sama sekali?”

Eng Tay tertawa.

“Kak, yang kaumaksud istri tentulah Cit Li, bukan? Sekarang umpama saja seorang pembuat patung membikin sepasang boneka pria dan wanita, lalu orang yang memesannya tidak menikahkan muda-mudi itu, sebaliknya, muda-mudi itu justru telah menikah diam-diam. Karena itu si pemesan, katakan saja, sang majikan, menjadi sangat gusar hingga dua patung itu dia pendam terpisah di halaman depan dan belakang rumahnya agar untuk selama-lamanya muda-mudi itu tak dapat bertemu, bukankah itu sangat menyedihkan?”

San Pek tertawa.

“Adik Ciok, kau bicara mirip bocah usia tiga tahun!” katanya. “Patung kayu tidak berjiwa, mana mungkin mereka bisa menikah?”

Eng Tay juga tertawa.

“Ya, itu hanya perumpamaan saja. Namun di antara manusia, bukankah benar ada sepasang muda-mudi yang tak berjodoh itu? Muda-mudi demikian itu, bukankah mereka sama saja dengan boneka?”

“Ah, sudahlah!” ujar San Pek memutus pembicaraan. “Tak usah kita bergurau terus. Lihat, putri malam sudah tenggelam di barat, hawa pun sudah menjadi dingin, sebaiknya kita masuk dan istirahat. Besok kita harus bangun pagi-pagi!”

Eng Tay bangkit dari bangkunya, ia mengangkat dan membawanya sekalian ke kamarnya.

San Pek tidak memikirkan kejadian tadi itu, ia menganggap Eng Tay hanya bergurau.

Esok tengah hari, Gin Sim muncul sambil tertawa cekikikan. Ia membawa dua piring buah, yang satu buah pir, yang lainnya teratai. Lantas diletakkannya di atas

meja, lalu ia berkata: “Dua piring buah ini adalah buah yang tadi malam disuguhkan kepada Gu Neng dan Cit Li, silakan Tuan Muda makan.”

“Oh, kau juga menyuguh?” kata San Pek tertawa. “Tidak, Tuan Muda....”

“Sudah, pergilah kau,” kata Eng Tay pada abdinya. “Jangan bergurau!” Namun nona majikan ini pun tertawa.

“Kalian berdua, majikan dan bujang, gemar bercanda,” kata San Pek. “Aku tak mengerti....”

Eng Tay tidak berkata apa-apa, ia hanya tersenyum.

Setelah itu, dua bulan pun telah berlalu. Kali ini tiba hari peringatan atau hari raya *Tiong Yang,* hari besar kaw-*gwe ce-kaw* — tanggal 9 bulan 9 tahun imlek. Dengan lain nama, hari raya ini pun disebut hari raya *Tiong Kiu*. Hari ini berdasarkan anggapan atau kepercayaan bahwa tanggal 9 bulan 9 merupakan hari yang paling cerah sehingga cerah juga penghidupan manusia.

“Besok hari raya *Tiong Yang,* sekolah libur satu hari. Kakak Nio, kau berniat pergi berlibur ke mana?” tanya Eng Tay pada kakak angkatnya.

Orang yang ditanya tertawa. Ia mendorong buku di hadapannya.

“Dalam hal berlibur, aku tidak berpikir susah-susah,” jawabnya. “Aku akan menurut pikiran Adik saja. Andaikata kau tidak berkeinginan mencari hiburan di luar, kita bisa berdiam di rumah saja sambil membaca buku.”

Eng Tay menggelengkan kepala.

“Tidak pergi berlibur, kurang tepat,” katanya. “Dalam satu tahun, berapa harikah saat-saat liburannya? Kakak tahu, Su Kiu maupun Gin Sim sangat mengharapkan tibanya hari raya ini. Mereka telah berpikir akan menanyakanku ke mana kita akan pergi. Bukankah tak berlibur berarti kurang kegembiraan?”

“Kalau kau pikir demikian, baiklah,” kata San Pek. “Sekarang katakan, ke mana kita akan pesiar?”

Seraya berkata demikian, sang kakak menatap adiknya.

“Bagaimana kalau kita pergi ke Se Ow?” [18] tanya Eng Tay. “Di sana kita dapat menyaksikan pemandangan alam dengan air dan pepohonannya.”

“Baik!” kata San Pek. “Besok kita berangkat ke sana berbekal makanan, biar Su Kiu yang membawa. Di sana kita nanti memilih tempat agar bisa menikmati keindahan alam.”

Eng Tay mengangguk sambil tersenyum.

Keesokan paginya, San Pek dan Eng Tay berangkat bersama-sama, diikuti oleh Su Kiu dan Gin Sim. Su Kiu memikul barang-barang bawaan. Langit cerah.

Keadaan Se Ow masih perawan, belum terjamah tangan-tangan yang cekatan. Pepohonan semua serba hijau dan airnya jernih sekali. Pemandangan bukit itu melapangkan hati. Itulah yang dinamakan keindahan alam.

Rombongan muda-mudi ini memilih satu tempat di tepi telaga. Dari situ selain tampak air telaga yang bening, juga panorama, pemandangan yang lapang di sekitarnya.

“Dik, di sini indah sekali!” kata San Pek. “Sayang belum ada olahan tangan-tangan manusia guna menambah ini dan itu....”

“Memang indah sekali!” sahut Eng Tay. “Nanti juga akan ada tangan-tangan yang menyemarakkannya. Ah, Kak, manusia itu tak akan hidup lebih dari seratus tahun, keindahan semacam ini tak selayaknya dilewatkan....”

San Pek mengangguk.

“Benar!” katanya.

Mereka lalu berjalan bersama, melihat segala sesuatu di sekitarnya.

“Kak, di sana ada perahu, mari kita naik,” ajak Eng Tay kemudian pada kawannya itu. Dengan tangannya, ia menunjuk ke tepi telaga.

San Pek setuju, maka mereka berdua pergi ke

---

[18] Se Ow dulu tidak sama dengan Se Ow —Telaga Barat— seperti dewasa ini. Nama Se Ow pun baru dikenal mulai akhir dinasti Tang, selama tahun 618-906 Masehi. Sedangkan dinasti Chin—Chin Timur, berlangsung dari tahun 317-419 Masehi.

pangkalan, kemudian menyewa perahu tambangan. Dan, keduanya pun sudah hilir-mudik di atas air.

Ketika itu, San Pek dan Eng Tay tidak berdua saja, ada orang-orang lain yang juga berpesiar. Su Kiu dan Gin Sim pun menikmati pemandangan alam itu. Mereka juga diajak oleh majikan mereka untuk turut naik perahu.

Perahu itu memakai pelindung atap dan bilik bambu di kiri dan kanannya. Jendelanya terbuka agar penumpang dapat memandang sekelilingnya.

Demikianlah, selagi berjalan-jalan ada saja yang dibicarakan sepasang muda-mudi itu hingga mereka tidak merasa sepi. Malah sebaliknya, mereka bergembira dan terhibur.

Kemudian tibalah saat sarapan, Gin Sim dan Su Kiu segera mengeluarkan bekal makanan dan mengaturnya untuk majikan mereka, dan juga untuk mereka berdua. Mereka pun membekal arak namun mereka telah berjanji untuk tidak minum sampai mabuk.

Selagi mereka bersantap, San Pek memetik bunga *shu-yi*. Bunga itu berikut rantingnya biasa dipakai selama hari raya *Tiong Yang* sebagai pengusir pengaruh jahat, pembawa keselamatan.

"Dik, mari kupakaikan bunga ini padamu guna mengusir pengaruh jahat!" kata San Pek pada Eng Tay. Ia tertawa.

Eng Tay mengangguk, ia pun tertawa.

Benar-benar San Pek menyisipkan bunga itu, yang berwarna merah, di sisi telinga Eng Tay. Di saat itu, paras gadis itu bersemu merah.

"Dik, tahun ini aku yang menyisipkan bunga ini," kata San Pek, "lain tahun...."

"Lain tahun juga tetap Kakak!" kata Eng Tay, tertawa.

Perkataan gadis ini ada artinya, tetapi si pemuda tidak dapat menangkapnya, maka dalam kegembiraannya, sambil tertawa ia pun berkata: "Baiklah, lain tahun aku juga...! Mari kita keringkan cawan kita!"

Keduanya lantas minum arak mereka.

Begitulah mereka bersantap, minum arak dan bergembira.

7
Ketika Sakit

LEPAS tengah hari, San Pek dan Eng Tay mengajak Su Kiu dan Gin Sim pulang. Mereka merasa puas.

Sementara itu, kedua muda-mudi itu telah mempunyai beberapa sahabat di antara teman sekolah mereka, malahan ada juga yang suka berkunjung ke kamar mereka untuk bercakap-cakap. Mereka disenangi kawan-kawan. Di antara mereka itu, seperti halnya San Pek, tidak ada yang mencurigai Eng Tay, bahkan ia mendapat pujian sebagai kawan yang manis budi.

Pada suatu hari, selagi duduk di dalam kamar San Pek menghela napas. Dia menatap ke luar, memandangi langit.

“Eh, Kak, kenapa kau?” tanya Eng Tay heran. Dia mengamati.

Orang yang ditanya menggelengkan kepala.

“Entahlah,” sahutnya dengan enggan. “Hari ini aku merasa gelisah....”

Eng Tay mengawasi.

“Kak, mungkinkah karena aku telah melakukan sesuatu yang tidak berkenan di hatimu?” tanyanya.

San Pek menggoyangkan tangannya.

“Apa katamu, Dik?” katanya separuh menegur. “Sudah satu tahun kita bergaul, tidak pernah kau lakukan sesuatu yang tidak aku senangi. Malahan kau baik sekali. Seandainya kau lakukan sesuatu yang demikian, tentu aku akan menegurmu. Kau salah duga.”

“Apakah mungkin pak guru Ciu menegurmu?” tanya Eng Tay lagi.

“Tidak, pak guru Ciu baik sekali. Sekiranya aku ditegur, aku malah akan sangat berterima kasih.”

“Lalu, Kakak kenapa?” tanya si adik angkatnya lagi. “Apa mungkin Kakak sedang memikirkan orangtua di

rumah?”

“Memikirkan memang ya, akan tetapi itu bukan masalah,” sahut San Pek. “Biasa saja kalau anak dalam perantauan senantiasa ingat ayah-bundanya yang jauh di rumah. Kau salah menerka, Adikku. Orangtuaku sehat walafiat. Terkaanmu hanya tepat sebagian....”

“Ah, aku mengerti sekarang!” kata Eng Tay. “Pastilah karena ayah-bunda Kakak terlalu memikirkan Kakak.”

Kakak angkat itu menghela napas lagi Sang adik mengamati.

“Sebabnya begini, Dik,” kata San Pek kemudian, suaranya perlahan sekali. “Maaf, aku bicara terus-terang....” “Silakan, Kak.”

“Baru saja aku menerima surat dari rumah yang mengabarkan bahwa kami kehabisan uang, karenanya Ayah menyuruhku pulang. Ya, aku tak perlu belajar di rantau.... Tak punya uang dan berhenti sekolah, itu satu masalah. Namun aku sangat memikirkan hubungan kita. Kita yang sudah seperti saudara kandung. Kita akan berpisah, betapa beratnya penderitaanku.”

“Oh, hanya itu!” kata Eng Tay setelah mendengarkan beberapa lama. “Benar juga, berat rasanya kalau kita berpisah. Kita pun baru satu tahun menuntut ilmu di bawah bimbingan pak guru Ciu, Kakak Nio....”

“Kau benar, Dik!” sela San Pek memotong. “Dari rumah tak akan datang lagi uang, bagaimana? Apa yang dapat ku lakukan....?”

“Kak, jangan khawatir!” kata Eng Tay. “Tak usah dianggap sulit! Kak, perkara uang adalah hal yang mudah asal Kakak bersedia menerima bantuanku yang tidak berarti. Kiriman uang dari rumahku tidak akan putus setengah jalan, kiriman itu lebih dari cukup untuk kita berdua. Mulai sekarang, untuk segala keperluan Kakak, Kakak bisa ambil uang dariku!”

San Pek heran, dia menatap sang adik angkat.

“Dik,” katanya, “kau baik sekali. Akan tetapi....”

“Kakak Nio, jangan pikirkan itu! Kita sudah seperti

saudara sendiri. Benar, bukan? Maka selanjutnya, Kakak harap tenang-tenang saja. Ayo kita tetap belajar bersama di sini.”

Akhirnya San Pek mengangguk.

“Baiklah, Dik Ciok!” kalanya. “Aku terima kebaikanmu ini. Akan ku tulis surat ke rumah untuk memberi kabar pada orangtuaku.”

“Nah, begitu baru benar! Selanjutnya kita belajar bersama seperti biasa. Sekarang musim semi, mari kita belajar dengan lebih giat.”

Benar-benar San Pek dapat berlega hati ia dapat gembira kembali seperti biasa.

Malam itu, sewaktu belajar, San Pek melihat Eng Tay mengantuk.

“Dik, kau letih, istirahatlah lebih dulu,” katanya. Eng Tay bangkit.

“Malam ini aku benar-benar lelah,” katanya. “Ya, aku tidur lebih dulu....”

Gin Sim, yang selalu menemani majikannya, segera bergerak untuk memasang lilin, merapikan pembaringan supaya majikannya dapat segera merebahkan diri. Namun, sebelumnya, sang majikan minta abdinya memapahnya.

San Pek menyusul masuk ke kamar.

“Dik, apakah kau kurang sehat?” tanya. “Kau sakit?”

“Mungkin aku agak sakit,” jawab Eng Tay. “Tak apa, besok mungkin akan baik dengan sendirinya. Jangan Kakak khawatirkan....” San Pek menghampiri.

Dengan dibantu oleh Gin Sim, Eng Tay melepas baju luarnya, baju panjang. Ia berbaring, meletakkan kepalanya di atas bantal. Gin Sim menyelimutinya sampai ke kakinya. Kemudian abdi ini mengundurkan diri.

“Ku pikir, lebih baik aku memanggil tabib besok,” kata San Pek. Ia terus meraba dahi si adik angkat, yang terasa panas. “Oh, Adikku, kau benar-benar sakit! Rupanya tadi kau masuk angin....”

Eng Tay tidak menjawab, tetapi ia tersenyum lemah.

“Malam ini kau tak usah ditemani Gin Sim,” kata San

Pek. “Aku akan menggantikan dia. Aku bisa rebah di ujung kakimu. Kalau perlu, bangunkan aku.”

“Ah....!” kata Eng Tay tertawa. “Mana bisa....? Aku menyusahkanmu saja. Biarlah Gin Sim yang menemaniku....”

“Nona benar,” kata Gin Sim dalam hati, yang masih belum berlalu.

San Pek mengerutkan alisnya.

“Dik, kau terlalu keras kepala, katanya. “Kau toh sedang sakit! Jangankan baru semalam, dua hari pun aku menemanimu, masih tidak apa-apa!”

“Tetapi Kakak tidur di ujung kakiku....”

San Pek menggelengkan kepala.

“Apalah artinya itu?” jawabnya.

“Ah, hebat....!” seru Gin Sim dalam hati. Namun, apa yang dapat dikatakannya? Maka ia berkata: “Inilah kewajiban saya sebagai pembantu....”

“Kau benar, ini memang tugasmu, tetapi sekarang majikanmu sedang sakit, bila aku tidur di luar, kalau ada panggilan mana ku dengar? Sudah, jangan kau menjadi seperti tuanmu! Biar aku tidur disini, walaupun sampai tiga malam!”

Melihat demikian, Eng Tay tak dapat menolak lagi. Maka, ia pun berkata pada abdinya: “Gin Sim, pergilah kau tidur di luar, kalau perlu, akan ku panggil. Jangan khawatirkan aku, aku tahu apa yang harus ku lakukan....”

Kata-kata majikannya yang menghibur itu melegakan hati abdinya. Akhirnya Gin Sim tidak berkata apa-apa lagi.

“Bagaimana kalau Adik minum teh?” tanya San Pek kemudian.

“Boleh juga,” sahut Eng Tay, yang sehabis minum terus membalikkan tubuh agar dapat tidur pulas. Hanya selang setengah jam, ia berbalik pula. Di antara sinar lilin, samar-samar ia melihat San Pek sedang duduk membaca buku. Mendengar suara gerakan di pembaringan, San Pek melepaskan bukunya dan memandang ke pembaringan. Maka sinar mata mereka berdua bertemu....

“Bagaimana Dik, rasanya lebih baik?” tanyanya.

“Masih sama saja,” jawab Eng Tay.

San Pek bangkit, ia menghampiri. Dirabanya dahi Eng Tay, terasa hawa yang panas sekali. Ia berkata: “Sekarang sudah malam, kita tak dapat mengundang tabib, kita harus menunggu sampai besok pagi.”

“Ya, besok saja,” kata Eng Tay. “Kak, tolong panggilkan Gin Sim.”

“Buat apa memanggil dia?” tanya San Pek.

Eng Tay memandang ke langit-langit kelambu, berat ia membuka mulutnya. Tapi akhirnya, ia berkata perlahan: “Kak, aku ingin buang air kecil....”

“Kau sedang sakit, buang air kecil maupun air besar, kau perlu dipapah. Dik, bangunlah, nanti aku pegangi.”

Eng Tay menyingkap selimut, perlahan-lahan ia bangun untuk duduk. Lantas ia berkata, “Tak perlu.... Ayah pernah menasehatiku, minta bantuan orang untuk buang air kecil atau besar, itu perbuatan kurang sopan. Sekalipun Gin sim, dia tak boleh turut masuk ke dalam kakus dia menunggu di luar pintu saja.”

San Pek menganggap alasan itu kuat, maka ia pergi memanggil Gin Sim. Dengan demikian, gadis itu jadi dibantu oleh abdinya. Kembali ke tempat tidur, Eng Tay tampak lemas sekali. Melihat hal itu, si kakak angkat mendekat, memegangi gadis itu.

“Dik, sakitmu tidak ringan,” katanya. “Lain kali jangan pergi ke kakus, pakai pispot saja.”

“Ya,” sahut Eng Tay sambil mengangguk, terus ia tidur lagi.

“Kau boleh ke luar,” ujar San Pek menyuruh Gin Sim, yang masih menunggui majikannya. “Kalau perlu, akan ku panggil lagi kamu.”

“Ya, Tuan Muda,” sahut si abdi, akan tetapi kakinya tak bergeming.

“Kau keluarlah,” kata Eng Tay. “Kalau perlu, akan ku minta Tuan Muda Nio membangunkanmu.”

Mendengar penegasan itu barulah Gin Sim

mengundurkan diri.

"Kakak Nio, kau juga tidurlah," kata Eng Tay kemudian. Ia maksudkan agar pemuda itu kembali ke kamarnya.

"Tak apa, aku dapat tidur di ujung kakimu, Dik," kata San Pek.

"Ah, lebih baik Kakak tidur di kamar Kakak...."

"Tidak, malam ini aku harus menemanimu. Kau tahu sendiri, tubuhmu masih saja panas. Harap kau jangan sungkan."

Eng Tay kehabisan akal. Dia bingung juga, jantungnya berdebar kencang. Ia tetap ingat bahwa dirinya adalah seorang gadis, ia harus menyimpan rahasia. Mana bisa ia tidur seranjang dengan seorang pemuda? Akan tetapi, bagaimana ia dapat menolak kehendak San Pek? Maka akhirnya, ia berkata dalam hatinya: "Kakak Nio, rupanya aku memang berjodoh denganmu....!" Toh, ia masih bimbang...

"Eh, Dik, apa pula yang kau pikirkan?" tanya San Pek heran.

"Kak, kau mau tidur di ujung kakiku," kata Eng Tay, "tetapi...."

San Pek duduk di sisi pembaringan.

"Dik, bagaimana kau ini?" tanyanya. "Kau sedang sakit, apa kau khawatir aku ketularan? Tak mungkin! Dik, aku harus menjagamu!"

Eng Tay terdesak, ia mengangguk. Tetapi ia berkata pula: "Kakak benar, namun.... sejak kecil, aku dibiasakan tidur sendiri saja, maka kalau sekarang kita tidur berdua, aku khawatir kita tidak bisa tidur pulas...."

"Tak bisa pulas, tak apa," kata San Pek yang bersikeras. "Biar bagaimana, aku harus menemanimu, Dik!"

Eng Tay terpojok. Ia memandangi kawannya itu, lantas ia berkata: "Baiklah kalau begitu. Kakak boleh tidur di ujung kakiku. Hanya saja, padaku ada suatu kebiasaan yang telah menjadi aturan...."

"Apakah itu, Dik? Sebutkan saja!"

"Aturannya," ujar Eng Tay menjelaskan, "siapa yang

tidur satu pembaringan denganku ada perjanjian seperti ini: Kita harus menyediakan satu kotak berisikan abu, kotak itu diletakkan di luar selimut di tepi pembaringan. Selagi tidur pulas, kalau kotak itu sampai tumpah maka yang menumpahkannya dianggap bersalah, dan keesokan paginya, dia dihukum denda....”

“Hukuman denda? Hukuman apakah itu?”

“Dia diharuskan mengadakan pesta makan-makan!”

San Pek tertawa.

“Ngawur, lucu!” katanya. “Aturan macam apa itu?”

“Tetapi itu bukan lelucon. Kalau tidak percaya, coba tanyakan Gin Sim. Dia pernah didenda ibuku!”

“Jika benar demikian, baiklah, akan kucoba. Tidak ada orang luar di sini, seandainya aku terdenda kita hanya berpesta berempat dengan Su Kiu dan Gin Sim. Tetapi, siapakah yang akan memastikan yang bersalah?”

“Ini mudah! Kita lihat saja letak tumpahannya.”

“Baiklah kalau begitu!”

Maka segera disiapkan satu kotak terbuat dari kertas dan berisikan pasir halus, lalu kotak itu diletakkan diantara mereka.

“Sekarang apa lagi?” tanya si anak muda.

Eng Tay menyesal sendiri. Ia hanya main-main, siapa sangka San Pek bersungguh-sungguh. Tetapi hal ini meninggalkan kesan yang baik pada dirinya. Pemuda itu ternyata polos sekali. Di lain pihak, ia tersenyum sendiri sebab San Pek dianggapnya tolol, mudah ditipu.

“Tidak ada apa-apa lagi!” jawabnya kemudian. “Nah, mari kita tidur!” San Pek menurut. Mereka pun tidak berkata-kata lagi Keduanya tidur dengan berselimut. Hanya terlebih dulu, si pemuda memandang wajah gadis itu dan meraba tangannya, yang tidak lagi terasa panas seperti tadi. Ia rebah tak bergeming, khawatir kalah bertaruh dan takut mengganggu tidurnya si kawan....

Eng Tay sebaliknya, ia berdiam saja, berpura-pura pulas.

Esok paginya, dua kali Gin Sim muncul, majikannya

berdua masih pulas tetapi ia melihat kotak kertas yang terisi pasir. Ia melihat majikannya sedang tidur miring, sebelah tangannya terjulur ke luar selimut. Ia berkata di dalam hati: "Syukurlah San Pek tak tahu siapa majikannya itu, kalau tidak, pasti rahasia majikannya bocor." Ketika ia muncul untuk kedua kalinya, majikannya sudah mendusin, dan gadis itu menunjukkan padanya kotak berisi pasir itu. Lalu keduanya pergi ke luar tetapi tak lama kemudian Eng Tay telah kembali.

San Pek sudah bangun. Ia melihat gadis itu.

"Dik, sakitmu sudah berkurang?" tanyanya.

Eng Tay mengangguk.

"Lebih baik," sahutnya.

San Pek turun dari tempat tidur, disingkirkannya kotak yang tak bergeser itu. Ia merasa lega menyaksikan kawannya tidak menderita seperti tadi malam. Toh ia merasa, masih perlu memanggil tabib dan Eng Tay membiarkannya.

Guru Ciu menjenguk muridnya tatkala diberitahu bahwa si murid sakit.

Tabib datang, ia memeriksa dan membuat surat obat. San Pek menjadi repot sebab segala sesuatu ditanganinya sendiri.

Su Kiu menyediakan pispot dan San Pek berpesan bahwa kalau Eng Tay ingin buang air, dia tak usah ke luar dari kamar.

Selama empat malam, San Pek terus tidur di ujung kaki Eng Tay. Dia tak berani bergolek. Di hari kelima, Eng Tay hampir sembuh. Sejak itu San Pek kembali ke pembaringannya sendiri.

Selang sepuluh hari, Eng Tay sudah sembuh sama sekali.

"Kakak Nio," kata gadis itu pada kawannya, "selama aku sakit, Kakak bersusah-payah merawatku. Sekarang aku telah sembuh, bagaimana aku harus membalas budimu?"

San Pek tersenyum.

"Kau telah sembuh, ya sudah saja," sahutnya. "Untuk

apa bicara tentang balas budi? Kesembuhanmu adalah balasannya....”

Eng Tay, yang berdiri di sisi meja berkata lagi: “Kak, ibuku sekalipun tak dapat melayaniku seperti itu. Beberapa kali Kakak meraba dahiku bahkan membantuku di saat minum obat, kau pegangi. Ya, Kakak pun menyuapkan obatku.

“Itu wajar saja,” kata San Pek. “Kau sedang lemah sekali.”

“Aku ingat, di saat hendak makan bubur, aku tak kuat bergeser ke tepi pembaringan, tetapi kau, kau pegangi aku serta menyuapi juga....”

Kembali San Pek tertawa.

“Itu jamak bukan?” katanya. “Selama sakit, sudah sepantasnya kawan saling menolong. Kalau tidak demikian, itu bukannya kawan. Ingat, Nabi kita pun mengajarkan agar kita saling tolong-menolong.”

“Ya, tak kul upakan itu,” kata Eng Tay.

Sekali lagi San Pek tertawa dan berkata: “Dik, kau pernah mengatakan padaku, kecuali ibumu, belum pernah kau tidur bersama orang lain, namun kali ini, selama empat malam kau izinkan aku menemanimu. Sungguh, kau baik sekali. Tak mudah itu terjadi....”

Eng Tay tidak menjawab, ia hanya tersenyum.

8
Membuka Rahasia

SEJAK mendapat perawatan Nio San Pek, kesan Ciok Eng Tay mengenai sang kawan baik sekali. Maka apa pun kebutuhan si pemuda, tanpa diminta lagi, segera disediakan oleh gadis itu. Karenanya, bukan main rasa bersyukur si kakak angkat itu.

"Kau baik sekali, Adikku," kata sang kakak suatu hari. "Betapa bahagianya aku mendapatkan kau sebagai saudara."

En Tay yang berdiri di samping San Pek, berkata: "Kak, itulah kewajibanku sebagai adik, maka jangan kau jadikan pikiran. Bahkan ingin sekali aku, seumur hidupku dapat melayanimu. Biarlah aku benar-benar menjadi adikmu!"

San Pek tertawa.

"Ya, kita seperti saudara kandung!" katanya. "Akan tetapi, jika kita sudah pulang ke rumah masing-masing, mana bisa kau mengikutiku untuk selama-lamanya?"

"Asal bisa terjadi, aku suka mengikuti Kakak seumur hidup!" kata Eng Tay.

Si anak muda tertawa lebar.

"Dik, kaubicara seperti bocah usia tiga atau lima tahun!" katanya. "Ya, kau seperti adik yang minta permen dari kakaknya! Namun, permintaan adik kecil itu keluar dari hati yang tulus!

Eng Tay diam, tetapi ia tersenyum.

Demikianlah kedua kawan sekolah itu, kakak-beradik angkat, semakin erat hubungannya satu sama lain.

Tanpa terasa, sang waktu melintas terus. Tanpa terasa pula, dua tahun sembilan bulan telah berlalu.

Pada suatu hari muda-mudi itu sedang berada dalam kamarnya. San Pek sedang menekuni kaligrafi, dan Eng

Tay, di sisinya, menggosok bak di atas *bak-hi*.[19] San Pek melihat dahi Eng Tay berkeringat, ia menggunakan saputangan untuk mengusapnya perlahan-lahan. Ketika sedang mengusap, tiba-tiba San Pek menjerit perlahan, lalu jatuh terduduk di kursinya.

Eng Tay terperanjat, dia heran.

"Kau kenapa, Kak?" tanyanya, baknya ia letakkan.

"Dik, aku heran...." sahut sang kakak. "Aku melihat lubang kecil pada telingamu.... Mengapa?"

Eng Tay terkejut, tetapi ia bisa menenangkan diri.

"Oh itu, Kak, itu ada sebabnya," jawabnya. "Sebelum aku masuk usia sepuluh tahun, Mama menganggapku sebagai anak perempuan karena ia telah melepas kata-kata pada sang Budha...."

"Oh, begitu?" kata San Pek. "Jelas sangat menyayangimu."

"Ya, Mamaku memang baik sekali," kata Eng Tay.

San Pek percaya keterangan gadis itu, ia tidak bicara lebih jauh. Tidak demikian dengan Eng Tay, hal itu membuatnya berpikir keras. Ia berniat bicara terus-terang, tetapi ia bimbang.

Begitulah, sampai sang waktu berlalu lagi tiga bulan, di akhir bulan ketiga. Ini berarti bahwa, tanpa terasa tiga tahun telah lewat.

Pada suatu hari, selagi berjalan mondar-mandir di depan pintu, tiba-tiba Eng Tay dihampiri seorang lelaki yang segera saja memanggilnya: "Tuan Muda!" Ketika ia menoleh, terlihat Ong Sun sudah berdiri di hadapannya.

"Eh, kau datang kembali," tanya gadis majikan itu. "Kau-bawa surat?"

"Ya," jawab si pegawai. "Nyonya Besar sakit, Tuan Muda diminta lekas pulang. Ini suratnya."

Sambil berkata demikian, Ong Sun mengeluarkan sepucuk surat dan terus menyampaikan kepada majikannya.

---

[19] Bak: batang tinta cina berwarna hitam; bak-hi: tatakan bak.

Surat di zaman dulu itu tak beramplop, hanya dilipat saja. Eng Tay menerimanya, terus membuka dan membacanya. Benar saja, mamanya sakit dan ia diminta lekas pulang.

"Mama sakit apa?" tanya Eng Tay sehabis membaca surat.

Ong Sung menggelengkan kepalanya.

"Saya tidak tahu, hanya Nyonya Besar tidur terus. Apakah tidak dijelaskan di dalam surat?"

Eng Tay merunduk, pikirannya bekerja. Segera ia memutuskan untuk lekas pulang. Ia pun sudah belajar cukup tiga tahun lamanya. Dulu pernah ia berjanji pada ibunya, "kalau mama sakit, ia akan segera pulang." Maka sekarang telah tiba saatnya.

"Baiklah," katanya kemudian kepada Ong Sun. "Aku hendak bersiap-siap dulu, besok pagi baru akan berangkat."

Ong Sun mengangguk ia menurut saja.

"Tapi kamu berangkat lebih dulu, membawa barang-barang," kata gadis majikan itu lagi "Aku bersama Gin Sim akan menyusul"

"Baik, Tuan Muda."

"Sekarang beristirahatlah dahulu!" kata Eng Tay yang terus masuk ke dalam. Kepada Gin Sim diberitahukannya, tentang mamanya yang jatuh sakit dan abdi ini diperintahkan segera merapikan segala barang.

Kemudian Eng Tay mendatangi San Pek yang di saat itu sedang membaca buku. Hatinya terasa gelisah, toh ia berdiri di depan si kakak angkat dan menyapa: "Kak..!"

San Pek meletakkan bukunya, ia menoleh.

"Ada apa, Dik?" tanyanya seraya mengawasi. Sang adik tampak lain.

"Coba Kakak katakan, sudah berapa lama kita belajar di sini?" tanya Eng Tay.

"Hitung-hitung, cukup lama," jawab San Pek. "Sudah tiga tahun. Kau tanyakan hal ini, ada apa?"

"Kakak benar. Aku ingin memberitahu, baru saja aku

menerima surat dari rumah yang mengatakan bahwa Mamaku sakit, maka aku diminta lekas pulang. Mungkin sakit Mama ringan tetapi aku harus pulang. Tiga tahun sudah aku meninggalkan rumah. Kakak pikir bagaimana?”

“Tentu saja kau harus pulang, hanya....”

Sambil berkata begitu San Pek bangkit berdiri. Ia menatap kawannya itu.

Eng Tay bisa menerka perasaan si pemuda.

“Aku juga berat meninggalkan kau, Kak,” katanya. “Namun... kalau nanti Kakak juga pulang, bila ada kesempatan sebaiknya Kakak cepat-cepat datang ke rumahku...”

“Kapan Adikku berangkat?” tanya San Pek. “Aku ingin mengantarmu selintas.”

“Aku akan berangkat besok. Kakak Nio, tak sanggup ku terima kebaikan hatimu untuk mengantarkan aku.”

Waktu itu, Su Kiu muncul. Ia lantas berkata kepada majikannya: “Barusan Gin Sim mengatakan bahwa Tuan Muda Ciok hendak berangkat pulang besok, tak dapatkah Tuan Muda minta agar keberangkatannya ditunda?”

Nyata abdi ini pun merasa berat untuk berpisah.

“Tak bisa, Su Kiu,” jawab sang majikan “Mama Tuan Muda sakit, beliau memangilnya, ia harus pulang. Memang, berat rasanya untuk kita berpisah. Besok kita berdua akan mengantarkan Tuan Muda.”

“Tuan Muda hendak mengantar, itu baik sekali,” kata Gin Sim. “Tapi Tuan Muda saya ingin bicara dengan Tuan Muda.”

“Gin Sim, barangmu serahkan aku, aku yang bawa!” kata Su Kiu. “Aku tak pandai bicara, ini saja yang bisa kulakukan....”

“Boleh saja,” jawab Eng Tay mewakili abdinya. “Aku sekarang hendak menemui pak guru Ciu. Gin Sim, ayo ikut aku, kau pun perlu pamit.”

“Baik Tuan Muda,” sahut sang abdi.

Maka mereka berdua pergi mencari pak guru Ciu. San Pek mendampingi.

"Nak, apa ada sesuatu yang hendak kalian tanyakan padaku?" tanya Pak Guru Ciu ketika melihat kedatangan murid-muridnya.

"Bukan, Pak Guru," sahut Eng Tay, masih di luar pintu, "murid hanya ingin bicara...."

"Kalau begitu, mari masuk!" undang Ciu Su Ciang, sang guru, yang sedang duduk di dalam kamarnya.

Eng Tay dan San Pek masuk, keduanya memberi hormat.

"Baru saja murid menerima surat dari rumah," kata Eng Tay kemudian. "Katanya, Mama saya sakit dan saya diminta pulang, maka dari itu, murid datang untuk memberitahu sekalian mohon pamit."

"Jika Nyonya Besar sakit, memang kau harus pulang," kata sang guru. "Kapan kau berangkat?"

"Besok, Pak Guru," jawab Eng Tay. "Sekarang murid ingin menemui *Su-bo.*"

"Kau ingin bertemu *Su-bo-mu*, baiklah, akan kupanggil dia ke luar. Tunggu sebentar."

Guru itu berdiri, terus ia masuk. Hanya sebentar, ia sudah ke luar pula bersama Ho-si, istrinya.

"Kau hendak pulang, Nak?" tanya sang istri guru mendahului murid suaminya.

"Ya, *Su-bo,*" sahut Eng Tay, yang terus menyambut dan memberi hormat. "Murid mohon pamit. Murid mengucapkan terima kasih, sebab selama tiga tahun saya diizinkan mengganggu *Su-bo.*"

Sang istri guru itu tertawa.

"Jangan kau ucapkan itu, Nak, itu tidak ada artinya," katanya.

"*Su-bo,* Gin Sim juga ingin pamit," ujar Eng Tay menambahi. "Maafkan dia yang sering rewel. Ia mengatakan, *Su-bo* sangat baik terhadapnya."

Istri guru yang baik hati itu tertawa.

"Dia hanya meminjam ini dan itu yang tidak berarti," katanya.

"Sekarang, Nak, kau hendak bicara apa denganku?

Silakan.”

Eng Tay mengawasi istri guru itu, ia tampak ragu-ragu hingga Ho-si menganjurkannya untuk berbicara saja.

Eng Tay masih juga bimbang, baru saat kemudian ia minta untuk berbicara di dalam.

Ho-si heran, namun ia mengajak murid itu masuk.

Segera Eng Tay, membuka rahasianya sehingga sang istri guru menjadi terkesima. Ia mengamati gadis itu dalam penyamarannya.

“Sekarang murid mau pulang, murid minta agar rahasia ini tidak dibuka, mohon pengertian *Su-bo*....”

Ho-si mengawasi, ia tersenyum.

“Nak, kau jangan kuatir,” katanya “Kau tahu, sudah dari awal aku menerka siapa kalian berdua. Ternyata kalian pandai membawa diri, aku tadinya kuatir. Kalian boleh berlega hati, aku tahu apa yang harus ku lakukan. Nah, kau hendak bicara apa lagi? Duduklah!”

Eng Tay tidak duduk, melainkan mendekati nyonya rumah.

“Saya ingin bicara mengenai kakak Nio San Pek,” katanya perlahan. “Ia baik dan jujur, dengan saya ia seperti saudara kandung. Tiga tahun kami sekolah bersama, dia tak tahu siapa diri saya sesungguhnya

Ho-si mengangguk.

“Sungguh luar biasa!” katanya.

“Walaupun demikian, saya merasa tak enak,” kata Eng Tay lagi. “Sekian lama saya telah mendustainya....”

“Lalu sekarang, apa yang ingin kau lakukan?” tanya Ho-si. “Bukankah lebih baik kalau bicara terus-terang saja padanya?”

“Itu sulit. Beberapa kali saya ingin bicara, tetapi selalu gagal, demikian juga kali ini. Maka sekarang saya berpikir *Su-bo*....”

Sang istri guru tertawa.

“Ini tidaklah sukar,” katanya. “Akan ku jelaskan padanya. Ada pesan lainnya?”

“Saya mohon bantuan *Su-bo* lagi. Tolong katakan

padanya tentang hubungan kami yang akrab selama tiga tahun seperti kakak-beradik. Saya minta *Su-bo* sampaikan padanya bahwa sejak hari ini, saya tak bisa dijodohkan, dengan orang lain, siapa pun juga. Maka saya berharap dia segera datang....”

Nona Ciok tak bisa meneruskan kata-katanya, ia jengah dengan sendirinya.

Akan tetapi Ho-si sudah maklum maka ia berkata:

“Baiklah! Kau jangan kuatir! Aku akan menjadi perantara jodoh kalian berdua. Kau akan memberikan tanda mata apa?”

Eng Tay merogoh sakunya, ia mengeluarkan kupu-kupu terbuat dari batu kemala yang indah. Diserahkannya itu pada istri gurunya lalu ia berkata: “Inilah permata milikku sejak kecil. Karena permata ini, ayah dan ibuku memanggilku Kiu Moy. Kalau nanti *Su-bo* menemui dia, biarlah dia menggunakan kupu-kupu kemala ini sebagai tanda mata.”

Ho-si mengawasi batu kemala itu, ia tertawa.

“Baiklah, akan ku serahkan kemala ini padanya,” janjinya.

“Terima kasih, *Su-bo!*” kata Eng Tay sambil memberi hormat. “Semoga rahasia ini bisa tertutup rapat. Sekarang murid hendak menemui Pak Guru kembali, murid hendak mengucapkan selamat berpisah.”

Ho-si yang baik hati dan manis budi itu, tertawa lagi. Segera ia memanggil suaminya, dan pak guru Ciu segera muncul.

Eng Tay lantas menjura pada guru dan nyonya gurunya itu, lalu mengucapkan selamat berpisah dengan berat hati. Bapak guru dan istrinya itu sangat baik terhadapnya. Setelah itu, bersama Gin Sim ia kembali ke kamarnya. Ia melihat barangnya telah disiapkan.

“Kakak Nio,” kata adik ini, “kita telah sekolah bersama-sama, kita benar-benar seperti kakak-adik, maka dari itu barang-barang kita tak bisa dipisah-pisah, semua sudah tercampur menjadi satu. Ya, tak bisa kita

membedakannya....”

San Pek menggoyangkan tangannya. Ia pun tertawa.

“Tidak demikian halnya, Saudaraku,” katanya. “Singkatnya, apa yang kau sukai itulah milikmu.”

“Kak, jelas Kakak menyanjung-nyanjung aku! Bukankah segala hal yang ku sukai juga disukai olehmu? Maka dari itu, janganlah Kakak membeda-bedakan....”

Memang, di atas meja segala barang telah dipisah-pisahkan, kecuali seekor burung-burungan walet dan bebek mandarin atau belibis Tiongkok yang terbuat dari kuningan, masih terletak di sisi *bak-hi.*

“Dik,” kata San Pek seraya menunjuk burung-burungan itu, “apa yang kau sukai menjadi kesukaanku pula, demikian pula belibis ini

“Kakak Nio, jadi Kakak menyukai burung-burungan ini...?” kata Eng Tay.

“Bagiku, melihat burung-burungan ini seperti juga melihatmu,” kata San Pek.

Eng Tay mengambil burung-burungan itu, dimain-mainkannya dengan kedua belah tangannya.

“Kak, burung ini berdekatan denganmu,” katanya. “Nanti setelah aku pergi, Kakak bisa sering-sering bermain dengannya.”

San Pek mengawasi si adik yang tampan.

“Ah, Dik,” katanya, “jadi kau hendak serahkan burung kuningan ini padaku? Tetapi, kata-katamu tadi membuatku tidak mengerti....”

Eng Tay tidak mengatakan apa-apa, ia hanya memperhatikan barang-barang lainnya di atas meja itu.

“Dik, coba lihat isi keranjang itu,” kata San Pek.

Eng Tay menurut, ia melongok ke dalam keranjang, terus ia mengambil satu sarung mopit yang terbuat dari tembikar. [20] Sarung mopit itu berlukiskan setangkai buah delima.

“Kakak Nio, dapatkah sarung mopit ini Kakak berikan

---

[20] Di zaman Chin Timur itu belum ada sarung mopit dari porselen.

padaku?” tanya Eng Tay.

“Adikku, tak usah ku jelaskan lagi,” jawab San Pek tersenyum. “Sarung mopit itu bermakna.”

“Apa maknanya?”

“Delima, adalah salah satu tanaman buah yang mudah beranak, mudah tumbuh dan berbuah,” ujar San Pek menjelaskan. “Adikku semata wayang, kelak di belakang hari Adik akan mudah memperoleh turunan....”

Eng Tay tertawa.

“Kalau Kakak, anak tunggal atau bukan?” ia balik bertanya.

San Pek turut tertawa. “Aku sama dengan kau, Dik!” Keduanya lalu tertawa bersama.

Eng Tay mengawasi sarung mopit di tangannya, ia melihat si buah delima yang sudah merekah dan biji-bijinya tampak nyata. Ia tertawa pula: “Delima ini hendak diserahkan kepada siapa, kepada sang tuan atau sang nyonya?”

“Tentu saja pada sang tuan!” sahut San Pek. Si adik mengangguk.

“Aku ingat sekarang,” katanya, “Ketika dulu aku beli sarung mopit ini, aku telah menghadiahkannya pada Kakak dengan harapan nanti berbuah dan beranak...”

“Itulah tanda kebaikan hati Adik. Namun, Dik, kenapa kau sendiri tidak menghendakinya?”

Eng Tay melihat sekelilingnya, di situ tidak ada orang ketiga. Ia berpikir cepat, lantas ia berkata di dalam hati: “Inilah saatnya aku harus sadarkan dia!” Maka segera ia berkata: “Aku? Tentu saja aku, mengingininya, asal bersama kau, Kak....”

Tampak si pemuda bingung.

“Dik, apakah arti perkataanmu ini?” tanyanya.

“Apa artinya? Apakah Kakak masih belum tahu?”

“Aku memang belum mengerti....”

“Aku telah bicara jelas, kau masih belum mengerti, baiklah!” pikir Eng Tay dalam hati. Maka lantas ia meletakkan sarung mopit itu bersebelahan dengan dua

burung-burungan, burung walet dan belibis mandarin, kemudian ia menghadap ke pria di hadapannya seraya berkata: “Tunggu, hendak ku lihat-lihat dulu.”

“Silakan, Dik”

Eng Tay mengamati barang-barang di hadapannya itu. ia melihat sepotong tembikar yang merupakan alat penindih buku, berukuran lebar kira-kira 6 atau 7 inci, demikian juga panjangnya. Di atasnya, yaitu bagian depannya, ada relief sepasang kupu-kupu besar berwarna-warni indah. Melihat itu, ia tertarik, segera diambilnya, terus ia perlihatkan pada si anak muda sambil berkata: “Jadi ini juga Kakak hadiahkan padaku?”

“Benar!” jawab San Pek lekas. “Bukankah Adik sangat menyukainya? Telah ku lihat, selama membaca buku, Adik tak pernah terpisah dari tatakan ini. Ya, Adik selalu memakainya untuk menindih buku!”

“Memang aku menyukai kupu-kupunya,” sahut gadis itu. “Sengaja aku memilih ini untuk diberikan pada Kakak.”

San Pek menatap tajam kawan yang tampan itu.

“Bagaimana, Dik?” katanya. “Bagaimana bisa kau berikan barang ini padaku? Aku melihat tiada barang lain selain ini yang Adik sangat sukai. Kalau aku terima ini, bukankah kau seperti telah kehilangan sesuatu?”

“Memang benar, barang ini sangat ku sukai,” ujar Eng Tay menjelaskan, “tetapi kalau sekarang ku berikan pada Kakak itu karena ada maksudnya. Nanti, setelah aku pulang, bila Kakak melihat penindih kupu-kupu ini, Kakak pasti akan merasa, ada Kakak juga ada aku, dengan demikian, pastilah hati Kakak akan tergugah untuk mengenang kita berdua.”

“Kata-katamu kurang tepat, Dik. Kau lihat, kupu-kupu itu toh sepasang, satu jantan, satu betina. Ya, bukan kupu-kupu jantan semua. Mana bisa kau samakan dengan kita berdua...

Eng Tay mengawasi penindih dari tembikar itu, ia pun menoleh pada pria muda dan tampan di hadapannya. Ia

mendapatkan pemuda itu agak kurang senang, ia bisa memakluminya. Namun, ia mendapat harapan. Jelas San Pek tidak menduga bahwa dia sedang berhadapan dengan seorang gadis jelita. Lalu tiba-tiba ia tertawa sendiri.

San Pek heran, dia menatap wajah Eng Tay.

“Eh, Dik, kenapa tertawa?” tanyanya polos.

“Karena aku melihat Kakak lugu sekali!” jawab Eng Tay. “Tidak apa-apa, aku hanya menghendaki kau terima baik-baik penindih buku ini.”

Sambil berkata begitu, gadis itu meletakkan sarung mopit dan penindih itu menjadi satu di atas meja.

San Pek terpaksa menerima.

“Baiklah kalau demikian,” katanya. “Nah, apa lagi yang hendak Adik katakan?”

Kembali Eng Tay berkata di dalam hatinya: “Apa lagi yang harus ku utarakan? Aku, seperti telah membuka pintu hingga gunung pun terlihat.” Akan tetapi ia toh memberikan jawabannya: “Tidak, tidak ada lagi. Besok Kakak hendak mengantarku satu lintasan, di sepanjang jalan mungkin kita akan bisa melihat orang atau menyaksikan sesuatu. Atau, kita bercakap-cakap lagi....”

San Pek masih tidak menyangka bahwa EngTay adalah seorang wanita, dia belum curiga mungkin karena ia terlalu memikirkan: besok mereka berdua akan berpisah.

Keduanya lantas membenahi barang-barang itu dan Ong Sun datang untuk membawanya pergi. Gin Sim hanya membawa barang yang akan dibutuhkan dalam perjalanan.

Malam itu, kedua muda-mudi itu duduk mengobrol. Mereka duduk berhadapan.

“Kakak Nio,” pesan Eng Tay, “kalau nanti Kakak selesai sekolah, ku harap Kakak lekas-lekas datang ke rumahku. Aku tidak bekerja, aku hanya mengharap Kakak....”

“Dik, pasti aku akan mengunjungimu!” kata San Pek. “Barangkali telah ada kabar gembira untuk Adik?”

Mendengar kata-kata “kabar gembira” itu, tiba-tiba wajah Eng Tay bersemu merah. Ia tahu, pasti San Pek

menduga ia akan segera menikah. Sahabat itu tak tahu bahwa ia adalah seorang gadis. Namun ia bertanya: “Kak, ada kabar gembira apakah untukku?”

“Adik mengharap aku lekas-lekas datang, bukankah itu berarti Adik akan segera menemui mertua? Aku girang kalau kau mempunyai nyonya!”

Mau tidak mau, Eng Tay tertawa.

“Kak, terkaanmu ini jauh meleset!” katanya. “Tetapi nanti, setelah aku pulang Kakak tentu akan mengerti.”

“Ya, aku pasti akan mengerti!” kata San Pek, yang masih belum sadar bahwa dirinya sebenarnya sangat lugu....

Seterusnya mereka berbincang-bincang lagi, dan Eng Tay senantiasa tersenyum-senyum. Mereka seperti tidak peduli bahwa sang kala merayap terus.

Akhirnya Gin Sim muncul dengan kedua matanya kesap-kesip.

“Tuan Muda berdua, sudah saatnya beristirahat,” katanya pada majikan serta tamunya. “Besok pagi kita akan berangkat, dan Tuan Muda Nio, bukankah akan mengantar selintas? Sekarang sudah larut malam, nanti besok terlambat bangun.”

Mendengar itu, muda-mudi ini seperti tersadar, lantas saja mereka pergi tidur.

9
Perpisahan

MEGA indah di waktu pagi perlahan-lahan bergerak dihembus angin tenggara yang sepoi-sepoi basah. Sang surya juga sudah terbit, tampak menyinarkan cahayanya yang masih lembut. Keadaan demikian itu bagaikan menganjurkan, barangsiapa hendak melakukan perjalanan, seyogyanya berangkat pagi-pagi sebelum panas terik. Itulah hari-hari di bulan ketiga.

Su Kiu bersama Gin Sim sudah siap, Gin Sim membawa buntalannya. Mereka berdua berjalan di depan, perlahan-lahan. Di belakang mereka, Eng Tay dan San Pek menunggang kuda masing-masing bersebelahan. Mereka pun berjalan santai, setelah keduanya berpamitan pada bapak guru dan istri guru mereka, yang mengharapkan keselamatan mereka di perjalanan.

“Kakak Nio, kita harus mengenang Pak Guru yang telah membimbing kita dengan baik sekali,” kata Eng Tay di tengah jalan. “Kita terpaksa harus meninggalkan rumah sekolah kita yang bagus ini.”

“Memang,” kata San Pek. “Buktinya kau, Dik. Kau pandai dan mendapat pujian dari kawan-kawan, bahkan ada yang mengatakan bahwa kau mirip salah seorang di antara *Han Kee Sam Kiat*, tiga sastrawan di zaman dinasti Han. Thio Liang yang muda dan kewanita-wanitaan, kau dapat disamakan dengannya.”

Eng Tay tersenyum.

“Tak mungkin, Kak! Mana bisa aku disamakan dengan Thio Liang yang pandai dan ternama itu?”

“Adik merendah saja,” kata sang kakak angkat.

Ketika itu mereka tiba di jalan yang di kiri dan kanannya ditumbuhi pohon-pohon kaya yang besar, bercabang banyak dan berdaun rindang. Di sebuah cabang

pohon kebetulan ada sepasang burung kucica sedang berkicau berdua....

Eng Tay berkata: "Aku sekarang sedang dalam perjalanan pulang, burung-burung itu bernyanyi, berita sukacita apakah yang mereka bawa?"

Terus saja gadis kita ini mengalunkan syairnya:

"Sungguh, cabang-cabang lebat membentuk rimba,
Mega tebal nan hitam memenuhi lembah yang hampa,
Di ranting burung kucica bernyanyi,
Bernyanyi-nyanyi gembira untuk menyenangkan hati.
Bukankah itu angin baik yang datang menyambut?
Maka kita berdua, jangan kita berkhayal-khayalan,
Menyulut api bunga tunjung, teratai emas!

San Pek sangat gembira, dia kagum.

"Dik, kau pandai sekali!" katanya memuji. "Baru saja kita melihat pohon-pohon, kau sudah lantas dapat membuat syairnya. Namun, tak aku mengerti makna syairmu itu! Apakah artinya 'Maka kita berdua, jangan kita berkhayal-khayalan. Menyulut api lilin bunga tunjung, teratai emas'. Ya, apa artinya itu?"

"Artinya...?" kata Eng Tay, yang tersenyum dan terus tertawa.

Si anak muda heran, walaupun demikian ia tidak bertanya lagi.

Tanpa terasa, keduanya telah tiba di batas tembok kota. Di situ, orang-orang yang berlalu-lalang sudah berkurang. Kelihatan tujuh atau delapan buah rumah, juga terdapat pepohonan. Ada orang-orang yang berjalan terus, ada yang berhenti dan berteduh di bawah pohon. Di situ pun terdapat kedai makan. Ada pula beberapa orang sedang memanggul kayu dan rumput.

Eng Tay tidak mengerti, dia bertanya: "Biasanya pembawa kayu masuk ke kota di malam hari, mengapa mereka ini justru di siang hari?"

"Itu kebiasaan saja," ujar San Pek menerangkan. "Jelas

mereka penduduk di dekat sini, mereka pergi ke gunung mencari kayu lalu mereka bawa itu ke kota untuk dijual. Mereka ke kota siang hari dan lohornya pulang sehabis membeli berbagai barang. Sebaliknya dari kebiasaan penduduk kota."

Eng Tay paham.

"Jadi mereka melakukan pekerjaan itu untuk hidup mereka sehari-hari," katanya. "Kak, tak samakah cara hidup mereka dengan Kakak?"

"Jelas tidak, Dik. Mereka mondar-mandir mencari nafkah untuk istri dan anak-anak mereka, untuk makan dan pakaian. Aku? Aku hanya sedang mengantar kau yang berangkat pulang kampung."

Keduanya berjalan terus memasuki kota. Mereka tetap menunggang kuda mereka perlahan-lahan. Semua hijau di sekitar mereka, maklum ini bulan ketiga. Di hadapan mereka tampak sebuah bukit kecil, di sana ada sebuah *liok-kak-teng*, bangunan tempat perhentian berbentuk segi enam. Ke sana mereka menuju.

"Kakak Nio," kata Eng Tay, "ingatkah kau ketika dulu kita bertemu dan singgah di perhentian? Itu namanya jodoh! Sekarang kita akan berpisah. Tanpa terasa tiga tahun telah berlalu. Sungguh pesat lewatnya sang hari! Perhentian ini mengingatkan kita pada masa lalu, bagaimana kalau kita singgah di sana?"

San Pek setuju.

"Baik!" sahutnya.

Eng Tay segera meneriaki Su Kiu dan Gin Sim agar mereka singgah.

Hanya sebentar, mereka sudah tiba di perhentian itu.

Selagi menurunkan buntalan, Su Kiu tertawa. Ia berkata pada Gin Sim: "Gin Sim, bungkusan ini ringan sekali, aku merasa seperti tidak membawa barang apa pun. Kawanmu si Ong Sun, sungguh baik sekali. Sekiranya aku menjadi Ong Sun, pada majikanmu pasti aku berkata: kalau saudara Gin Sim menikah, aku akan menjadi tamu pertama untuk makan dan minum biar

puas. Bagiku, Gin Sim adalah bagaikan saudaraku!”

Mendengar kawannya bergurau, Gin Sim tertawa.

“Lalu bagaimana dengan arakku? Kau minum atau tidak?” tanyanya.

Su Kiu terlihat heran.

“Apa katamu?”

Eng Tay mendengar dua abdi itu bergurau, ia menyela: “Su Kiu, jangan kau tanya pada Gin Sim atau aku, tanya saja Tuan-Mudamu! Nah, kau lihat tanda petunjuk jalan di tepi jalan itu!”

Memang di tepi jalan ada selembar papan pemberitahuan. Bunyinya:

Kalau mau mendaki Gunung Hong Hong, Naikilah dari depan, menuju ke barat.

“Ya,” kata San Pek, “di atas bukit itu ada taman mungil yang dinamakan Hong Ciat, di sana banyak pohon bunga *bow-tan* yang indah-indah. Sayang kita tak dapat mengambil bunga itu untuk dihadiahkan kepada orang....”

“Kakak benar,” kata Eng Tay. “Kalau Kakak gemar bunga *bow-tan* di rumahku, di kebunku, aku tanam banyak. Coba Kakak datang, sebaiknya waktunya dipercepat, lebih awal lebih baik. Pendek kata, asal Kakak datang, jangankan bunga *bow-tan* akan menjadi milik Kakak, juga semua lainnya yang berada di dalam kebun itu!”

Mendengar kata-kata sang adik, San Pek benar-benar menjadi tidak mengerti, sia-sia belaka ia berpikir dan berjalan mondar-mandir. Maka ia membungkam saja.

Eng Tay tertawa, ia merasa lucu karena sahabatnya itu tetap tak dapat menerka maksud sebenarnya dari ucapannya. Bagi San Pek, hal itu terlalu kabur.

“Kakak Nio, perlahan-lahan saja Kakak memikirkannya,” katanya. “Mari!”

Gadis ini mendahului melangkah ke luar dari perhentian. Mereka kembali ke jalan besar. Tetapi di sepanjang jalan, gadis itu terus berpikir: “Kakak Nio ini benar-benar polos. Aku telah bicara begitu jelas, masih

saja dia belum dapat menerka."

Sambil berjalan dengan kepala merunduk, otak Eng Tay terus bekerja. Ketika kemudian ia melihat ke depan, tampak sebuah selokan yang airnya mengalir deras, hingga di tempat dangkal di mana air itu mengalir, pasirnya memperdengarkan suara nyaring. Air itu mengalir terus sampai menjadi sebuah empang kecil. Di tengah empang itu sekawanan angsa putih sedang berenang kian ke mari.

"Lihat, air itu bening laksana kaca," kata Eng Tay sambil menunjuk ke empang. "Lihat, kawanan angsa itu bagaikan berada di dalam cermin!"

"Ya," sahut San Pek membenarkan. "Air jernih, angsa yang sedang bermain, sungguh suatu pemandangan yang mempesona!"

"Nah, angsa itu bersuara, apakah Kakak dengar?" tanya Eng Tay.

"Tentu saja!" sahut sang kawan. "Hanya saja, suaranya kurang enak didengar...."

"Tidak benar, Kak," kata si adik. "Kawanan itu bagaikan memperdengarkan syair pujian. Yang di depan adalah yang jantan, yang betina mengiringi di sebelah belakang. Yang betina itu khawatir nanti semua mengeluarkan suaranya. Ya, semuanya bagaikan mengatakan: Kak! Kak...!"

Mendengar itu, San Pek tersenyum.

Tengah mereka berjalan, Gin Sim berkata pada Su Kiu: "Su Kiu, majikanmu itu jalan di depan, dia mirip ayam jago!"

San Pek mendengar gurauan abdi itu, ia tertawa, malah ia berkata: "Majikanmu justru dapat bicara seperti angsa memanggil 'Kak! Kak!' Eh, Gin Sim, kau terlalu! Kau samakan aku dengan angsa! Kau ngaco!"

Eng Tay berjalan di depan, kepalanya menunduk. Ia merenung mengapa San Pek masih belum juga sadar.

Melihat sahabatnya membungkam saja, San Pek pun menegur: "Dik, kau sedang memikirkan apa?" Eng Tay menoleh, tetapi tak sepatah pun keluar dari mulutnya.

Di hadapan mereka sekarang tampak sebuah kali kecil,

airnya mengalir deras sekali. Lebar kali kira-kira tiga tombak, airnya dangkal. Lewat menerjang banyak bebatuan, air itu berbunyi keras juga. Untuk menyeberangi kali, yang mirip kanal, penduduk mengatur rapi batu-batu besar untuk pijakan kaki.

Eng Tay tak berani menggunakan cara penyeberangan itu maka San Pek mengajaknya menggunakan jembatan kayu yang beralaskan daun serta papan.

Ketika mereka sedang berjalan, suatu barang Eng Tay terjatuh.

“Dik, barangmu jatuh! Barang apakah itu?” tanya San Pek memberitahu.

Ternyata satu kupu-kupu kemala, yang biasa diikat dengan pita merah sebagai gantungan kipas.

“Kakak Nio, tolong ambilkan,” pinta Eng Tay. “Ayo pegangi aku....”

Jembatan kayu itu sempit, gadis itu merasa ngeri. Maka San Pek segera memegangi tangannya. Tubuh mereka hampir merapat.

“Kakak Nio, perlahan-lahan jalannya,” kata Eng Tay.

Mereka berjalan perlahan sekali.

“Jangan takut,” kata San Pek.

Segera juga mereka sampai di seberang.

“Terima kasih, Kakak Nio!” kata gadis itu setibanya di seberang itu.

“Tidak apa-apa, Dik,” kata si pemuda tertawa. “Lain kali kau harus memberanikan diri....”

“Lain kali pun aku masih perlu mengandalkan bantuanmu, Kak....”

Gadis itu tertawa.

San Pek juga tertawa, bahkan dia berkata: “Dik, lain kali kau justru harus menjadi pelindung Nyonya Ciok! Mana bisa aku terus menjadi pelindungimu? Nah, ini kupu-kupumu.”

Sambil berkata begitu, si pemuda menyerahkan gantungan kupu-kupu yang tadi dipungutnya.

Eng Tay, mengawasi pemuda itu, ia tidak mengulurkan

tangan untuk menerimanya. Malah kemudian ia berkata: “Kakak Nio, ku berikan kupu-kupu kemala itu padamu. Tak lama lagi, kupu-kupu ini akan berpasangan, maka harap kau simpan baik-baik.”

San Pek heran. Mengapa di tengah jalan, ia dihadiahi kemala itu. Namun ia terima saja sambil mengucapkan terima kasih. Ia tidak berkata apa-apa sehubungan dengan pesan agar menyimpan baik-baik kemala itu. Ia lantas menyimpannya di pinggangnya.

Gin Sim dan Su Kiu berhenti di bawah sebuah pohon.

“Tuan Muda Ciok takut menyeberang bahkan ia minta Tuan-Mudaku menjadi pelindungnya,” kata Su Kiu pada kawannya.

“Hus!” bentak San Pek. “Kamu tahu apa? Hayo jalan!”

Su Kiu membungkam, ia berjalan bersama Gin Sim.

Di hadapan mereka, kini tampak banyak pohon cemara, besar dan tingginya tujuh atau delapan kaki, cabangnya banyak, daunnya rimbun.

“Entah siapa pemilik pohon-pohon cemara ini,” kata Eng Tay. “Rindang sekali!”

“Dan itu di sana, entah kuburan siapa,” kata San Pek. tangannya menunjuk.

“Coba kita lihat batu nisannya,” ujar Eng Tay mengajak.

Ramai-ramai mereka menghampiri makam itu.

“Oh, rupanya ini adalah kuburan sepasang suami-istri!” kata Eng Tay. “Letak kuburannya baik sekali, ada pepohonan dan bagian depannya terbuka. Menurutku, nanti seratus tahun kemudian, Kakak dan aku, oleh turunan kita akan dikubur seperti ini supaya kelak siapa, saja yang lewat dapat melihat dan mengetahuinya....”

San Pek heran.

“Dik,” katanya sambil menggelengkan kepala, “kau dan aku adalah saudara angkat yang berlainan nama keluarga, mana bisa kita dikubur bersama?”

“Bisa saja,” jawab Eng Tay. “Aku bilang bisa, tentu bisa.”

San Pek bingung, maka ia berkata: “Dik, kali ini aku

sedang mengantarkan Adik pulang kampung, sebaiknya kita bicara hal-hal yang baik saja. Urusan seratus tahun kemudian, lebih baik tak usah kita bicarakan sekarang....”

Dengan urusan ‘seratus tahun kemudian’ dimaksudkan ‘setelah meninggal dunia’.

Eng Tay tidak berkata apa-apa, mereka bersama-sama meninggalkan kuburan itu, kembali ke jalan besar. Berdua mereka menyusul Su Kiu dan Gin Sim. Lewat kira-kira dua *li*, mereka berhenti di sebuah tempat yang banyak pohon serta jalannya terbuat dari batu hijau.

“Kak, di sini tentunya ada rumah penduduk,” kata Eng Tay. “Kita istirahat di sini sebentar.”

San Pek setuju.

Maka berhentilah ia di bawah sebuah pohon *tung-ching*.[21] Su Kiu dan Gin Sim lantas saja duduk di bawah sebuah pohon.

“Sebaiknya kita mencari air minum,” kata San Pek. Ia haus.

Eng Tay mengangguk, lantas ia melihat ke sekeliling. Segera ia melihat seorang petani yang sedang memikul dua tahang, muncul dari samping pepohonan yang lebat. Ia cepat menghampiri orang itu.

“Kak, kami sedang dalam perjalanan, kami mau mencari air minum, di manakah bisa kami dapat?”

“Mau minum? Oh, ada,” sahut petani itu. Dari sini jalan ke sana, di situ ada sebuah sumber air serta ada gayungnya juga.”

Eng Tay mengucapkan terima kasih, lantas ia mengajak kawannya maju ke depan. Benar saja, di tepi jalan ada sebuah mata air yang jernih sekali. Mata air itu hidup, airnya selalu bergolak naik. Benar pula, di sisi itu tersedia gayung piranti menyendok air yang terbuat dari kulit labu.

“Bagus,” kata San Pek, “kita bisa minum! Su Kiu, Gin Sim, kalian juga boleh membasahi kerongkongan kalian!

Sementara itu, Eng Tay berpikir.

---

[21] Pohon tung-ching, nama Latinnya Hex Gedunculosa.

“Sebaiknya sekarang aku bicara lebih jelas, mungkin dia mengerti,” demikian pikirnya, dan terus ia maju mendekat dua langkah. Ia pun lalu bertanya: “Apakah airnya segar?”

San Pek memegang gayung, ia sedang hendak menyendok air.

“Pasti segar, Dik,” katanya. “Nah, coba Dik minun.” Ia menyendok air dan memberikan itu kepada kawannya.

Eng Tay menerimanya, terus ia minum.

Di saat itu, Su Kiu dan Gin Sim sudah selesai minum dan berada sedikit jauh dari majikan mereka. Eng Tay melihat mereka, lalu ia berkata pada San Pek: “Kak, mari kita lihat mata airnya. Ayo kita berkaca di air, melihat bagaimana wajah kita setelah melakukan perjalanan sampai di sini....”

“Baik, Dik,” jawab San Pek. “Ayo!”

Maka bersama-sama, mereka menghampiri mata air yang berkubang. Mereka berdiri bersebelahan, menghadap ke air yang jernih sekali hingga bayangan mereka berdua terlihat jelas.

“Bayangan kita di dalam air, bagus sekali,” kata Eng Tay.

“Ah, tidak terlalu mirip,” kata San Pek polos.

Wajah Eng Tay mendekati telinga sahabatnya.

“Bukankah bayangan kita itu tegas sekali?” katanya. “Seorang tampan, seorang lagi lemah-lembut. Dua bayangan berdiri rapat, sekali, sungguh sedap dipandang!

“Biar bagaimana, itu hanya bayangan” kata San Pek.

“Bayangan tinggal bayangan, tetap parasnya lain....”

“Ah, sudahlah,” kata San Pek sambil menolak tubuh gadis itu. “Kau agak aneh, Dik. Apakah pikiranmu kacau karena kita akan segera berpisah? Mari, kita berjalan selintas lagi!”

Eng Tay menurut. Kemudian, dengan sebelah tangan memegang sebatang cabang *yang-liu*, ia menoleh pada pria di sisinya sambil berkata. “Kak, aku hendak berteka-teki, coba kau terka!”

“Apakah itu, Dik?”

“Jernihnya mata air, di depanku dia memancarkan wajah yang cantik bagaikan batu kemala. Syair itu tidak mudah, bagaikan hanyutnya batang *yang-liu*. Angin halus meniup rambut indah, membuat orang terperanjat dan tertawa. Apakah yang disebut gunung nan bersih dan jernih? Coba terka!”

Gadis itu tertawa, San Pek pun tertawa.

“Dik” katanya, “itu syair, bukannya teka-teki! Kau sungguh cerdas, begitu kau buka mulut, jadilah sebait kata-kata yang puitis!”

Demikianlah si anak muda, ia menjawab tetapi tidak menerka.

Eng Tay jengkel sekali.

“Tolol!” katanya dalam hati. Ia tak bisa tertawa, juga tidak bisa juga ia menghilangkan kemasygulan, kekecewaannya. Pemuda itu teramat polos....

“Gin Sim!” panggilnya. Ia melemparkan ranting *yang-liu*-nya.

Sang abdi menyahuti, ia muncul dari sela-sela pohon kayu.

Gadis itu masih membungkam beberapa lama, hingga akhirnya ia berkata: “Ayo kita berangkat!” Dan ia melangkah. “Cuacanya baik sekali!”

Berempat, mereka memulai lagi perjalanan mereka. Kemudian...

Jauh di depan, Eng Tay melihat sebuah perhentian.

“Kita sudah sampai di Perhentian Delapan Belas *Li*, ayo kita singgah,” kata gadis itu.

Segera juga mereka sampai di perhentian itu. Mereka memasukinya untuk menghilangkan lelah.

Perhentian itu bertiang empat. Atap gentengnya terbuka di empat penjuru. Lantainya berundak-undak. Di bagian dalam terdapat meja dan kursi batu untuk duduk beristirahat.

Gin Sim melangkah memasuki perhentian untuk meletakkan buntalannya, sedangkan Su Kiu menambatkan kuda majikannya agar kudanya bisa merumput.

San Pek tampak tidak bergembira bahkan wajahnya tampak kecut. Ia berdiri diam saja, matanya memandang ke empat penjuru. Ia termenung, memandang jauh....

Eng Tay juga turut melihat ke sekitarnya. Di saat sesunyi itu, dialah yang membuka pembicaraan. Katanya: "Kakak Nio, kita telah sampai di Perhentian Delapan Belas *Li* ini, maka dari itu, sebaiknya kau tak usah mengantarkan aku lebih jauh...."

San Pek mengangguk.

"Ya," sahutnya lesu. "Tiga tahun kita sekolah bersama-sama, sekarang kita berpisah. Tak ada kata-kata yang dapat melukiskan perasaan kita ini...."

Eng Tay mengawasi kawannya juga itu. Tiga tahun mereka tinggal bersama, selama ini di tengah perjalanan, semua itu lebih dari cukup baginya untuk mengenal pribadi San Pek sebenarnya. Seorang pemuda yang baik dan polos, tulus. Lagi pula, jelas dia tidak pernah mengira bahwa pemuda tampan di hadapannya adalah seorang gadis.

"Ya, benar," ia pun berkata. "Di dalam hati kita ada perasaan yang sulit, yang sukar dikemukakan, akan tetapi aku mempunyai suatu jalan. Kakak Nio, jika kau menyayangiku, adikmu, kau tentu dapat mengingatnya selama-lamanya...."

San Pek heran, ia tertarik. Maka ia menatap kawannya itu.

"Jalan apakah itu, Dik?" tanyanya.

"Bukankah Kakak pernah mengatakan tentang sikap ayah-bunda Kakak mengenai jodoh Kakak?" kata Eng Tay. "Karena Kakak adalah anak tunggal, dalam hal memilih gadis menantu, ayah-bunda Kakak bersikap sangat hati-hati, karenanya, sampai sekarang Kakak masih belum mempunyai pasangan. Apakah masih ingat ucapan Kakak itu?"

"Tidak salah, aku pernah mengatakan hal itu! Kenapa Adik mengingatkan ucapanku itu?"

Eng Tay melihat pemuda itu menatapnya. "Aku..."

katanya tertahan. “Aku apa, Dik?”

Eng Tay memegangi pilar erat-erat.

“Soalnya begini, Kak,” sahutnya kemudian. “Aku punya seorang adik perempuan, namanya Kiu Moy, aku berpikir akan menjalin rapat antara *si* dan *lo*...[22] Entah bagaimana pendapat Kakak?”

San Pek menatap kawannya itu.

“Oh, jadi Adik masih punya adik?” ujarnya menegaskan.

“Be... benar...” sahut Eng Tay.

Luar biasa sambutan San Pek si pendiam yang polos itu. “Adikku sudi menjadi perantara untuk jodohku, mana mungkin aku tidak setuju!” katanya cepat. “Namun, karena aku belum pernah melihat orangnya, aku masih merasa sedikit bimbang....”

“Tentang hal ini, harap Kakak jangan khawatir,” sahut Eng Tay memastikan. “Aku dan Kiu Moy adalah anak kembar, parasnya dan parasku sama, sangat mirip satu sama lain. Sedangkan tentang pelajarannya dan kepintarannya sama dengan aku yang pernah sekolah di rantau, tidak ada bedanya. Aku telah mengeluarkan kata-kataku, itu sudah sama juga dengan kata-kata Kiu Moy sendiri!”

“Perkataanmu, Dik, pasti tidak salah,” kata San Pek. “Hanya, bagaimana dengan sikap ayah dan ibu?”

“Tentang ayah dan ibuku, itu mudah,” jawab Eng Tay. “Nanti setelah tiba di rumah, akan ku beritahu pada kedua beliau. Yang paling perlu ialah Kakak sendiri. Aku harap Kakak lekas-lekas datang ke rumahku agar pembicaraan dapat segera dikukuhkan. Dengan begitu, aku tak usah memikirkan lagi siang dan malam.”

“Kalau demikian, Adikku, baiklah kau tetapkan saja harinya.”

“Baik, Kak,” kata Eng Tay, yang menatap lagi si anak

---

[22] Dua kata ‘si’ dan ‘lo’ adalah singkatan dari ‘toh-si’ dan ‘li-lo.’ Itulah nama dua macam pohon rumput merambat, yang merapat sangat erat. Karenanya, kedua rumput itu biasa diandaikan satu pasangan hingga berarti suatu pepohohan. Kata-kata ini terdapat dalam suatu syair tua.

muda. “Kita main teka-teki saja. Aku janjikan: satu tujuh, dua delapan, tiga enam, empat sembilan.”

San Pek tercengang.

“Oh...!” serunya tertahan “Satu tujuh, dua delapan, tiga enam dan empat sembilan ia diam sejenak, ia berpikir. “Apakah artinya itu?”

Eng Tay berkata: “Sekarang ini, tak usah Kakak menerka-nerka. Tetapi nanti, setelah Kakak pulang dan tiba di rumah, asal Kakak ingat dan memikirkannya, segera Kakak akan mengerti dan dapat menebaknya!”

“Oh!” kata si anak muda heran. “Setelah sampai di rumah, setelah aku memikirkannya, aku dapat menerka....” Eng Tay tersenyum. Ia hanya berkata: “Lihat di sana, awan putih sudah mulai naik! Aku akan pergi menuju ke arah sana! Nah, di sini saja kita berpisah!”

Berkata begitu, gadis yang dalam penyamaran itu lantas menjura pada San Pek, memberi hormat.

Agak repot, si anak muda menjura juga membalas hormat itu.

“Baiklah, Dik!” sambutnya. “Maafkan aku, aku tak dapat mengantar lebih jauh lagi. Semoga Adik selamat dalam perjalanan!”

“Terima kasih, Kak!”

Kemudian gadis itu menggapai ke luar perhentian.

“Gin Sim, ke sini! Kau beri hormat pada Tuan Muda!”

Si kacung menghampiri, segera dia memberi hormat pada San Pek sambil berkata: “Tuan Muda, harap Tuan Muda tidak melupakan Tuan Muda saya ini!”

“Pasti tidak!” San Pek menjawab. Kemudian ia memanggil: “Su Kiu, kemari! Kau beri hormat pada Tuan Muda!”

Su Kiu dari luar lari mendatangi, ia lantas menjura pada Eng Tay seraya berkata: “Tuan Muda, lewat sedikit waktu Tuan Muda akan pergi berkunjung. Su Kiu akan ikut serta sebab saya ingin menjenguk adik Gin Sim. Di sana nanti; harap Tuan Muda menyambut baik Tuan Muda saya....”

“Itu pasti!” sahut Eng Tay, yang terus memberi hormat sekali lagi pada San Pek, setelah itu ia menghampiri Gin Sim yang sudah siap dengan kudanya. Maka ia lantas menunggang kudanya itu dan mulai berangkat. Gin Sim mengikuti dari belakang.

San Pek berdiri diam, mengawasi kawannya itu berlalu. Ia masih melihat Eng Tay menoleh kepadanya. Bersama Su Kiu, ia memandang terus, sampai kawan serta kacungnya itu lenyap di balik pepohonan....

“Tuan Muda,” kata Su Kiu pada majikannya, “mari kita pulang!”

San Pek tidak menjawab, tetapi ia bergerak, menaiki kudanya, dan terus berjalan pulang dengan dibuntuti abdinya.

“Mengantar Sejauh Delapan Belas *LU*” kata sebuah syair. Itulah artinya perpisahan: Pergi berempat, pulang masing-masing berdua! Berpisah!

10
Pulang

SAAT lohor, San Pek tiba kembali di asrama sekolah. Lenyap kegembiraannya, sebab kini ia tak berkawan. Ya, ia sendiri saja. Tiga tahun dan sekarang terasa hampa. Hanya kenangan saja yang masih tinggal, bagaikan bayangan. Ada banyak teman sekolah, tetapi mereka bukan Eng Tay. Hambar rasanya. Tak lagi ada kawan, dengan siapa ia bisa keluar berjalan-jalan. Saking kesepian, ia mendadak teringat teka-teki Eng Tay, teka-teki perpisahan.

"Kata Eng Tay, setelah pulang aku akan dapat menerkanya," katanya dalam hati. "Sekarang baiklah aku coba-coba...." Terus saja ia mengulangi: "satu tujuh, dua delapan, tiga enam, empat sembilan

Dalam berpikir, pemuda ini berkata di dalam hati: "Satu kali tujuh: tujuh. Dua kali delapan: enam belas. Tiga kali enam: delapan belas. Empat kali sembilan: Tiga puluh enam...."

Selagi membaca itu, San Pek menggerak-gerakkan jari-jari tangannya untuk menghitung, tetapi tak juga ia memperoleh jawaban.

"Kata Adik Ciok, setibanya, asal aku berpikir, aku akan dapat menebaknya," katanya dalam hati. "Nyatanya, masih sulit...."

Pemuda ini bingung beberapa lama.

"Ah, sudahlah!" pikirnya. "Hari ini gagal, besok akan aku pikirkan lagi...."

Malam itu, San Pek tak bisa tidur dengan tenang.

Kemudian ia teringat kata-kata Eng Tay tentang Kiu Moy, si adik kembar, yang segala sesuatunya, paras dan kepandaiannya persis sama dengan sang kawan.

"Kenapa sebelumnya Eng Tay tak pernah menyebut-

nyebut adiknya itu?" pikir si anak muda. Dia heran. "Bagaimana sebenarnya wajah Kiu Moy?"

Tiba-tiba tampak seorang berjalan mendatangi, langkahnya perlahan. Dia seorang wanita muda, parasnya mirip Eng Tay, jalannya lemah-gemulai.

San Pek segera menyambut gadis itu dan memberi hormat. Sang dara membalas hormat, sikapnya wajar sekali.

"Nona, maaf, aku ingin bertanya," kata si anak muda kemudian. "Aku lihat, kau mirip sekali dengan Ciok Eng Tay *hian-te*."

Dengan '*hian-te*' si pemuda maksudkan 'adik laki-laki'.

Si gadis melipat kedua tangannya ketika menjawab: "Aku adalah Kiu Moy. Kami anak-anak kembar maka kami mirip satu sama lain."

"Oh, kiranya Adik Kiu Moy!" kata San Pek tertegun.

"Ketika itu Kakak Eng Tay pulang," lanjut Kiu Moy, "ia mengutarakan tentang soal pernikahanku, katanya aku telah dijodohkan denganmu, Kakak Nio."

San Pek mengangguk.

"Aku dengan kakakmu adalah seperti saudara kandung," ujarnya menerangkan, "maka dari itu, apa katanya ku turuti saja. Sekarang aku melihat kau, Dik, nyata penjelasan adik Eng Tay benar sekali. Ini dia yang dikatakan, 'kebahagiaan tiga kali reinkarnasi!' Bagaimanakah pikiran Nona sendiri?"

Kiu Moy tersenyum manis. Itulah jawabannya.

San Pek melipat kedua tangannya.

"Dan bagaimana dengan Ayah dan Ibu?" tanyanya.

"Kakak Eng Tay telah memberitahukan bahwa Kakak Nio adalah seorang budiman dan sangat rajin belajar," jawab gadis itu, "mendengar hal itu, Ayah dan Ibu senang sekali dan menyetujui. Sekarang ini Kakak Nio diminta segera datang melamar."

"Namun," kata San Pek perlahan, "Adik Eng Tay dan Ayah serta Ibu demikian baik, juga Adik sendiri, bagaimana dengan aku? Aku ini dari keluarga miskin,

mana aku pantas....”

Kiu Moy menunjuk dengan kedua tangannya ke arah tembok, kemudian ia menghadap anak muda di depannya dan berkata serius: “Uang bukan masalah! Asal pihak laki-laki dan pihak perempuan bersatu hati, jendela kuningan dan tembok besi pun dapat ditembus!”

San Pek kagum sekali.

“Oh...!” serunya. “Jendela kuningan dan tembok besi pun dapat ditembus!”

Sewaktu pemuda ini mengutarakan keheranan atau kekaguman itu, tubuh gadis itu bergerak cepat sekonyong-konyong ia telah menghilang....

“Kiu Moy!” seru si anak muda, memanggil nama gadis itu. Atau ia lantas diam, bagaikan orang terkesima. Sebab.... ternyata ia telah bermimpi dan lenyapnya gadis itu membuatnya mendusin dari tidurnya!

Beberapa lama anak muda ini masih diam saja. Ia sedang memikirkan mimpinya itu. Impian itu aneh. Aneh juga kata-kata gadis itu: asal pria dan wanita bersatu hati! Itulah ucapan yang jelas sekali.

“Tidak, aku tak bisa menyia-nyiakan waktu lagi!” kemudian ia berkata dalam hati. “Aku harus segera menemuinya untuk memberi penjelasan guna memperoleh kepastian, khususnya untuk menemui ayah-bundanya....”

Berpikir sampai di situ, anak muda ini jadi teringat lagi dengan teka-teki Eng Tay tentang ‘satu tujuh’, yang masih tetap belum sanggup ia pecahkan. Kemudian ia pun mengeluarkan dari sakunya cenderamata dari Eng Tay, untuk dimain-mainkan....

Masih lewat beberapa lama, setelah letih berpikir, San Pek tertidur. Esok paginya, ia sekolah seperti biasa. Di waktu, lohor, tidak seperti biasanya, ia diundang Ho-si, si nyonya guru. Ia heran tetapi segera ia pergi menemuinya.

Ho-si tertawa dan bangkit dari kursinya atas kedatangan si anak murid. Bahkan ia segera mendahului berkata.

“Keponakan Nio, aku hendak bicara dengan kau.

Silakan duduk!"

Sebagai murid dari suaminya, Ho-si memanggil San Pek 'keponakan'.

San Pek memberi hormat, dalam rasa herannya ia duduk. Kemudian ia memandang, mengawasi saja sang istri guru.

"Kau belajar rajin sekali, ini aku tahu," kemudian Ho-si berkata lagi. "Karena kau terlalu rajin, agaknya kau sampai kurang perhatian atas cara hidupmu setiap hari. Itu kurang tepat."

San Pek berdiam, ia tidak mengerti. Ia hanya mengangguk.

Ho-si mengawasi si anak muda, ia berkata lagi: "Kau sekolah bersama Eng Tay, sekarang dia sudah pulang, maka kini aku bisa bicara terus-terang. Ijinkan aku bertanya: sesudah sekian lama berkumpul bersama, coba jawab pertanyaanku: dia itu sebenarnya pria atau wanita?"

San Pek tercengang. Itu pertanyaan aneh, di luar dugaan sama sekali.

"Dia seorang pria," jawabnya sambil memberi hormat. "Apakah *Su-bo* melihat sesuatu?" Sang istri guru tertawa.

"Bukan, kau keliru!" katanya. "Eng Tay itu wanita! Bukan hanya dia, pengikutnya juga wanita!"

San Pek tercengang, ia sungguh heran.

"*Su-bo,*" tanyanya kemudian, "bagaimanakah *Su-bo* tahu hal ini?"

"Aku mengetahui hal ini ketika dia pamit untuk pulang," ujar Ho-si menerangkan. "Ia telah menjelaskan segalanya padaku."

Heran atau tidak, sekarang San Pek tidak sangsi lagi. Yang bicara pun istri gurunya.

Ho-si berkata pula: "Eng Tay mengatakan juga, setelah tiga tahun sekolah dan berkumpul bersama, ia ketahui dengan baik sekali bahwa kau lah seorang laki-laki sejati, maka dari itu dia rela menyerahkan dirinya padamu. Bahkan dia telah menitipkan kupu-kupu kemala, untuk diserahkan padamu sebagai tanda mata."

Sambil berkata begitu, nyonya guru itu merogoh sakunya, mengeluarkan kupu-kupu kemala yang disebutkannya tadi. Lantas saja ia berikan pada si anak muda itu.

San Pek menerimanya dengan hormat. Sebagai seorang terpelajar, ia kenal baik adat-istiadat. Sambil mengawasi cenderamata itu ia bolak-balik di tangannya. Sekarang barulah ia sadar benar.

"Terima kasih, *Su-bo!*" katanya kemudian "Ah, sungguh tidak saya sangka ia adalah seorang wanita. Tiga tahun kami sekolah bersama, bahkan juga sama-sama tinggal di satu rumah, saya sama sekali tidak duga. Ketika perpisahan, dia menjodohkah saya dengan Kiu Moy. Siapakah gadis itu? Bukankah yang disebut adiknya itu, dia sendiri...?"

"Kiu Moy adalah Eng Tay!" kata Ho-si. "Sekarang, setelah kau ketahui segalanya, kau harus lekas pergi menemui Bapak-Ibu Ciok supaya bisa diajukan lamaran resmi!"

Si anak muda itu mengangguk.

"Benar! "jawabnya. "Apakah Pak Guru juga tahu urusan ini?"

"Tadinya tidak, sekarang sudah," sahut Ho-si. "Tapi, aku akan menemuinya lagi untuk menjelaskan bahwa kau sudah mengetahui hal-ihwal kalian berdua. Guru justru yang menganjurkan agar kau lekas pergi menyusul Eng Tay untuk menemui ayah-bundanya."

"Baiklah!" kata San Pek. "Nanti sore akan saya temui Pak Guru agar beliau bisa pilihkan hari yang baik untuk keberangkatan saya. *Su-bo,* San Pek mengucapkan terima kasih pada *Su-bo!*"

Sambil berkata begitu, anak muda ini lantas memberi hormat.

Sambil tersenyum, Ho-si menyambut hormat itu.

San Pek pamit, terus kembali ke kamarnya. Pertama-tama, kupu-kupu kemala itu ia persatukan dengan kupu-kupu kemala yang lain, miliknya, hingga keduanya

menjadi sepasang.

"Dik!" katanya kemudian seorang diri, "mengapa sekian lama kau tidak menunjukkan tanda apa pun hingga aku tidak tahu sama sekali?"

Pemuda ini lantas duduk berdiam diri saja, namun pikirannya bekerja.

"Sebenarnya akulah yang kurang perhatian," katanya kemudian seorang diri. "Coba aku berprasangka, aku pasti mengetahui juga akhirnya. Ya, ku ingat sekarang! Ketika itu aku sedang berlatih kaligrafi, ia berada di sampingku, sedang menggosok bak. Ketika kebetulan aku menoleh, kulihat liang kecil di cuping telinganya. Aku hanya terkejut karena heran, tetapi dia mengatakan kepadaku bahwa kupingnya dilubangi oleh ibunya yang membayar kaul. Aku tidak curiga, aku mempercayainya. Dasar aku terlalu lugu! Masih ada lagi suatu pertanda. Tatkala dia sakit, aku berbaik hati dengan menemani tidur di ujung kakinya. Saat itu dia menolak namun akhirnya ia setuju juga setelah ada perjanjian tentang penghalang yang ditaruh di tengah tempat tidur. Mengenai hal ini, ia pun menyebut-nyebut kebiasaannya sejak kecil bersama ibunya. Sebenarnya, bagaimana masuk akal alasan ibunya itu? Yang jelas dia hendak mengekang aku. Ya, mengapa aku terlalu polos hingga aku dibohonginya?"

Merenung sampai di situ, San Pek berhenti berpikir dengan sendirinya. Ia menghampiri pembaringannya untuk merebahkan diri. Namun beberapa lama, matanya masih terbuka terus, dan hanya menatapi langit-langit pembaringan....

Sekonyong-konyong, langit-langit kelambu terbelah dua, muncullah Eng Tay berdandan wanita dan gadis itu segera berkata: "Asal pria dan wanita bersatu hati, tembok

kuningan dan besi pun dapat ditembus...." Lalu, mendadak

saja gadis itu lenyap!

Tembok kuningan dan besi pun dapat ditembus?

San Pek sadar dan bangun, ia berdiri.

Justru itu, Su Kiu muncul untuk berbenah. Tak ia sangka, majikannya sedang berdiri dengan wajah berseri-seri hingga ia menjadi heran.

"Su Kiu, kau sudah lama tinggal bersama Gin Sim, kau tahu atau tidak bahwa dia...."

Si abdi tercengang, dia menatap tuannya itu.

San Pek pun segera meneruskan pertanyaan: "Tahukah kau, macam apa dia itu?"

"Dia orang yang baik sekali," jawab Su Kiu. "Semenjak dia dan majikannya berkumpul bersama kita, kami berdua belum pernah bermuka merah."

Artinya, Su Kiu dan Gin Sim belum pernah bertengkar.

"Bagus!" kata sang majikan. "Dua atau tiga hari lagi kita akan pergi ke dusun Ciok untuk menjenguknya!"

Su Kiu heran, namun dia tertawa.

"Itu bagus, Tuan Muda!" katanya.

San Pek tak berkata apa-apa lagi, kemudian ia berjalan mondar-mandir dalam kamarnya itu. Otaknya bekerja, mengiringi langkah kakinya.

"Satu tujuh, dua delapan, tiga enam, empat sembilan...."

Otaknya bekerja hingga ia tak tahu bahwa kacungnya sudah berlalu. Seorang diri, ia masih mondar-mandir sampai tiba-tiba ia berkata sendiri: "Satu tujuh, dua delapan.... Di samping satu dua, ada tujuh delapan, dan tujuh tambah delapan ialah lima belas. Tiga enam, empat sembilan. Di samping tiga dan empat, enam tambah sembilan ialah lima belas juga! Satu, dua, tiga dan empat, itulah nomor urut. Ini bukan masalah. Hanya dua kali lima belas, itulah artinya satu bulan. Ah, apakah itu berarti adik Eng Tay menghendaki agar aku mendatanginya, jangan lewat dari satu bulan?"

Berhenti sejenak, San Pek berkata pula: "Apakah aku tidak salah tafsir?"

Kembali, di dalam hati dia mengulangi menyebut "satu tujuh, dua delapan, tiga enam, empat sembilan."

"Tak salah, ada satu, ada dua, ada tiga, ada empat.

Lalu, apakah maksudnya itu?” demikian ia bertanya-tanya sendiri, suaranya keras.

Di luar dugaan, di halaman luar ada beberapa orang teman sekolah sedang berkumpul. Mereka heran mendengar San Pek bersuara keras seorang diri, mereka lari menghampirinya dan bertanya: “Ada apa...?”

“Ah, tidak ada apa-apa,” jawab San Pek yang merasa jengah sendiri. Ia pun tertawa: “Baru saja ada kelabang, aku terperanjat, setelah ku usir, dia kabur....”

Kawan-kawan itu maklum, mereka pun bubar.

San Pek duduk, ia memainkan lagi kupu-kupu kemala itu. Ia mengamatinya, ya, ia termenung. Ia pun tersenyum simpul. Ya, otaknya bekerja terus....

“Sikap Adik Eng Tay ada maksudnya,” pikirnya kemudian. “Sepasang kupu-kupu kemala ini, dua kali ia serahkan padaku. Bukankah itu ada artinya? Tiga kali dia mengembalikan barang-barangku: walet, delima dan kupu-kupu!, Dia pun mengingatkan aku agar dalam waktu tiga puluh hari, aku harus menyusulnya. Ya, aku harus segera mendatanginya!”

Anak muda ini menggebrak meja seraya berseru perlahan: “Ya, berangkat!”

Malam itu San Pek menemui gurunya untuk mohon diri.

Pak guru Ciu mengetahui hal-ihwal anak muda itu, ia menasihatinya. Ia pun menetapkan hari keberangkatan si anak muda: Lusa.

Hari itu tiba dengan cepatnya. San Pek sudah siap. Pagi-pagi ia berpamitan dengan guru dan istrinya. Hanya kali ini ia harus berjalan kaki, kudanya telah mati karena sakit. Su Kiu mengikuti dari belakang dengan membawa buntalan-nya.

Setelah berada, di jalan besar dan melihat pepohonan, San Pek terkenang pertemuannya semula dengan Eng Tay dan bagaimana gadis itu bersyair. Ia ingat benar bunyi syair itu. Ya, ia ingat segala pengalamannya berdua dengan gadis itu.

“Ya, Kiu Moy adalah Eng Tay!” pikirnya kemudian. Ia girang hingga sering ia tersenyum dan tertawa sendiri, sampai-sampai Su Kiu si abdi, menjadi heran.

“Aneh, mengapa aku tidak sadar juga....” kata si anak muda itu, sendirian.

“Tuan Muda,” tanya Su Kiu, heran, “apa yang tak sadar juga?”

“Tidak apa-apa!”jawab sang majikan.

Keduanya berjalan terus, sampai suatu hari tibalah mereka di kampung halaman mereka. Kebetulan sang ayah, Nio Ciu Po, sedang berada di ambang pintu, dan ia melihat dua orang sedang mendatangi.

“Tuan Besar!” seru Su Kiu sambil menghampiri, terus dia memberi hormat.

“Oh, San Pek pulang!” kata sang ayah girang.

Segera juga San Pek memberi hormat pada ayahnya, dan menanyakan kesehatannya.

“Mari, Nak, temui !” kata ayah itu.

Maka masuklah mereka ke dalam. Sang ayah berseru: “Ma, San Pek pulang!

Nyonya Nio, atau Kho-si, ibu San Pek, pun sangat girang.

San Pek segera memberi hormat pada ibunya itu.

“Oh, anakku!”seru ibunya.

“Mama baik-baik saja?” tanya pemuda itu.

“Kau baik, Nak? Aku baik-baik saja.”

Maka gembiralah keluarga Nio itu. Maklumlah, tiga tahun ayah-bunda berpisah dari putranya, dan sekarang, mereka bertemu dan semua sehat-walaflat.

Su Kiu memberi hormat pada nyonya majikan itu sesudah meletakkan buntalannya.

Malam itu selagi si putri malam bertengger di langit, ayah dan ibu serta sang putra duduk berkumpul di ruang dalam. Pemuda itu menceritakan segala sesuatu yang berlangsung selama ia sekolah, dan kedua orangtua itu menanyakan berbagai hal. Mereka senang dan puas, terutama karena mereka dapat berkumpul bersama dalam

keadaan segar-bugar. Hanya ayahnya tampak lebih tua dan ibunya wajahnya sedikit keriput.

Kemudian pembicaraan sampai pada masalah Ciok Eng Tay, gadis itu bernyali besar, yang berani menyamar sebagai pemuda dan merantau menuntut ilmu bertahun-tahun dengan penyamaran yang sempurna sekali.

"Namun ternyata dia bukan pria melainkan wanita," kata San Pek akhirnya. Tentu saja, penyamaran Gin Sim pun turut disebut-sebut.

Ciu Po dan Kho-si senang mendengar kisah putranya, yang menemui pengalaman yang luar biasa itu. Mereka memuji Eng Tay.

"Bagaimana asal-mulanya sampai ketahuan bahwa dia wanita?" kemudian tanya sang ayah.

San Pek menjelaskan, mulai dari pertemuannya di tengah jalan, hingga mereka sekolah dan tinggal sekamar; bagaimana mereka bergaul erat, sampai akhirnya mereka berpisah sebab gadis itu dipanggil pulang berhubung ibunya sakit. Sepulangnya gadis itu barulah rahasia penyamaran itu dibuka atau terbuka.

Tentu saja San Pek menerangkan bagaimana Eng Tay, secara samar-samar telah menyatakan sudi menyerahkan dirinya sebagai istri. Kemudian putranya ini mohon maaf kepada ayah dan ibunya karena ia telah lancang menerima "lamaran" Eng Tay.

Ayah dan ibu itu tidak berkurang senangnya, bahkan sebaliknya, mereka girang.

"Bagaikan dongeng saja!" kata ayahnya. "Tetapi sekarang, bagaimana pikiranmu tentang kau dan Eng Tay selanjutnya?"

"Saya pikir, sebaiknya segera pergi mengunjungi Eng

Tay," jawab San Pek. "Besok atau lusa...."

"Pergilah, kau memang harus pergi, Nak," kata Kho-si, sang ibu, "hanya di sana, bagaimanakah nanti sikap Bapak dan Ibu Ciok?"

"Menurut Eng Tay, sikap ayah-bundanya nanti sudah tidak menjadi soal," jawab San Pek.

Ciu Po bangkit berdiri.

“Kepergianmu bukannya soal lagi,” katanya kemudian. “Hanya kita, bagaimana dengan pihak kita? Kita orang miskin....”

“Masalah sebenarnya sulit, bagaimana nanti saja.”

“Kalau begitu, berangkatlah lusa,” kata si ayah akhirnya.

“Baik, Pa,” kata San Pek.

11
Dua Perantara Jodoh

LIMA hari setelah berpisah dengan Nio San Pek, Eng Tay yang sedang menunggang kudanya mendapatkan bahwa dia segera akan tiba di rumah. Waktu itu siang hari.

"Ong Sun pasti sudah sampai di rumah kemarin," kata gadis itu pada abdinya. "Tentu sudah ada orang yang menantikan kita di depan pintu....!"

"Ya, Non," sahut Gin Sim. "Sekarang kita mudah pulang, tetapi dulu, waktu hendak berangkat, betapa sulitnya...."

"Sudahlah, lain dulu lain sekarang," kata Eng Tay. "Tak heran kalau Papa semula menentang. Tak mudah buat kita menyamar dan harus menjaga diri di rantau. Semoga beberapa ratus tahun kemudian, kaum wanita bisa mencari ilmu pengetahuan secara bebas merdeka. Sayang kita lahir terlalu pagi!"

Nona majikan dan abdinya masih asyik bicara, tanpa terasa mereka sudah sampai di muka pintu rumah mereka. Benar saja, di depan pintu sudah ada orang yang menantikan! Bahkan ada yang lantas menyambut kuda dan buntalan mereka.

"Apakah aku berubah?" tanya Eng Tay.

"Tidak!" terdengar jawaban.

Gadis itu tertawa.

"Aku telah tukar pakaian selama tiga tahun, mana mungkin tidak ada perubahan?" katanya. "Hanya diriku saja yang tetap, tidak berubah!"

Para penyambut itu tersenyum.

Segera juga Eng Tay berada di dalam. Di sana ayah dan ibunya sudah menantikannya sebab mereka ini telah mendapat kabar tentang tibanya putri mereka.

"Papa! Mama!" teriak Eng Tay memanggil, girangnya

tiada kepalang. Ia maju mendekat dan memberi hormat, menjura dalam-dalam.

Teng-si, sang ibu, tertawa.

“Untuk apa kau menjalankan adat penghormatan besar,” katanya dengan senang sekali.

Ciok Kong Wan, sang ayah pun tertawa.

“Dia masih dandan sebagai seorang pemuda, pantas saja penghormatannya ini!” katanya, gembira bukan kepalang. Apalagi putri mereka pun sehat walafiat, tak kurang sesuatu pun.

Gin Sim segera menghampiri guna memberi hormat pada majikannya itu.

“Mama sakit, apakah sekarang sudah sembuh betul?” tanya Eng Tay seraya menatap ibunya.

Sang ibu tersenyum.

“Itu hanya ulah !” katanya. “Ia mendustaimu agar kau lekas pulang!”

Gadis itu, juga abdinya, tersenyum. Mereka tak kecewa. Mereka senang karena orangtua dan majikan itu segar-bugar.

“Kau baru tiba, Nak, pergilah kau ke kamarmu dulu dan tukar pakaian,” kata Kong Wan pada putrinya. “Setelah tiga tahun, sebentar kita bicara lagi ceritakan pengalamanmu.”

Eng Tay menurut, bersama abdinya ia masuk ke kamarnya, terus mereka beristirahat.

Malam itu, selesai bersantap Eng Tay berdiri di depan ayah dan ibunya dan berkata: “Papa, Mama, ketika akan berangkat, aku diberi tiga macam syarat dan itu tak dapat kul upakan. Sekarang silakan Papa memanggil bidan untuk memeriksa diriku!”

“Ah, Nak!” kata orangtua itu, yang agak terperanjat. “Kata-kataku di saat keberangkatanmu, kau masih ingat....”

“Tentu saja, Pa,” sahut sang putri. “Tak berani aku melupakannya.”

“Baiklah kalau begitu. Dua hari lagi, akan kupanggilkan

bidan."

Teng-si melihat, sang ayah dan putrinya agak likat, ia menyelak: "Sudahlah, kenapa mesti terburu-buru sekali. Putri kita sudah bicara, ya, sudah saja. Cukup asal kita tahu."

Setelah bicara yang lain sebentar, Eng Tay kembali ke kamarnya. Dalam keadaan senggang, segera ia terkenang San Pek. Maka ia merasa: Dalam berjanji, waktu satu bulan rasanya pendek sekali, akan tetapi sekarang, waktu itu terlalu lambat, terlalu lama. Ya, ia memikirkannya setiap saat senggang, baik di kala siang maupun malam tatkala rembulan terang-benderang. Ya, ia menanti....

Pada suatu siang, di saat angin selatan silir-semilir, sekonyong-konyong berhembus angin utara. Saat itu Ciok Kong Wan sedang berada di taman bunganya, dan Gin Sim. sedang menyapu di halaman taman itu.

Tiba-tiba, sambil mengusap janggutnya dan tertawa, Kong Wan berkata pada abdinya itu: "Ini, di sini, juga harus disapu. Eh, ya, bagaimana dengan Nonamu? Di saat-saat begini, selain baca buku, biasanya ia datang ke taman, bukan?"

Belum lagi Gin Sim menjawab, tampak Ong Sun datang dengan langkah lebar seraya terus saja melapor pada majikannya: "Tuan, di luar ada pegawai Li *Tiang-su*, katanya dia hendak menyampaikan pesan."

"Baik," sahut sang majikan. "Suruh dia tunggu sebentar."

Selagi bujangnya mengundurkan diri, majikan itu pun pergi ke luar, ke ruang tamu. Ong Sun kemudian menyusul, bersama seorang tamunya. Sang tamu segera memberi hormat seraya berkata: "Li *Tiang-su*, atasanku, tadi pagi kedatangan seorang tamu, yaitu Tian *Ci-su*. Katanya tamu itu minta diperkenalkan dengan Tuan Ciok."

"Boleh, boleh saja," kata tuan rumah. "Sayang di sini aku tidak punya sesuatu untuk disuguhkan pada tamu-tamuku...."

"Tian *Ci-su* sekarang sedang dalam perjalanan ke mari,"

kata si pegawai pula. “Saya diperintahkan mengabarkan terlebih dulu. Sekarang saya ingin kembali untuk memberitahukan Li *Tiang-su*.”

Setelah berkata demikian, pegawai itu memberi hormat lagi, terus dia pergi.

Sewaktu berjalan, Kong Wan girang. Ia ingat dulu, semasa ia menjadi camat, Tian *Ci-su* itu, seorang gubernur, adalah atasannya. Sekarang, pensiunan gubernur itu berkunjung padanya, pasti itulah suatu kehormatan baginya. Di pihak lain, dalam hatinya, ia berpikir bahwa ia harus berhati-hati menyambut tamunya itu. Ia hanya tidak dapat menduga, apa maksud kunjungan itu. Paling-paling, ia berpesan agar segera disiapkan suguhan untuk jamuan penyambutan.

Tidak lama kemudian, pengawal di depan mengabarkan tentang tibanya sang tetamu.

Tuan rumah ini segera pergi ke depan untuk menyambut.

Para tamu datang dengan tiga buah kereta yang dihentikan tepat di depan pintu. Dari kereta pertama muncul seorang berkopiah hijau, berjubah sulaman biru, janggutnya belah tiga. Dialah Li *Tiang-su* atau Li Yu Seng yang dikenal baik oleh tuan rumah.

Dari kereta kedua turun seorang berkopiah sastrawan, jubahnya tersulam dan berwarna merah. Ia pun berjanggut tiga tetapi berwarna putih. Ia bermuka lebar. Tangannya mencekal *tim-bwe*, semacam pengebut. Wajahnya agak berwibawa. Dialah Tian Ci-su.

Kereta yang ketiga adalah kereta untuk pengawal.

Kong Wan segera menghampiri menyambut tamu-tamunya sambil memberi hormat dengan menjura. Setelah itu, ia mengundang mereka untuk masuk ke dalam, dan duduk di ruang tamu. Selagi menyambut, ia berkata sebagai orang desa, merupakan suatu kehormatan besar karena ia mendapat kunjungan kedua tamu agung itu.

“Kami merepotkan saja,” kata Li Yu Seng, merendah. “Kami cuma ingin bercakap-cakap.”

Mereka lantas saja disuguhkan teh.

Segera juga Tian *Ci-su* menanyakan jumlah anak laki-laki Kong Wan.

“Tidak, saya tidak punya anak lelaki, hanya seorang anak perempuan,” sahut Kong Wan menerangkan.

“Benar,” ujar Li *Tiang-su* turut bicara. “Bahkan kabarnya putrinya itu cantik dan pintar sekali!” Ia tersenyum sambil mengusap j anggutnya.

“Ah, tidak,” Kong Wan merendah. “Tapi benar ia telah belajar mirip anak lelaki.”

“Berapakah usianya sekarang?” tanya Tian *Ci-su*.

“Tahun ini genap dua puluh,” sahut tuan rumah.

“Apakah dia masih terus bersekolah?”

Kong Wan tertawa. Ia menjawab: “Niat putriku itu terus sekolah, tetapi awal tahun ini ia berhenti. Tak leluasa baginya meneruskan sekolah....”

“Memang,” kata Li Yu Seng, “kalau anak perempuan terus bersekolah, kurang leluasa. Sekarang ini, *Leng-ay* [23] sudah berjodoh atau belum?”

Mendengar pertanyaan itu, Kong Wan segera dapat menerka maksud kunjungan tamu-tamunya ini jelas pihak lelaki meminta Li *Tiang Su* dan Tian *Ci-su* menjadi perantara jodoh.

“*Siao-li* [24] belum ada jodohnya,” sahut Kong Wan terus-terang. “Putriku itu semata wayang, dia anak perempuan, tak apa dia berdiam lama sedikit di rumah....”

“Kalau demikian, biar kujelaskan saja maksud kedatanganku bersama Saudara Yu Seng ini,” kata Tian Leng Bow, si *Ci-su* atau pembesar berkedudukan sebagai gubernur sipil. “Apakah kau kenal *Thay-siu* Ma Cu Beng?”

Kong Wan melipat kedua belah tangannya.

“Saya telah lama mendengar namanya,” sahutnya. “Beliaukah yang tinggal di Lang-taw kecamatan Gin-koan?”

---

[23] Leng-uy: kata halus untuk menghormat anak gadis tuan rumah. Kira-kira, “Putri Anda,” bukan “Anak Tuan.”

[24] Siao-li berarti “anak perempuan yang tak berarti”.

"Benar," kata Leng Bow sambil mengangguk. "Ma *Thay-siu* punya seorang putra bernama Bun Cay, dia sekolah di rumah di bawah bimbingan guru khusus. Sebagai pelajar, namanya sangat terkenal. *Thay-siu* dengar, Anda mempunyai seorang *cian-kim sio-cia,*[25] yang cantik dan pintar sekali, maka dari itu ia mengutus kami berdua ke mari untuk menjalin kedua keluarga menjadi satu, yaitu agar gadis itu dijodohkan dengan Ma Bun Cay. Aku sendiri merasa khawatir tidak bisa menjelaskan maka aku datang bersama Li Yu Seng. Aku percaya Saudara Ciok tidak akan menampik...."

Sambil berkata demikian, pak comblang ini terus saja tertawa.

Segera juga Ciok Kong Wan tertarik dengan lamaran itu, apalagi kedua perantara jodoh itu bukan sembarang orang. Tambahan pula, keluarga Ma adalah keluarga termasyhur. Walaupun demikian, ia masih bertanya:

"Kata-katamu tadi tak berani aku menolaknya. Namun, dapatkah aku diberitahu, berapa usia Ma Bun Cay sekarang, dan bagaimana perilakunya? Semua ini belum ku ketahui."

Tian Leng Bow tertawa mendengar pertanyaan tuan rumahnya itu.

"Maaf, kata-kata kami tadi kurang jelas," katanya, menjawab tuan rumah. "Bun Cay sekarang berusia dua puluh dua tahun. Begini...."

Belum lagi *Ci-su* itu selesai, Yu Seng sudah memotong: "Ya, sama-sama dua...!" Dia mau maksudkan cocok, Eng Tay dua puluh, Ma Bun Cay dua puluh dua.

Ciok Kong Wan mengangguk.

"Kata-kata Tuan berdua sudah jelas," katanya, "tetapi kami mohon diberi izin untuk berpikir dulu sekitar, tiga hari, setelah itu, akan kami berikan jawaban kami. Keluarga Ciok, hanya mempunyai satu anak perempuan

---

[25] Cian-kim sio-cia: harfiah, gadis bernilai seribu emas, artinya, "Nona yang Terhormat".

yang sangat kami sayangi, selain itu, ibu si anak pun harus diberitahu lebih dulu. Saya mohon maaf."

Yu Seng agak heran.

"Apakah masih ada yang kurang jelas?" tanyanya.

Tetapi Tian Leng Bow menyela, katanya: "Waktu tiga hari tidak terlalu lama. Baiklah, dalam tiga hari, kami akan menanti berita!"

"Terima kasih," kata tuan rumah. "Maaf, istri saya perlu diberitahu lebih dulu."

Sambil berkata begitu, Kong Wan bangkit dari tempat duduk. Ia membungkuk, memberi hormat sambil meminta agar kedua tamunya maklum akan keterangannya itu.

Kedua tamu itu berdiri, dan membalas hormat. Kemudian kedua belah pihak, duduk pula. Dengan berbicara lebih jauh, Leng Bow mengatakan bahwa keluarga Ma adalah keluarga hartawan sehingga apa saja yang dibutuhkan keluarga Ciok dimintanya agar dikatakan saja, karena pasti akan dipenuhi. Sebaliknya Kong Wan menyatakan bahwa pihaknya tidak membutuhkan apa-apa, karena ia pun berkecukupan.

Setelah itu, Kong Wan pamit untuk memberi tahu istrinya, sementara kedua tamu itu menunggu.

Tatkala Kong Wan masuk ke dalam, ia mendapati istrinya sedang duduk di dekat jendela. Sang istri sebaliknya melihat wajah suaminya itu agak gembira, ia bertanya: "Apakah para tamu sudah pulang?"

"Belum," jawab suaminya, yang terus menjura pada istrinya sambil mengucapkan: "Selamat, Nyonya Besar, selamat!"

Istrinya menjadi heran. Namun ia berdiri membalas hormat sang suami. Ia menatapnya.

"Ada apa? Apakah maksud kegiranganmu ini?"

"Coba kau terka, mau apa kedua tamu itu datang jauh-jauh?"

"Mana kutahu...."

"Mereka datang untuk melamar Eng Tay, putri kita!"

"Oh, begitu!" kata sang istri. "Untuk keluarga siapa?"

“Untuk putra Ma *Thay-siu* yang bernama Bun Cay,” jawab suaminya. “Anak itu baru berusia dua puluh dua tahun. Mereka berdua di utus sebagai perantara jodoh. Lihat, perantaranya saja bukan sembarang orang.”

“Ma *Thay-siu* itu memang ternama,” kata Nyonya Ciok, “akan tetapi putranya itu, kita berdua belum pernah melihatnya. Maka dari itu, ku pikir, kita perlu bersabar dulu. Lagi pula, walau keluarga itu kaya, putranya masih sekolah. Bukankah kita perlu melihat dulu kepandaiannya?”

“Pikiranmu sama dengan pikiranku, istriku. Akan ku sampaikan keinginan kita ini pada kedua perantara itu. Apakah kaup unya pikiran yang lain?”

“Masih ada,” sahut istrinya. “Ya, tentang Eng Tay, putri kita. Ia sangat terpelajar, orang biasa saja tak nanti ada di matanya. Maka dari itu, perlu kita tanyakan dulu pendapatnya. Bukankah baik sekali kalau dia diperlihatkan karya tulis pihak sana?”

Ciok Kong Wan duduk di sisi istrinya. Tetapi, mendengar kata-kata terakhir istrinya, ia menjadi geram bahkan wajahnya tampak merah.

“Nah, inilah kekeliruanmu!” katanya tiba-tiba dengan keras. “Dulu ketika Eng Tay mau pergi belajar ke Hang-ciu, aku tidak setuju, kemudian karena segala ucapanmu, aku memberikan izin. Coba pikir, selama tiga tahun itu, betapa berat perasaan kita, kecemasan kita. Ya, itu masih perkara kecil. Tapi sekarang, urusan pernikahan, ini urusan besar. Kita tidak bisa berikan lagi kebebasan seperti dulu! Dalam hal ini ada keluarga Ma! Mana bisa kita mendapatkan keluarga lain? Sedangkan kedua perantara itu, mana kita mencari mereka? Kau mau tanya dulu pikiran Eng Tay, itu terlalu memusingkan kepala. Di samping itu, juga tidak ada alasan baginya untuk menampik.”

Teng-si heran mendapatkan suaminya mendadak saja bicara sedemikian rupa. Ia mengawasi. Karena tahu sifat suaminya, ia bersabar.

“Aku juga tahu keluarga Ma terkenal,” katanya, sabar.

“Akan tetapi putranya, bagaimana? Selain tentang kepandaiannya, juga perihal paras wajahnya! Bagaimana kalau dia macam ‘tiga bagian manusia dan tujuh bagian hantu’? Apakah Eng Tay pantas dijodohkan dengan dia? Eng Tay pasti tidak setuju. Lagi pula, bagi Eng Tay ilmu budaya adalah bagaikan jiwanya.”

“Ya, pulang-pergi, pikiranmu sama saja! Lalu, apa lagi katamu?”

“Tidak ada lagi,” sahut istrinya.

“Baiklah kalau begitu,” kata suaminya. “Sekarang hendak ku layani tamu-tamu kita.”

Kembali ke ruang tengah, Kong Wan mendapatkan tamunya sedang berjalan-jalan di taman. Ia lantas menyuruh pelayan memanggil mereka.

Tatkala bertemu, Tian Leng Bow menggeleng-gelengkan kepala, terus dia tertawa dan berkata: “Putrimu itu benar-benar bukan sembarang orang! Aku telah melihat syairnya di papan ayunan. Sayang sekali tidak ada mopit hingga aku tidak dapat mengutipnya, tetapi kira-kira begini: ‘Benang merah mewarni para tamu, satu kali menantang orang pandai!’ Yang lainnya ialah ‘Rembulan terang mengantarkan kepergian mega, angin lembut jatuh ke bumi’. Itulah lukisan mengenai gerak-gerik ayunan. Tanda tangannya ialah: ‘Eng’, maka aku menduga, itulah tulisan putrimu. Seorang gadis berusia dua puluh tahun sudah bisa bersyair demikian indah, sungguh luar biasa!”

Mendengar pujian itu, Kong Wan tertawa.

Li Yu Seng juga berkata: “Tidak sembarang orang bisa menulis begitu!”

Segera Tian Leng Bow menanyakan bagaimana pendapat Nyonya Ciok.

Kong Wan pun menjelaskan sikap istrinya.

“Kalau demikian, tujuh atau delapan bagian, urusan akan berhasil!” kata Leng Bow. “Kau bagaimana, saudara Yu Seng?”

Orang yang di tanya mengangguk.

“Benar, urusan akan segera berhasil!” katanya.

“Sekarang tinggal tulisan dari Ma Bun Cay. Itu bukan soal lagi. Bun Cay sekarang ada di rumah asal ku temui dan bicara dengannya, pasti dia bersedia. Besok aku akan kirim orang untuk mengambil karya tulis Bun Cay. Bukan hanya satu karya, semuanya pun boleh. Dengan demikian aku berharap, urusan ini tak menemui kesulitan. Kak Leng Bow, kalau begini akan beres seluruhnya. Sekarang kita tinggal menanti lewatnya dua hari lagi!”

Orang bermarga Li ini sangat gembira.

Tian Leng Bow pun tertawa.

“Benar juga, tak ada hal yang sukar lagi!” katanya. “Saudara Ciok, bukankah urusan sudah dapat di anggap selesai?”

“Ya, sudah selesai!” jawab Kong Wan tertawa. “Hanya tinggal istri saya, ia ingin sekali dapat melihat Tuan Muda Ma sendiri serta dua buah naskah karangannya. Mengenai hal ini, saya harap perhatian Saudara berdua. Sekarang, sesudah lama kita bicara, saya mengundang Saudara sekalian menikmati jamuan seadanya bersama-sama.”

Kedua tamu terhormat itu menerima baik undangan perjamuan itu, mereka mengucapkan terima kasih. Maka di lain detik, ketiganya sudah duduk berkumpul, bersantap dan minum bersama. Setelah itu, mereka masih mengobrol di ruang tamu dan kedua orang perantara itu, menegaskan pula agar sang tuan rumah bersedia menerima lamaran keluarga Ma.

Kemudian Li Yu Seng berkata: “Begini saja! Enam atau tujuh hari lagi, akan ku suruh istriku membawa naskah karya Tuan Muda Ma ke sini, asal saja Nyonya sudi menerimanya, agar naskah itu dapat diperiksa. Aku percaya, sesama wanita, bicaranya lebih mudah. Mengenai kehendak Nyonya melihat bakal menantunya, kita lihat saja belakangan. Nah, bagaimana, cocok, bukan?”

Kong Wan tidak berani banyak bicara lagi, ia mengangguk. Maka sampai di situ kedua tamu itu lantas minta diri untuk pulang.

12
Gadis Luar Biasa

CIOK Eng Tay sedang berada di ruang belakang tatkala ia mendapat kabar tentang kedatangan dua orang tamu ayahnya. Ia tidak memperhatikan hal itu. Sesudah lima hari, ia mendengar laporan dari seorang abdi perempuan bahwa ibunya sedang menerima kunjungan Law-si, istri Li Yu Seng. Kali ini ia merasa agak curiga, bukankah tamu itu belum pernah mendatangi rumahnya? Sekarang tiba-tiba dia muncul, mau apakah dia?

"Gin Sim, coba kau selidiki," katanya pada abdinya.

Sebenarnya Ciok Kong Wan, sesudah menerima kunjungan dua orang tamunya itu, pernah berpesan pada orang-orangnya agar tidak sembarangan membawa cerita. Juga Teng-si, si ibu, tidak memberitahukan putrinya mengenai kedatangan kedua tamu itu serta maksud kedatangannya. Maka ketika Law-si datang, ia menyambut sendiri.

Nyonya Li *Tiang-su* berusia empat puluh lebih, dia mengenakan baju berwarna merah tua. Berhadapan dengan nyonya rumah, dia menghormat. Kemudian Teng-si mengundangnya duduk di ruang tamu.

Setelah berbasa-basi, Law-si berkata. "Kedatanganku ini menyambung kunjungan suamiku beberapa hari yang lalu, maka Nyonya tentu sudah tahu maksudnya."

"Pasti urusan putriku," sahut Teng-si. "Kami merasa berterima kasih sekali"

"Ya, inilah urusan keluarga Ciok dengan keluarga Ma," kata Law-si. "Semoga kedua keluarga nanti berjalin menjadi satu!"

Teng-si mendapat kesan baik mengenai sang tamu, yang apik bicaranya.

"Terima kasih," katanya tertawa. "Kabarnya Tuan Muda

Ma itu baik sekali, maka kami ingin sekali melihatnya.”

Sang tamu tersenyum.

“Memang, paling tidak mesti bertemu satu kali,” kata Law-si. “Umpama barang, harus di lihat dulu buruk-baiknya. Terus-terang, Tuan Muda Ma sekarang berada di rumahku, asal Nyonya setuju, pertemuan akan segera terlaksana. Bagaimana pendapat Nyonya?”

Teng-si tidak menyangka akan jawaban tamunya itu, karenanya ia menjawab: “Mengenai hal ini, tak berani aku mengambil keputusan, perlu ku tanyakan dulu pendapat suamiku. Baiklah, nanti saja ku beri kabar lebih lanjut.”

“Apakah Tuan Ciok ada di rumah?” tanya Law-si.

“Ada,” jawab Teng-si.

“Bagus!” kata Law-si yang tampak girang sekali. “Baiklah aku akan duduk menanti disini. Tanyakanlah kepada Tuan di mana pertemuan dapat dilakukan!”

Nyonya rumah tertawa.

“Kulihat di antara dua perantara, yang wanita lebih mendesak daripada yang pria! Hanya sayang, pembicaraan tidak bisa segera diputuskan. Memangnya sudah sangat ingin minum arak kebahagiaan, ya?”

“Ya!” kata Law-si secara polos. “Terus-terang saja, tak ada lagi keluarga lain yang lebih serasi dari dua keluarga Ciok dan Ma! — Oh ya, aku lupa akan sesuatu....”

Sambil berkata begitu, si tamu merogoh sakunya. Ia mengeluarkan segulung pita merah dan sambil memberikannya pada nyonya rumah, ia berkata: “Ini naskah Tuan Muda Ma untuk Tuan Ciok lihat dan periksa. Nah, dengan ini telah kami kabulkan permintaan Tuan. Maka sekarang, kami tinggal menanti saja sepatah kata dari Tuan!”

Teng-si berdiri, menyambut gulungan naskah itu.

“Terima kasih!” katanya.

Saat itu, Gin Sim muncul, melintas di ruang tamu itu.

“Eh, Gin Sim!” ujar si nyonya majikan memanggil, “pergilah kau temui Tuan Besar dan katakan, sebentar aku mau bicara dengannya.”

Gin Sim meng-iya-kan, terus ia berjalan pergi.

"Abdi siapa itu?" tanya nyonya tamu.

"Dia abdi putriku," sahut nyonya rumah.

"Kebetulan sekali!" kata Law-si lagi. "Aku ingin bicara dengannya. Dapatkah dia dipanggil kembali?"

"Gin Sim, ke mari!" Teng-si lantas memanggil abdinya itu. Sebenarnya ia tidak setuju tetapi ia malu hati kepada tamunya. "Kau beri hormat pada Nyonya Li ini."

Abdi itu belum sampai di luar, segera ia kembali. Ia menjura pada tamunya itu.

Nyonya Li tertawa, ia berkata: "Ku dengar Nona majikanmu itu pandai ilmu budaya, beberapa pemuda tidak sanggup menyaingi dia. Hari ini kebetulan aku beruntung dapat berkunjung ke sini. Sudah seharusnya aku menemui dia, paling tidak satu kali. Nah, coba kau temui Nonamu dan katakan padanya bahwa ada seorang wanita dari keluarga Li yang sangat ingin bertemu dengannya."

"Baik, Nyonya," jawab Gin Sim. Akan tetapi dia tidak lantas mengundurkan diri, melainkan berpaling pada nyonya majikannya untuk menunggu perintah.

Teng-si maklum, ia tak dapat menolak kehendak tamunya itu.

"Ini Nyonya Law-si, istri Li *Tiang-su*," katanya pada abdinya, "Nyonya ini sedang melakukan kunjungan kehormatan pada kita. Sekarang beritahukan Nonamu agar bersiap-siap, kami hendak menemui dia."

"Ah, tak usah bersiap-siap" kata Law-si tertawa. "Biasa-biasa sajalah...."

Gin Sim mengangguk, terus ia mengundurkan diri. Lebih dulu ia menghampiri Ciok Kong Wan untuk menyampaikan pesan Teng-si, kemudian baru ia kembali pada nona majikannya untuk menyampaikan berita. Ia berjalan sangat cepat.

"Hei, kau berlari-lari, ada apa?" tegur Eng Tay pada abdinya itu. "Kabar baik apa yang kau bawa?"

"Kabar luar biasa, Non!" sahut abdi itu. "Ketika, saya

lewat di ruang tengah, Nyonya Besar melihat saya. Sewaktu Nyonya Li mengetahui siapa saya, saya dipanggil kembali, terus Nyonya Besar mengatakan bahwa tamu itu ingin bicara dengan Nona. Saya diperintahkan memberi kabar agar Nona bersiap-siap di sini. Nyonya Besar beserta tamunya hendak menemui Nona."

Eng Tay heran, dia berpikir: "Seorang tamu perempuan datang, lalu dia ingin bertemu denganku, mau apa dia?"

Kemudian dia mengangguk dan berkata pada abdinya: "Ku tunggu di loteng, jika tamunya datang, persilakan dia naik ke atas."

Setelah berkata, gadis itu tersenyum dan terus naik ke loteng.

Gin Sim mengangguk dia diam, tapi di dalam hati dia menerka-nerka: "Mestinya Nona sudah dapat menduga maksud kedatangan tamu itu. Tunggu saja sebentar untuk mendengarkan bagaimana Nona dan tamunya bersilat, lidah!"

Lantas, abdi itu tetap di tempat, menantikan tamunya.

Hanya seketika, terdengar suara langkah kaki, lalu Teng-si muncul, memandu Law-si.

Tamu itu kagum melihat keadaan ruang dalam ini, hingga ia memuji: "Tak usah melihat orangnya, menyaksikan saja segala pohon bambu dan cemara beserta bayangannya, lantas sudah dapat diduga bahwa nona rumahnya bukan sembarang orang!" Di dalam, terlihat kursi meja dan perabot rumah lainnya, semua teratur rapi dan serasi, sederhana tetapi menarik hati. Lain lagi meja tulis dan rak bukunya.

Gim Sim tidak menanti sang tamu menyapanya, ia mendahului: "Nyonya, silakan menaiki tangga, Nona kami berada di atas sedang membaca buku, tetapi tahu akan ada tamu, ia sudah menanti."

"Oh, Nonamu menanti di loteng?" kata Law-si agak heran. "Kamar ini sudah luar biasa, masih ada loteng pula! Baik, mari kita naik!"

Gim Sim mendahului tamunya, tiba di atas, ia bersuara:

“Non, tamunya sudah sampai!”

Law-si mengikuti naik, tiba di atas, kembali ia menjadi kagum. Di tembok tergantung sekeping papan bertuliskan tiga huruf *‘Hwe Sim Law’*, artinya, ‘Loteng Menemui Hati’ atau ‘Hati Bertemu’. Memandang ke luar jendela, tampak taman mungil serta pohon *yang-liu* yang seakan-akan menaungi loteng itu. Suasana tenang tetapi menarik hati.

Rak buku itu ada dua buah, berisikan buku-buku dan gulungan-gulungan gambar serta kaligrafi yang besar-besar dan indah. Di situ terdapat juga alat musik yang dinamakan *kim,* sejenis kecapi. Ya, segala sesuatunya lengkap sebagai kamar seorang pelajar. Tanaman bunga dalam pot menambah kesemarakan loteng itu. Law-si kagum karena ia juga mengerti sedikit ilmu budaya.

“Ah, aku harus berhati-hati....” kata Nyonya Li Yu Seng dalam hati.

Sementara itu Eng Tay telah muncul di ambang pintu, karena ia telah mendengar suara Gim Sim tadi. Segera ia menyambut tamunya sambil memberi hormat, pertanda selamat datang.

Segera juga Law-si melihat seorang nona dengan rias rambut *Poan-liong-ki,* gelung “Naga Melingkar” yang berparas sangat ayu, hidungnya bangir, wajahnya bagaikan selalu tersenyum. Kedua belah pipinya berlesung pipit pula!

Tamu ini membalas hormat seraya tersenyum manis dan berkata: “Telah lama aku mendengar bahwa Nona berilmu budaya yang sangat tinggi, aku khawatir selamanya aku tak akan dapat menemui Nona, siapa nyana hari ini aku sangat beruntung, bisa bertemu muka!”

“Tetapi saya hanya belajar beberapa tahun saja,” kata Eng Tay, “semua itu belum ada artinya. Silakan duduk!”

Tamu itu duduk, maka duduklah mereka berdua berhadap-hadapan.

Teng-si lantas berkata pada putrinya: “Aku hendak bicara dengan papamu, maka ku tinggalkan Nyonya Li di sini, kau layani dia baik-baik, Nak.”

“Baik, Ma,” sahut putrinya.

Sang ibu lalu memohon diri dari tamunya, terus ia mengundurkan diri.

Law-si masih melihat-lihat sekitarnya, ia tertarik dengan rak buku. Maka ia bertanya: “Semua buku itu pasti sudah Nona Besar baca. Sebenarnya, buku apa saja di rak itu?”

“Nah, nah, rupanya kau hendak mengujiku!” kata Eng Tay dalam hati. “Tapi, aku tak peduli! Aku hendak lihat lagakmu...!” Maka ia lantas menjawab: “Itu buku-buku sejarah karya pujangga Suma Cien dan beberapa buku yang lain.”

“Seluruh buku ini adalah modal kaum cendekiawan, harus dibaca,” kata si tamu. “Sayang sekali aku sekolah tidak lama; mengenai sejarah, sedikit sekali yang ku ketahui, maka buku-buku itu belum pernah ku baca habis seluruhnya. Nona, bukumu begini banyak kau hebat sekali. Karena itu, ku kira, mengenai pekerjaan wanita, kau tak perlu turun tangan, bukan?”

Kata terakhir itu bersayap. Artinya, “Kau tentu tak becus masuk dapur!” Eng Tay mengerti, maka ia berkata dalam hati: “Kau mau main-main, ya?!” Terus saja ia tersenyum dan berkata: “Pekerjaan wanita, jahit-menjahit, sulam-menyulam, itu sudah kewajiban anak perempuan dan kebanyakan telah saya lakukan walaupun sedikit kasar. Tidak apa, bukan? Dalam hal ini, Papa dan Mama tidak begitu mempersoalkan. Tapi inilah bukti bahwa pekerjaan wanita, saya dapat melakukannya.”

“Oh, kalau begitu, pekerjaan di dapur pun termasuk di dalamnya....”

Eng Tay kembali dapat menerka maksud kata-kata itu, ia mengangkat wajahnya dan tertawa. Maka berkatalah ia: “Bibi Li tentu punya anak perempuan, maka kalau nanti Bibi pulang, tolong tanyakan saja padanya, pasti Bibi akan memperoleh jawabannya....”

Law-si terdesak, namun ia tertawa. Ia tidak bertanya lagi.

Gadis itu tidak mau terlalu menyudutkan tamunya, maka ia tersenyum saja.

Law-si melihat kecapi, ia tertarik.

“Nona tentu suka bermain musik,” katanya. Ia menunjuk ke arah *kim*.

“Ya, pada empat atau lima tahun yang lampau, pernah saya pelajari,” jawab Eng Tay, “tetapi sekarang ini, saya telah meninggalkannya.”

Law-si masih berpikir untuk menanyakan lagi sesuatu, namun ketika melihat munculnya Kiok Ji, si abdi itu segera berkata padanya: “Sekarang ini Nyonya Besar sedang menantikan di ruang tamu, kalau pembicaraan di sini sudah selesai, Nyonya Li dipersilakan menemuinya.”

Tamu itu belum sempat menjawab, Eng Tay sudah mendahului bangkit berdiri, siap sedia mengantarkan tamunya pergi.

Menyaksikan gerak-gerik gadis itu, Law-si mengerti, maka ia berpamitan sambil berjanji bahwa lain waktu ia akan datang lagi untuk “memohon pengajaran.”

“Memberi pelajaran, itu saya tidak sanggup,” kata Eng Tay, tertawa. “Bolehlah bila saya mengundang Bibi untuk datang berbincang-bincang.”

Law-si mengangguk, terus ia turun dari loteng dan menuju ruang tamu. Begitu melihat sang nyonya rumah, lantas saja ia memberikan pujian: “Sungguh hebat, gadis luar biasa! Sayang anak-anakku semua sudah keluar pintu, jika tidak, gadis yang demikian cantik dan pandai, siapakah yang tidak menyukainya? Sungguh tepat bila dia dipasangkan dengan Tuan Muda Ma! Nyonya tentu telah bicara dengan Tuan Ciok. Apa katanya?”

“Naskah itu telah dibaca,” sahut nyonya rumah, “katanya boleh juga. Hanya....”

“Memang, kalau dibandingkan dengan putrimu, tentu beda,” kata si tamu. “Sekarang ini Tuan Muda Ma ada di rumahku, dia ditemani oleh suamiku. Maka, andaikata Nyonya mau menemuinya, silakan datang saja ke rumahku.”

“Kalau bisa, itu lebih baik lagi,” kata Teng-si.

“Jika demikian, datanglah ke rumah! “ kata Law-si pula. “Hendaknya Nyonya datang beserta Tuan agar bersama-sama dapat menemui Tuan Muda Ma!”

Teng-si puas dengan sikap tamunya itu, ia pun berjanji bahwa lain hari ia akan berkunjung. Setelah itu, ia mengundang sang tamu bersantap tengah hari. Selesai perjamuan, pulanglah si tamu.

Benar saja, keesokan pagi Teng-si bersama Ciok Kong Wan pergi berkunjung. Nyonya itu tampak senang sekali.

Di rumah, para pegawai lantas ramai membicarakan kepergian kedua majikan mereka.

Gin Sim si pencari berita segera saja menemui majikannya untuk menyampaikan kabar. Katanya: “Non, Tuan Besar bersama Nyonya Besar telah pergi ke rumah keluarga Li, katanya ada soal baru, yaitu ingin menemui calon menantu laki-laki....”

Eng Tay yang biasa berada di loteng, ketika itu sedang membaca buku. Mendengar berita si abdi, ia meletakkan bukunya, terus ia berkata padanya: “Tentang hal itu aku sudah tahu, tetapi ku anggap tiada artinya. Sejak kedatangan Bibi Li kemarin, aku telah dapat menduga maksudnya, hanya dia tidak berani bicara terus-terang padaku. Mengenai kepergian Ayah dan Ibu, aku juga maklum. Tetapi ini bukan soal yang dapat diselesaikan dalam tempo dua-tiga hari, maka itu sebaiknya kita jangan bingung tidak keruan. Hanya anehnya, tentang janji yang ku berikan pada Tuan Muda Nio — harinya akan segera tiba, mengapa dia masih belum muncul juga? Ini membuatku prihatin.”

“Ya, seharusnya ia sudah sampai,” kata Gin Sim. “Menurut perhitungan saya, setelah kita berangkat, lima atau enam hari kemudian, ia pun seharusnya sudah berangkat juga. Sekiranya dia memerlukan perjalanan lima-enam hari dan di rumah tiga-empat hari, sekarang seharusnyalah sudah tiba....”

Eng Tay duduk sambil bertopang dagu. Ia diam saja,

agaknya ia sedang termenung.

"Sudahlah, Non, tak usahlah terlalu dipikirkan," kata Gin Sim kemudian. "Saya hendak ke luar mencari berita."

Eng Tay diam terus, ia membiarkan abdinya berlalu.

Ketika Gin Sim kembali, ia tidak membawa berita penting. Ia tahu kedua majikannya sudah pulang, tetapi tidak tahu hasil kepergian mereka ke rumah keluarga Li. Yang jelas para pegawai lainnya menunjukkan wajah gembira.

Ketika Eng Tay menerima laporan abdinya itu, ia berkata: "Kalau Papa dan Mama tidak menjelaskan apa-apa, jelas ada sesuatu yang tidak wajar. Tetapi biarlah, tak perlu dicari tahu."

Gin Sim sebaliknya masih saja berpikir. Ia merasakan adanya kejanggalan.

"Mengapa paras semua orang tampak girang?" tanyanya, seakan-akan pada dirinya sendiri.

"Sudahlah, tak usah menduga-duga," kata Eng Tay. "Kalau benar ada berita penting, pastilah Papa memberitahu aku."

Mendengar suara majikannya itu, Gin Sim barulah diam.

Di luar dugaan, setelah lewat lima hari, Ciok Kong Wan memberitahukan bahwa dia sudah menerima baik lamaran keluarga Ma, yaitu: Ciok Eng Tay dipertunangkan dengan Ma Bun Cay, putra Ma *Thay-siu* dan bahwa emas kawin akan segera diantar!

Maka, tak ada waktu lagi untuk menentang keputusan itu....

13
Ayah Kontra Anak

SUATU hari di awal bulan, langit jernih sejak fajar. Tatkala Ciok Kong Wan melihat matahari muncul dan angkasa di ufuk timur mulai terang-benderang, ia memerintahkan para pegawai di rumahnya untuk, berbenah, membersihkan segala perabot rumah tangga.

Eng Tay mengetahui persiapan pembersihan di rumahnya itu, ia mengira akan diadakan upacara, entah upacara sembahyang apa. Ia tidak mengacuhkan hal itu dalam pikirannya.

Tiba saatnya sarapan, Kiok Ji menerima perintah majikan tuannya. Ciok Kong Wan berkata : “Beritahu Nona Eng Tay bahwa Papa dan Mama sedang menantikannya. Ia diharap lekas datang karena ada urusan penting yang hendak dibicarakan dengannya.”

Kiok Ji menuruti perintah itu. Cepat ia pergi ke dalam, ke halaman belakang. Di sana ia memperdengarkan suaranya: “Apakah Nona sudah bangun tidur? Non, Tuan Besar dan Nyonya Besar sedang menanti di ruang dalam!”

Sesudah berkata demikian, abdi ini terus masuk ke kamar majikannya.

Ketika itu Eng Tay sedang duduk di sisi jendela, matanya memandang jauh ke luar. Kala itu, hujan turun rintik-rintik. Ia sedang termenung. Suara Kiok Ji membuatnya tersadar dari lamunannya, sehingga ia juga menegaskan: “Apa? Papa memanggilku?”

“Benar, Non.”

“Apakah ada upacara sembahyang? Apakah aku harus tukar pakaian?” tanya gadis itu. Ia merasa heran.

“Entahlah, Non,” ujar Kiok Ji menjelaskan. “Tidak ada upacara apa-apa. Tuan Besar hanya mengatakan bahwa Nona sedang ditunggu.”

"Baiklah!" kata gadis itu, yang terus berpikir: "Masa bodoh ada urusan apa pun, aku keluar begini saja, tak usah tukar pakaian!" Dan ia terus berjalan, mengikuti si abdi.

Ruang tengah tampak bersih dan rapi, meja abu leluhur dilengkapi buah-buahan untuk sembahyang. Di kiri-kanan terdapat meja panjang, meja itu kosong, tanpa isi. Di kiri dan kanannya kursi-kursi tampak teratur. Tuan dan nyonya rumah sedang duduk bersebelahan.

"Papa, Mama!" kata Eng Tay segera memanggil.

Ciok Kong Wan memandang putrinya.

"Selamat, Anakku!" katanya. "Selamat!"

Putrinya heran.

"Bukankah hari ini adalah hari sembahyang leluhur?" tanyanya. "Ada selamatan apakah?" Kong Wan mengusap janggutnya.

"Sembahyang ini ada hubungannya dengan selamatan untukmu, Nak," jawabnya. "Inilah soalnya, akan ku beritahukan padamu."

Eng Tay diam, ia mengawasi papanya sambil memasang telinga.

Ciok Kong Wan tanpa ayal lagi lantas memberikan keterangannya.

"Beberapa hari yang lalu," demikian ia mulai, "*Tiang-su* Li Yu Seng bersama *Ci-su* Tian Leng Bow telah datang ke rumah kita. Mereka ternyata sama-sama menjadi perantara Ma *Thay-siu* untuk mengajukan lamaran bagi anak sulungnya yang bernama Ma Bun Cay. Papa lihat kedua keluarga itu sederajat, Papa setuju sekali. Tetapi Papa belum pernah melihat Tuan Muda Ma itu, maka Papa janjikan, setelah berkesempatan melihatnya, barulah keputusan akan diambil."

"Lewat beberapa hari. Nyonya Li Yu Seng telah datang berkunjung ke rumah kita ini," sambung sang ayah, setelah berhenti sejenak. "Ia memberitahukan bahwa Tuan Muda Ma sudah berada di rumahnya dan karenanya setiap saat kita bisa datang melihat dan menemuinya. Nyonya Li

juga membawa karya tulis pemuda itu. Setelah membacanya, Papa anggap karyanya bagus. Maka Papa menyatakan pada Nyonya Li bahwa Papa akan datang menengok Tuan Muda Ma.”

Kembali ayahnya berhenti bicara sejenak, tetapi segera ia meneruskan keterangannya,

“Kami melihat pemuda itu,” ujar ayahnya, melanjutkan. “Menurut Papa, pemuda itu berparas cakap dan dandanannya rapi. Buat seorang anak lelaki, asal dia rajin belajar, sudah cukup, kelak dia dapat membangun diri. Lainnya adalah soal nanti. Demikianlah, Papa telah menerima baik lamaran keluarga Ma itu. Hari ini pihak sana akan menyampaikan emas kawin, maka dari itu sekarang Papa menyiapkan sembahyang bagi leluhur kita untuk merestui pernikahan ini. Eng Tay, kau telah menjadi anggota, keluarga Ma. Keluarga Ma itu berpangkat *Thay-siu*, itu sudah cukup....”

Eng Tay berdiri di sisi ayahnya. Mendengar keterangan ayahnya itu, ia terkesima. Ia berdiri terpaku, tubuhnya seakan-akan tertikam beberapa golok tajam. Wajahnya, dari merah menjadi pucat pasi. Walaupun demikian, ia berhati keras dan kuat. Maka juga, sebelum ayahnya selesai bicara, ia memotong.

“Pa, ini adalah urusan hidupku seumur hidup, mengapa Papa tidak terlebih dulu memberitahu aku? Ma, Mama juga tahu tabiatku, mengapa Mama juga mendustaiku?”

Gadis yang biasa berbakti dan lemah-lembut itu, mendadak berubah tingkahnya, ia berani bicara sedemikian rupa pada ayah dan ibunya.

Teng-si tercengang mengawasi putrinya. Akan tetapi ia masih bisa membatasi diri. Katanya sabar: “Sebenarnya Mama mau memberitahukan kau, Nak, juga di saat sepulangnya Mama dan papa dari rumah keluarga Li. Namun ketika Law-si datang dan bicara denganmu, dia memujimu sebagai seorang anak yang baik. Katanya pula, meskipun Tuan Muda Ma masih sekolah sekarang, dalam hal kepandaian dia mungkin tidak sama denganmu. Malah

dia menerangkan juga tentang kau, Anakku, mungkin kau tidak sudi atau tidak suka. Ia mengatakan agar lamaran diterima dulu, barulah kau diberitahu. Dengan demikian, tidak akan terjadi penolakan. Mama setuju walau mulanya ragu-ragu. Lagi pula, kalau keluarga Ma ini kita tolak, di mana ada keluarga Ma yang kedua seperti ini. Karena hanya soal beberapa hari, terpaksalah kami membohongimu. Keluarga Ma itu kaya-raya, hartawan pertama di kota ini. Kau tahu, calon mertuamu itu berpangkat *Thay-siu*, pangkatnya jauh lebih tinggi dari pangkat dulu. Maka itu Mama pikir, kau tentu setuju....”

Eng Tay menjadi sangat bingung, terutama tak tahu alasan apa yang bisa ia ajukan untuk menyatakan penolakannya. Ia tak dapat membuka rahasia hatinya. Hingga akhirnya, ia berkata: “Urusan jodoh ini, aku tidak setuju — seribu kali tidak setuju, selaksa kali tidak setuju!”

Setelah berkata demikian, Eng Tay berdiri tegak, kedua tangannya dan sepuluh jarinya terlipat menjadi satu, dan diletakkan di depan dadanya. Ia mengawasi ayah-bundanya.

Wajahnya Ciok Kong Wan, ayahnya, mendadak berubah menjadi merah.

“Kau kira ini urusan apa sehingga kau tidak setuju?” katanya. “Kenapa mesti menyebut-nyebut seribu dan selaksa kali tidak setuju? Bukankah cukup dengan mengatakan saja, satu kali tidak setuju? Mari Papa tanya kau: Apakah pangkat *thay-siu* itu kecil? Kekayaan keluarga Ma, di sekitar sini, adalah yang paling tersohor, apakah itu masih kurang juga? Mengenali Tuan Muda Ma, dia sekarang memang sedang sekolah. Siapa tahu kalau kemudian hari dia juga akan berpangkat, pangkat yang lebih tinggi dari ini? Apakah kau tidak memikirkan hari kemudianmu — hari keberuntunganmu?”

Gadis itu tertawa terbahak-bahak tatkala mendengar papanya berulang kali menyebut-nyebut keluarga Ma sebagai keluarga hartawan besar dan berpangkat tinggi.

Tanpa terasa ia tertawa.

Ciok Kong Wan heran. Dia menatap putrinya itu.

"Kenapa kau tertawa?" tanyanya. "Kau tertawakan siapa? Apakah kau kira bohong?"

"Aku tidak mengatakan Papa dan Mama mendustaiku," kata gadis itu kemudian. "Papa dan Mama memang sangat menyayangiku, akan tetapi sekarang ternyata, itu berlebihan. Pa, Ma, aku hendak bertanya: Papa dan Mama masih menyayangi aku atau tidak?"

Teng-si, yang sedari tadi diam saja, mengangguk.

"Sayang tidak sayang, untuk apa kau tanyakan lagi?" katanya. "Papa dan mama ini tidak punya anak lain lagi! Papa dan Mama, seumur hidup hanya punya kau seorang, dan untukmu...."

Kong Wan, sang ayah, turut berkata. "Ketika tiga tahun yang lalu Papa izinkan kamu menyamar sebagai lelaki sekolah ke Hang-ciu, itu karena Papa menyayangimu! Papa sudah tua, kau berada jauh di lain kota, Papa senantiasa memikirkan kesehatanmu, sampai-sampai duduk dan tidur pun tidak tenang. Kau sekarang sudah ada di rumah, betapa girangnya Papa dan mama !"

"Baiklah, Pa," kata gadis itu. "Sekarang aku ingin bicara terus-terang. Dulu dalam perjalanan ke Hang-ciu, di tengah jalan aku bertemu dengan Nio San Pek, pemuda yang usianya lebih tua setahun dari aku. Dia terpelajar dan sopan-santun. Dia tahu aku adalah seorang gadis tetapi dia sedikit pun dia tidak berniat jahat, malahan kami berdua sudah mengangkat sumpah menjadi saudara angkat. Selama tiga tahun, setelah mempelajari dirinya aku mengetahui sifatnya. Selama belajar, dia sangat banyak membantuku. Ketika aku pulang, dia mengantarku sampai sejauh delapan belas *li*. Tatkala kami berpisah, kuberikan dia teka-teki, namun dia tak dapat menebaknya. Karena itu, aku percaya bahwa dia adalah orang jujur. Kemudian padanya ku beritahukan, bahwa aku mempunyai seorang saudara perempuan bernama Kiu Moy, yang belum menikah. Aku ingin dia menikah dengan

adik itu. Ku katakan bahwa Kiu Moy, segala-galanya, sama denganku. Nio San Pek percaya perkataanku, dia girang sekali. Pada istri guru Ho-si, aku telah membuka rahasia dan padanya ku titipkan kupu-kupu kemala sebagai tanda mata dan sekalian minta ia menjadi perantara. Ia sangat setuju dan bersedia membantuku. Demikianlah duduk persoalannya. Ku kira, tidak lama lagi, Nio San Pek akan datang ke mari. Sekarang, Papa dan Mama, aku mohon pertimbangan....”

Gadis itu bercerita panjang-lebar, ayah dan ibunya mendengarkan saja. Setelah putrinya itu selesai bicara, sang ayah berjingkrak.

“Kau gila!” teriaknya. “Tiga tahun kau sekolah, kau perempuan tetapi kau tak tahu bahwa dirimu perempuan, sungguh kau sangat jujur! Dan, di saat berpisahan, seorang perempuan menyerahkan adiknya! Benar-benar gila!

“Tidak, Pa, aku tidak gila!” kata Eng Tay.

“Lalu, bagaimana dengan Kiu Moy?”

“Kiu Moy adalah Eng Tay.”

“Karena perbuatanmu ini, bagaimana sekarang dengan Papa dan mama?” tanya ayahnya.

Saking gusarnya, tubuh orangtua ini gemetar. Ia berpegangan pada jendela.

“Bukankah sekarang aku telah minta izin Papa dan Mama?” kata putrinya.

“Kamu meminta izin Papa dan mama? Bagus!” kata ayahnya. “Bagus, tapi aku tidak mengizinkan kamu menikah dengan Nio San Pek! Satu kali tidak mengizinkan, seribu kali juga tidak!”

Beda dari biasanya, sebagai anak Eng Tay sangat penurut. Akan tetapi kali ini, sifatnya berubah garang sekali. Tampak dia tidak takut sama sekali. Ia hendak bicara, tetapi ibunya segera maju mencegah.

Teng-si melihat gelagat tidak baik, sambil memegangi tangan putrinya, ia berkata: “Nak, kau tahu aturan atau tidak? Kau sedang bicara dengan papamu! Mengapa

sikapmu begini keras?”

“Aku tidak bersikap keras, Ma,” kata putrinya. “Papa bertanya, aku menjawab. Apa salahnya? Memangnya tidak boleh?”

“Bukan itu masalahnya,” kata ibunya. “Mama mau tanya kau. Sekarang tentang lamaran keluarga Ma! Bagaimana kita harus menjawabnya? Emas kawin akan segera tiba, bagaimana kita menyambutnya? Nak, kau jangan bersikeras tidak keruan....”

Eng Tay melepaskan diri dari pelukan ibunya.

“Itu bukan masalah!” katanya dengan keras. “Suruh orang mencegat di tengah jalan, katakan bahwa keluarga Ciok tidak dapat menerimanya, suruh dia bawa pulang.”

“Kau dengar!” teriak Kong Wan. Tangannya pun menuding anak gadisnya. Ia menambahkan: “Kaudengar, apa kata anak ini! Dia sudah gila!”

“Aku tidak gila Pa, sedikit pun tidak!” kata Eng Tay. “Ya, emas kawin itu harus ditolak, dikirim pulang!”

“Ah, apa maksud perkataan anak ini?” kata Kong Wan bingung. Ia terus menjatuhkan diri, duduk di kursinya.

“Sudahlah, kau kembali dulu ke kamarmu,” kata Teng-si. “Di sini....”

Ia menolak tubuh putrinya, disuruhnya gadis itu mengundurkan diri.

Gadis itu tidak mempedulikan ibunya, malah ia berkata: “Di sini ada banyak orang, biar kita bicara supaya semua pun tahu! Ini lebih baik lagi! Aku justru ingin supaya semua orang mendengar dengan jelas!”

Tubuh Kong Wan bergetar, tangannya menunjuk ke atas, ke langit.

“Tidak! Tidak!” serunya. Tetapi, ia tidak melanjutkannya.

Ketika itu langit mendung, hujan pun, turun, angin menyusul.

Teng-si menggapai.

“Kalian ke mari” katanya, “kalian ajak Nonamu ke kamar. Kalau ada yang mau dibicarakan, kita bicarakan

lain kali saja....”

Kata-kata majikan itu ditaati, maka para abdinya lantas membujuk Eng Tay.

Melihat kepergian ibunya, Eng Tay berkata seorang diri: “Aku pun tidak mau bertengkar dengan Mama dan Papa, maka aku tidak sudi mengadu mulut lebih lama lagi! Tapi aku telah mengambil keputusan: Aku lebih baik mati, aku tak mau menjadi anggota keluarga Ma...!”

Selesai berkata demikian, gadis ini lantas berjalan seorang diri kembali ke kamarnya.

Gin Sim sudah menanti di bawah tangga, ia menyambut nona majikannya itu dan terus menaiki tangga, masuk kamar.

“Sayang sekali tidak dari awal kita memperoleh kabar.” kata Eng Tay pada abdinya, “sekarang, walaupun, menolak, sudah terlambat....”

Sewaktu berkata demikian, gadis ini berdiri bersandar pada pembaringannya, matanya memandang kosong mengawasi lantai.

“Sudah terlambat, Non, lalu Nona hendak berbuat apa?” tanya Gin Sim.

“Bukankah telah ku katakan,” katanya sengit, “walaupun harus mati, aku bukan anggota keluarga Ma! Putusanku sudah pasti, itu tak akan berubah!”

“Kalau demikian, Nona sebaiknya bersabar dulu,” kata Gin Sim. “Kita tunggu dua hari ini, sampai tibanya Tuan Nio. Pada saat itu, barulah kita pikirkan lagi.”

Eng Tay menghela napas.

“Andaikata pun Tuan Muda Nio datang hari ini, sudah terlambat katanya.

“Tetapi, Non, sebaiknya kita bersabar,” kata Gin Sim lagi. “Kita tunggu saja tibanya Tuan Nio. Sekarang, aku hendak mencari berita.”

“Sudahlah, tak usah!” kata Eng Tay. “Kita pasrah saja!”

Mengetahui sikap nona majikannya, Gin Sim diam. Ia mengundurkan diri.

Di luar dan di depan rumah suasana ramai, tetapi Eng

Tay menganggap seperti tidak ada apa-apa. Ia terus mengunci diri di dalam kamarnya.

Hari itu hujan turun, sebentar deras, sebentar berkurang. Di latar, di halaman, terdengar bunyi daun-daun bambu dan cemara yang dipermainkan sang bayu.

Tuan rumah, Ciok Kong Wan, sudah selesai mengatur rumahnya. Tetapi selanjutnya, satu hari itu ia tak melihat putrinya. Bagaimanapun juga, ia menjadi gelisah. Akhirnya ia perintahkan untuk memanggil Gin Sim.

Abdi Eng Tay itu segera muncul.

"Apakah Nonamu baik-baik saja?" tanya si tuan rumah pada abdinya.

Gin Sim melihat majikan tua itu duduk di kursi batu dengan wajah muram.

"Agaknya Nona kurang enak badan," sahut abdi ini. "Nona terus tidur dengan menutup pintu kamarya."

Kong Wan diam, beberapa lama kemudian barulah ia mengangguk. Kemudian ia melambaikan tangannya. Gin Sim mengerti, ia mengundurkan diri. Majikan itu diam terus, tetapi otaknya bekerja.

Malam itu Eng Tay tidak bersantap, tidak juga esok paginya. Kong Wan mengetahui hal itu, tetapi ia tidak berkata apa-apa. Tidak demikian dengan Teng-si, si ibu kandung. Sang ibu segera pergi melihat putrinya.

Eng Tay sedang duduk di bangku, sebelah tangannya ditegakkan di atas meja, sedang bertopang dagu. Di atas meja ada sejilid buku tetapi buku itu tidak disentuhnya. Ia duduk, tak bergeming walau Teng-si, ibunya, telah melangkah di ambang pintu dan dia berdiri mengawasi putrinya.

"Eng Tay," akhirnya ibunya berkata, "apakah kau sakit? Mama berdiri sekian lama, kau masih tidak tahu...!"

Mendengar suara ibunya, Eng Tay menoleh.

"Oh, Mama!" katanya.,"Silahkan duduk!"

"Sudah dua kali kau tidak makan, tidak seharusnya begitu," kata ibunya, yang sangat menyayangi putrinya. "Waktu makan, makanlah, kalau ada yang ingin

dibicarakan, bicaralah. Itu baru caranya gadis remaja."

Gadis itu berdiri di tepi meja, ia tersenyum.

"Ya, ada nasi, makan; ada kata-kata, bicara," katanya.

"Itu memang paling benar! Akan tetapi, ada nasi tak dapat dimakan, ada kata-kata tak dapat diucapkan, itu juga caranya gadis yang dewasa...."

"Kau bilang kau punya kata-kata tetapi tidak dapat diucapkan?" kata ibunya. "Itu tidaklah tepat. Suaramu nyaring, di dalam dan di luar, semua orang mendengarnya...."

"Seandainya semua orang mendengar, apalah artinya bagiku?" tanya putrinya.

"Ini.... ah, sudahlah!" kata ibunya yang tampak kewalahan. "Nak, kau harus bisa menenangkan hatimu. Kau harus makan walaupun sedikit. Kemudian...."

"Kemudian?" tanya putrinya. Ia mendesak.

"Sudahlah!" kata Teng-si tertawa. "Apa yang bisa menyenangkan hati, hayo, mari kita bicarakan!"

"Dua kali Mama menyebutkan, kita tak perlu bicarakan masalah," kata Eng Tay. "Memang benar, kecuali masalah itu tidak ada lagi yang patut dibicarakan. Sebenarnya mudah saja untuk menenangkan kegelisahanku. Aku jangan dipandang sebagai orang hukuman! Hanya dengan demikian barulah hatiku tenang. Ma, kita sudah cukup bicara, silakan Mama keluar dari kamarku ini."

Teng-si terperanjat.

"Oh, Anakku," katanya, hatinya tersentak, "jadi kau tidak menginginkan lagi Papa dan Mama?"

"Aku tidak bermaksud demikian," kata Eng Tay. "Aku hanya mohon agar Mama sudi keluar dari kamarku ini...."

Teng-si berdiri, agaknya dia hendak berjalan pergi, tetapi tiba-tiba ia tidak bergerak. Ia menghadap ke putrinya dan terus bertanya: "Nak, Mama ingin menjelaskan. Ketika kemarin ini Nyonya Li datang membawa naskah, telah melihat naskah itu dan katanya, karya itu bagus. Naskah itu telah diberikan kepada Mama untuk diteruskan kepadamu, supaya kau periksa dan

kemudian utarakan pendapatmu. Saat itu Mama lihat kau agaknya kurang setuju, maka Mama belum serahkan padamu. Naskah itu masih ada padaku, Mama tak berani serahkan padamu."

"Apa yang ku katakan, demikianlah adanya," kata Eng Tay. "Aku bukan sanak atau kenalan pihak Ma, bukan juga sahabat sejati, maka dari itu, buat apa aku membaca tulisan orang?"

Teng-si mengawasi putrinya, ia mengerti gadis itu masih saja mendongkol. Ia menghela napas. Tak kurang herannya si ibu, anak gadisnya yang lemah-lembut, yang biasanya penurut, sekarang menjadi demikian keras sikapnya.

Akhirnya Teng-si berkata: "Baiklah! Kau tahu, Mama pernah memberitahukan bahwa kau, Anakku, bersifat seperti lelaki, dan menasehatkan agar dalam urusan pernikahanmu nanti, agar berhati-hati. Sejak kau kembali dari Hang-ciu, gerak-gerikmu berubah mirip laki-laki. Karenanya, dalam urusan jodohmu, Mama menjadi lebih prihatin. Sekarang muncul lamaran keluarga Ma. Mama melihat keluarga itu keluarga berpangkat, lagi pula kaya-raya, maka Mama pikir, keluarga semacam itu pantas menjalin hubungan keluarga dengan kita. Tuan Muda Ma juga tidak bercela. Siapa sangka selama kau di Hang-ciu, kau telah berkenalan dengan Nio San Pek, bahkan dengan caramu sendiri kau telah jodohkan dia dengan Kiu Moy. Ah, sungguh sulit...."

Gin Sim berada di tepi jendela mendengar suara majikan tuanya itu, ia ikut bicara. Katanya: "Keluarga Ma itu datang belakangan, bukankah mudah untuk membatalkan urusan lamarannya?"

"Hei, kau mengerti apa?" tegur sang majikan. "Lamaran keluarga Ma itu sudah tidak bisa dibatalkan lagi!"

Eng Tay mendengarkan kata-kata ibunya, juga dampratan si ibu pada Gin Sim. Ia tidak menanggapi, tetapi ia berkata pada ibunya: "Ma, silakan Mama kembali. Tak usah Mama bicarakan lagi urusan ini!"

Teng-si kembali memandang putrinya, sukar rasanya untuk bicara lagi, maka ia kembali menghela napas panjang, lantas berjalan pergi, terus ke depan. Tetapi di ruang tengah ia berhenti.

"Gin Sim!" ujarnya memanggil.

Sang abdi segera muncul.

"Ya, Nyonya Besar, ada apa?" tanyanya.

"Nonamu sedang dongkol, kau layani dia baik-baik," kata Teng-si. "Apa yang Nonamu kehendaki, segera kausediakan. Sebentar tengah hari, sewaktu makan siang, kau sediakan segala hal yang diinginkannya, apa pun juga."

Gin Sim mengangguk.

"Baik, Nyonya." katanya.

Teng-si lantas berjalan terus, perlahan-lahan.

Hari itu cuacanya terang sekali. Matahari bertengger di tengah-tengah langit. Daun-daun pohon bambu dan cemara, semua terbayang di permukaan bumi. Di bawah pepohonan, nyaman rasanya.

Seorang diri Eng Tay berjalan perlahan-lahan di bawah keteduhan pepohonan itu. Hanya pohon-pohon bambu halus yang selalu menghadangnya. Di belakangnya, tampak Gin Sim mengikuti dari belakang.

Menghadapi abdinya itu, gadis itu berkata: "Pohon-pohon bambu ini berdiri tegak lurus. Walau kau telah menebangnya, mereka tetap saja lurus. Karenanya aku sangat menyukai pohon bambu. Demikian pula manusia: Manusia harus lurus seperti pohon bambu, dengan demikian, manusia pun tidak akan menjadi keropos! Kau mengerti atau tidak?"

Gin Sim menjawab: "Setelah Nona mengucapkannya sekarang, aku baru maklum."

"Orang yang bermarga Ma itu tidak bersalah padaku," kata Eng Tay lagi kemudian. "Dia boleh turunan bangsawan dia boleh berpangkat besar, dia boleh berharta! Tetapi aku, aku tidak menghiraukan itu semua! Kalau kini keluargaku menjadi kacau-balau itu hanya disebabkan

ulahku sendiri! Ya, akulah penyebabnya! Ingat Gin Sim, mulai hari ini ku larang kamu menyebut-nyebut nama keluarga Ma. Walau sepatah kata pun! Itu pertanda bahwa aku tidak jodoh dengan mereka!”

Gin Sim memaklumi amarah majikannya itu.

“Baik Non!” sahutnya sambil mengangguk.

Sejak hari itu, Eng Tay menutup pintu halaman belakang rumahnya. Ia tetap berada di belakang. Setiap hari ia hanya berkawan dengan pohon-pohon cemara dan bambunya itu.

Dengan demikian, lambat-laun ia merasa agak tenang....

14
Pertemuan di Loteng

TERIKNYA matahari siang di awal musim panas itu sangat menyengat para musafir. Justru saat itulah, setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, Nio San Pek dan Su Kiu tiba di dusun Ciok, kampung halaman keluarga Ciok.

Dari jauh sudah tampak rumpun pohon bambu yang seakan-akan mengurung sebuah rumah besar berloteng tinggi. Segera majikan dan abdinya itu tiba di depan rumah dan San Pek menyuruh Su Kiu mengetuk pintu.

"Mencari siapa?" tanya seorang tua, yang muncul di ambang pintu.

"Kami dari Hwe-ke, hendak menemui Tuan Besar Ciok Kong Wan," ujar Su Kiu memberitahu.

"Kalian datang tak pada waktunya," kata orang tua itu, "Tuan Besar kami sedang bepergian sejak kemarin."

San Pek menghampiri orang tua itu.

"Kalau Tuan Muda Ciok Eng Tay ada di rumah, aku ingin bertemu dengannya," katanya.

Mendengar itu, si orang tua tercengang.

"Di sini tidak ada Tuan Muda Ciok," katanya heran.

"Itu.... Tuan Muda yang dulu sekolah di Hang-ciu," ujar San Pek menjelaskan. Ia pun heran dan, tidak menyadari kekeliruannya. "Aku Nio San Pek, dulu selama tiga tahun sekolah bersama Tuan Muda. Tak mungkin dia tak ada di sini...."

Orang tua itu tertegun, dia menatap si anak muda di hadapannya.

"Oh, Tuan Nio?" katanya kemudian. "Nyonya Besar ada di dalam, tunggu sebentar-saya memberitahukannya."

"Kalau Nyonya Ciok ada di rumah, kebetulan, aku pun hendak menjumpainya," kata San Pek. Ia ingat, si nyonya

besar yang dimaksud adalah ibu Eng Tay.

Si orang tua mencari majikannya yang sedang berada di taman. Ia memberitahu kedatangan tamu bermarga Nio yang ingin menjumpai tuan besar, nona Eng Tay, dan juga sang nyonya.

Teng-si terperanjat.

"Nio San Pek datang?" tanyanya menegaskan. "Apakah dia seorang diri?"

"Ia datang bersama seorang abdinya." Nyonya rumah berpikir sejenak.

"Dia datang dari tempat yang jauh, sudah seharusnya diterima," katanya kemudian. "Kau ajak dia ke ruang tamu."

Pegawai tua itu menurut, tetapi lebih dulu ia pergi ke kamar nona majikannya. Di dalam hati ia berkata. "Nona sangat baik padaku, teman sekolahnya datang, mau tidak mau aku mesti memberitahukannya...."

Demikianlah, sampai di Loteng Hati Bertemu, ia memanggil: "Gin Sim!"

"Siapa ya? Ada berita apa?" tanya Gin Sim, yang muncul di jendela.

"Ada kabar penting!"

"Kabar penting apa?"

"Ada tamu berpakaian biru datang, ia bermarga Nio." "Oh, dia datang..!" seru Gin Sim tertahan. "Tunggu...!" Abdi ini pun berlari turun.

"Dia menyebut dirinya Nio San Pek?" tanyanya setelah menghampiri si pegawai tua.

"Benar, karena Tuan Besar tidak ada di rumah, ia minta bertemu dengan Nyonya Besar. Nyonya Besar mengizinkan dia masuk."

Gin Sim mengangguk pada pegawai tua itu.

"Terima kasih, Paman!"

"Lekas beritahu Nona! Dan ada kacungnya, dia itu mau bertemu dengan kau, Gin Sim!" Gin Sim tertawa.

"Baiklah, aku hendak menyambut tamu dulu...." dan si abdi tua berlari ke luar, sedangkan Gin Sim masuk.

“Bagus! Bagus!” katanya sambil berjalan cepat.

Ketika itu Eng Tay sedang hendak naik ke lotengnya. Mendengar suara Gin Sim, ia berhenti, bahkan langsung bertanya: “Ada apa, bagus-bagus?”

Sang abdi berdiri di depan nonanya, dia tertawa.

“Tadi penjaga pintu mengabarkan, Tuan Nio datang,” jawabnya. “Dia sekarang sedang mengundangnya masuk.”

Eng Tay diam, ia menunduk.

“Non, bagaimana sekarang?” tanya Gin Sim. Ia tak bergurau lagi.

“Jangan-jangan Mama melarangku menemuinya. Aku....”

“Ya, habis bagaimana?” desak Gin Sim.

“Baiklah, mari kita ke ruang tamu. Biar ibuku tahu bahwa aku sudah tahu. Mama mau mempertemukan kami atau tidak, masa bodoh, aku tetap akan menemuinya juga!”

Gin Sim mengangguk. Maka mereka pergi berdua ke ruang tamu.

Ketika itu San Pek sudah berada di ruang tamu, Su Kiu mengikutinya.

“Bibi, terimalah hormat dari keponakan Bibi!” kata San Pek selekasnya begitu ia melihat seorang nyonya sedang menantikannya. Ia memberi hormat karena percaya bahwa nyonya itu pasti ibu Eng Tay.

Teng-si menyambut.

“Tak perlu menjalankan adat penghormatan,” katanya. “Setelah melakukan perjalanan jauh, tentunya kau lelah.” San Pek tetap memberi hormat dengan menjura sebanyak empat kali, lalu disuruhnya Su Kiu memberi hormat juga. Ia tidak berani duduk walau nyonya rumah telah mempersilakannya. Lantas ia bertanya, mengapa tuan rumah, tidak ada di rumah.

“Ia sedang menemui sahabatnya,” ujar Teng-si menerangkan. “Mungkin dua hari lagi, baru pulang.”

San Pek menoleh ke sekitarnya.

“Adik Eng Tay tentu ada di rumah,” katanya, “saya

mohon bertemu dengannya.”

Teng-si mengawasi anak muda di depannya itu, baru saja ia mau menjawab “Eng Tay tak ada di rumah,” muncullah Gin Sim. Ia terperanjat. Bahkan segera pelayan gadisnya itu menghampiri si anak muda tamunya itu, dan menyapa: “Tuan Nio, apa kabar?”

San Pek menoleh, ia terkejut. Ia melihat seorang pelayan muda berkundai sepasang bajunya hijau, wajahnya lonjong. Abdi Eng Tay kiranya telah berganti wajah!

“Gin Sim!” seru San Pek kemudian yang telah mengenali gadis remaja itu.

Su Kiu berdiri di sisi majikannya, ia pun heran sekali, hingga ia melotot mengawasi sahabatnya itu.

“Kakak Su Kiu, kau baik-baik saja?” tanya Gin Sim mendahului menegur sambil tertawa manis. Dia tak malu-malu lagi walau sekarang ia telah menjadi seorang perempuan....

“Ah, kau adik Gin Sim?” kata Su Kiu sambil tetap menatap.

Gin Sim mengangguk, ia tersenyum.

Menyaksikan pemandangan di hadapannya itu, untuk sementara Teng-si tercengang, tetapi kemudian ia berkata: “Eng Tay adalah putriku, pasti Keponakan sudah tahu. Tiga tahun kalian sekolah bersama, tentu sekali kalian mau bertemu muka. Gin Sim, mana Nonamu?”

Nyonya ini terpaksa harus mengubah niatnya, ia tak dapat berdusta.

Belum sempat Gin Sim menjawab nyonya majikannya itu, dari balik sekesel, muncullah Eng Tay sebagai seorang gadis nan ayu, bukan lagi seorang pemuda tampan. Ia memakai baju merah hingga kecantikannya bertambah. Ia berkundai ‘Naga Melingkar’ tetapi bedaknya tipis, sedang alisnya lancip dan menantang. Ia lantas menghampiri San Pek dan memberi hormat sambil menjura dalam, ia pun tak canggung-canggung lagi.

“Kakak Nio, apa kabar?” sapanya, suaranya merdu. Si

anak muda repot membalas hormat.

"Kau Eng Tay?" tanyanya. "Wah!"

"Benar," sahut gadis itu. "Panggil saja aku *Sio-moy*...." [26]

"*Hian-moy*, [27] kakakmu baik-baik, saja," jawab San Pek. "Kau pun baik-baik saja?"

"Aku, ya, baik," jawab gadis itu tetapi ia lantas merunduk.

"Su Kiu, ke sini!" kata San Pek pada abdinya. "Ini *Ji sio-cia* dari keluarga Ciok, ayo kau beri hormat kepadanya!"

Ji sio-cia ialah 'Nona yang kedua'.

Abdi itu segera menghampiri ia memberi hormat seraya menyapa: "*Ji siang-kong!*"

Eng Tay tertawa.

"Ya, sapaan *ji siang-kong* pun baik!" katanya menggoda. San Pek turut tertawa.

Su Kiu kembali ke sisi majikannya, ia jengah sendiri.

Teng-si puas melihat tamunya itu: muda dan tampan serta tahu sopan-santun. Dia pun terpelajar seperti anak gadisnya sendiri. Kata-kata si anak muda juga halus. Coba tidak ada Tuan Muda Ma, pasti pilihannya jatuh pada pemuda ini. Ia juga memperhatikan suasana di hadapannya, ia merasa bahwa ia harus tahu diri maka terpaksa ia berkata: "Keponakan Nio, saya masih punya urusan, maaf saya tak dapat menemanimu lama-lama. Eng Tay, baik-baik saja kau layani Kakak Niomu...." "Bibi, silakan!" kata San Pek.

Teng-si mengangguk, terus ia berjalan, tetapi sambil berkata: "Eng Tay, ke mari, Mama ingin bicara denganmu!"

Eng Tay mengawasi ibunya, lantas ia mengikuti. Dimintanya San Pek untuk menanti sebentar.

Terpisah agak jauh dari ruang tamu itu, Teng-si lantas berkata pada putrinya. "Sebenarnya Mama hendak beritahukan bahwa kau sedang tak ada di rumah, tak disangka Gin Sim tiba-tiba muncul. Karenanya Mama

---

[26] Sio-moy berarti perempuan.

[27] Hian-moy aninya "adik perempuan yang bijaksana".

duga, kau tentu sudah mengetahui tentang kedatangan San Pek ini, hingga Mama tak dapat membohonginya. Terpaksa Mama mempertemukan dia denganmu. Sayang ayahmu tidak ada di rumah. Jika beliau berada di rumah, beliau girang sekali karena kalian berdua telah bertemu setelah berpisah sekian lama. Sekarang layani dia baik-baik, Mama akan menyuruh agar disediakan hidangan untuk kalian berdua.”

“Dulu kami adalah dua saudara angkat,” kata Eng Tay, “tetapi sekarang kami adalah kakak dan adik perempuan, walau dari lain keluarga. Bukankah aku boleh bicara lama dengannya?”

“Boleh-boleh saja, tetapi kau harus ingat bahwa sekarang ini kau adalah anggota keluarga Ma,” kata ibunya, mengingatkan. “Kau harus jaga agar urusan kau ini jangan sampai terdengar orang luar. Nah, kalau sudah mengerti, pergilah kau temani dia!”

Sehabis berkata demikian ibunya berlalu dengan cepat.

Eng Tay jadi sangat berduka. Namun hanya sebentar, ia lantas memperlihatkan wajah gembira. Saat itu San Pek sedang mendengarkan Su Kiu dan Gin Sim yang sedang asyik berbicara. Si pemuda membiarkan keduanya bercakap-cakap, bahkan ia turut mendengarkan.

“Kakak Nio, mari ikut aku,” ajak Eng Tay. “Di sini bukan tempat untuk bicara. Aku punya kamar baca di loteng, di sana kita dapat leluasa bicara.”

San Pek mengangguk.

“Baik sekali,” katanya. Sekarang tak lagi ia sungkan seperti semula.

Eng Tay lantas berkata pada Gin Sim: “Gin Sim, pergilah ke bawah loteng sana, kau temani Su Kiu istirahat.”

Abdi itu meng-iya-kan, lalu ia berkata pada sahabat lamanya itu: “Kakak Su Kiu, ayo ikut aku!”

Pelayan San Pek mendekati majikannya, ia bertanya perlahan: “Bolehkah saya pergi ke sana?”

“Boleh, asal kau hati-hati!” pesan sang majikan.

Mendengar demikian, abdi ini lantas mengikuti Gin Sim.

“Kakak Nio, mari!” ujar Eng Tay mengajak sahabatnya.

San Pek berjalan mengikuti. Mereka melangkah perlahan sekali. Si anak muda puas menyaksikan keadaan sebelah dalam rumah gadis sahabatnya ini. Segala sesuatunya tampak indah, sedap dipandang mata. Tiba di muka tangga loteng, ada sebuah papan bertuliskan tiga huruf besar. *Hwe Sim Law* - Hati Bertemu....

Sampai di atas, mereka menghadapi sebuah meja panjang. Eng Tay lantas mengundang: “Kakak Nio, silakan duduk! Di sini kita dapat bebas mengobrol.”

Juga di sini, sang tamu mengagumi segala sesuatu di sekitarnya. Itulah bukti dari perawatan yang teliti dan sempurna. Sungguh tepat untuk seorang sastrawan!

“Sungguh indah *Hwe Sim Law* ini!” akhirnya si pemuda memuji. “Memang menyenangkan sekali bila berbincang-bincang di sini.”

“Kakak hanya memuji,” kata Eng Tay tersenyum. Kemudian ia bertanya: “Kak, kau datang ke mari hanya untuk bercakap-cakap?”

“Itu hanya salah satu alasannya,” jawab San Pek. “Yang terutama ialah aku hendak menyatakan hormat pada Paman dan Bibi, kemudian barulah mengenai janjimu, Dik. Kau tahu, aku tak berani berlambat-lambat lagi. Ya, aku ingin menengok Kiu Moy!”

“Oh, Kiu Moy....!”

“Benar! Terima kasih, Adikku yang cerdik, yang telah menunangkan dia denganku. Sekarang aku datang dengan maksud untuk memastikan jodoh kita itu!”

Eng Tay tersenyum.

“Di sini, mana aku punya Kiu Moy?” katanya. “Kiu Moy adalah Eng Tay!”

Sambil berkata begitu, gadis ini mencabut bunga dari kundainya.

San Pek Pun tertawa, malah dia bertepuk tangan. “Ini telah ku ketahui sejak awal!” katanya. “Inilah jodoh kita!”

Betapa berbunga-bunga hati si pemuda. Mendadak saja

Eng Tay bangkit berdiri.

"Kakak Nio...." katanya, perlahan, sekali bagaikan kehabisan tenaga.

Si anak muda heran, dia menatap gadis di hadapannya ini

"Dik, ada apa?" tanyanya. "Kenapa kau tampak ragu-ragu? Aku tak mengerti...."

"Ah, Kakak Nio!" kata gadis itu lagi. "Kak..." Tiba-tiba Eng Tay mundur dua langkah, tampak pucat wajahnya.

San Pek bingung.

"Ada urusan yang membuat kedatanganku terlambat dua hari," katanya. "Bukankah keterlambatan itu tak menjadi masalah?"

"Kedatangan Kakak tidak terlalu terlambat," kata Eng Tay, "akan tetapi orang lain tak dapat menanti, dia telah mendahului...."

San Pek benar-benar heran, hingga dia pun bangkit berdiri.

"Orang lain tidak dapat menanti?" katanya. "Apakah artinya itu?"

"Setelah adikmu pulang dari Hang-ciu," kata Eng Tay, "telah datang dua orang pembesar negeri. Mereka itu mengaku diri sebagai perantara jodoh. Papaku melihat yang datang itu bukan sembarang orang, ia tidak berdaya. Lalu Papa menerima lamaran itu, aku dijodohkan dengan keluarga Ma...."

Sehabis berkata demikian, tiba-tiba muka gadis itu berubah menjadi pucat-pasi, namun dengan kedua tangannya ia memegang rak buku kuat-kuat. Jelas ia berusaha menjaga agar dirinya tidak roboh.

"Eh, kau mengapa?" tanya San Pek kaget, walau hatinya pun tergetar mendengar bahwa sang adik sudah ditunangkan dengan orang lain.

Eng Tay tidak menjawab, sebaliknya, ia mengeluh, menyusul kemudian, tubuhnya bergoyang sempoyongan seperti hendak jatuh, tetapi, ternyata ia masih dapat menguatkan hatinya. Tiba-tiba saja ia melangkah cepat,

turun dari lotengnya itu.

Justru di saat itu Gin Sim sedang menaiki loteng sambil membawa dua mangkuk teh, ia kaget sekali. Ia mendapatkan San Pek sedang berpegangan pada rak buku, matanya memandang kosong ke bawah loteng. Ia sadar, ia maklum apa arti perubahan itu. Ia cepat-cepat meletakkan mangkuknya.

San Pek menoleh pada abdi itu, dia masih sempat berkata: “Baru saja Nonamu menyebut tentang keluarga Ma, wajahnya lantas menjadi pucat-pasi. Tanpa berkata apa-apa, ia lari turun dari loteng! Gin Sim, kau tentu tahu sebabnya?”

“Ah, sudahlah, jangan Tuan Muda tanyakan itu,” sahut Gin Sim. Ia melihat wajah si tuan muda pun pucat sekali.

San Pek dapat menguatkan hati, tetapi ia masih memegang ujung meja. Dengan mata sayu, ia memandang. Gin Sim, lalu ia berkata: “Saat ini adalah saatnya mati dan hidup, mana boleh aku tidak bertanya?”

Gin Sim tidak menjawab, ia hanya mengambil mangkuk untuk dibawa turun dari loteng. Akan tetapi San Pek segera menghadang. Mau tidak mau, terpaksa ia menjawab juga. Katanya: “Nonaku telah diserahkan oleh Tuan Besar kepada putra keluarga Ma....”

“Oh, Ma Bun Cay?” kata San Pek, separuh menjerit. Lalu ia memegang keras-keras ujung meja.

Saat itu, Eng Tay kembali.

“Kakak Nio, sekarang ini aku sudah tidak menguasai diriku lagi....” katanya perlahan, suaranya sangat lemah.

“Baiklah, Dik, aku mengerti,” kata San Pek. “Ini bukan lagi soalmu sendiri. Aku tak dapat tinggal lebih lama lagi di sini, itu tidak baik. Maka, izinkanlah aku pamit....”

Sambil berkata begitu, anak muda ini lantas menjura kepada gadis itu.

“Kakak Nio, tunggu sebentar,” kata, Eng Tay, yang berdiri di depan tangga, “walaupun kedatanganmu ini sia-sia belaka, tetapi mengingat persahabatan kita selama tiga tahun, hal itu tak dapat dilewatkan dengan cara begitu

saja.

Aku telah menyiapkan hidangan sebagai balasan cintamu....”

San Pek mengawasi, ia menangguk.

“Baiklah,” katanya perlahan. Ia tak jadi pergi, bahkan ia duduk lagi.

Eng Tay benar-benar menyiapkan hidangan, semua itu dibawa oleh Gin Sim dari bawah loteng ke atas, lantas diatur di atas meja.

Muda-mudi itu duduk berhadapan, untuk sesaat mereka membungkam. Kemudian, Eng Tay-lah yang lebih dulu memecah kesunyian.

“Kakak Nio, ingatkah kau akan Malam *Cit Sek?* “demikian tanya gadis itu. “Ya, tentang pembicaraan Thian Ho. Ingatkah kau akan pembahasan tentang Daun Hijau di hari *Tiong Yang?*”

Dengan ‘Daun Hijau’ dimaksudkan perjamuan yang menggembirakan selama perayaan *Tiong Yang* itu, suatu perayaan di zaman dahulu.

San Pek menarik napas panjang.

“Ya, aku tahu itu,” sahutnya. “Hanya dulu itu, mana ku tahu bahwa kau adalah seorang wanita....”

“Apakah Kakak masih ingat saat aku sakit?” tanya Eng Tay lagi.

Si anak muda mengangguk lesu.

“Tentu saja,” sahutnya perlahan.

“Kakak Nio, kau benar-benar lelaki sejati. Kau tidur bersamaku di satu pembaringan, tetapi kau sama sekali tidak bermaksud untuk berbuat sesat. Akan tetapi aku....”

Tiba-tiba gadis itu berhenti bicara, sebaliknya, air matanya berlinang. Ia merunduk tetapi segera pula ia mengangkat wajahnya, memandang pemuda di hadapannya, lalu memandang Gin Sim, abdinya, yang di saat itu muncul dengan membawa hidangan yang baru matang, yang segera diatur di atas meja.

Eng Tay bangkit berdiri, air matanya telah diusapnya.

“Kakak Nio, ayo, ku berikan kau tiga cawan arak,”

katanya.

Gin Sim yang cerdik pun turut berkata: “Tuan Muda Nio, silakan minum. Inilah tanda rasa hormat yang tulus dari Nona saya.”

San Pek kemudian berdiri, kepada Gin Sim dia menganggguk. Sang abdi segera mengundurkan diri, turun dari loteng.

“Kakak Nio, silakan duduk,” kata Eng Tay menyilakan.

“Aku tak usah duduk lagi,” sahut si anak muda. “Sesudah minum, aku hendak segera pulang.”

Eng Tay mengangkat cawan arak, lantas diletakkannya di depan si anak muda, kemudian ia mengangkat juga guci arak untuk menuangkan isinya. Ia hampir tidak kuat mengangkat dan menuangkan isinya.

“Kakak Nio, mari minum....” ujarnya mengajak, suaranya lemah. “Semoga kau memperoleh kemajuan...!”

San Pek menyambut cawan itu, bahkan ia segera mengeringkan isinya. Begitu meletakkan cawan di atas meja, ia berkata: “Adikku, Kakakmu berangkat...!”

“Kakak Nio, jalan perlahan-lahan,” kata Eng Tay. Ia melangkah di depan si anak muda.

“Jalan perlahan-lahan,” kata si anak muda. “Oh, adikku masih mau berjalan bersama-sama? Baiklah....”

“Tidak, aku tak dapat pergi bersamamu,” jawab Eng Tay. “Sekeliling kampung ini berada dalam kekuasaan Papa. Begitu ada perintah tangkap, nanti Kakak tak dapat ke luar dari sini. Belum lagi di sana, pengaruh keluarga Ma besar sekali.”

“Kalau demikian, Adikku hendak bicara apa lagi?”

“Telah ku persembahkan kupu-kupu kemala, apa itu masih ada?”

“Ah, aku lupa! Ini, ada di sakuku. Memang harus ku kembalikan padamu.”

Eng Tay menggoyangkan tangannya.

“Bukan, bukan, bukan itu maksudku! Aku justru mau minta agar Kakak bersedia menyimpannya baik-baik.”

San Pek merogoh sakunya.

“Sudah menjadi keluarga Ma, buat apa kemala ini?”

“Aku.... ku mohon, Kak, ku mohon Kakak sudi menyimpannya. Biarlah itu menjadi tanda kenanganku bagimu....”

“Adikku, apa arti ucapanmu ini? Kenapa Adik ucapkan itu?”

“Kak, selama kita di sekolah, aku telah banyak bicara ku harap kau mengerti, tetapi sayang sekali, kau malah sebaliknya. Kau sangat baik. Selama aku sakit, sekalipun saudaraku sendiri, tak mungkin dia bisa menjagaku sepertimu. Maka, sejak itu aku diam-diam telah mengambil keputusan, kecuali dengan Kakak, aku tak akan menikah; maka juga di saat perpisahan, telah ku serahkan barang yang paling ku sukai. Sayang sekali, masih saja Kakak tidak mengerti. Dan di perhentian Delapan Belas *Li,* telah ku utarakan seluruh isi hatiku, tetapi Kak, masih saja Kakak tidak mengerti. Karenanya, aku sampai menyerahkan Kiu Moy, supaya kita menjadi satu.... Siapa sangka, hanya dalam waktu satu bulan, perubahan besar telah terjadi.... Walaupun demikian, hatiku tidak berubah!”

Berkata sampai di situ, merahlah wajah gadis ini, tetapi segera berubah menjadi pucat lagi. Ia pun mesti berpegang erat-erat pada meja.

San Pek mengawasi, ia bingung sekali.

“Adikku, aku terlalu lugu, terlalu bodoh hingga aku....” kata si anak muda. Lalu tiba-tiba ia berhenti bicara, ia batuk-batuk, dan lekas-lekas merogoh sakunya untuk mengeluarkan sapu-tangan. Dengan itu, dengan kedua tangannya, ia menutup mulutnya. Ia pun tak dapat berdiri terus, lalu ia jatuh terduduk di kursinya, terus merunduk. Mulutnya masih ditutup dengan sapu-tangannya. Beberapa kali ia batuk-batuk pula.

Eng Tay tertegun, lalu ia terkejut sekali hingga berteriak: “Eh, kenapa sapu-tanganmu merah? Apakah kau muntah darah?”

Ditanya begitu, San Pek tidak bersuara, ia diam saja.

Eng Tay menghampiri, tangannya diulur. Ia memegang sapu-tangan berdarah! Dengan sendirinya tangan itu gemetar!

“Ah, kau benar-benar batuk darah...! Oh, adikmu telah mencelakaimu...!”seru Eng Tay kemudian. Ia menjadi sangat bingung.

San Pek mencoba menenangkan diri.

“Tidak apa,” katanya lemah. “Mendadak saja hatiku sakit dan muntah darah. Sebentar tentu sudah baik...”

Eng Tay meletakkan sapu-tangan itu di atas meja, lantas ia mengambil semangkuk kuah, terus diserahkan pada si anak muda.

“Kak, ayo minum,” katanya.

San Pek mengawasi gadis itu.

“Terima kasih!” katanya. Ia menerima mangkuk itu dan menghirup dua kali. Terus dikumurnya, air kumur itu dimuntahkannya pada sapu-tangannya. Lalu ia bangun berdiri seraya berkata: “Aku tak boleh sakit di sini, aku mesti pulang sekarang....”

Eng Tay meletakkan mangkuk sup itu dengan perlahan sekali, dan ia mengangguk.

“Baiklah, Kak,” katanya kemudian. “Akan ku antar Kakak selintasan....”

Di mulut gadis itu berkata demikian, tetapi airmatanya ternyata berlinang tak tertahankan. Ia tak mampu bicara lebih jauh.

San Pek menghela napas panjang.

“Dari jauh aku datang ke mari, semata-mata untuk menjengukmu, Dik,” katanya kemudian, “tetapi sekarang....”

Sambil berkata demikian, si anak muda menuruni tangga loteng, jalannya sempoyongan.

Eng Tay khawatir kawannya roboh, ia mengiringi tetapi tak berani ia memegangi. Sambil berjalan ia berkata: “Setiap hari aku membaca buku, kapan saja aku mendengar suara langkah kaki, ku kira Kakak datang; sekarang, Kakak datang, tetapi Kakak justru muntah

darah merah...”

“Tetapi tak apa, Dik. Bagiku cukup asal Adik senantiasa mengingatku....”

Ketika itu Gin Sim dan Su Kiu berada di bawah loteng. Melihat si anak muda berjalan turun, perlahan-lahan, dengan tubuh yang agak goyah hingga perlu didampingi Eng Tay, mereka terperanjat saking herannya.

“Tuan Muda!” ujar mereka memanggil. Mereka pun cepat mendekati.

“Gin Sim, siapkan kudaku!” kata Eng Tay pada pembantunya. “Aku hendak mengantarkan Tuan Muda!”

Gin Sim menyahut, terus ia berlari ke luar, untuk menyediakan kuda yang diminta.

“Sudahlah, Dik, Adik tak usah mengantarkan aku,” kata San Pek sambil memberi hormat pada Eng Tay.

Eng Tay mengawasi pemuda itu, kedua matanya tergenang airmata. Ia membalas hormatnya.

“Setelah sampai di rumah, Kak, kau baik-baik merawat dirimu,” pesannya. “Kalau nanti kau sudah sembuh, harap kau datang lagi menjengukku....”

“Asal aku tidak sakit, aku pasti akan datang lagi,” sahut si anak muda. “Tetapi, kalau sakitku bertambah parah, aku khawatir tidak berumur panjang, mungkin aku tidak akan sanggup datang lagi.”

Ketika itu, mereka sudah turun dari loteng.

Kala itu, matahari sudah doyong ke barat.

“Jangan kau ucapkan kata-katamu itu, Kak,” kata Eng Tay perlahan. “Akan tetapi, jika toh terjadi hal yang tidak baik, kau ingat dusun Ow-kio-tin di tepi sungai Yong-kang bukan? Nah, itulah tempat di mana kita nanti tinggal bersama-sama selama ribuan tahun. Semoga di sana dipasang sepasang batu nisan, yang satu bertuliskan ‘Nio San Pek’, dan yang satu lagi ‘Ciok Eng Tay’. Aku....”

Tiba-tiba, air-mata gadis itu mengucur deras. Ia tak sanggup meneruskan kata-katanya.

Di saat itu, dari luar terdengar ringkik kuda.

Hati San Pek bagaikan hancur-luluh. Ia berkata: “Oh,

dusun Ow-kio-tin menjadi tempat kediaman abadi kita selama ribuan tahun? Jadi Adikku sudi pergi ke sana...?”

“Ya!” jawab gadis itu. “Telah ku putuskan, kecuali dengan Kakak, aku tidak akan menikah, sampai mati pun! Keputusanku ini tidak akan berubah! Asal Kakak telah memastikan memilih tempat itu, ke sana Adikmu akan pergi! Di sana kita akan terkubur bersama...!”

“Pesanmu, Dik, akan pasti terlaksana!” sahut San Pek memberi kepastian. “Kalau benar aku tidak beruntung, akan ku pesan orang di rumahku agar membuatkan dua batu nisan di dusun itu, untuk menantikan kedatangan Adik di sana....”

Eng Tay menangis terus, ia tak mampu lagi bicara.

“Tuan Muda, mari kita pulang,” kata Su Kiu. “Tuan Muda tidak sehat....”

San Pek pun melipatkan kedua tangannya kepada Eng Tay.

“Dik, aku berangkat katanya seraya memberi hormat.

Eng Tay mengangguk, ia menyahut, “Ya,” suaranya lemah. “Kak....”

15
Sepucuk Surat

DI luar pintu pekarangan, Gin Sim sudah menyiapkan dua ekor kuda lengkap dengan pelananya. Ia menuntun kuda itu masing-masing di tangan kiri dan kanannya. Su Kiu, mendampingi San Pek, melangkah menghampirinya.

"Adik Gin Sim, kau siapkan dua ekor kuda, untuk apa?" tanya Su Kiu.

"Tuan Muda sedang tidak sehat, ia mesti lekas tiba di rumah," sahut orang yang ditanya, "maka itu kau dan Tuan Muda masing-masing naik seekor kuda. Kakak jadi tak usah berlari-lari mengikutinya."

"Terima kasih! " kata San Pek seraya menerima seekor kuda. "Memang, dengan menunggang kuda, aku akan cepat sampai di rumah."

"Kau baik sekali, Dik, terima kasih!" kata Su Kiu juga. "Lain hari aku akan mengantarkannya kembali."

Gin Sim mengangguk. Ia tidak berani tertawa karena dilihatnya San Pek pucat-pasi, lemah sekali. Tetapi ia berpesan: "Tuan Muda, setibanya di rumah harap kirim surat memberi kabar."

Anak muda itu hanya mengangguk.

"Selamat jalan!" kata Gin Sim. Dan di lain saat, ia melihat mereka sudah pergi jauh.

Tanpa banyak bicara, Nio San Pek bersama Su Kiu melakukan perjalanan pulang.

Saat itu pertengahan bulan, perjalanan dapat dilakukan juga diwaktu malam. Dini hari San Pek sudah tiba di rumah. Su Kiu segera minta dibukakan pintu agar majikan mudanya bisa segera masuk ke dalam rumah.

Nio Ciu Po, sang ayah, heran mendapatkan anaknya pulang di saat itu. Ia menduga telah terjadi sesuatu. Lekas-lekas ia keluar, untuk menemui putranya. Dan, San

Pek pun segera merebahkan diri di dalam kamarnya, wajahnya pucat sekali.

"Ah, kau sakit, Nak?" tanya orang tua itu, bingung. Pemuda itu mengangguk.

"Tidak apa-apa, Pa," sahut San Pek perlahan. "Aku masuk angin, besok pagi tentu sembuh."

Ayah itu meraba kepala putranya, terasa panas sekali. Ia heran.

"Nak, apakah kau pulang sebelum tiba di dusun Ciok?" tanyanya.

"Sudah, sudah sampai, Pa."

"Apa mungkin keluarga Ciok itu tidak ada di rumah?" tanya ayahnya.

"Ada, Pa. Malahan aku telah bertemu dengan adik Eng Tay itu. Eng Tay sekarang sudah ganti wajah sebagai seorang wanita. Ia menyambutku dengan baik sekali."

"Terus, apakah ada pembicaraan tentang perjodohan?"

"Tentang perjodohan, panjang ceritanya, Pa. Besok saja kita bicarakan."

Ciu Po sudah duduk di sisi tempat tidur, segera ia bangkit berdiri. Ia tidak bertanya secara rinci lagi karena tahu anaknya sedang sakit.

"Baiklah," katanya. "Ku dengar ringkik kuda yang ramai - itu toh bukan seekor?"

"Ya, dua ekor. Yang satu dipakai Su Kiu atas kebaikan adik Eng Tay."

Hati ayah itu lega juga. Lantas ia bertanya, putranya ingin makan apa, tetapi San Pek menggelengkan kepala.

Tak lama muncullah Kho-si, sang ibu.

"Ah, anakku sakit!" katanya, melihat putranya yang lemas dan pucat.

"Tidak apa-apa, Ma, besok pagi juga sudah baik," kata putranya. Ia masih mencoba tersenyum.

Ketika itu Su Kiu muncul, segera ia berkata pada kedua majikan tuanya: "Bapak dan Ibu berdua sebaiknya kembali ke dalam saja, Tuan Muda sekarang perlu istirahat. Besok pagi kesehatan Tuan Muda tentu akan pulih kembali"

Ayah dan ibu itu menurut, mereka mengundurkan diri.

Seberlalunya kedua majikannya itu, Su Kiu menggeser bangku ke tepi pembaringan majikannya, untuk menemaninya tidur.

Saking letihnya, San Pek tertidur, tetapi ia diganggu mimpi. Dalam mimpinya, ia bertemu dengan Ciok *hian-moy*, si adik perempuan yang cantik jelita dan berbudi-pekerti halus.

"Hal-ihwalku ini harus ku jelaskan pada Papa dan Mamaku," pikirnya setelah mendusin. Karena bisa memutuskan demikian, hatinya menjadi lapang dan ia dapat tidur pulas. Ia tidak bermimpi lagi. Hanya, tidak lama kemudian ia sudah terbangun pula karena fajar telah tiba. Ia pun merasakan tubuhnya lemas, ia kaget! Sewaktu hendak duduk di ranjang, ia roboh pula!

"Pulang dengan menunggang kuda, aku masih bisa," pikirnya, heran sekali. "Mengapa sekarang, setelah beristirahat dengan tidur, tenagaku habis? Ya, kepalaku pusing....

Su Kiu mendusin, ia mendengar suara keras robohnya sang majikan. Dilihatnya sang majikan itu sudah mendusin tetapi masih berbaring saja.

"Tuan Muda kenapa?" tanyanya heran.

"Aku tak bisa bangun," jawab sang majikan. "Coba kau bawakan aku air panas."

Su Kiu lantas menggeser bangkunya, terus ia berlalu.

Sementara itu, Ciu Po pun sudah bangun. Terlebih dulu ia melihat anaknya.

"Anakku, bagaimana?" tanya ayahnya.

"Mungkin aku sakit, Pa," jawab putranya. "Sungguh cepat....

Ayah itu mengawasi putranya, yang masih saja rebah, wajahnya pucat bahkan agak mengerut, kedua matanya suram. Pemuda itu tidak memakai baju panjang, hanya baju dalam warna putih.

"Kalau begitu, perlu panggil tabib," kata ayahnya kemudian.

“Boleh juga, Pa,” kata pemuda itu, “tetapi mungkin tak ada gunanya....

“Apa katamu?” tanya ayahnya menegaskan. “Mengapa? Aneh!”

“Sebentar, setelah Mama bangun, akan ku jelaskan,” kata San Pek.

Ciu Po tidak bisa menunda lagi. Di satu pihak ia menyuruh orang memanggil tabib, di lain pihak Ia membangunkan istrinya, memberi tahu bahwa putra mereka sakit.

Su Kiu sementara itu telah siap dengan air panas. San Pek segera minum, namun, baru dua teguk, ia sudah menggoyangkan kepala. Diletakkannya cawan di atas meja.

Waktu itu, Ciu Po dan istrinya muncul. Mereka segera duduk menghadap putra mereka, mengawasi dengan hati gelisah.

“Nak, coba kau ceritakan sekarang,” pinta ayahnya.

San Pek, sambil berbaring, memperhatikan kedua orang-tuanya itu.

“Ini benar-benar soal sulit, Pa,” demikian pemuda itu mulai menutur. “Hal ini menyangkut kedua orangtua Eng Tay, tetapi keduanya tak dapat disalahkan. Di sini terlibat suatu kekuasaan....”

Seterusnya San Pek menceritakan perihal Eng Tay telah dijodohkan dengan anak keluarga Ma dan bagaimana pertemuannya dengannya. Sebagai penutup ia berkata: “Maafkan aku, Pa, Ma. Kalau terjadi sesuatu atas diriku, sia-sia Papa dan Mama memeliharaku. Aku belum pernah menunaikan baktiku, aku sangat berdosa. Semoga di lain kehidupan aku dapat membalas budi Papa dan Mama....”

Kedua orangtua itu tercengang, mereka sangat heran dan sekaligus berduka.

“Rupanya demikian,” kata ayahnya kemudian. “Tapi, Nak, kau jangan bersedih hati. Sekarang kau rawat saja dirimu, nanti setelah kau sembuh, kita akan pikirkan bagaimana baiknya.”

“Benar, Nak,” ujar ibunya turut bicara. Ibunya pun

sangat cemas seperti suaminya. “Mama akan membantumu sedapat-dapatnya. Sekarang jangan berpikir terlalu banyak. Bila terjadi sesuatu atas dirimu, bagaimana dengan Papa dan Mama ini? Ingat, kau masih muda, jangan sekali-kali kau putus asa.”

San Pek tak ingin ayah dan ibunya bersedih, ia meng-iya-kan saja. Namun apa mau dikata, hari demi hari penyakitnya bertambah parah. Sia-sia saja obat dari tabib, obat itu bagaikan tenggelam dalam samudera. Bahkan selewat lima hari kemudian, Ciu Po menyaksikan sakit putranya bertambah parah.

“Kuda keluarga Ciok sudah dikembalikan atau belum?” tanya San Pek suatu kali. “Kuda itu harus dipulangkan. Aku pun ingin menyuruh Su Kiu pergi ke dusun Ciok. Aku ingin menyampaikan pesan pada adik Eng Tay.”

“Boleh saja kau sampaikan pesanmu itu, Nak,” kata Ciu Po. “Kuda keluarga Ciok akan dikirim pulang.”

San Pek masih melayap, tetapi ia senang mendengar kata-kata ayahnya itu. Sejenak, ia dapat tersenyum. Kemudian ia berkata: “Pa, aku hendak menulis surat....”

“Kau sedang sakit, Nak, tak perlu menulis surat,” ujar ayahnya menasihati. “Cukup kalau Su Kiu saja disuruh untuk menyampaikan pesan.”

“Tidak apa, Pa,” kata San Pek, yang terus menggerakkan tubuhnya untuk tengkurap. “Aku harus menulis surat.”

Ciu Po heran sekali, hingga ia hanya mengawasi putranya.

Su Kiu cerdas, segera dia menyiapkan alat-alat tulis. Ia senang melihat majikannya sudah bisa duduk. Sebagai meja, ia sediakan sekeping papan.

Lantas saja San Pek menulis. Demikian bunyi suratnya itu:

“Kakakmu, San Pek, menyampaikan surat ini pada Adik, Eng Tay. Aku ingin mengutarakan sesuatu.

Pertemuan kita di Hwe Sim Law membuatku merasa

sangat beruntung. Tiga tahun kita sekolah bersama, tak tahu aku bahwa kaulah seorang wanita sejati. Dasar kakakmu yang tolol. Baru sekarang aku sadar.

Di luar dugaaanku, telah datang lamaran keluarga Ma itu. Satu di selatan, satu di utara, mana bisa bertemu, bersatu?

Demikianlah kesedihan, nasib manusia. Kesedihan kita, tak ada yang melebihinya! Adikku, kau menangis, tetapi Kakakmu hanya bisa merunduk, bersedih saja.

Adikku, sekarang ini Kakakmu sedang sakit, dia tidak berdaya. Mengapa nasib kita begini menyedihkan?

Empat hari sepulangku, setiap malam aku memimpikanmu, Adikku. Sia-sia belaka aku minum obat, obat bagaikan batu tercebur ke sungai dan tenggelam. Maka dari itu, Kakakmu kira, tak akan lama lagi Kakakmu hidup di dunia.

Adikku, aku tahu adik mempunyai resep obat yang sangat mujarab, maka dari itu aku mengirim Su Kiu padamu, akan mohon resep obat itu. Semoga saja resep obatmu itu dapat menolong Kakakmu ini.

Nah, Adikku, sekian saja suratku. Aku mengucapkan terima kasih sekali padamu.

Kakakmu, San Pek

Sehabis menulis, San Pek mengulang membaca suratnya itu, kemudian ia berkata: “Suratku ini, tolong kirimkan!”

Ia meminta kertas tebal untuk menggulung suratnya. Kemudian surat tersebut diserahkan pada Su Kiu, yang dipesankan untuk menyampaikannya pada Eng Tay. Abdinya itu sudah tahu kewajibannya, ia tak perlu dinasihati lagi.

Tetapi Nio Ciu Po, sang ayah, berkata: “Apakah surat ini dapat sembarang disampaikan? Tadi aku telah turut membaca isinya. Bagaimana kalau surat ini diketahui oleh ayah-bunda Nona Eng Tay? Apakah tak dikhawatirkan akan terjadi sesuatu nanti?”

“Jangan khawatir,” kata Su Kiu. “Abdimu tahu bagaimana surat ini harus disampaikan pada Nona Eng Tay.”

“Baiklah kalau begitu,” kata Ciu Po, yang terus berpesan pada abdinya: “Kau harus berlaku hati-hati. Setelah dapat resep obat itu, simpanlah baik-baik. Apabila nanti Tuan Mudamu sembuh, kami sangat berterima kasih padamu!”

Su Kiu mengangguk, ia berjanji.

Kho-si, sang ibu, girang sekali mendapatkan putranya bisa menulis surat. Ia sampai tersenyum.

“Kau harus menunggang kuda,” kata Ciu Po pada Su Kiu. “Pasti Nona Eng Tay akan menulis surat balasan, kau simpan itu baik-baik, terutama resep obatnya. Mungkin esok pagi kau sudah akan tiba kembali!”

Su Kiu meng-iya-kan, lantas saja ia berangkat.

Majikan itu mengantarkan abdinya sampai di luar pintu. Su Kiu pergi dan segera menuntun dua ekor kuda. Seekor, yakni kudanya sendiri ia tunggangi, sebab ia harus pulang dengan cepat. Tak perlu dikatakan lagi bahwa ia bekerja dengan baik sekali. Ia mengenal si pengawal pintu keluarga Ciok, begitu bertemu ia memberitahukan bahwa majikannya sudah sampai di rumah dan sekarang ia mengembalikan kuda yang telah dipinjamkan oleh Nona Eng Tay yang baik hati itu.

Pengawal itu menerima kuda tersebut, terus ia bertanya, apakah ada pesan buat nona majikannya.

Su Kiu berdiri diam, ia tidak segera menjawab.

Pengawal itu, yang sudah tua, mengerti. Maka ia berkata: “Sekarang ini Tuan Besar ada di rumah, tak baik kalau beliau mengetahui kedatanganmu ini. Sebaiknya aku langsung mengajakmu menemui Gin Sim, dan kemudian biarlah ia mengajakmu masuk menemui Nona.”

Su Kiu setuju, ia mengucapkan terima kasih sambil memberi hormat.

“Kamu tunggu sebentar,” kata si pengawal itu lagi,yang terus saja masuk. Segera ia telah kembali bersama Gin

Sim.

"Oh, Kakak Su Kiu, kau datang?" tanya nona pembantu itu. Dia girang sekali. "Bagaimana dengan sakit Tuan Muda?"

"Sakit Tuan Muda bertambah parah, tetapi hari ini lebih baik," sahut Su Kiu. "Bagaimana dengan Nona?"

"Nona justru sedang menantikanmu untuk mendengarkan keteranganmu!" kata Gin Sim, yang terus mengajak sahabatnya itu masuk ke dalam, langsung ke loteng. Maka segera Su Kiu bertemu dengan Ciok Eng Tay.

"Apakah keadaan Tuan Muda Nio baik?" gadis itu langsung bertanya.

Su Kiu memberi hormat dulu, baru ia menyahut: "Setibanya di rumah, Tuan Muda terus tidur. Tabib telah dipanggil, setiap hari Tuan Muda makan obat, akan tetapi tidak ada hasilnya, bahkan keadaannya semakin parah. Kali ini majikanku memerintahkan aku memulangkan kuda. Tatkala majikan tuaku menanyakan niatnya untuk mengirimkan pesan atau tidak, mendadak saja Tuan Muda dapat menulis surat untuk Nona...."

"Oh, ada surat?" kata Eng Tay cepat.

"Ya inilah suratnya," Su Kiu, yang terus mengeluarkan, surat majikannya dan diserahkannya pada gadis itu.

Eng Tay mengenali surat San Pek, segera ia buka gulungannya dan membacanya. Mendadak saja, air-matanya berlinang. Tak sempat ia mengucapkan apa-apa.

Su Kiu mengawasi gadis itu, Ia berdiri terpaku. Gin Sim pun diam di tempat.

Eng Tay memperhatikan kedua pelayan itu.

"Gin Sim, kau ajak Su Kiu makan," perintahnya. "Sebentar, setelah bersantap, kau ajak dia ke mari untuk mengambil surat dariku."

Abdi itu menganggguk, lantas saja ia ajak Su Kiu mengundurkan diri.

Eng Tay membaca lagi surat kekasihnya, lalu ia diam termenung matanya masih basah. Berulang kali ia menghela napas. Akhirnya ia pergi ke meja dan menulis

surat. Beginilah bunyi suratnya:

"Adikmu, Eng Tay, menghaturkan surat ini pada Kakak, San Pek.

Begitu membaca surat kakak, airmataku mengalir. Aku mengerti setiap kata-kata Kakak. Mengenai kesehatan Kakak, aku hanya bisa mengharapkan semoga lekas sembuh. Tentang nasib kita lihat saja nanti. Kita pasrahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun mengenai diriku, aku pasti tidak akan menikah dengan orang lain. Aku bersumpah!

Kak, andaikata Kakak mesti meninggalkan Adikmu ini, selagi perjalananmu belum jauh, tunggulah aku. Aku akan pergi menyusul, sampai di alam baka. Adikmu bicara, malaikat menjadi saksinya.

Kak, hatiku risau sekali, aku tak bisa menulis banyak-banyak. Maka ku harap Kakak berlaku tenang merawat diri baik-baik. Kak, terimalah hormat Adikmu ini, Eng Tay."

Selesai menulis, Nona Ciok melipat dan menggulung suratnya itu.

Ketika itu sudah waktunya menyalakan api. Gin Sim segera muncul untuk memasang lilin. Gadis itu lantas berkata padanya: "Ajaklah Su Kiu ke mari, aku hendak bicara dengannya."

Gin Sim menurut, ia cepat turun dari loteng, tetapi segera kembali lagi beserta Su Kiu, si sahabat abadi

"Aku telah selesai menulis surat," kata Eng Tay pada abdi sahabatnya. "Ini surat balasanku. Setelah tiba di rumah kau serahkan suratku ini pada Tuan Mudamu, katakan juga bahwa aku sangat memperhatikan sakitnya, mengharapkan agar ia merawat diri baik-baik. Setelah sembuh, kita akan bertemu lagi. Tetapi kalau...."

Mendadak saja gadis itu menghentikan ucapannya. Ia duduk terpaku. Ketika sesaat kemudian ia berdiri, ia berpegangan pada meja, tubuhnya bergetar. Bahkan lantas saja airmatanya menitik...

Su Kiu hanya mengawasi gadis itu, ia tak berani berkata.

Gin Sim sangat terharu, ia menghampiri nona majikannya. Ia berkata perlahan: “Non, Tuan Besar baru saja pulang, kita tak boleh bicara keras-keras. Nona mau berpesan, apa lagi pada Kakak Su Kiu, agar dia bisa cepat-cepat pulang?”

Tidak ada lagi pesanku,” jawab Eng Tay sambil mengusap airmatanya. “Semua telah ku tulis dalam suratku.”

Sambil berkata-begitu, Eng Tay menyerahkan suratnya pada abdi sahabatnya.

Su Kiu menerima surat itu, terus ia simpan dalam bajunya.

“Ada pesan apa lagi, Tuan Muda Ciok?” tanyanya. “Saya hendak segera pulang.”

“Sebaiknya berangkat nanti saja setelah kau istirahat dulu,” kata Eng Tay. “Kau telah melakukan perjalanan jauh, kau pasti letih sekali.”

Su Kiu lantas memberi hormat, terus ia mengundurkan diri. Gin Sim mengantarkan ke luar karena ia khawatir sahabatnya itu salah jalan.

Sambil berjalan, melihat tidak ada orang di tempat itu, perlahan Su Kiu berkata pada pengantarnya itu: “Kalau Tuan Mudaku tidak beruntung, bagaimana dengan Tuan Muda Ciok, eh, Nona Ciok?”

“Entahlah, sukar dikatakan,” kata Gin Sim. “Tapi aku tahu watak Nonaku.”

“Aku dapat mengerti sikap Nonamu,” kata Su Kiu. “Lalu, bagaimana dengan kita?”

Gin Sim tertawa.

“Tidak apa-apa!”jawabnya.

“Eh, aku bicara sungguh-sungguh!”

“Nonaku sedang dalam kesulitan, mana ada waktu buat kita bicara?”

“Kalau sampai ada waktu, aku khawatir kau sudah tidak berkuasa lagi atas dirimu.”

“Terus bagaimana sekarang?”

Su Kiu menggelengkan kepala, ia menarik napas panjang.

Ketika itu mereka sudah sampai di pintu depan, penjaga pintu mengundang Su Kiu agar bersantap lebih dulu. Katanya, hidangan sudah sedia.

Abdi San Pek itu menampik, tetapi ia minta diberi kesempatan untuk berbaring guna istirahat sejenak.

“Hus, perlahan!” kata Gin Sim mengingatkan.

“Adik Gin Sim, masuklah, mungkin Nonamu memerlukanmu.”

Abdi itu mengawasi Su Kiu, ia tidak berkata apa-apa, hanya sambil merunduk, ia lantas kembali ke dalam.

Su Kiu mendapat tempat untuk berbaring, tetapi ia kepulasan hingga si pengawal membangunkannya. Sehabis minum, segera ia berangkat. Seperti waktu pergi, waktu pulangnya ini ia melarikan kudanya dengan kencang. Maka dengan cepat ia pun tiba di rumah. Baru saja ia sampai, Nio Ciu Po,majikannya sudah menemuinya sambil bertanya: “Apa ada surat balasan dari Nona Ciok?”

Abdi itu menyahut “Ya” sambil segera mengeluarkan surat Eng Tay.

Ciu Po menerima surat itu, terus ia buka dan membacanya. Lantas saja ia menarik napas dan berkata perlahan: “Gadis itu benar-benar baik sekali, tetapi San Pek, anakku....”

Tepat pada saat itu dari jendela terdengar suara putranya: “Pa, Papa bicara dengan siapa? Apakah Su Kiu sudah kembali?”

“Ya, Tuan Muda!”jawab sang abdi mendahului majikan tuanya. “Ya, Nona Ciok juga membalas surat..!”

Ciu Po menggulung lagi surat Eng Tay dan menyerahkannya pada Su Kiu, dan abdi ini segera berlari masuk ke dalam, langsung ke kamar San Pek. Ketika itu si tuan muda sedang rebah dengan separuh berselimut. Ia segera mengulurkan sebelah tangannya seraya mengucapkan pertanyaan yang lemah dari mulutnya:

"Mana suratnya?"

Cepat sekali Su Kiu menyerahkan surat Eng Tay.

San Pek menerima surat itu, bahkan dengan sangat cepat ia membukanya untuk dibaca. Setelah itu dia menghela napas, lalu mengeluh: "Inilah kehendak Tuhan Yang Mahakuasa, apa mau dikata?"

16
Permintaan Terakhir

NIO Ciu Po menyusul masuk ke dalam dan sempat melihat putranya melemparkan surat Eng Tay. Ia sangat berduka dan menghela napas. Tapi toh ia bertanya: “Bagaimana isi surat itu?”

“Isi suratnya?” putranya balik bertanya. “Ah, sudah terlambat.... Kasihan dia! Karena di zaman ini sudah tiada harapan, biarlah kami menanti di zaman lain saja.”

Habis berkata demikian, sambil berbaring si tuan muda memperhatikan Su Kiu.

Ciu Po memungut surat itu lantas ia berpaling pada pelayannya.

“Kau telah pergi ke dusun Ciok, sekarang coba ceritakan semuanya....”

Ketika itu Kho-si muncul, ia pun ingin sekali mendengar penuturan abdinya.

“Penyambutan di sana baik sekali,” kata Su Kiu, yang terus saja dengan sabar menyampaikan ceritanya, khususnya tentang kesedihan Eng Tay.

“Memang, kecuali Paman Ciok, semua orang di sana baik sekali,” kata San Pek. “Tetapi, Paman Ciok juga tidak dapat disalahkan. Siapa suruh dia lahir di zaman seperti ini, hingga ia terpengaruh oleh harta dan kekuasaan!

Selesai berkata demikian, San Pek menutupi tubuhnya dengan selimut. Ia pun bergolek miring.

“Oh, Anakku,” kata Kho-si “Kau tulis surat, kau harapkan surat jawaban, sekarang surat balasan sudah datang, kenapa kau tidak gembira. Mengapa?”

“Surat balasannya ada di sini, akan ku bacakan supaya kau tahu,” kata Nio Ciu Po. “Su Kiu juga boleh turut mendengar.”

Tuan majikan ini membaca, di dekat jendela. “Ah, gadis

itu bisa berpikir demikian, sungguh luar biasa!" kata Kho-si.

Tetapi, ketika mendengar "janji" Eng Tay yang akan "menyusul ke alam baka," nyonya ini menangis. Ia sangat terharu, ia kagum terhadap Eng Tay. Namun kemudian ia berkata pada putranya: "San Pek, Eng Tay benar. Kau harus baik-baik merawat dirimu."

San Pek mengangguk seraya menyahut "Ya." Tetapi, kemudian ia terus tidur.

Sementara itu, Su Kiu berdiri terpaku, airmatanya berlinang.

Ciu Po menggulung surat itu, lalu diselipkannya di bawah bantal.

"San Pek sudah tidur, mari, kita pun beristirahat," katanya kemudian mengajak istrinya. "Di sini biar *Li-so* [28] yang menjaga."

Ternyata mereka tak bisa beristirahat. Kho-si gelisah. Dia tak tenang, ada saja yang dirisaukannya. Sering ia menatap langit atau melongok pemandangan alam di luar, bahkan juga pergi ke dapur, memikirkan masakan untuk putranya. Kemudian ia teringat sesuatu, maka dipanggilnya Su Kiu agar datang padanya.

"Tuan Mudamu sekolah bersama Ciok Eng Tay, sekolah bersama selama tiga tahun, apakah benar ia tak tahu sama sekali bahwa kawannya itu perempuan?" tanyanya kepada abdinya itu.

"Nona itu menyamar dengan sempurna sekali, kami benar-benar tidak tahu," jawab Su Kiu. "Bahkan aku pun, tak tahu bahwa si Gin Sim pun ternyata perempuan...."

"Apa mungkin Tuan Mudamu tak tahu sama sekali?"

"Memang Tuan Muda tidak tahu sedikit pun.".

"Tuan Mudamu adalah anakku, pasti aku percaya dia," kata Kho-si kemudian. "Sekarang ia sakit begini rupa, bagaimana jadinya? Apa dayaku...?"

"Abdimu ini orang bodoh, bagaimana kalau kita tulis

---

[28] Hian-moy aninya "adik perempuan yang bijaksana".

surat pada Ma *Thay-siu?*" kata Su Kiu. "Kita jelaskan tentang hubungan Tuan Muda dan Nona Ciok, lalu kita minta pihaknya membatalkan lamarannya supaya Tuan Muda bisa menikah dengan Nona Ciok. Atau kalau dia menolak, kita tegaskan saja bahwa Nona Ciok sudah bersumpah tidak akan menikah dengan siapa pun, hingga kalau pernikahan putranya dilangsungkan juga, akhirnya akan sia-sia saja?"

Kho-si ragu-ragu.

Justru saat itu muncul Ciu Po seraya menggoyangkan tangan.

"Tidak, mana bisa!" katanya. "Tidak mungkin pihak Ma mau mundur. Kita harus berusaha sendiri. Paling benar bila kita rawat dulu San Pek, setelah ia sembuh, baru kita pikirkan lagi bagaimana baiknya. Kita bujuk saja anak kita agar dia bersabar. Surat Nona Ciok pun masih memberi sedikit harapan...."

Kho-si tidak bisa berbuat lain. Maka ia terus merawat dan menjagai putranya. Bantuan tabib telah diusahakan. Tetapi, sia-sia saja San Pek minum obat. Dia terus tidur, tetapi otaknya bekerja, terus mengenang Eng Tay. Ia bermimpi.

Sebuah perhentian berbentuk segi enam, terlindung oleh daun-daun dan cabang-cabang pepohonan. Di sana, San Pek berjalan-jalan seorang diri. Di situ ada sebuah pohon mawar berbunga merah muda, indah sekali di antara daun-daunnya yang hijau tua. Dijalan besar, beberapa orang sedang berlalu-lalang.

San Pek ingat, itulah kampung Paman Ciok, hanya bedanya, di sana ada tanaman mawar itu. Justru ketika ia mengawasi pohon bunga itu, tiba-tiba Eng Tay muncul berdandan seorang wanita. Ia heran hingga ia berseru: "Dik, Adik!"

"Kakak Nio!" jawab gadis itu." Adikmu sangat memikirkanmu, maka, walau penjagaan sangat keras, aku toh ke luar juga dan datang ke mari....

"Kau hebat, Dik," kata San Pek. "Lalu, sekarang

bagaimana? Kini kau akan pergi ke mana?”

“Lebih jauh meninggalkan rumah, lebih baik,” jawab Eng Tay. “Sekalipun ke gunung dan laut, harus pergi juga!”

San Pek tertawa.

“Bagus!” serunya. “Tempat ini, kau lihat, tempat apakah, dan di mana?”

“Masa aku tidak ingat,” sahut gadis itu. “Ini tempat dulu kita bertemu dan menjalin persahabatan.”

“Tetapi telah bertambah dengan tanaman ini,” kata si pemuda.

“Inilah pohon yang ku tanam dengan tanganku sendiri. Tunggu, akan ku petik dua kuntum.”

Habis berkata demikian, Eng Tay lantas menghampiri pohon mawar itu, yang tumbuhnya di luar tempat perhentian, di bawah undak-undakan. Namun apa lacur, ia berjalan cepat, tanpa terasa ia salah menaruh kaki. Tidak ampun lagi, ia terjatuh!

San Pek kaget bukan-kepalang, dia menjerit keras. Ia maju, ia lari menghampiri, maksudnya untuk menolong. Disambarnya tangan si gadis, terus ditariknya dengan sekuat tenaga.

Bersamaan dengan itu, telinga si anak muda mendengar, suara keras di sisinya: “San Pek! San Pek! Jangan kau tarik-tarik tanganmu sendiri!”

Itulah suara Kho-si, sang ibu.

San Pek membuka matanya, ia tercengang. Ternyata ia telah bermimpi bertemu dengan Eng Tay, sang kekasih. Ia memegang dengan keras dan menarik tangan kirinya sendiri.

Sang ibu sedang duduk di sisi ranjang. Ia mengawasi putranya.

“Kau kenapa, Nak?” tanyanya.

“Tak apa-apa, Ma,” jawab putranya. “Aku hanya bermimpi....”

“Kau bermimpi apa?”

“Anak mimpikan Eng Tay,” jawab putranya, terus-terang.

“Mimpi itu karena hati, karena kenangan, sebaiknya jangan terlalu kau pikirkan,” kata ibunya yang sangat menyayangi putranya itu.

Tepat di saat itu, Su Kiu muncul. Ia mengabarkan perihal datangnya utusan keluarga Ciok.

“Ma, ada orang suruhan keluarga Ciok datang!” kata San Pek. “Siapakah dia? Lekas tengok!” Ia pun segera menyingkap selimutnya, lalu duduk.

Kho-si tahu bagaimana kerasnya keinginan putranya, ia lantas pergi ke luar. Di ruang dalam, Su Kiu terlihat bersama seseorang yang sedang membawa barang, yang telah diletakkannya. Saat itu juga, Ciu Po muncul sesudah diberitahu. Lantas saja sang abdi memperkenalkan: “Tuan Besar.... Ini kakak Ong Sun!”

Pesuruh dari keluarga Ciok itu, memang Ong Sun. Ia memberi hormat seraya berkata: “Nona kami tahu bahwa Tuan Muda Nio sakit. Ia mengirim saya, Ong Sun, untuk menjenguk. Nona telah bicara dengan ibunya, terus saya diperintahkan membawa barang ini kesini. Harap Bapak sudi menerimanya.”

“Oh, Nyonyamu baik sekali” kata Ciu Po. “Mana berani aku menolaknya.”

Sewaktu Kho-si pun muncul, Su Kiu memperkenalkan Ong Sun kepadanya. Ong Sung sebaliknya segera memberi hormat pada sang nyonya rumah.

Kho-si lantas melihat barang kiriman Ciok Eng Tay, yang terdiri dari buah *eng-toh*, buah pipa, buah pir, daging asin, ayam panggang asap serta tujuh atau delapan bungkusan yang lain. Ia kagum hingga berseru: “Oh, semua ini makanan untuk orang sakit! Terima kasih!”

“Semua ini tidak berarti, Nyonya,” kata Ong Sun. “Di mana Tuan Muda Nio sekarang? Nona saya berpesan agar saya menjenguknya.”

“Oh, ia masih menghendaki kamu menjenguknya?” kata Kho-si. “Mari ikut aku!”

Dan sang nyonya mengajak Ong Sun masuk ke kamar San Pek.

Si anak muda sedang duduk di atas pembaringannya.

"Oh, kau, Ong Sun!" dia mendahului menyapa.

"Ya, Tuan Muda," jawab Ong Sun sambil memberi hormat. Di dalam hati ia sangat terharu. Si anak muda sangat kurus, wajahnya pucat, bibirnya kering. "Nona berpesan agar Tuan Muda merawat diri baik-baik. Nona pun menyampaikan beberapa jenis buah-buahan dan makanan untuk Tuan Muda."

Su Kiu pun lantas muncul bersama barang-barang kiriman Eng Tay, untuk diperlihatkan pada majikannya.

"Sampaikan terima kasihku pada Nonamu," kata San Pek. "Barangkali ada pesan lainnya?"

"Semua barang ini dikirim sepengetahuan Nyonya Besar kami," kata Ong Sun. "Nona minta agar Tuan Muda merawat diri baik-baik. Tetapi ketika saya hendak berangkat, Gin Sim menitipkan sepotong sapu-tangan merah, katanya dari Nona, buat Tuan Muda. Katanya juga, kalau Tuan Muda menerima ini, Tuan Muda akan mengerti sendiri."

Sambil berkata begitu, Ong Sun merogoh sakunya untuk mengeluarkan barang tersebut yang segera diangsur-kannya pada si anak muda.

San Pek menyambut sapu-tangan itu yang jelas adalah barang lama tetapi masih baru.

"Aku maklum," katanya perlahan. "Sampaikan pada Nona, penyakitku ini mungkin tak akan sembuh. Aku ingin menulis surat balasan, namun hari ini aku tak dapat menulis, tubuhku lemas sekali, maka itu sampaikanlah pada Nona bahwa aku sudah mengerti. Ya, kami tahu sama tahu...."

Ong Sun meng-iya-kan. Ia mengerti keadaan si anak muda, terus ia mohon diri. Setelah memberi hormat, ia mengundurkan diri. Barang antaran tadi dibawa ke luar lagi oleh Su Kiu.

Di dalam kamarnya, San Pek bermain-main dengan sapu-tangan Eng Tay. Selama itu ia tidak berkata apa-apa. Tidak lama kemudian....

Ong Sun muncul lagi. Tadi, di luar, ia disuguhi hidangan tengah hari, setelah itu ia datang lagi untuk pamit. San Pek mengangguk padanya. Ia mengerti, sulit bagi si anak muda berkata-kata, maka segera ia memberi hormat, terus mundur untuk segera pulang.

Malam itu, sehabis makan bubur, San Pek tampak agak segar. Saat itu ia ditemani ayah dan ibunya. Ia berkata pada kedua orangtuanya: “Pa, Ma, penyakitku ini sudah parah sekali. Aku mohon maaf, inilah tanda tidak berbaktinya aku. Sudah tidak ada jalan untuk sembuh, maka itu, harap Papa dan Mama memaafkan putramu ini. Pa, setelah aku menutup mata, ku minta dikuburkan di Ow-kio-tin dan kuburannya menghadap ke sungai Yong. Di samping itu, anak minta dibuatkan dua batu nisan, yang satu berbunyi ‘Makam Nio San Pek’, yang lainnya, ‘Makam Ciok Eng Tay’. Percayalah, tidak lama lagi, kata-kataku ini akan ada buktinya. Mengenai barang-barangku, hanya ada satu yang harus ku bawa. Itulah sepasang kupu-kupu kemala hadiah dari Ciok Eng Tay. Sekarang kupu-kupu kemala itu ada di tubuhku....”

“Anakku, sungguh kau tidak beruntung,” kata Ciu Po, ayahnya. “Bagaimana jadinya, orang berambut putih mengantarkan orang berambut hitam? Inilah nasib yang harus disesalkan dalam kehidupan manusia.... Baiklah, Nak, pesanmu akan Papa wujudkan, tetapi mengenai kedua batu nisan, rasanya sukar dilaksanakan. Ciok Eng Tay adalah anak gadis keluarga Ciok, ia juga masih berada di antara kita, maka kalau kita membuatkan nisannya, apa kata orang banyak nanti? Bukankah itu janggal? Lagi pula, pihak Ciok barangkali tidak senang....”

“Hal itu tidak ada halangannya, Pa,” kata San Pek. “Papa buatkan saja. Nanti, di saat batu nisan itu dipasang di kuburanku, batu nisan atas nama Ciok Eng Tay, Papa pendam saja di samping kuburanku....”

“Kalau nisan dikubur, apa artinya itu? Apa gunanya?”

“Tentang itu, tak usah Papa pusingkan....”

“Baiklah, Nak” kata ayahnya dengan tegas. “Akan Papa

jalankan pesanmu!"

Selagi ayah dan anak itu berbicara, Kho-si diam saja, ia hanya mendengarkan, akan tetapi kedua matanya berkaca-kaca, airmatanya berlinang. Ia tidak dapat menangis ataupun berkata-kata.

"Ma, jangan menangis," kata San Pek. "Ma, anak belum lagi pergi...."

Sang ibu mengusap air-matanya.

"Ya," katanya perlahan. "Tetapi kau harus tahu, Mama hanya mengharap, agar kau hidup terus. Nak, dengan kata-katamu ini, apakah masih ada harapan bagi yang sudah tua ini...?"

Pilu rasa hati San Pek mendengar keluhan ibunya itu, airmatanya lantas saja mengalir hingga membasahi bantalnya. Ia menutupi wajahnya dengan bantal itu.

Ciu Po menyelimuti tubuh putranya. Dengan saputangan diusapnya airmata putranya itu.

"Nah, Nak, sekarang tidurlah," kata ayahnya kemudian sambil menepuk-nepuk pembaringan dengan perlahan. Itu sama saja dengan menepuk-nepuk tubuh anaknya. "Semoga kau dapat tidur nyenyak agar besok keadaanmu lebih baik. Biarlah Su Kiu menemanimu."

San Pek meng-iya-kan sambil menganggguk.

Kho-si turut bicara, tetapi dia hanya bertanya: "Ketika Su Kiu menemani tidur, aku pernah dua atau tiga kali menengok ke mari, Su Kiu tahu atau tidak?"

Su Kiu yang berada di luar kamar, terdengar menjawab: "Pernah juga saya tidak tahu, Nyonya Besar." Abdi ini jujur, ia mengaku terus-terang.

"Kalau begitu, mulai malam ini kau harus berjaga," pesan Ciu Po si majikan.

"Baik, Tuan Besar," jawab sang abdi.

Ayah dan ibu itu pun lantas ke luar dari kamar.

Hari-hari lewat tanpa ada perubahan pada diri Nio San Pek, ia tetap tidak mengalami kemajuan. Tidak demikian halnya di hari keempat, di saat jauh tengah hari, di kala sinar sang surya telah condong ke tembok sebelah timur

rumah keluarga Nio.

Di saat itu San Pek sedang tidur melayap. Ia melihat seberkas cahaya pelangi berwarna lima, yang serta-merta berubah menjadi apa yang dinamakan *"Thay Ow Cio"* -Batu Telaga Thay- dan yang segera berubah lagi. Di bagian tengah batu itu, yang sangat tinggi dan besar, mendadak terbuka sebuah pintu bagaikan mulut gua. Mula-mula tampak segumpal awan, yang perlahan-lahan mengapung naik. Sekonyong-konyong, dari pintu itu muncul wanita-wanita berdandanan dayang keraton. Mereka itu menggapai-gapai seraya memanggil: "Mari, mari! Mari lekas naik ke langit!"

San Pek, di sana, melihat seorang wanita mirip Ciok Eng Tay. Ia menatapnya dengan tajam. Kemudian hendak ia panggil gadis itu, tetapi tiba-tiba ia mendusin. Yang ada di depannya sekarang hanyalah ayah-ibunya, bertiga bersama Su Kiu. Ia merasa heran sekali.

"Pukul berapa sekarang?" tanyanya.

Ciu Po menengok ke luar.

"Sudah lohor," sahutnya.

San Pek memperhatikan ayahnya itu.

"Papa," katanya, "dapatkah aku memperoleh keikhlasan Papa dan Mama berdua, bila aku menutup mata, agar dikubur di Ow-kio-tin?"

Nio Ciu Po tertegun. Airmatanya mendadak berlinang.

"Dapat, Nak," sahutnya cepat. "Dapat Papa lakukan itu...."

"Terima kasih, Pa!" kata San Pek. "Maafkan aku, aku tidak dapat turun dari ranjang untuk menjalankan penghormatan, aku mengangguk saja dari atas ranjang ini...."

Selesai berkata demikian, benar saja ia miringkan kepalanya.

Kho-si tidak dapat berkata-kata, hanya airmatanya bercucuran. Ia mendekati pembaringan, mengawasi putranya dengan airmata berlinang-linang. Ia menangis tersedu-sedu....

“Su Kiu, ke mari....” ujar San Pek memanggil abdinya.

“Ada apa, Tuan Muda?” tanyanya.

“Aku menyesal, selama tujuh-delapan tahun kamu mengikutiku, aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu,” kata sang majikan. “Tetapi aku percaya Papa dan Mamaku tidak akan menyia-nyiakanmu, maka, kau jangan khawatir....”

“Ya, Tuan Muda....” jawab abdi itu. Tangisannya membuat ia tak dapat berkata lebih jauh.

“Sekarang aku hendak berpesan satu kali lagi,” kata San Pek lagi. “Kalau aku telah tiada maka kau tak usah membantu mengurus hal lain di sini, tetapi kau harus segera pergi ke dusun Ciok untuk menyampaikan berita. Kau katakan pada gadis itu, jenazahku tidak akan segera dirawat, akan menunggu kedatangannya untuk pertemuan sekali lagi, pertemuan yang terakhir. Kalau Nona Ciok mendengar berita ini, dia pasti akan datang....”

Su Kiu tidak dapat menjawab, ia hanya tersedu-sedan, tetapi ia mengangguk.

San Pek berkata pula dengan lemah. “Papa... Mama... Pa, tadi Papa mengatakan bahwa sekarang sudah lohor, maka sekarang aku hendak pergi....”

Sang ibu kaget sekali. Ia menubruk.

“Tidak! Tidak...!” teriaknya. “Kau tidak boleh pergi....” San Pek mengulurkan kedua tangannya, memegangi tangan ayah dan ibunya, ia memegangnya erat-erat. Beberapa detik, ia tak dapat membuka mulutnya. Tetapi kemudian, dengan lemah, dapat juga ia, berkata: “Aku menyesal tidak dapat berbuat apa-apa untuk Papa dan Mama, aku sangat menyesal. Mengenai pernikahanku, harap Papa dan Mama ikhlaskan, itu bukan hanya urusan Papa dan Mama saja, itu adalah masalah anak laki-laki dan anak perempuan. Ku harap Papa dan Mama memaklumi. Papa dan Mama dapat mengerti, tidak demikian dengan kedua orangtua keluarga Ciok. Pa, Ma, mereka itu kalah dengan kekuasaan, mereka mencintai kemasyhuran yang kosong. Pa, Ma, sekian saja kata-kata

putramu....”

Suara terakhir San Pek hampir tak terdengar, tenaga di sekujur tubuhnya berangsur-angsur lenyap, napasnya pun perlahan-lahan menghilang.

Ciu Po dan Kho-si memegangi tangan putranya itu sampai mereka merasakan denyut nadinya berhenti....

17
Pertemuan Terakhir

NIO San Pek telah berpulang, keluarga Nio tenggelam dalam duka yang amat sangat. Tetapi Ciu Po teringat pesan putranya, segera ia berkata pada Su Kiu: “Kau jangan pikirkan urusan di sini, segera kamu naik kuda dan pergi ke dusun Ciok untuk menyampaikan pesan Tuan Mudamu. Katakan padanya, ini soal pertemuan terakhir, karenanya jenazah San Pek tidak segera ku urus....”

Su Kiu, dalam kedukaannya, menerima perintah itu.

“Bila kamu naik kuda, mungkin kamu tiba di sana tengah malam,” kata sang majikan pula. “Kalau demikian, jangan segera mengetuk pintu, tetapi tunggu sampai terang tanah. Lihat saja, kapan kau dapat pulang kembali.”

“Baik, Tuan Besar, besok malam pasti abdimu sudah dapat pulang,” kata Su Kiu, yang terus saja mengundurkan diri untuk segera memulai pejalanannya.

Abdi ini menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan cerdik. Ia tiba di dusun Ciok mendekati fajar. Ia beristirahat dulu di perhentian. Setelah terang, barulah ia menghampiri pintu rumah keluarga Ciok. Ia dikenal baik oleh pengawal pintu maka segera saja ia diajak masuk, sedang kudanya diurus oleh orang lain. Ia pun diantar sampai ke bawah loteng Hwe Sim Law, persis di saat Gin Sim muncul dengan membawa setangkai bunga. Gin Sim tertegun.

“Eh, Kakak Su Kiu!” tegurnya. “Kau datang pagi sekali! “Ya, sejak tadi, menjelang fajar,” jawab Su Kiu. “Bagaimana dengan Tuan Muda Nio?” tanya Gin Sim segera. “Apakah dia baik-baik saja?”

Su Kiu memperhatikan paras sangat berduka.

“Ia telah tiada,” sahutnya perlahan. “Inilah sebabnya aku datang ke mari....”

Gin Sim terperanjat hingga bunga di tangannya terlepas dan jatuh ke lantai.

"Oh...," serunya. "Tuan Muda Nio meninggal...."

Su Kiu menjalankan tugasnya, segera ia minta Gin Sim menyampaikan pesan kepada majikannya.

Tetapi Gin Sim masih berkata: "Hari ketika Tuan Muda Nio muntah darah, aku telah mendapat firasat buruk sedangkan tadi malam sesudah pukul tiga pagi, Nonaku tiba-tiba mendusin dalam keadaan kaget, hingga aku turut terbangun. Aku berharap hari ini akan datang berita bahwa Tuan Muda Nio sudah sembuh. Oh, tak disangka, ia justru meninggalkan kita semua untuk selama-lamanya...."

"Ah, sudahlah, lebih baik lekas kabarkan Nonamu, kata Su Kiu.

"Sabar," sahut si kawan, "sebentar setelah aku mengajak Nona naik ke loteng, baru kau bicara dengannya. Kau bicara dengan tenang. Jika tidak, Nona bisa kaget, roboh serta menangis. Kalau Tuan Besar dan Nyonya Besar tahu, itu tidak baik...."

Su Kiu mengerti, ia menurut dan menunggu.

Gin Sim mengusap air-matanya, terus ia berlalu. Setiba ia di kamar si majikan, Eng Tay persis akan ke luar. Gadis ini heran melihat abdinya tidak membawa apa-apa.

"Mana bunganya?" tanyanya, kemudian.

Gin Sim menggelengkan kepala.

"Mari kita naik ke loteng, Non," katanya. "Ada kabar penting."

Bahkan abdi ini segera berjalan mendahului.

Eng Tay heran, ia menerka-nerka. Tak biasanya abdinya berlaku seperti ini, namun ia mengikuti.

Setibanya di loteng, Gin Sim memandang si majikan, yang sikapnya masih biasa-biasa saja.

"Ada berita mengenai Tuan Muda Nio," kata abdi ini kemudian.

"Apakah dia sudah sembuh?" tanya gadis itu.

"Sekarang Su Kiu ada di bawah loteng, kalau Nona tanyakan dia, Nona akan mengerti," kata abdi itu, yang

tidak mau sembarang bicara.

"Kalau begitu, suruh dia naik ke mari," perintah Eng Tay, sepasang alisnya berkerut.

Gin Sim pergi ke mulut tangga.

"Su Kiu!" panggilnya.

Su Kiu muncul dengan cepat. Di depan Eng Tay, ia berlutut memberi hormat.

"Apakah Tuan Muda Nio sudah sembuh?" tanya nona rumah tak sabar.

"Tenang, Tuan Muda," jawab Su Kiu. "Sebenarnya, Tuan Muda Nio kami telah berpulang tadi malam...."

Eng Tay kaget bukan main, hingga ia harus memegang meja erat-erat. Wajah pun lantas berubah menjadi pucat-pasi.

"Ia meninggal?" tanyanya, menegaskan.

"Benar Tuan Muda, tadi malam," jawab Su Kiu.

Eng Tay jatuh terduduk di kursi, airmatanya segera mengucur deras. Ia menangis tersedu-sedu. Beberapa lama, ia diam saja.

Su Kiu bangkit dan berdiri terpaku, ia pun menangis. Gin Sim, dengan air-mata berlinang-linang, menghampiri majikannya.

"Sudahlah Nona, tenanglah," katanya. "Masih ada yang ingin disampaikan Su Kiu...."

Eng Tay mengusap airmatanya, ia mencoba menenangkan diri.

"Katakanlah, apa pesan Tuan Muda Nio sebelum tiada?"

"Di saat Tuan Muda menghembuskan napas terakhir, aku ada bersamanya," kata Su Kiu, "tetapi setelah ia tiada, aku segera berangkat ke mari untuk menyampaikan kabar. Tuan Muda hanya berpesan, sebelum jenazahnya diurus, dia menantikan kedatangan Nona untuk pertemuan yang terakhir."

Mendadak saja, Eng Tay bangkit berdiri. "Ya, aku pergi! Aku pergi!" katanya. "Lekas siapkan kereta...!"

"Tetapi, Non," kata Gin Sim, "kalau kita pergi, Tuan Besar dan Nyonya Besar perlu diberi tahu lebih dulu...."

“Tetapi,” kata Eng Tay, “bagaimana kalau Papa dan Mama melarangku...?”

“Namun, Non,” kata Gin Sim, “tanpa memberitahu Tuan Besar dan Nyonya Besar, siapa berani menyiapkan kereta ataupun joli?”

“Baiklah, aku mengerti,” kata Eng Tay. “Sekarang juga aku akan menemui Papa dan Mama. Kalau Papa dan Mama mengizinkan, aku pergi, jika tidak, aku rela mati demi Kakak Nio!”

“Tenanglah, Non “ kata Gin Sim. “Kita lihat dulu....”

“Kalau begitu, baiklah, mari kita pergi bersama,” kata Eng Tay, yang masih dapat menenangkan diri. “Su Kiu, kau tunggu di bawah loteng.”

Su Kiu meng-iya-kan, ia menuruni loteng.

Eng Tay yang didampingi Gin Sim segera pergi ke kamar kedua orangtuanya.

Kong Wan dan Teng-si baru selesai berdandan. Teng-si heran melihat kedatangan putrinya, bahkan gadis itu tampak habis menangis.

“Ada apa, Nak, pagi-pagi kau kelihatannya tidak senang?” tegur ibunya

“Baru saja datang utusan keluarga Nio yang mengabarkan bahwa Nio San Pek telah meninggal dunia,” sahut Eng Tay langsung.

Teng-si terperanjat. Juga Kong Wan.

“Ah, dia meninggal dunia?” tanya ayah dan ibunya itu.

“Bersama San Pek aku tinggal selama tiga tahun, kami sudah seperti saudara,” kata putrinya, “maka dari itu sekarang, setelah ia meninggal dunia, aku hendak pergi menjenguknya. Kini aku datang memberitahu.”

Kong Wan dan Teng-si, yang duduk bersebelahan, tampak heran.

“Apa? Kau hendak menjenguknya?” tanya ayahnya.

“Benar, Pa!” jawab putrinya, singkat.

“Nak, janganlah berpikir yang tidak-tidak,” kata ayahnya lagi. “Kau harus ingat, kau adalah anakku, kau adalah seorang gadis terhormat, bahkan, kau adalah calon

menantu keluarga Ma *Thay-siu!* Juga, tidak seharusnya kau sembarang keluar rumah! Di samping itu, putra keluarga Nio itu mati muda, itulah pertanda keluarga yang tidak beruntung. Tidak, Nak, kau tidak boleh pergi!”

“Tetapi, Pa, Aku ini senasib,” kata Eng Tay. “Dia tidak beruntung, aku lebih malang lagi! Pa, terpaksa aku harus pergi!”

Suara gadis itu keras dan mantap.

“Nak, apakah kau tidak takut jika keluarga Ma nanti menyalahkan kita?” kata ayahnya lagi.

Eng Tay mengawasi ayahnya. Ia melihat di jendela tergantung sebuah gunting yang tajam, disambarnya gunting itu dengan tangan kanannya, dan digunakannya untuk mengancam. Ia berkata. “Sebaiknya Papa izinkan aku pergi! Kalau tidak, gunting yang ada di tanganku ini akan ku tikamkan ke tubuhku, di hadapan Papa!” Teng-si kaget bukan kepalang.

“Jangan Nak!” jeritnya. “Letakkan gunting itu! Kalau kau mau juga pergi, pergilah! Jangan kau gunakan gunting itu....”

“Tetapi Papa belum memberi izin,” kata gadis itu seraya berpaling pada papanya bagaikan orang yang menantikan keputusan hakim.

“Baiklah!” kata Kong Wan. “Kau boleh pergi tetapi ada tiga syarat!”

“Apa tiga syarat itu, Pa?”

“Pertama-tama ku larang kau berpakaian berkabung,” kata ayah yang kolot itu. “Kedua, kau harus membawa beberapa pengikut. Dan ketiga, kau harus lekas pergi dan lekas pulang!

“Baik Pa, ketiga syarat Papa ku terima semua!” kata putrinya, yang hatinya lega. “Tetapi aku hendak mengajak Gin Sim. Yang lainnya, boleh Papa kirim siapa saja.”

“Bagus, Nak!” kata Teng-si, si ibu yang juga lega hatinya. “Sekarang pergilah tukar pakaian! Kau, Gin Sim, kau ikut Nonamu. Di sepanjang jalan, kau harus melayani dan menjaganya baik-baik!”

“Baik, Nyonya Besar,” janji si abdi.

Eng Tay melepaskan guntingnya, terus ia kembali ke kamarnya.

Su Kiu, yang menanti di bawah loteng, segera juga memperoleh berita. Sambil menunggu, ia pergi bersantap.

Eng Tay bertukar pakaian, lalu ia siapkan pakaian lainnya. Ia tidak memakai kembang dan pita merah di rambutnya, juga tidak memakai bedak. Segera saja ia telah ke luar dan terus naik kereta yang sudah tersedia. Gin Sim turut serta dengan membawa sebuah buntalan. Ada dua orang lain yang ikut, yaitu kusir kereta, dan Ong Sun yang menunggang kuda. Su Kiu, dengan kudanya, berjalan di depan.

Perjalanan dilakukan terus-menerus tanpa istirahat, malah diusahakan secepat mungkin. Maka, tidak lama kemudian sampailah mereka di depan pintu rumah keluarga Nio.

Eng Tay, sebelum turun dari kereta, mengenakan lebih dulu pakaian putih dan juga membungkus rambutnya dengan sapu-tangan putih. Gin Sim turun lebih dulu untuk membantu nona majikannya turun dari kereta.

Su Kiu sudah berlari mendahului untuk memberi kabar tentang datangnya tamu. Maka, pintu depan pun lantas dibentangkan dan beberapa bujang sudah menantikan untuk menyambut. Mereka kagum melihat sang tamu, seorang gadis ayu sekalipun berdandan serba putih, pakaian berkabung.

Nio Ciu Po dan Kho-si menyambut tamunya di depan pintu. Su Kiu mendekati Eng Tay sambil berkata: “Kedua orang tua ini adalah Tuan Besar dan Nyonya Besar.”

Eng Tay melihat tuan rumah yang berbaju biru dan berjanggut putih serta parasnya mirip paras San Pek. Kho-si mengenakan baju abu-abu, dia tidak menangis tetapi pada wajahnya tampak bekas airmata.

Suami-istri tua itu menyambut tamunya dengan ramah. Di pihak lain, mereka kagum menyaksikan kecantikan si gadis.

“Nona, kau sediakan diri untuk datang dari tempat yang jauh, banyak terima kasih!” kata Ciu Po. Demikian juga kata-kata nyonya rumah.

Eng Tay segera memberi hormat, bahkan ia memegang erat-erat tangan Kho-si sambil berkata perlahan: “Kedatanganku tidak ada gunanya, Paman dan Bibi. Terima kasih, Paman dan Bibi telah menyambut aku.”

“Ini sudah seharusnya, Nona,” kata Ciu Po.

“Bahkan kau kenakan pakaian berkabung, Nona,” kata Kho-si juga. “Kalau San Pek di dunia sana mengetahui hal ini, betapa bersyukurnya dia. Mari, mari kita masuk ke dalam!”

Nyonya rumah ini melangkah masuk sambil memegangi tangan tamunya. Eng Tay mengikuti. Ciu Po dan Gin Sim mengiringi mereka.

Tiba di dalam, Eng Tay melepaskan tangannya dari pegangan nyonya rumah.

“Maafkan Eng Tay yang telah lancang masuk ke mari,” katanya. “Silakan Paman dan Bibi duduk, aku hendak memberi hormat!”

Ciu Po dan Kho-si hendak menolak, tetapi tidak dapat. Bahkan Su Kiu sudah lantas membawakan guderi kecil untuk orang berlutut guna menjalankan penghormatan. Suami-istri itu pun duduk dan Eng Tay lantas menyembah, menjalankan penghormatannya.

Beberapa bujang yang menyaksikan upacara itu berkata: “Pantas, pantas, tamu datang dari tempat sejauh seratus *li,* dia demikian tulus, selayaknya dia memperlihatkan hormatnya!”

Eng Tay menyembah empat kali, setelah berdiri, ia menyuruh Gin Sim melakukan hal yang sama.

Ciu Po dan Kho-si sangat terharu dan bersyukur sekaligus kagum. Nona tamu itu sangat tahu tata cara. Mereka sangat menyukainya.

Setelah itu Eng Tay bicara.

“Kakak Nio San Pek tiada sejak kemarin, ia belum dirawat, bukan?” demikian tanyanya.

“Memang belum, Nona,” jawab Ciu Po. “Segala sesuatunya sudah siap, kami hanya menantikan kedatangan Nona. San Pek ingin sekali melihat Nona sekali lagi....”

“Bapak, panggil saja aku *tit-li*” kata Eng Tay, yang lebih suka dipanggil *tit-li*, atau ‘keponakan perempuan’, daripada dipanggil ‘nona’. “Jangan panggil aku nona. Sekarang aku ingin melihat Kakak San Pek, siapa yang akan mengantarkan aku?”

“Baik, *tit-li*” kata Ciu Po. “Mari ikut aku.”

Eng Tay mengangguk, ia lantas mengikuti.

Setibanya di ruang dalam, di luar dan di dalam kamar serta di lantai, banyak lilin putih menyala sebagai pengganti pelita penerang jalan. Di lantai, tubuh San Pek rebah kaku, ia mengenakan baju biru. Di sekitarnya terhampar daun pisang, bahkan seprei dan bantal kepalanya juga memakai lapisan daun serupa. Hanya kopiahnya, tetap kopiah kaum pelajar. Wajahnya tampak seperti orang hidup dan matanya masih terbuka. Jari-jari kedua tangannya yang dilonjorkan, menggenggam sepasang kupu-kupu kemala.

Segera juga Eng Tay lari menghampiri tubuh yang sudah tak dapat bergerak itu. Ia malah menjerit.

“Kakak San Pek, aku datang menemuimu! Kau tahu apa tidak...?” suaranya parau. Setelah itu airmatanya bercucuran. Ia berlutut di samping tubuh sang ‘kakak’, ia mengangguk-angguk empat kali.

Gin Sim, tanpa disuruh lagi, turut membungkuk empat kali juga.

Ketika itu Kho-si datang menyusul. Airmatanya berlinang-linang. Dengan suara parau ia berkata: “San Pek, Anakku, bagaimana kau bisa mendapatkan adik angkat seperti Ciok *Hian-tnoy* ini? Nak, ia datang menjengukmu...!”

Kata-kata nyonya rumah ini membuat semua orang yang berada di situ menangis tersedu-sedu. Tak dapat lagi mereka menahan rasa haru hati, mereka. Mereka juga

sangat mengagumi sang tamu itu....

"Kakak San Pek, mengapa matamu masih menatap saja?" tanya Eng Tay. "Inilah yang membuat kami bingung dan berduka," kata Ciu Po, sang ayah. "Aku rasa, *tit-li,* ia tentu sedang menantikan kedatanganmu. Ia ingin bertemu satu kali lagi...."

"Kakak Nio, Kakak Nio!" kata Eng Tay memanggil-manggil, seraya berlutut di sisi tubuh si pemuda. Ia pun lantas menangis. "Kakak Nio, pertemuan kita di tempat perhentian dan bersekolahnya kita bersama-sama selama tiga tahun, ku anggap sebagai saat-saat yang paling bahagia selama hidup kita, maka siapa sangka bahwa dalam Buku Pernikahan tak ada nama kita berdua. Aku pernah membayangkan bahwa pada suatu hari di depan kita, ada barisan musik berkumandang, di belakang kita ada iring-iringan kereta terhias kembang, mengantarkan kita dengan segala kebahagiaan ke rumahmu. Siapa duga sekarang, aku datang dengan pakaian berkabung; dalam satu malam seratus *li* aku jalani hanyalah untuk menyembahyangimu. Oh, Kakak mengapa kedua matamu masih belum dirapatkan juga? Mungkinkah kau masih berat berpisah dari ayah dan ibumu, kau belum ikhlas meninggalkan mereka?"

Sambil berkata begitu, dengan gerakan tangan yang lemah-lembut, Eng Tay meraba dan mengusap mata sang kekasih. Ia pun menangis dengan sangat berduka.

"Kalau benar demikian, Kak, baiklah kau tak usah khawatirkan," kata si gadis pula. "Bukankah Kakak masih punya sanak-keluarga, keponakan umpamanya? Pasti mereka dapat merawat kedua orangtuamu itu...."

Masih saja gadis itu menangis dan tetap saja kedua mata San Pek terbuka.

Kembali Eng Tay mengusap-usap mata kekasihnya itu.

"Oh, Kakak," kata gadis itu lagi, "mungkinkah kau tak dapat meninggalkan guru kita serta teman-teman sekolah di Ni San? Atau, apakah kau menyesal tidak akan ada orang yang berkabung untukmu? Atau, apakah mungkin

karena kepandaianmu yang kau bawa pergi secara sia-sia belaka...?”

Tidak ada jawaban apa pun juga untuk keluh-kesah itu. Ya, San Pek telah berpulang. Mana ia dengar, mana ia tahu?

Betapa pilu hati Eng Tay. Ia tersedu-sedan.

“Kak... Oh, Kakak,” ratapnya lagi, kemudian, “Kak, apakah kau tidak rela meninggalkan Ciok Eng Tay, Adikmu ini? Oh, Kakak...”

Persis gadis itu berkata demikian, tangannya merasakan gerakan lembut kelopak mata San Pek, dan terus saja mata itu menutup.

Eng Tay kaget, ia menjerit, ia menangis kencang-kencang.

“Oh, Kakak!” teriaknya. “Kak, kau tak ikhlas meninggalkan Adikmu ini! Aku juga, si adik, mana rela ditinggal-kanmu? Pantas bila untuk kuburanmu di Ow-kio-tin kau siapkan dua buah batu nisan. Itulah jalan untuk umum, di tepi sungai yang mengalir. Kak, suatu hari Adikmu ini akan menemui kau di sana.... Di dalam Buku Pernikahan tidak tercantum nama kita berdua, akan tetapi nama kita akan kekal abadi beribu-ribu tahun; sampai mati pun, akan ku perjuangkan! Ya, pasti nama kita akan tercatat juga dalam buku itu! Kak, hendak ku beritahukan, aku pasti bukan orang keluarga Ma, juga tak sudi aku tinggal di rumah keluarga Ma itu! Kak, rohmu masih belum pergi jauh, kau tahu, para malaikat menjadi saksi dan Kakak mendengarnya sendiri....”

Begitu gadis itu mengakhiri kata-katanya, kedua mata San Pek pun terpejam rapat. Jelas rohnya mendengar dan mengetahui, maka rela juga ia pergi....

Eng Tay menangis, meratap, namun ia masih dapat menguasai diri. Akhirnya ia menoleh pada nyonya rumah, dan berkata: “Nah, Bibi, Kakak San Pek telah memejamkan matanya. Adakah yang masih Bibi inginkan lagi?”

Kho-si menahan kesedihannya.

“Kau baik sekali, *tit-li*,” katanya.”Dari jauh kau sengaja

datang ke mari. Kau pasti letih sekali, mari kita istirahat sebentar....”

“Tidak, Bibi, tidak, *tit-li* tidak letih” jawab Eng Tay. “Hanya hatiku gelisah melihat kupu-kupu kemala pemberianku masih tergenggam di tangan Kakak San Pek.... Mana bisa aku istirahat?”

Kembali gadis itu menangis.

“Biar bagaimana, *tit-li*” kata Ciu Po, “kau harus beristirahat dulu barang sejenak, kau telah melakukan perjalanan jauh dan menahan kantuk. Sekarang kami akan menukar pakaian San Pek agar ia bisa lekas dimasukkan ke peti jenazah. Sebentar, setelah selesai upacara, *tit-li* sekalian boleh terus pulang....”

Melihat sikap tuan dan nyonya rumah yang demikian prihatin, akhirnya Eng Tay menurut. Ia melihat Gin Sim, dan juga Su Kiu, yang berdiri di luar pintu, maka ia berkata pada abdi San Pek itu: “Su Kiu, pergilah kau ajak Gin Sim melihat-lihat rumahmu ini!”

“Baiklah, Non,” kata Su Kiu. “Gin Sim, ke mari!”

Gin Sim menurut. Ia telah mendengar perkataan nona majikannya.

“Sayang Tuan Muda Nio telah tiada. Kalau tidak, aku senang tinggal di sini,” kata Gin Sim setelah ia diajak berjalan-jalan mengelilingi rumah. “Eh, ya, di mana itu Ow-kio-tin?”

Su Kiu menjawab pertanyaan itu, ia menerangkannya.

“Baiklah,” kata Gin Sim kemudian. “Nanti kita bicara lagi, sekarang aku hendak melayani nonaku.”

Su Kiu meng-iya-kan. Ia mengantarkan sang sahabat ke dalam, kemudian ia sendiri pergi beristirahat.

Di dalam, Gin Sim melihat nona majikannya sedang duduk terpaku disisi jendela. Kho-si menemaninya sambil berbaring di ranjang. Airmata keduanya masih belum juga kering.

“Ke mana saja Su Kiu mengajakmu?” tanya Eng Tay kepada abdinya.

“Ke sekitar rumah ini,” sahut si abdi. “Bagaimana

pendapatmu?” “Sempurna segala pengaturan Tuan Besar.” Eng Tay menarik napas.

“Non, sebaiknya Nona istirahat,” kata Gin Sim. “Segera akan fajar....”

“Ya, aku tahu. Bibi pun telah menasihati. Tetapi, bagaimana aku bisa istirahat?”

“Gin Sim, pergilah bersantap dulu,” kata Kho-si. “Setelah itu, kau pun boleh istirahat.”

“Bibi benar,” kata Eng Tay. “Memang kita perlu istirahat.”

Waktu itu, si *Li-so* muncul. Maka Kho-si menyuruhnya mengantarkan Eng Tay beristirahat. Gadis itu mengikuti setelah ia bicara dengan Kho-si perihal Su Kiu dan Gin Sim.

Sang kala berjalan terus, segera tiba saatnya *jip-bok,* upacara pemasukan jenazah San Pek ke dalam keranda.

Kho-si dan Eng Tay muncul dengan mata yang basah. Saat itu, mereka tampak benar seperti mertua dan menantu. Semua anggota rumah telah berkumpul. Tubuh San Pek masih berada di lantai.

Eng Tay, dengan pakaian berkabungnya, berlutut di sisi San Pek.

“Kak, hari ini hari pertemuan kita yang terakhir,” kata gadis itu sambil menangis, “kalau sebentar Kakak masuk dalam peti, kita tak akan dapat bertemu pula. Maaf, Kak, aku tak dapat berbuat apa-apa untukmu. Sedih aku melihat Kakak tak rela meninggalkan ayah dan ibumu. Dan kepandaianmu, kau tinggalkan setengah jalan....”

Berkata demikian, EngTay mendekam seraya menggenggam erat-erat tangan San Pek yang didekatkannya ke bibirnya untuk diciumi, seraya berkata pula dengan sedih: “Kak, mengapa kau membungkam saja, sepatah kata pun tak ke luar dari mulutmu?”

Tepat di waktu itu pemimpin upacara berkata: “Nona Ciok, silakan mengundurkan diri, sudah tiba saatnya jenazah masuk peti!”

Segera juga tiga orang tamu wanita menghampiri Eng

Tay untuk membantu membangunkannya dan mengundurkan diri. Mereka berkata: “Sudahlah, Nona janganlah kau terlalu bersedih....”

Empat orang pun maju akan mengangkat tubuh San Pek dan memasukkannya ke dalam peti jenazah. Maka di saat itu riuhlah tangisan para hadirin, khususnya Ciu Po dan Kho-si, terlebih-lebih lagi Eng Tay.

Selang beberapa saat, barulah ruang itu menjadi sepi dan sunyi.

Masih satu kali lagi, Eng Tay menjerit: “Kakak San Pek...!”

18
Habis Sabar

BUKAN kepalang kaget dan repotnya ketiga tamu wanita yang mendampingi Nona Ciok. Tak kuat hati Eng Tay, ia jatuh pingsan. Beberapa waktu barulah ia sadarkan diri. Masih saja ia memanggil-manggil: “Kakak San Pek, Kakak San Pek....”

Kho-si menghampiri gadis itu untuk menghiburnya.

“*Tit-li* sudahlah,” katanya, “jangan kau terlalu bersedih. Ingat, kau pun masih harus melakukan perjalanan pulang sejauh seratus *li*...”

“Apakah Kakak San Pek sudah masuk keranda?” tanya gadis itu. Dia telah lupa karena pingsannya itu.

“Sudah, Nak,” jawab Kho-si. “San Pek tidak beruntung, jangan kau pikirkan dia....”

“Sekarang *tit-li* hendak menghormatinya untuk yang terakhir kali,” kata Eng Tay kemudian. “Setelah itu, saya hendak pulang. Gin Sim siapkan bungkusan kita.”

“Telah saya serahkan pada Ong Sun, Non,” jawab si abdi.

“Dalam bungkusan kita itu ada dua gulung kertas putih,” kata Eng Tay. “Itulah syair yang ku buat selama di Hang-ciu untuk Kakak San Pek, bawalah ke mari. Mulai hari ini, aku tak akan menggubah syair lagi!”

Gin Sim menurut, ia menghampiri Ong Sun untuk mengambil syair itu.

Eng Tay kemudian menanyakan Kho-si, apakah segala persiapan untuk sembahyang sudah selesai.

“Sudah,” jawab Kho-si.

Ciu Po pun membenarkan kata istrinya itu. Orang tua ini sangat cemas ketika tadi menyaksikan gadis itu, tamunya, pingsan.

Segera juga semua orang berkerumun di ruang depan,

ruang tempat jenazah San Pek disemayamkan. Meja sembahyang pun sudah siap. Maka Eng Tay segera memasang hio, ia bersembahyang sambil berlutut.

"Kak," kata gadis itu kemudian, "selesai sembahyang, Adikmu akan segera berangkat pulang. Tak dapat aku berdiam lama-lama di sini. Akan tetapi di Hwe Sim Law sana, aku harap rohmu suka sering berkunjung. Di saat hujan dan angin, maupun langit cerah dan terang-benderang, aku akan selalu berdoa untukmu...."

Setelah gadis itu berdiri, Gin Sim menyerahkan syair yang diambilnya. Eng Tay menerimanya, lantas dibawanya ke api lilin untuk disulut, sambil berkata lagi: "Kakak San Pek, Adikmu membakar syair ini untukmu. Di dalam syair ini, masih ada kata sambutanmu. Kak, mulai hari ini, Adikmu tidak akan mengarang syair lagi!"

Demikianlah, dua gulung syair itu segera berubah menjadi abu.

Kemudian Eng Tay menoleh pada abdinya seraya bertanya: "Gin Sim, apakah kereta sudah-siap?" "Sudah, Non," sahut Gin Sim-.

Eng Tay mengangguk. Segera ia menghampiri Ciu Po dan Kho-si. Dipegangnya erat-erat tangan Nyonya Nio dan berkata: "Bibi, saya bendak pulang. Harap Bibi jangan terlalu bersedih dan rawatlah diri baik-baik...."

Kho-si mengangguk, ia tak dapat berkata-kata saking terharunya.

Eng Tay menghadapi meja sembahyang, jenazah San Pek, untuk kembali memberi hormat sambil menjura lagi. Katanya, perlahan, suaranya serak: "Kakak San Pek, aku pulang...." Kembali ia menangis.

"*Tit-li* sudahlah, jangan menangis lagi," ujar Ciu Po menghibur. "Kereta sudah menanti di luar."

Eng Tay mengusap airmatanya dengan sapu-tangan, terus ia menghadapi semua orang, memberi hormat, untuk berpamitan. Setelah itu, ia melangkah ke luar.

Ciu Po dan Kho-si mengantarkan.

"*Tit-li,* maaf, kami tidak menyuruh Su Kiu

mengantarmu," kata Ciu Po.

"Memang tidak perlu, Paman," kata Eng Tay. "*Tit-li* pun didampingi dua orang saya. Bila ada kesempatan, Su Kiu boleh sewaktu-waktu datang berkunjung. Nah, Paman dan Bibi, harap baik-baik merawat diri!"

Kedua orangtua itu, tuan dan nyonya rumah, mengangguk sambil menyahut: "Ya." Mereka mengawasi, terharunya bukan kepalang. Mereka merasa kasihan, mereka menyesalkan karena sang dara tak beruntung menjadi menantunya....

Eng Tay dan Gin Sim menghampiri kereta mereka, lalu mereka menaikinya. Sebentar kemudian, mereka sudah menghilang dari pandangan.

Sewaktu kereta mulai berangkat, Gin Sim melihat Su Kiu masih berdiri terpaku di bawah pohon, mengawasi keberangkatannya...

Ong Sun, di atas kuda, mengikuti kereta.

Di tengah perjalanan, kereta berhenti sejenak. Eng Tay turun dari kereta untuk menukar pakaian berkabungnya. Setelah itu, perjalanan pulang dilanjutkan.

Perjalanan pulang ini berlangsung lebih lambat daripada perjalanan pergi. Maka, ketika tiba di rumah, tiba saatnya kentongan yang kedua. Ong Sun masuk lebih dulu, dengan demikian Ciok Kong Wan dapat menyambut kedatangan putrinya. Ia melihat bagaimana wajah sang putri tampak bekas airmata tetapi ia tak menanyakan apa-apa.

Eng Tay langsung masuk ke kamarnya. Keesokan paginya, setelah bangun tidur, ia membersihkan diri dan berdandan seperti biasa. Tetapi akhirnya, ia duduk termenung saja. Selanjutnya, selama tiga hari ia terus berdiam diri.

Kong Wan dan istrinya tidak dapat berbuat apa-apa, mereka membiarkan putri mereka menanggulangi sendiri pikirannya yang berat itu.

Suatu kali, Gin Sim berkata pada nona majikan: "Berdiam secara begini tidak ada gunanya, lebih baik Nona

pergi ke loteng, membaca buku di sana. Atau, Nona membuka jendela, memandangi taman atau kolam.... Sekarang musim panas, di waktu tengah hari hawa udara kering sekali.”

Eng Tay setuju, maka ia naik ke loteng. Benar saja, dengan membentangkan jendela, hatinya menjadi agak lapang. Di kejauhan, ia melihat pemandangan yang luas.

Pada suatu lohor, Eng Tay membuka jendelanya dan melihat ke luar. Nun jauh disana, tampak dua orang sedang berjalan: satu laki-laki, satu perempuan. Mereka menapaki jalan kecil. Usia mereka mungkin baru tiga puluh tahun. Mereka memikul kayu bakar.

Selagi berjalan mendatangi, terdengar, suara si lelaki: “Hari mulai panas, kita harus cepat tiba di pasar. Setelah menjual kayu kita membeli kacang hijau, untuk dimasak dengan nasi. Kau setuju?”

Si wanita menjawab: “Baik! Kita harus membeli juga dua potong kue buat kedua mustika kita di rumah!”

Eng Tay terkesan sekali mendengar ucapan kedua orang itu, yang jelas adalah suami-istri, bahkan mempunyai dua anak yang mereka sebut “mustika.” Betapa rukun dan beruntungnya pasangan itu, sekalipun mereka berasal dari keluarga miskin.

Gadis itu berpikir keras, dan akhirnya ia merebahkan diri di ranjangnya. Masih saja ia merenung. Ia terkenang pertemuannya dengan San Pek di lotengnya, ‘Hwe Sim Law’ yang berarti ‘Hati Bertemu’. Bukankah itu bermakna, pertemuan hatinya dengan hati si pemuda?

Tiba-tiba....

San Pek, berjubah biru, tampak mendaki loteng. Cepat-cepat Eng Tay bangkit dan menyambutnya, ia tertawa dan berkata: “Kakak Nio, aku justru sedang mengenangmu! Kau dari mana saja?”

San Pek menghampiri, ia menggenggam tangan gadis itu dan berkata. “Adikku telah meminta agar rohku sering berada di sini. Ketika Adikku sedang mengenangku aku sedang berjalan-jalan di luar Hwe Sim Law....”

Sekonyong-konyong Eng Tay teringat bahwa San Pek sudah meninggal dunia. Ia lantas berkata: “Walaupun Kakak telah meninggal dunia, akan tetapi Kakak tetap seperti masih hidup…!”

San Pek bertepuk tangan. Ia berkata: “Mana aku mati? Aku mati hanya untuk mengelabuhi kamu, Dik. Aku sedang membangun sebuah rumah loteng yang indah di luar dusun Ciok….”

Eng Tay tercengang mengawasi si pemuda.

“Oh, kau sedang membangun loteng yang indah?” tanyanya.

“Benar!”

Eng Tay berkata: “Aku hanya khawatir banyak orang yang mengetahui sehingga mereka bisa menghalangimu. Antara lain… keluarga Ma!”

San Pek tertawa. Ia berkata: “Ada banyak orang pun tidak mengapa! Mari, ikutlah aku!”

Eng Tay membiarkan sebelah tangannya dipegangi dan ditarik si pemuda. Tetapi justru ketika ia mau melangkah, tiba-tiba ia mendengar: “Non, airnya sudah dingin!” Ia terkejut, ia menoleh, dan ia mendusin. Ternyata ia telah bermimpi, ia masih berbaring di ranjang. Di sisinya, Gin Sim sedang berdiri dengan secawan air teh di tangannya.

“Aku bermimpi,” kata sang nona majikan. “Tuan Muda Nio dengan setangkai bunga sedang menantikan aku….”

Berkata begitu, nona majikan ini menerima cawan teh dan lantas meneguk isinya. Ia menghirup dua kali. Setelah mengembalikan cawan itu pada abdinya, ia duduk berdiam diri. Akan tetapi, otaknya bekerja.

“Mimpi ini aneh,” katanya lagi, kemudian. “Mungkin besok Su Kiu datang.”

“Tidak aneh, Non, mimpi itu biasa saja,” kata si abdi. Ia tahu bahwa nona majikan itu terlalu banyak berpikir karena bersusah hati.

Eng Tay membungkam, namun ia berpikir.

Lohor hari berikutnya, benar-benar Su Kiu muncul. Gin Sim menyambutnya dengan berkata: “Kakak Su Kiu, Nona

berkata bahwa esok lusa kau akan datang, eh, hari ini kau benar-benar muncul!"

Su Kiu membuka tudungnya, ia berkata: "Ini mungkin adalah kedatanganku yang terakhir. Tolong sampaikan pada Nona, aku datang untuk menyampaikan kabar." Ia kemudian merogoh sakunya.

Gin Sim mengangguk, lantas ia ajak tamunya masuk, terus naik ke loteng.

Ketika itu. Eng Tay sedang duduk berdiam diri. Ia tergerak melihat Su Kiu.

"Oh, Su Kiu, kau datang!" tegurnya.

"Ya, sengaja untuk menjenguk Tuan Muda," jawab abdi itu.

"Apakah penguburan Tuan Mudamu sudah selesai?"

"Sudah."

"Di mana dikuburnya?"

"Tentu saja di Ow-kio-tin."

"Apakah mudah membeli tanah di Ow-kio-tin?"

"Kami punya sanak di sana sehingga pembelian tanah mudah saja."

"Di sebelah manakah letak makamnya?"

"Di ujung timur laut," sahut Su Kiu. "Di situ ada satu tempat yang disebut *Kiu-liong-hi Ceng-to-guan*" [29]

"Bukankah Kiu-liong-hi itu berdekatan dengan Sungai Yong?"

"Benar. Letak kuburan di sebelah barat laut. Kalau kita berbicara di makam, orang di atas perahu dapat mendengarnya."

"Ya, aku tahu. Ada berita apa lagi?"

"Seusai penguburan, setelah pulang, Tuan Besar memerintahkan hambamu ini segera berangkat ke mari guna memberi kabar pada Tuan Muda. Lainnya tidak."

Eng Tay diam sejenak.

"Baiklah, aku sudah tahu semua. Sekarang kau ikut

---

[29] Menurut kitab Kang Hie Kin Koan, sebelum meninggal dunia, San Pek berpesan agar dikuburkan di Kiu-liong-hi, Sekarang di tempat tersebut, Kiu-liong-hi, ada kuburan serta juga kuil San Pek dan Eng Tay.

Gin Sim, seusai bersantap, kau boleh pulang."

Su Kiu meng-iya-kan, ia mengucapkan terima kasih, kemudian memberi hormat dan terus mengundurkan diri.

Eng Tay melangkah ke samping lotengnya. Ia membuka jendela lebar-lebar dan memandang ke sebelah timur. Awan putih tampak mengapung di segala penjuru, pohon-pohon semua berdaun hijau.

"Ya, kuburan Kakak San Pek berada di sebelah sana," katanya dalam hati. "Ia tentu sedang menantikan orang membukakan pintunya."

Ya, Eng Tay termenung, termenung terus....

Han-hari musim panas terasa lebih panjang.

Pada suatu hari. Teng-si teringat akan anak gadisnya. Ia menduga-duga, apa saja yang sedang dilakukan putrinya. Eng Tay terbiasa mengurung diri di loteng. Apakah dia selalu membaca bukunya? Apakah dia masih suka membentang jendela menatap langit? Musim gugur akan segera tiba, maka keluarga Ma akan segera datang menyambut gadis menantunya....

"Baiklah, akan ku lihat dia," pikir sang ibu. Lantas ia mengajak Kiok Ji naik ke Hwe Sim Law untuk menemui putrinya. Ternyata putrinya itu tidak sedang menyulam atau menjahit, tidak juga membaca buku atau menulis. Sebaliknya gadis itu sedang berdiri di depan jendela, matanya menatap hampa ke depan....

"Nak, kau sedang mengawasi apa?" tegur Teng-si.

Eng Tay menoleh. Mendengar suara ibunya, barulah ia tahu bahwa ibunya datang menengoknya.

"Oh, Mama datang," katanya. "Tidak, Ma, tidak ada apa-apa yang dapat dipandang. Hari ini hawa udara menyengat sekali, pikiranku tidak tenang, maka ku buka jendela, berharap akan mendapat angin segar."

Sang ibu mendekati, ia duduk di sisi jendela, turut memandang jauh ke luar. Matahari sedang memancarkan cahayanya yang putih.

"Hawa begini panas, Nak," kata ibunya kemudian, "kalau kau tidak membaca buku, kenapa kau tidak

menjahit atau menyulam?”

“Menjahit atau menyulam, Ma?” tanya gadis itu. “Hari demikian panas, mana bisa?” Tiba-tiba ia tertawa dan berkata lagi: “Sulamanku sudah cukup banyak....”

Ibu itu terkejut.

“Aku mengerti pikiranmu, Nak,” kata ibu ini kemudian. “Pastilah kau selalu terkenang akan Nio San Pek, teman sekolahmu selama tiga tahun. Akan tetapi, sudah berselang dua bulan Nio San Pek meninggal dunia. Kau hendak menemui dia, kau telah diizinkan pergi. Tetapi sekarang, kau tidak boleh lagi mengingat dia....”

Eng Tay masih saja berdiri, bersandar pada jendela.

“Tidak, Ma, tidak bisa,” jawabnya. “Benar ia sudah meninggal dunia, akan tetapi teman sekolahku ini masih hidup, belum mati... Gunung boleh tinggi, air boleh panjang, namun gunung dan air akan hidup bersama selama-lamanya....”

Melihat putrinya masih tetap berdiri, Teng-si berkata pada Kiok Ji: “Ambilkan kursi buat duduk Nonamu. Kami hendak bicara lebih jauh....”

Pelayan itu menurut, ia membawa kursi yang ditaruhnya di belakang gadis itu.

“Non, silakan duduk,” katanya perlahan.

Eng Tay berpaling, mengawasi abdi itu. Ia mengangguk tetapi tidak mau duduk. Kiok Ji tidak berani berkata apa-apa, ia berdiri saja di samping jendela.

Teng-si memperhatikan putrinya itu lalu berkata: “Di luar jendela itu, apa ada yang bagus dipandang? Kau masih berdiri saja, Nak.”

Mendengar kata-kata majikannya itu, Kiok Ji tersenyum.

“Mari kita bicara, Nak,” kata Teng-si lagi kemudian. “Tidak lama lagi hawa udara akan berubah menjadi sejuk. Setelah perubahan hawa itu, keluarga Ma akan datang menyambut gadis menantunya. Maka, jika nanti, keadaannya akan tetap begini Anakku, rasanya ada kekurangannya....

“Aku tidak kenal keluarga Ma, Mama!” Sang ibu menatap putrinya.

“Nah, inilah yang kurang tepat dari kau, Nak,” katanya. “Kalau tiba hari yang ditentukan nanti, keluarga Ma mengirim kereta pengantin, apakah kau masih tetap tidak mau pergi?”

Di luar dari kebiasaannya yang lemah-lembut, Eng Tay memperdengarkan suara di hidung.

“Hm, apa masih ada yang ingin ditanyakan lagi” katanya. “Aku tidak kenal keluarga Ma, sekiranya mereka mengirim kereta berhias untuk menyambut pengantin, peduli apa? Karena tidak ada hubungan antara aku dan mereka, maka pasti aku tidak akan mempedulikannya! Kalau mereka tidak berhasil menyambut orang, biar mereka cari majikannya sendiri!”

Panas hati sang ibu mendengar perkataan putrinya itu, kedua matanya terbelalak. Ditatapnya gadis itu tetapi akhirnya ia bisa juga menguasai dirinya. Malahan ia tertawa.

“Benar, memang mereka dapat mencari majikannya sendiri,” katanya. “Tetapi majikannya itu adalah kepala sebuah keluarga, dan si kepala keluarga itu dapat memperlihatkan pengaruhnya. Mulutnya itu dapat mengeluarkan perintah-perintah untuk memaksamu pergi!”

Eng Tay mengebut debu di papan jendela dengan ujung bajunya. Bersamaan dengan suara kebutannya itu, dari mulutnya pun keluar kata-kata ini: “Aku tidak mau pergi! Kalau si majikan mau menggunakan aturan rumah-tangganya, menghendaki aku mati, aku boleh segera mati karenanya! Tetapi untuk memaksaku pergi ke rumah keluarga Ma, sekalipun raja mengeluarkan firmannya, aku masih tetap tidak mau pergi!”

Teng-si bangkit berdiri.

“Inikah kata-katamu?”

“Ya, kata-kataku!” jawab Eng Tay.

Ketika itu Gin Sim berada di bawah loteng. Mendengar

pembicaraan antara ibu dan anak itu, ia merasa gelisah. Segera ia naik tangga loteng. Dari jauh ia sudah mengedip-ngedipkan mata pada Kiok Ji, maka mereka berdua menghampiri ibu yang sedang naik pitam itu. Mereka menghadang di depan si nyonya.

"Nyonya Besar, jangan marah," kata Gin Sim. "Nona masih muda, ia tidak bisa bicara!"

Teng-si berdiam, tetapi dengan sorot matanya yang tajam ia menatap putrinya itu.

"Mama tidak mau bicara lagi denganmu!" kata ibunya. "Dua hari lagi, akan menemui kau untuk bicara dengamu! Mama mau pergi!"

Benar saja, dengan mengajak Kiok Ji, sang ibu berlalu, menuruni loteng.

Gin Sim segera mengamati nona majikan itu.

Eng Tay bersikap wajar saja, ia masih memandang ke luar jendela, memandangi langit. Bahkan kemudian, ia tersenyum.

Tong-si berlalu dengan hati masih panas. Ingin ia segera bicara dengan suaminya untuk menceritakan tentang kekerasan hati putrinya, tetapi kemudian ia berubah sikap. Ia khawatir, kalau ia bicara dengan suaminya, urusannya nanti menjadi kacau-balau. Maka, pikirnya, lebih baik ia menunggu saja mendekatnya hari pernikahan, barulah masalah itu dimunculkan lagi. Ia ingin menyaksikan, apakah putrinya masih terus membangkang atau tidak.Pada saat itu, suaminya tentu akan turun tangan juga. Demikianlah, ia segera berpesan pada semua orang agar mengawasi Eng Tay.

19
Naik Perahu

LAMBAT-laun, Eng Tay mengetahui sikap ibunya yang selalu mengawasi gerak-geriknya. Ia tidak peduli. Malahan sekarang, ia telah berpikir untuk kalau tiba saatnya, ia akan menghabisi nyawanya sendiri....

Demikianlah, hari-hari telah berlalu dengan tenang sampai pada awal bulan ke-sembilan. Udara kini berubah menjadi sejuk. Justru itu, keluarga Ciok tampak sibuk. Pakaian untuk gadis pengantin sedang disiapkan. Untuk pesta, segala barang yang diperlukan pun sedang dibeli. Semua orang tampak repot, akan tetapi Eng Tay bersikap masa bodoh.

Pada suatu hari, Ciok Kong Wan menemui istrinya di kamarnya. Teng-si sedang mengukur kain untuk membuat baju pengantin putrinya.

“Beberapa hari ini aku tidak melihat Eng Tay,” kata suaminya. “Mungkinkah karena hari pernikahannya semakin mendekat, dia tidak mau ke luar?”

“Ya, mungkin itu sebabnya,” jawab Teng-si, si istri. Ia memang sedang kurang memperhatikan putrinya itu karena sekian lama tidak ada laporan apa pun dari para abdi yang diperintahkan untuk mengamat-amati putrinya.

“Bagaimana dengan pakaian pilihan kita?” tanya Kong Wan. “Apakah Eng Tay setuju?”

Sang istri melepaskan jarumnya, ia menghadapi suaminya.

“Belakangan ini, adat Eng Tay semakin keras,” katanya. “Semua bahan pakaian pilihan kita adalah istimewa, tetapi anak itu, melihat pun tidak sudi!” “Eh, kenapa begitu?”

“Dia sangat tidak puas berkenaan pernikahannya dengan putra keluarga Ma. Mengenai ini, aku pernah bicara padanya, memberinya nasihat, tetapi dia, dia tak

sudi memperhatikan!”

“Habis, apa maunya?”

“Mana aku tahu? Dia bahkan bicara semakin kasar! Katanya, meskipun ada perintah raja, dia tak sudi menikah!”

Kong Wan menghentakkan kaki.

“Gila!” serunya. “Kapan ia ucapkan itu?”

“Kira-kira dua bulan yang lalu....”

“Begitukah? Bukankah itu tak pantas!”

“Ya, begitulah....”

Ayah ini menjadi sangat kecewa.

“Coba panggil dia, akan ku tegur dia!”

“Sikapmu ini tidak akan menyelesaikan persoalan,” kata Teng-si. “Bila kau panggil dia, kau harus bicara dengan sabar. Anak itu tabiatnya keras, tetapi dia tak akan tidak acuh.”

Kong Wan melipat kedua belah tangannya, ia berjalan mondar-mandir, otaknya bekerja keras. Kemudian dia mengangguk dan berkata: “Baiklah, akan ku turuti pikiranmu. Kiok Ji, pergilah kau undang nonamu datang ke mari!”

Teng-si tertawa.

“Sungkan, ya?” katanya. “Keluar juga kata mengundang....”

Kiok Ji berada di luar jendela, di saat ia hendak berlalu, nyonya majikannya berkata padanya: “Jangan pergi dulu, sini, kau dengar perkataanku.”

Abdi itu menurut, ia menghampiri majikannya.

“Bila nanti bertemu dengan Nonamu,” pesan Teng-si, “jangan kau katakan hal lainnya, cukup bahwa tadi ketika kau berada di luar, Tuan Besar menyuruhmu memanggilnya. Ini penting sekali, kau jangan sembarang bicara!”

“Tak perlu dipesan lagi, Nyonya Besar, hambamu sudah tahu,” kata Kiok Ji yang segera saja berjalan cepat menuju Hwe Sim Law, bahkan ia langsung mendaki tangga loteng. Begitu bertemu dengan Eng Tay, ia berkata: “Tuan Besar

sedang berada di kamar Nyonya Besar, Nona diminta lekas datang menemuinya."

Gadis itu mengawasi abdi itu.

"Ketika Tuan Besar menyuruhmu, dia tampak gusar atau tidak?" tanya Eng Tay.

"Abdimu berada di luar tatkala Tuan Besar memanggil," kata Kiok Ji. "Sewaktu aku masuk, Tuan Besar lagi marah atau tidak, aku...."

"Benar-benar kau tidak tahu?" tanya si nona menegaskan.

Gin Sim juga berada di loteng, ia tertawa.

Eng Tay segera berkata: "Saat begini Tuan Besar memanggilku, pasti ia sedang marah!"

"Tidak, Non," kata Kiok Ji, "kalau Tuan Besar bicara, ia pasti bicara dengan haik-baik...."

"Benar itu?"

"Aku berada di luar jendela saat mendengar panggilan, Non."

"Bukankah kau sedang berada di luar maka barulah kemudian kau masuk?" tanya gadis itu lagi.

Kiok Ji tertawa. Ia menganggap nona majikannya itu lucu....

Gin Sim pun turut tertawa.

"Baiklah, Non, aku akan berterus-terang," kemudian kata Kiok Ji lagi. "Sekiranya Tuan Besar tahu, paling juga aku dirangket...." Dan pelayan ini menceritakan apa yang ia lihat dan dengar perihal gerak-gerik Ciok Kong Wan, sang majikan.

"Nah, bagaimana ya?" kata Eng Tay. "Memang aku telah menduganya! Sekarang, ayo jalan, aku tak akan memberitahukan Tuan Besar!"

Kiok Ji mengangguk, lantas ia pergi, nona majikannya mengikuti.

Kong Wan sedang berjalan mondar-mandir ketika ia melihat kedatangan anak gadisnya.

Segera ia tertawa dan berkata: "Selamat, Anakku, selamat!"

Eng Tay tidak segera menanggapi.

"Ada apa, Pa?" tanyanya. "Aku biasa diam di dalam kamar, apa yang harus diberi selamat?"

"Ada kabar baik, Nak!" jawab ayahnya. "Sekarang hawa udara sedang nyaman. Keluarga Ma telah memberi kabar bahwa pada akhir bulan ini akan dilakukan penyambutan guna menjalankan upacara pernikahan! Ini soal hidup seratus tahun, masalah andalan bagimu seumur hidup! Bukankah itu kebahagiaan yang harus diberi selamat?"

Tetapi Eng Tay menggoyangkan tangannya.

"Tentang lamaran keluarga Ma, aku belum pernah menyetujuinya!" katanya. "Katanya dia memberi kabar hendak melakukan penyambutan mempelai, mempelai siapakah yang hendak disambut?"

Mendadak Kong Wan berdiri tegak, dengan tajam ia mengawasi putrinya. Masih dapat dia menguasai diri lalu diusapnya janggutnya. Dia pun terus berkata dengan sabar: "Ketika Nio San Pek masih hidup, kau hendak menikah dengannya, ini menolak. Papa justru menghendaki kau menikah dengan Ma Bun Cay, waktu itu kau menolak sekeras-kerasnya. Itu masih masuk di akal, ada alasannya, tetapi sekarang setelah Nio San Pek meninggal Papa mau menikahkan kau dengan keluarga Ma, maka kau, Nak, tidak beralasan lagi untuk menolak..!"

"Apakah beralasan dan tidak beralasan itu?" putrinya balik bertanya. "Meskipun San Pek sudah tiada tetapi aku, aku telah bersumpah bahwa seumur hidupku tidak akan menikah! Inilah kehendak Tuhan Yang Mahakuasa!"

"Itu alasanmu yang tidak masuk akal! Memangnya siapa yang mengizinkan kau dijodohkan dengan keluarga Nio?"

Eng Tay menangguk.

"Siapa yang mengizinkan, yang menerima baik lamaran keluarga Nio?" ia balik bertanya. "Itulah aku! Mustahilkah kalau aku menyerahkan diri sendiri, itu tidak boleh? Kalau demikian, dengan kekuasaan Papa sebagai orangtua, apakah aku bisa dijual-belikan? Bolehkah itu?"

Ciok Kong Wan mengusap janggutnya.

"Papa bilang kau ngawur, malah lebih lagi!" kata ayahnya. " menjodohkan kau dengan keluarga Ma, itu berarti kemuliaan bagimu! Hal itu tidak ada jeleknya! Ada berapa banyak gadis, yang memimpikannya pun tidak bisa! Kalau demikian, apakah dapat dikatakan si ayah-bunda menjual putrinya?"

"Kenapa tidak?" kata Eng Tay menyahut. "Memang, keluarga Ma itu sangat penting dan berpengaruh, tetapi hanya Papa yang dapat meminjam pengaruhnya itu."

Tiba-tiba saja, Kong Wan tak dapat lagi menguasai amarahnya, ia sampai menggebrak meja.

"Anak kurang ajar!" teriaknya. "Bagaimana kamu berani melawan Mama-?"

Teng-si kaget, ia menarik baju putrinya.

"Nak, kau tidak selayaknya berkata bahwa meminjam pengaruh keluarga Ma," kata si ibu. "Kau tahu, Papa dan Mama ini cukup kaya, mana mungkin kami menjual anak? Sudah, sekarang semua harus tenang saja. Kita bicara sampai di sini saja, besok kita sambung lagi...."

Eng Tay mengawasi ayahnya, ia maklum sikap keras ayahnya, maka ia lantas berkata. "Baiklah, aku pergi dulu. Tapi, biar bagaimana juga, kapan pun, aku tidak mau menikah!"

Setelah berkata demikian, gadis yang tiba-tiba menjadi keras kepala ini, lantas meninggalkan ayah-bundanya itu begitu saja.

Gin Sim segera mengikuti nona majikannya itu kembali ke kamarnya. Ia merasa lega melihat ggdis itu bersikap tenang-tenang saja. Maka ia berkata: "Non, hari ini Tuan Besar bersikap tidak seperti biasa....

Gadis itu lantas duduk di kursinya, bahkan dia tertawa.

"Kejadian ini telah ku duga," katanya. "Dan aku telah memikirkan pemecahannya, tak usah kau khawatir."

Gin Sim bingung, namun ia tidak mau bertanya lagi. Sikap nona majikannya kali ini luar biasa, pikirnya. Biasanya, majikannya itu tak pernah merahasiakan apa

pun padanya, tetapi kali ini lain. Malahan gadis itu bisa tersenyum selagi suasana sangat tegang. Namun toh, ia bertanya juga: “Non, besok pasti Nyonya Besar datang ke mari, bagaimanakah sikap Nona?”

“Kapan tiba saatnya yang paling sukar, aku mempunyai dayaku,” jawab majikannya. “Tapi apa dayaku itu, sekarang kau tak usah tanyakan.”

Terpaksa Gin Sim menutup mulutnya, hanya ia menerka-nerka di dalam hati.

Tengah hari keesokan harinya, sehabis bersantap, Teng-si masuk ke kamar putrinya sesudah ia mencari tahu dulu apakah putrinya itu berada di loteng. Ia heran sewaktu melihat bahwa tidak terjadi perubahan apa-apa pada anak gadisnya itu. Eng Tay tampak tenang-tenang saja membaca buku.

Sang ibu batuk-batuk untuk memberi tanda kedatangannya.

Mendengar suara ibunya, Eng Tay meletakkan bukunya dan menoleh.

“Ma!” panggilnya.

Teng-si lantas saja duduk di depan putrinya itu. Ia melihat ke sekitarnya. Ia tidak mendapatkan Gin Sim di situ, lantas ia mulai bicara: “Saat ini bagus sekali, enak buat kita bercakap-cakap....”

Eng Tay tidak menanggapi. Ia mengangkat bukunya tetapi segera diletakkannya pula. Kelihatannya ia hendak membaca, namun batal.

“Mama ingin bicara denganmu, Nak,” kata Teng-si lagi. “Letakkan bukumu dulu supaya kita enak bicara. Bisa, bukan?”

“Tetapi, Ma, aku tak tahu maksud kedatangan Mama ini,” kata putrinya. “Bukankah Mama hendak mengulangi pembicaraan kita kemarin? Urusan itu sudah cukup dibicarakan, apakah sekarang hendak diulangi lagi?”

“Mama belum bicara, Nak, kau sudah menghalangi,” kata ibunya. “Sebenarnya juga, Mama ingin bicara.”

Gadis itu mengangguk.

“Nah, bicaralah!” ia menganjurkan.

“Keluarga Ma itu....”

“Ah, sudahlah, Ma!” gadis itu memotong. “Jangan Mama sebut-sebut itu pula, jangan! Mendengarnya saja, aku sudah muak..!”

“Oh...!” si ibu gugup. “Katamu tidak mau menikah, Nak, lalu, di rumah saja, kau hendak melakukan apa?”

“Merawat Papa dan Mama....”

“Ah....!” kata ibunya, yang menepuk pahanya. “Bagaimana kalau Papa dan Mama sudah meninggal...?”

“Di saat itu aku juga sudah tua, maka selanjutnya aku akan menutup pintu, membaca buku saja, untuk menenteramkan hati.”

“Itu pikiran yang bukan-bukan. Kami orangtua tidak punya anak lelaki, maka menantu lelaki menjadi separuh anak juga. Kalau kau menikah dengan Ma Bun Cay, jika nanti kau memperoleh anak lelaki, anak itu bisa diambil menjadi turunan keluarga Ciok. Bukankah itu baik sekali?”

“Sudahlah, Ma, tak usah Mama bicarakan lagi. Kalau Mama bicara juga, aku tidak mau mendengarnya!”

Berkata begitu, gadis ini mengambil bukunya, terus ia membaca. Ketika ibunya berkata-kata lagi, ia seperti tidak mendengarnya.

Teng-si kewalahan. Tatkala ia masih mencoba bicara lagi, ia tetap tidak mendapat tanggapan. Maka akhirnya ia benar-benar kewalahan. Segera ia bangkit berdiri dan akhirnya berkata: “Baiklah! Kau bicara saja nanti dengan....”

Ibu ini berjalan ke luar, ia menarik napas panjang-pendek. Sewaktu Kong Wan, suaminya, menanyakan, ia membungkam.

Ayah itu penasaran, ia suruh beberapa pelayan perempuannya mendatangi putrinya untuk dibujuk, tetapi sia-sia belaka, mereka itu kembali tanpa hasil. Jawaban gadis itu singkat saja: “Disuruh menikah, tidak mau! Disuruh mati, ya, rela mati!”

Kong Wan bingung sekali. Tentu saja ia tidak menghendaki kematian putrinya itu. Dua hari telah berlalu tanpa penyelesaian apa pun. Tetapi mendadak ia memperoleh suatu pikiran, maka ia lantas bicara dengan istrinya.

"Anak kita tidak mau menikah, bukankah itu disebabkan oleh San Pek?" katanya pada istrinya. "Sekarang coba kau tanyakan dia, apa yang hendak dilakukannya untuk San Pek, supaya ia dapat melupakan kekasihnya itu. Asal jawabannya masuk akal, akan ku turuti dia. Setelah maksudnya kesampaian, dia tentu mau menikah...."

Teng-si ragu-ragu, akan tetapi karena demikianlah kemauan suaminya, ia mau mencoba juga. Begitulah, ia kembali ke dalam, menemui putrinya. Namun, sesaat kemudian, ia kembali dengan tangan hampa...."

"Apa jawaban Eng Tay?" tanya sang suami mendahului bertanya.

Sang istri menggelengkan kepala, ketika menyahut, ia tampak lesu sekali. Ia berkata. "Kata Eng Tay, San Pek sudah mati, dia sudah tidak punya kehendak apa-apa lagi, kalau Papa dan Mama masih punya perasaan sayang padanya, dia minta dibiarkan saja hidup menyendiri untuk menjaga kesuciannya, dan dapat merawat orangtua saja...."

"Gila!" seru Kong Wan. "Aku tidak percaya! Mustahil seorang perempuan seperti dia sanggup melayani orangtuanya? Sudah, kau jangan campur-tangan, saat tiba harinya, akan ku ringkus dia dan ku paksa naik kereta pengantin!"

Teng-si bungkam. Suaminya sudah marah sekali.

Kong Wan juga selanjutnya tidak berkata apa-apa lagi.

Akan tetapi keesokannya, dua orang perantara jodoh muncul secara mendadak tanpa memberi kabar terlebih dulu. Mereka adalah Li Yu Seng dan Tian Leng Bow!

Tuan rumah segera menyambut tamunya itu. Setelah bicara sebentar, dia masuk ke dalam menemui istrinya,

dan berkata pada si istri: “Dua wakil keluarga Ma telah tiba, mereka sudah menetapkan hari nikah yaitu tanggal delapan belas. Karena itu, bagaimanapun juga, kita harus beritahu tanggal ini pada Eng Tay. Juga masih ada satu hal, yaitu masalah perjalanan. Kita memilih jalan darat atau jalan air? Kalau jalan darat, harus menginap dua malam. Mempelai laki-laki akan menyongsongnya di tengah jalan. Kereta pengantin berjalan di jalan umum, tampaknya kurang serasi. Sebaliknya kalau kita memilih jalan air, kita harus mengambil waktu tiga hari. Pengantin laki-laki pun akan menyambutnya dengan perahu. Di dalam perahu pengantin perempuan, segala sesuatunya akan disiapkan selengkap-lengkapnya, seperti persiapan di rumah. Melalui jalan air, mempelai laki-laki, tak usah datang ke rumah kita. Dijalan air, sejauh dua *li,* ada pelabuhan tempat mempelai laki-laki akan datang menyambut. Demikianlah, soal perjalanan ini, pihak kita diminta memilih dan mengambil keputusan. Karenanya, kita harus tanyakan pendapat anak kita sebab dia gadis yang luar biasa. Demikianlah pertanyaan keluarga Ma. Maka, istriku, kau harus menemui anak kita untuk menanyakan pendapatnya.”

Ini masalah agak ruwet, tetapi Teng-si toh masuk ke dalam, untuk menemui putrinya. Tetapi lebih dulu ia menanyakan suaminya, bagaimana kalau Eng Tay tetap menolak.

“Kalau sampai begitu, aku mempunyai dayaku!” kata Kong Wan.

Teng-si sampai di Hwe Sim Law. Seperti biasa, ia melihat putrinya sedang membaca buku. Gadis itu diam saja, dia seperti tidak mempedulikan ibunya.

“Ah, Nak, Mama datang lagi mengganggumu,” kata ibunya, memulai pembicaraannya. “Akan tetapi Mama datang dengan kabar baik! Kau tahu, keluarga Ma sudah memilih dan menetapkan tanggal pernikahan. Tanggal delapan belas tahun ini kau akan disambut mereka.”

Eng Tay menoleh, mengawasi ibunya, tetapi ia tidak

menanggapi.

Sang ibu berdiri di sisi meja. Katanya lagi: “Sekarang tinggal soal perjalanan, yaitu, jalan darat atau jalan air. Mengenai hal ini, kita yang diminta memilihnya.”

Di luar dugaan, mendengar tentang jalan darat atau jalan air itu, hati gadis itu tergerak. Segera juga ia bertanya: “Bagaimana kalau jalan air, dengan naik perahu? Apakah perahunya akan melewati Ow-kio-tin?”

“Ah, itu Mama tidak tahu,” sahut ibunya.

“Kalau demikian, tolong Mama minta Papa tegaskan, pihak sana, jalan air akan melewati Ow-kio-tin atau tidak,” pinta Eng Tay. “Sebentar tolong beritahu aku.”

Kembali Teng-si heran. Putrinya tidak marah, malah tertarik. Tapi ia toh bertanya. “Kalau melewati Ow-kio-tin, kau berarti suka naik perahu?”

“Benar, Ma!” sahut putrinya. “Barangkali tidak ada halangannya kalau aku memberikan keterangan. Makam Nio San Pek ada di sebelah timur laut Ow-kio-tin, di makam Kiu-liong-hi di Ceng-to-goan.”

Teng-si diam sejenak. Ia berpikir cepat.

“Jadi kau ingin menemui kuburan keluarga Nio?” tanyanya kemudian.

“Ya, Ma!” sahut putrinya. “Itu sudah semestinya!”

Teng-si diam, ia bimbang. Namun akhirnya ia berkata: “Baiklah, nanti Mama tanyakan....” Dan terus saja ia pergi ke luar. Sekarang ini, wajah si nyonya tidak lagi memperlihatkan kebingungan seperti tadi.

“Bagaimana jawabannya?” Kong Wan mendahului menanyakan istrinya. “Dia setuju?”

“Aneh!” jawab si istri. “Dia tidak menolak, juga dia tidak menerima, hanya dia bertanya, kalau jalan air, perahunya melewati Ow-kio-tin atau tidak. Ketika ku tanya, apa perlunya dengan Ow-kio-tin yang tiada sangkut-pautnya dengan keluarga Ciok, dia berkata kuburan San Pek-ada di sana....”

Kong Wan membelai-belai janggutnya.

“Oh, begitu?” katanya. Dia pun heran. “Tapi, melewati

Ow-kio-tin atau bukan, mana ada aturan untuk memberitahu dia atau tidak....!"

"Kau tolol!" kata Teng-si. "Bukankah cukup asal kau dapat menipu dia hingga dia suka menaiki perahu? Peduli apa dengan kuburan keluarga Nio atau bukan?"

Kong Wan merunduk, ia berpikir.

"Kalau begitu, beritahu dia, perahunya melewati Ow-kio-tin!" katanya akhirnya.

Teng-si menggoyangkan tangan.

"Kita tak boleh mendustai dia!" katanya. "Kau tahu adat Eng Tay!"

"Baiklah, nanti ku tanya dulu," kata Kong Wan. Terus saja ia kembali ke ruang tamu, menemui dua perantara itu. Tidak lama kemudian, ia sudah kembali pada istrinya. Ia berkata: "Benar, perahunya akan lewat Ow-kio-tin. Aku ditanya, pertanyaan ini datang dari Eng Tay atau ada hal lainnya, aku menjawab dengan berdusta. Ku katakan bahwa putri kita mempunyai sahabat di Ow-kio-tin dan putri kita itu hendak mengunjunginya. Kedua tamu itu mengatakan tak soal bila perahu singgah di Ow-kio-tin. Nah, sekarang kau pergi kabarkan padanya. Aku mau tahu, apa lagi tanggapannya."

Teng-si terpaksa menurut, ia masuk lagi ke dalam.

Melihat ibunya, tanpa menanti si ibu berkata, gadis itu sudah mendahului: "Apakah akan melewati Ow-kio-tin?"

"Benar, Nak," jawab ibunya. "Nah, apa lagi pertanyaanmu?"

"Sekarang aku hanya mau minta bertemu dengan Papa, untuk mendengar dari Papa sendiri apakah Papa menerima baik atau tidak permintaanku. Asal Papa terima, segala hal mengenai diriku seumur hidup, kupasrahkan pada Papa. Kalau malah sebaliknya, sampai mati pun aku tidak akan ke luar dari rumah keluarga Ciok ini!" Teng-si melengak sejenak.

"Jadi kau mau bicara sendiri dengannya?" tanyanya. "Baiklah! Mari kita menemuinya!"

Si ibu segera berjalan, dan putri itu mengikuti. Di dalam

kamar, Kong Wan tampak sedang membenahi kain untuk keperluan pernikahan. Ia tampak tidak gembira.

Begitu masuk, melangkahi pintu, Eng Tay segera memanggil: “Pa...!”

Kong Wan melepaskan kain di tangannya, dia menoleh. Dia pun mengangguk,

“Oh, kau, Nak!” sahutnya. “Kau hendak bicara apa?”

Gadis itu mengangguk pada ayahnya.

“Ayo, duduklah!” kata Teng-si menyelak. “Kau baru tiba, kau ini mirip tamu saja....”

“Tak usah, Ma!” kata Eng Tay. “Aku ingin tanya Papa, kalau kita naik perahu, apakah kita akan melewati Ow-kio-tin atau tidak?”

“Benar, Nak. Kita akan melewati Ow-kio-tin,” jawab ayahnya.

“Di Ow-kio-tin itu, di timur lautnya ada makam Kiu-liong-hi,” kata Eng Tay. “Di sana ada kuburan Nio San Pek. Ku harap, setibanya di sana, aku dapat mendarat sebentar saja. Ya, aku hendak berziarah ke makam Nio San Pek untuk menyampaikan kerinduanku, kerinduan yang terakhir kali....”

“Ini...” kata Kong Wan tertahan.

“Papa jangan ragu-ragu,” kata Eng Tay memotong. “Jika Papa izinkan aku mendarat, aku akan memberi hormatku yang terakhir pada Kakak San Pek, seandainya tidak boleh, ya sudah, aku pun tidak akan naik perahu!”

Kong Wan tercengang. Pertanyaan yang sangat menyulitkan, jelas putrinya memaksakan permintaannya. Menerima salah, menolak juga salah, bagai buah simalakama.

Teng-si yang berada di sisi mereka tahu kebimbangan suaminya. Dalam keadaan seperti itu, ia memberanikan diri berkata.

“Sudah, izinkan saja!” demikian katanya. “Menghormati pihak Nio pun ada baiknya.”

Kong Wan masih berpikir, barulah kemudian ia mengibaskan tangannya.

"Baiklah, Papa izinkan kau memberikan penghormatanmu!" katanya akhirnya. "Tetapi masih ada satu permintaan, Papa! Kau tak boleh mengenakan pakaian berkabung!"

"Baik, Pa, ku turuti perintah Papa!" kata gadis itu cepat. "Namun, sekali seorang terhormat mengeluarkan kata-katanya, dia tak dapat menyesali dan menariknya kembali!"

Tanpa tedeng aling-aling gadis ini mendesak ayahnya yang dianggapnya orang terhormat.

"Kalau Papa menolak, Papa tetap menolak," kata ayahnya. "Setelah Papa izinkan bagaimana Papa bisa menariknya kembali? Tetapi Papa ingin bertanya, dengan kepergianmu ini, kau akan pergi ke rumah keluarga Ma atau tidak?"

Orang tua ini pun masih ragu-ragu, khawatir diperdayai putrinya yang cerdik ini.

Gadis itu menjawab dengan cepat.

"Perahu itu milik keluarga Ma, lalu aku hendak kabur ke mana?" demikian jawabannya, yang mirip pertanyaan pula.

Sampai di situ, Teng-si menyelak lagi. "Putri kita sudah bicara, perkataannya sepatah ya sepatah!" demikianlah sang istri ini mencoba menengahi.

"Putri kita ini sudah memberikan jawaban, pasti dia tidak akan mengingkarinya!"

"Baiklah!" kata suaminya akhirnya. "Aku mau pergi ke depan!"

Eng Tay tidak mempedulikan apa-apa lagi, langsung ia kembali ke lotengnya. Gin Sim mengikuti nona majikannya itu.

"Apakah Nona bersedia menikah dengan keluarga Ma?" tanya abdi itu, heran.

"Kalau aku menolak, bagaimana?" gadis itu balik bertanya.

"Seandainya Nona tetap menolak, mustahil Tuan Besar memaksa dengan mengikat Nona."

“Ternyata kau berani, Gin Sim. Tetapi hal ini lebih baik tidak kau campuri. Tetap sudah keputusanku untuk naik perahu! Namun, bagaimana pendapatmu?”

Si abdi membungkam, ia tak dapat menjawab, maka ia mengawasi majikannya itu.

Eng Tay menatap pelayannya ini.

“Hayo bicara!” desaknya. “Ini adalah saat kritis terakhir!”

“Non, aku hanya mengikutimu saja. Ke mana Nona pergi, ke sana aku turut juga!

“Itu aku sudah tahu. Aku tanya tentang perasaan hatimu sendiri!”

“Saya sudah mengambil keputusan seperti Nona. Saya tak mau menikah!”

“Itu baru separuh bunyi hatimu,” kata nona majikannya itu. “Baiklah, yang sebagian lagi aku yang katakan padamu. Aku ingin menyerahkan kau pada Su Kiu supaya kalian dapat hidup bersama seratus tahun....”

Gin Sim tertegun, tetapi ia tersenyum-simpul.

Eng Tay mengangguk.

“Pasti itu dapat terlaksana,” kata si majikan. “Tiba saatnya nanti tentu ada orang yang menggenapinya. Aku akan naik perahu, kau tetap ikuti aku. Kau akan mengerti bila nanti tiba saatnya...!”

Gin Sim menerima baik perkataan majikannya itu, meski ia masih belum jelas. Ia mencoba untuk tidak memikirkannya.

Sejak hari itu, semua orang di rumah keluarga Ciok mengetahui bahwa nona mereka telah menerima lamaran pernikahan dengan keluarga Ma. Semua pun lantas bekerja, mengerjakan ini dan itu dengan hati gembira. Sebaliknya dengan Eng Tay sendiri, dia tidak mempedulikan apa pun juga.

Demikianlah, pada tanggal 24, perahu yang dikirim keluarga Ma untuk menyambut pengantin telah tiba, terus berlabuh di tempat sejauh satu *li* dari rumah keluarga Ciok. Telah datang dua buah perahu dengan dua puluh

anak buahnya.

Ciok Kong Wan lantas memeriksa perahu, terus ia mengatur barang-barang yang hendak dibawa-serta oleh beberapa orang pengikutnya. Ia sendiri bersama istrinya akan mengantarkan putrinya, sebab tak tenteram hatinya membiarkan Eng Tay pergi tanpa pengantar sebagai wakilnya. Mengenai Gin Sim, abdi ini tetap ikut dan bertempat di perahu nona majikannya.

Pada tanggal 25, semua orang sudah berada di atas perahu.

Eng Tay tidak mengenakan pakaian baru, hanya baju hijau. Ia pun tidak berhias atau memakai bedak. Melihat demikian, Teng-si, si ibu tidak puas, akan tetapi mengingat masih ada waktu dua hari untuk berhias, ia melegakan hatinya, ia membiarkan saja.

Perahu yang ditumpangi Eng Tay berada di sebelah belakang, perahu ayah-bundanya di depan. Jendela perahu gadis itu dirintangi dengan sejenis jala yang tertutup dedaunan hingga tangan pun sukar dijulurkan. Melihat itu, Eng Tay tersenyum dalam hati. Kamarnya diperlengkapi dengan ranjang, meja dan kursi batu. Di atas meja terdapat beberapa jilid buku. Jelas lengkaplah persediaan yang dibutuhkan.

“Perahu ini bagus sekali,” kata Eng Tay. “Kalau Papa tidak memanggilku, aku tidak mau pergi ke perahu Papa.”

Kedua orangtuanya meng-iya-kan.

Selama dua hari pelayaran tidak terjadi hal yang tidak menyenangkan. Di hari ketiga, perahu itu pun mulai memasuki sungai Yong. Tetapi hari itu, mendadak saja angin berhembus kencang hingga air sungai bergelombang, tidak seperti biasanya.

Anak buah perahu dengan cepat menurunkan layar.

Air sungai naik setinggi tiga kaki, suaranya berdebur keras.

Tentu saja, tubuh perahu pun oleng, naik-turun. Ombak putih datang dan pergi bergantian. Kalau ombak muncrat di tepi kiri dan kanan sungai, orang tak dapat

melihat dengan jelas wujud rumah yang teraling pepohonan.

Daun-daun tua berwarna kuning, terbang berhamburan tertiup sang bayu.

Sudah pasti, di atas perahu pun, orang tak dapat berdiri tenang.

“Tempat ini, apa namanya?” tanya Eng Tay pada anak buah perahu.

“Inilah Ow-kio-tin,” gadis itu mendapat jawaban. “Di sana itu adalah tempat yang disebut Kiu-liong-hi.”

“Oh!” seru gadis itu. “Ayo cepat kau berlabuh!”

“Tak usah Anda perintahkan, Non,” kata si tukang perahu. “Kita memang mesti singgah di sini. Gelombang terlalu besar dan berbahaya bagi kita.”

Eng Tay melongok ke luar jendela, ke sebelah kanan.

“Aku ingin kalian berlabuh di dekat Kiu-liong-hi, bisakah?” tanya lagi.

“Bisa, Non!” demikian jawab si tukang perahu.

Perahu pun mulai menuju Kiu-liong-hi.

20
Sepasang Kupu-kupu

MENURUT keterangan anak buah perahu, tempat yang disinggahi itu benar adalah Kiu-liong-hi, di dalam daerah Ow-kio-tin.

Ciok Kong Wan merasa gelisah, setibanya di Ow-kio-tin ini, mendadak saja datang angin besar hingga air bergelombang. Akhirnya, ia menanyakan seorang tukang perahu: “Angin dan gelombang ini akan bertahan sampai berapa lama?”

“Mungkin tak lama,” jawab orang yang ditanya.

Kong Wan menjadi tenang, ia mengusap-usap janggutnya lalu berdiam diri.

Anak buah perahu pun menurunkan jangkar, maka berlabuhlah kedua perahu itu.

Lantas Eng Tay menghadap ke perahu ayahnya, dan berkata pada ayahnya: “Pa, kita sudah sampai di Ow-kio-tin, sekarang aku mau mendarat untuk berziarah ke kuburan Nio San Pek. Berapa orang kiranya boleh ku ajak?”

Kong Wan tidak segera menjawab, jelas ia berpikir dulu.

“Cukup kau ajak Gin Sim seorang saja,” demikian jawabannya. Namun ia menambahkan: “Tetapi di sini semua orangnya keluarga Ma, kalau mereka mau turut, aku tidak dapat melarangnya....”

“Terima kasih, Pa.” Kalau mereka mau turut, biarkan saja!”

Teng-si tidak berkata apa-apa, akan tetapi dengan kedua matanya, ia mengawasi kepergian putrinya itu.

Eng Tay bergelung *Tui in-ki* - Awan Bersusun. Ia bersalin pakaian serba merah, ia pun mengenakan dengan lengkap perhiasan rambutnya. Bajunya bersulamkan seekor kupu-kupu berwarna-warni serta bunga *bow-tan* atau peony.

Sepatunya bersulamkan kepala burung *Hong*, phoenix. Ia pun berbedak secara serasi hingga tampak sangat ayu.

Sang ibu heran melihat dandanan putrinya itu, hingga ia berkata: “Nak, dandananmu kurang tepat. Kau toh hendak pergi ke makam, mengapa kau berpakaian begitu bagus?”

“Tetapi, Ma,” jawab putrinya, “Papa telah melarangku mengenakan pakaian berkabung, maka dari itu sekarang aku berpakaian seperti ini!”

Teng-si membungkam, ia melengak. Tetapi, tidak demikian dengan suaminya.

Kong Wan menuding putrinya: “Papa melarangmu mengenakan pakaian berkabung, tetapi bukan mengizinkan pakaian macam ini!”

“Ah, sudahlah!” ujar Teng-si akhirnya menengahi. “Pakaian apa juga, sama saja. Kita tak perlu menarik perhatian orang banyak....”

Eng Tay berjalan perlahan-lahan.

“Pa, Ma, aku berangkat,” katanya tenang.

“Baiklah, Nak,” kata ibunya. “Tapi kau harus lekas pergi lekas pulang.”

Eng Tay mengangguk. Tadinya ia mau berhenti sebentar untuk mengatakan sesuatu, namun ia batalkan. Ia khawatir nanti ayahnya bicara lagi. Dengan langkah hati-hati, ia berjalan di papan jembatan sampai tiba di darat, di tepian.

Di tepian itu tampak orang-orang keluarga Ma bertebaran.

Eng Tay mengetahui hal itu, ia diam saja.

Gin Sim mengiringi nona majikannya, ia pun melihat orang-orang keluarga Ma, ia juga tidak mengatakan sesuatu. Ia bungkam seperti nona majikannya itu.

Keduanya berjalan dengan tenang.

Jalanan di depan terpecah dua, barat dan utara. Jalan yang di tengah, di depan, tampak banyak pepohonan, lebat, hingga tak tampak orang berlalu-lalang. Berjalan lebih jauh, di antara dua baris pepohonan, tampak

segundukan tanah - tumpukan tanah yang baru diuruk. Di sisi gundukan itu, terdapat sebuah batu nisan dengan sebaris huruf berbunyi: Kuburan Nio San Pek.

Tak ragu lagi, itulah tempat Nio San Pek beristitahat untuk selama-lamanya!

Eng Tay mempercepat langkahnya hingga ia tepat berada di depan kuburan yang lantainya terbuat dari batu hijau itu. Segera ia menjatuhkan diri, berlutut, dari mulutnya pun serta-merta ke luar suaranya yang parau: “Kakak San Pek, inilah Adikmu, Eng Tay... Aku ingat janji kita dulu, kau akan menantikanku di jalan ke dunia yang lain. Nah, sekarang aku lewat di sini, maka inilah saatnya kita berkumpul bersama...!”. Tangisan sedih menyusuli ratapan gadis itu.

Tepat pada saat itu, sekonyong-konyong saja, bertiup-lah angin kencang, melintas, terdengar di antara pepohonan. Sebaliknya dipucuk pohon, di atas, tampak sinar kuning bagaikan kilau emas!

Gin Sim terkejut, ia menghampiri nona majikannya yang sedang berlutut di depan kuburan. Di saat mendekat, ia mendengar suara majikannya:

“Kakak San Pek, aku ingat janji kita dulu. Di kuburan ini akan dipasang dua batu nisan, satu atas nama Nio San Pek, yang lain atas nama Ciok Eng Tay, tetapi sekarang, mengapa cuma satu batu dengan nama Nio San Pek saja...”

Sehabis berkata demikian, Eng Tay bangkit, untuk memeluk nisan sang kekasih. Tangisannya yang keras pun menyusul.

Tiba-tiba saja, awan hitam bergulung-gulung di angkasa, disusul dengan kilat yang menyambar-nyambar, bergerak-gerak bagaikan seekor naga kuning, berkelap-kelip, bersuara nyaring, kemudian diikuti dengan suara guntur yang menggelegar!

Gin Sim terkejut, ia takut hingga tubuhnya menciut, dan kedua tangannya dipakai untuk menutupi matanya.

Hujan pun segera turun, butirnya besar-besar. Hingga

dalam sekejap saja, basah-kuyuplah tubuh semua orang!

Itu belum lengkap! Di saat menegangkan semacam itu, tiba-tiba tanah kuburan San Pek terbuka, merekah, sambil memperdengarkan suara nyaring, dan mencuatlah sebuah batu nisan bercacahkan lima kata besar: Ciok Eng Tay *Ci Bok*, artinya, Kuburan Ciok Eng Tay.

Aneh luar biasa, selagi hujan turun demikian derasnya, tubuh Eng Tay tidak basah. Ia berdiri di samping batu nisan itu!

Menyaksikan hal itu, dari kaget dan gugup, Eng Tay menjadi girang tiada-kepalang. Ia segera berteriak: "Kakak San Pek, lekas buka pintu, Adikmu sudah datang!"

Hebat teriakan gadis itu. Suaranya bagaikan menggetarkan bumi. Dan, luar biasa, segera terjadilah keajaiban: Tanah kuburan itu merekah, dengan memperdengarkan suara nyaring; terbuka lebar-lebar, seperti dua daun pintu yang dibentang. Dari liang lahat terlihat cahaya terang api lilin. Tanah bongkaran itu bertumpuk di kedua sisi.

Menyaksikan hal itu, Eng Tay menjerit lagi: "Kakak San Pek, Adikmu, datang...!"

Menyusul ucapannya itu, tubuh gadis itu bergerak, melompat, masuk ke dalam liang kubur....

Gin Sim kaget bukan-kepalang, cepat ia menyambar tubuh nona majikannya itu, akan tetapi sudah terlambat. Ia cuma dapat menggenggam ujung bajunya yang robek, tinggal secuil di tangannya. Tubuh gadis itu telah masuk ke dalam liang lahat, dan kuburan itu pun segera tertutup dengan sendirinya, tanpa bekas-bekas terbuka!

Semua kejadian itu susul-menyusul dengan cepat sekali, secepat kilauan sang kilat. Begitu berkelebat, begitu lenyap.

Gin Sim tertegun, ia terperanjat dan juga takut. Ia sangat heran. Bukan main menyesalnya ia. Kini ia hanya memegangi sobekan baju nona majikannya. Gadis itu sendiri lenyap entah ke mana....

Sekian lama Gin Sim berdiri tercengang, ia seakan-akan

lumpuh.

Setelah itu hujan pun berhenti, langit terang kembali seperti sediakala. Segalanya sunyi.

Tiada jalan lain, Gin Sim berpikir untuk kembali ke perahu. Tetapi saat itu juga, satu kejadian lain menyusul. Sobekan baju di tangannya itu, bukan lagi cuilan baju, dan tijba-tiba berubah menjadi seekor kupu-kupu berwarna-warni, indah sekali. Kupu-kupu itu terbang di antara rerumputan!

Bersamaan dengan rasa herannya, Gin Sim berniat menangkap binatang itu, namun ia gagal. Sang kupu-kupu terbang, tak dapat ditangkap. Ia penasaran, ia mengejar, namun sia-sia saja. Kupu-kupu itu terlalu gesit dan lincah. Setelah terbang di atas kepala abdi yang setia itu, terus dia terbang tinggi, menghilang....

Gin Sim membelalak, mengawasi, sampai ia tersadar.

Selang sesaat, selagi abdi ini berniat kembali ke perahu, tiba-tiba ia mendengar suara bertanya: “Gin Sim, baru saja hujan lebat! Mana Nonamu?”

Ternyata orang yang menegur itu, yang baru tiba adalah Teng-si. Di samping si nyonya, juga ada Ciok Kong Wan, sang majikan. Mereka itu datang karena telah terlalu lama menantikan kembalinya putri mereka.

Sejenak Gin Sim bingung. Ia bicara atau tidak? Bagaimana kalau ia membungkam? Mana tanggung jawabnya? Kalau ia bicara sebenarnya, apakah ia akan dipercaya? Tetapi jelas, nona majikannya telah lenyap....

Akhirnya, mau tidak mau, hamba ini menjawab yang sebenarnya.

Kong Wan dan Teng-si kaget bukan main, mereka tercengang. Hal itu teramat aneh! Sulit untuk mempercayainya!

“Gila kau!” damprat Kong Wan. “Bagaimana mungkin manusia hidup bisa lompat masuk ke dalam liang kubur?”

“Tetapi itu benar, Tuan Besar,” kata si abdi. “Di sana, ada orang-orang keluarga Ma yang turut menyaksikan.”

Saat itu enam orang keluarga Ma, dengan tubuh basah

kuyup datang mendekat. Mereka mendengar pembicaraan antara majikan dan hambanya itu, maka tanpa diminta lagi, mereka menegaskan: “Benar, Tuan Besar, benar apa yang dikatakan nona ini. Kami menyaksikannya sendiri! Kami berada sedikit jauh, kami tak dapat menolong. Kuburan itu merekah dan tertutup dengan sangat cepat, terjunnya gadis itu lebih cepat lagi!”

Teng-si mengawasi mereka itu.

“Benar demikian?” tanyanya. “Sungguh aneh!”

Kong Wan dan istrinya masih ragu-ragu, bersama-sama mereka melangkah cepat menuju kuburan. Mereka memeriksa kuburan yang tanahnya masih baru itu. Urukannya baru. Mereka pun menyaksikan kedua batu nisan yang berukiran nama-nama San Pek dan Eng Tay, bukan main herannya mereka. Sejenak, mereka berdiri terpaku, mata mereka tertuju pada kuburan.

Segera juga Teng-si menjerit menangis.

“Ketika masih berada di perahu, hujan besar membuatku sangat cemas,” katanya sambil menangis. “Aku memikirkan Eng Tay, aku mengkhawatirkan keselamatannya maka aku sungguh tidak duga, dia justru lenyap secara begini aneh...! Oh Nak, di mana kau....?”

Kong Wan yang berhati keras juga mengucurkan air-mata. Biar bagaimanapun, ia menyayangi putrinya.

Gin Sim menangis dengan sangat pilu. Ia pun takut disalahkan majikannya. Ia mohon maaf, tetapi ia menambahkan bahwa dirinya tidak bersalah.

“Kau memang tidak bersalah, kami tidak menyalahkanmu,” ujar Teng-si menenangkannya.

Tiba-tiba tangan Gin Sim menunjuk dan dari mulutnya terdengar suara yang menyatakan keherananannya: “Lihat, kupu-kupu itu muncul lagi...!”

Semua orang heran, dengan sendirinya semua menoleh ke arah yang ditunjuk si abdi itu.

Seekor kupu-kupu muncul, terbang perlahan-lahan. Binatang itu cantik sekali. Sayapnya berwarna lima macam, bergemerlapan dan terang, bercahaya gemilang.

Dia lantas turun ke atas kuburan dan hinggap di rumput.

Namun itu belum lengkap. Mendadak juga, dari belakang kuburan, muncul pula seekor kupu-kupu yang lain. Dia ini melayang, terus hinggap di sisi kupu-kupu yang pertama. Sayapnya juga indah. Setelah itu, keduanya terbang lagi. Akan tetapi kali ini, keduanya mengapung turun dan naik, bersamaan dan bergantian.

Selang sesaat, keduanya terbang tinggi, melayang sampai di atas kepala Ciok Kong Wan dan Teng-si yang saking herannya berdiri terpaku mengawasi kedua binatang itu sejak tadi. Di atas kedua suami-istri itu, kedua kupu-kupu itu terbang berputar-putar....

“Sungguh kupu-kupu nan besar dan indah!” puji beberapa orang keluarga Ma.

Kedua kupu-kupu itu terbang lagi ke atas kuburan, ke antara beberapa orang itu, agaknya keduanya mengerti bahwa mereka dipuji, rupanya mereka hendak mengucapkan terima kasih....

Tetapi kali ini, sesudah mengapung berputar-putar, keduanya semakin lama semakin tinggi, tanpa terasa mereka telah terbang jauh dan lantas lenyap dari pandangan mata!

Kong Wan memandang kosong mengawasi kuburan San Pek, akhirnya ia berkata pada istrinya: “Sudahlah, mari kita pulang! Kita perlu mengetahui sikap keluarga Ma. Ku pikir, kejadian ini tak perlu membuat kita mengalami kesukaran. Kejadiannya pun disaksikan oleh orang-orang keluarga itu, sedangkan kita, kita tidak tahu apa-apa. Saksi kita hanya Gin Sim seorang, mungkin kesaksiannya tidak cukup kuat, tetapi bersama kesaksian pihak sana sendiri....”

Teng-si mengusap airmatanya. Beberapa lama ia berdiam saja. Sesaat kemudian, barulah ia berkata.

“Ayo kita pulang....” suaranya berat. “Harap saja kalau nanti orang-orang keluarga Ma ini pulang, mereka bisa memberikan kesaksian dan hal itu diterima baik oleh keluarga Ma....”

Kong Wan lantas menggapai Gin Sim.

"Gin Sim, mari kita pulang! Masih ada beberapa pertanyaan kami untukmu."

Sang abdi membungkam, tetapi ia ikut pulang. Ia masih memikirkan nona majikan, orang yang ia andalkan. Sesaat itu, ia bingung memikirkan dirinya, tentang masa depannya....

Orang-orang keluarga Ma pun turut pulang, mereka tidak berkata apa-apa. Masing-masing balik ke perahu mereka.

Kong Wan tidak memperoleh keterangan lebih jauh, sebab peristiwa itu pun tidak diketahui oleh orang lain.

Tiba dirumah, benar juga, Kong Wan menanyakan Gin Sim, akan tetapi hamba ini tidak dapat memberikan keterangan lebih banyak. Walaupun aneh, sederhana sekali terjadinya peristiwa itu.

Di lain hari, sewaktu malam gelap dan sunyi, diam-diam Gin Sim membuka pintu, pergi ke luar tanpa sepengetahuan siapa pun. Ternyata ia tak dapat tinggal lebih lama pula di dusun Ciok, maka ia menjauhkan diri.

Sang Kala berlalu, tibalah pertengahan bulan kedua. Waktu itu, di *Kang-lam* selatan sungai Yang Tze, ratusan bunga bermekaran. Dan pada suatu hari, di kuburan Nio San Pek, tampak Su Kiu bersama Gin Sim!

Pepohonan dan rerumputan di sekitar kuburan, semua tampak hijau dan segar.

Su Kiu bersama Gin Sim menjalankan penghormatan dengan berlutut dan membungkuk di depan kuburan San Pek. Di hati mereka, itu juga kuburan Eng Tay. Kemudian mereka berdiri diam, mata mereka menatap kuburan.

Sewaktu mereka mengawasi, mendadak dari antara pepohonan yang lebat muncul dua ekor kupu-kupu yang indah sayapnya, beterbangan berpasangan di depan kuburan.

"Itulah kedua Tuan Muda kita, Nio San Pek dan Ciok Eng Tay!" seru muda-mudi itu, girang dan kagum serta heran....

Gin Sim gembira karena ia merasa yakin, itulah reinkarnasi nona majikannya serta sang Tuan Muda. Ia mengagumi kedua pasangan itu. Su Kiu terpesona akan agung dan indahnya kedua kupu-kupu itu, yang ‘riwayat’nya telah ia dengar dari kawannya itu, yang kini telah menjadi istrinya.

Kedua abdi ini terus mengawasi sepasang kupu-kupu yang indah itu, yang sedang terbang berdampingan, mengapung turun-naik, berputar-putar di atas rerumputan kuburan yang baru itu, lalu perlahan-lahan, terbang naik, sampai ke pucuk pohon-pohon cemara yang besar dan tinggi, dan akhirnya, lenyap... tak tampak lagi....

TENTANG PENULIS

OKT, alias Oey Kim Tiang, lahir di Tangerang pada tahun 1903, seorang peranakan Cina generasi ke-2, dan berbahasa “Melayu pasar” dalam keluarganya. Ia mendapat pendidikan formal bahasa Cina di sekolah dasar. Di bawah bimbingan gurunya, yaitu Ong Kim Tiat (1893-1964), yang juga menggunakan initial O.K.T., OKT-muda bergelut dalam penerjemahan berbagai karya dari bahasa Cina. Sejak tahun 1920-an ia telah dikenal sebagai penyadur cerita-cerita silat dan kerajaan dari Cina dalam bentuk cerita bersambung di surat kabar dan majalah maupun dalam format buku. Sadurannya sangat banyak dan amat digemari, dan sering dibajak sampai sekarang (untuk daftar sebagian karya terjemahan atau sadurannya, lihat Claudine Salmon, *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia: A Provisional Annotated Bibliography,* pada judul “Oey Kim Tiang” dan “Ong Kim Tiat”). Ketika muda, selain menyadur, ia juga terjun dalam pers sebagai korektor atau editor, suatu kegiatan yang hingga kini masih dilakukan bila membaca surat kabar, majalah, buku atau menonton televisi. Walau telah lanjut usia, OKT masih bersemangat tinggi untuk menyumbangkan apa saja yang dapat dilakukannya. Saduran San Pek Eng Tay ini merupakan sumbangsihnya kepada masyarakat Indonesia dalam usia yang ke-85.

ASA (Achmad Setiawan Abad) lahir di Bangka pada tahun 1951. Mantan dosen Universitas Indonesia (UI) (1976-1988) dan Universitas Nasional, mantan peneliti pada Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, mantan anggota Badan Komunikasi Penghayatan Kesatuan Bangsa Pusat, mantan pengurus Himpunan Perserikatan Bangsa-Bangsa - Indonenesia, ia

mendapat pendidikan formalnya antara lain dari Fakultas Farmasi Gajah Mada (UGM), Fakultas Hukum Universitas Kristen Indonesia, Fakultas Sosial dan Politik UGM, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia (UI), Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Fakultas Ekonomi UI, Fakultas Komunikasi serta Fakultas Politik Universitas Hawaii. Pendidikan non-formal diperolehnya antara lain dari East West Center Communication Institute. Telah menerjemahkan buku-buku antara lain, non-fiksi: *Menjangkau Dunia: Menguak Kekuasaan Perusahaan Multinasional, Geografi Keterbelakangan, Pengantar Analisis Politik, Islam di Asia Tenggara, Pembangunan Berdimensi Kerakyatan;* fiksi antara lain: *Novel Batas Air (Shui Hu Chuan) dan Sang Ayatollah.*